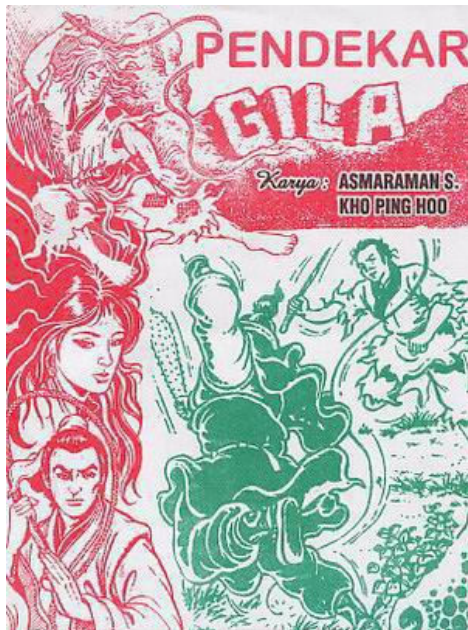




PENDEKAR GILA

KHO PING HOO

Bab 1 ...

KURANG lebih sepuluh li jauhnya di sebelah barat daya dari So-cou, terdapat sebuah telaga Tai-hu yang amat indah pemandangannya. Airnya bening dan tak pernah surut, demikian beningnya sehingga segala warna yang berada di pinggir dan di atasnya tercermin ke dalamnya menimbulkan tata warna yang indah mengagumkan. Langit biru terhias awan-awan putih, daun-daun pohon berwarna hijau dihias bunga-bunga merah kuning dan kebiruan membayang dalam air, agaknya lebih hidup dari pada warna aslinya.

Apabila tidak ada angin bertiup, air telaga Tai-hu demikian tenang, licin mengkilap bagaikan lukisan besar tertutup kaca. Sewaktu terdapat angin bertiup, air menjadi hidup bergoyang-goyang mendatangkan keriput dan membuat seluruh pemandangan yang terbayang di dalamnya berubah aneh dan lucu.

Sukar untuk melukiskan keindahan telaga ini. Di sebelah kiri terdapat tetumbuhan kecil terdiri dari bermacam-macam bunga liar yang seakan-akan sengaja mendekati telaga agar bunga-bunga itu dapat bercermin setiap waktu, mengagumi kecantikan sendiri di dalam bayangan air.

Di sebelah kanan penuh dengan pohon-pohon besar yang berbatang bengkok-bengkok seperti tubuh orang-orang sedang menari, dengan cabang dan rantingnya penuh daun itu bergerak-gerak tertiuip angin, mendatangkan suara berkerisik seakan-akan banyak daun itu saling bercakap-cakap memuji keindahan telaga dan cabang-cabang merupakan tangan dan jari-jari

para penari ulung yang sedang menari menurutkan irama yang didatangkan dari desau angin lalu.

Di sebelah kanan, yakni di seberang sana, terdapat beberapa buah bangunan kecil berbentuk menara-menara mungil yang dicat merah, hijau, biru dan kuning, nampak indah merupakan perpaduan yang harmonis antara keahlian tangan dan otak manusia dan keaslian alam di sekelilingnya.

Di sebelah sini, terdapat tanah pasir yang bersih dan banyak sekali perahu-perahu tambangan diikat pada patok-patok yang ditancapkan di atas pasir. Inilah perahu-perahu sewaan yang dapat disewa setiap saat oleh para pelancong yang ingin menghibur hatinya di telaga itu.

Di dekat menara-menara yang kecil mungil itu banyak terdapat orang berdagang, di antaranya dapat dibeli arak, makanan dan juga di situ banyak orang menjual alat tulis seperti pit, tinta, kertas atau kain putih yang biasa ditulisi, bahkan ada pula yang kosong dan belum dilukis. Semua ini disediakan bagi para pelancong yang sebagian besar tergerak hatinya melihat keindahan alam ini dan yang menimbulkan hasrat untuk menulis sajak atau melukis keindahan itu di atas kertas, kain ataupun di atas kipas.

Pada hari itu, telaga Tai-hu istimewa ramainya. Tidak heran oleh karena musim bunga telah tiba. Bunga-bunga beraneka ragam mekar semua dan membuat pemandangan di sebelah kiri telaga nampak luar biasa indahnya. Angin bertiup perlahan, membawa sari kembang yang harum semerbak ke sekeliling telaga.

Berbagai macam orang datang mencari hiburan di telaga Ti-hu pada waktu itu. Akan tetapi yang terbanyak di antara mereka adalah para pelajar dan sasterawan, yang dapat dikenal dari keadaan pakaian mereka. Juga ada beberapa orang bangsawan yang menghibur hati di telaga itu, ternyata dari perahu mereka yang dihias bendera dan para penjaga yang berdiri di kepala perahu atau yang mengawal dengan perahu kecil terpisah.

Di atas beberapa buah perahu yang besar dan yang berbau bangsawan, terdengar nyanyian-nyanyian indah diiringi musik yang menawan hati. Memang, kalau orang ingin berpelesir di atas perahu sambil mendengarkan nyanyian indah, asal orang mempunyai uang, mudah saja maksudnya ini tercapai. Di situ telah siap sedia “calo-calo” atau makelar yang dapat mencarikan penyanyi-penyanyi yang dapat disewa untuk menghibur hati mereka yang suka mendengar suara merdu.

Setiap datang musim semi, alang-alang yang hijau segar tumbuh di pinggir telaga, menari-nari tertiuip angin di atas air menambah indah pemandangan. Dan pada hari itu, di dekat rumput alang-alang ini, nampak sebuah perahu kecil yang diduduki oleh tiga orang pemuda berpakaian pelajar. Mereka masih muda sekali, rata-rata berusia tak lebih dari lima belas tahun, berwajah tampan dan bersikap halus bagaikan gadis-gadis simpanan.

Seorang di antaranya yang paling cakap dan tampan mengenakan pakaian serba hijau dengan garis-garis kuning. Topinya juga berwarna kuning. Mukanya lebar dan tampan, dengan alisnya yang berbentuk golok dan hitam sekali membuat wajahnya makin nampak putih. Walaupun sikapnya lemah lembut, namun sepasang matanya yang bersinar cerdik dan mulutnya yang berbentuk keras itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemuda yang berkemauan keras.

Dua orang kawannya juga berwajah cakap dan sikap mereka gembira, berbeda dengan pemuda baju hijau yang agak pendiam. Seorang mengenakan pakaian biru dan yang kedua berpakaian kuning. Menilik dari bahan pakaian yang mereka pakai, dapat diduga bahwa ketiganya adalah pelajar-pelajar yang tidak kaya, karena sungguhpun pakaian mereka rapi dan bersih, namun terbuat dari bahan yang tidak mahal.

Mereka bertiga duduk di papan perahu menghadapi sebuah meja persegi kecil. Seguci kecil arak dengan tiga cawan terletak di atas meja itu, dan sebungkus kue kering menemani arak. Mereka bercakap-cakap sambil makan kue dan minum arak. Selain arak dan kue, juga nampak tiga buah kipas yang masih kosong, yang mereka beli di dekat menara tadi. Alat-alat tulis lengkap berada pula di situ, berikut sebuah buku syair kuno yang tebal dan sudah kuning kertasnya karena terlalu tua.

Pemuda baju hijau itu adalah putera seorang bangsawan yang telah meninggal dunia. Karena semasa hidupnya, ayahnya memegang jabatan dengan jujur dan adil sehingga tidak seperti pembesar lain, hidupnya miskin, hanya mengandalkan gajinya yang tidak seberapa besar.

Bangsawan she Lie itu tidak mau menjalankan pemerasan kepada rakyat sebagaimana yang lazim dilakukan oleh setiap orang berpangkat pada masa itu, hingga pada suatu waktu ia menderita sakit sampai meninggal dunia, ia tidak meninggalkan warisan harta besar selain kepandaian yang dimiliki oleh putera tunggalnya ini yang bernama Tiong San. Memang semenjak kecil, bangsawan Lie telah banyak mempergunakan uangnya untuk memberi pelajaran ilmu kesusasteraan kepada puteranya dengan pengharapan agar kelak dapat menduduki pangkat tinggi.

Akan tetapi, biarpun Tiong San dalam usia lima belas tahun telah lulus dengan baik dalam ujian pemerintah, namun pada masa itu sukarlah bagi seorang pelajar untuk merebut kedudukan tinggi dalam kalangan pemerintah. Oleh karena mereka yang berwenang menetapkan pembagian pangkat adalah seorang yang hanya memandang uang sogokan.

Siapa saja yang memiliki uang dan berani memberi suapan besar, biarpun belum pernah lulus ujian, akan dapat memiliki pangkat kecil dengan amat mudah. Sebaliknya Tiong San yang telah ditinggal mati ayahnya hidup dengan ibunya yang mengandalkan hasil kerajinan tangan, biarpun hasil ujiannya baik, namun tak mungkin bisa memperoleh pangkat yang bagaimana kecilpun!

Hal ini amat menyedihkan hatinya dan ia menjadi sebal melihat keadaan petugas-petugas pemerintah yang hanya memandang harta itu. Hatinya menjadi tawar, bahkan ia tidak mempunyai keinginan sama sekali untuk memegang pangkat. Sehingga andaikata ia mendapat tawaran untuk menduduki sebuah pangkat, ia tentu akan menolaknya.

Pada hari itu, ia meninggalkan rumahnya dan diberi ijin oleh ibunya untuk bermain-main di telaga Tai-hu yang agak jauh letaknya dari kampung tempat tinggalnya, oleh karena ibunya merasa kasihan melihat kesedihan puteranya dan ingin melihat puteranya itu bergembira dengan kawan-kawannya. Maka pergilah Tiong San dengan dua orang kawannya itu menghibur diri di telaga Tai-hu. Kedua orang kawannya itu adalah kawan-kawan sekolahnya yang melanjutkan pelajarannya di kota raja, dan kini sedang berlibur kembali ke kampung masing-masing. Mereka adalah kawan sekampung dan telah menjadi sahabat karib semenjak kecil.

Si baju biru bernama Khu Sin, putera kepala kampung mereka yang juga terkenal jujur dan bijaksana. Khu Sin dikirim oleh ayahnya ke kota raja untuk melanjutkan pelajarannya dan tinggal di rumah pamannya yang menjadi pemilik rumah makan.

Pemuda berbaju kuning bernama Thio Swie, putera seorang guru sastra di kampung mereka yang juga telah meninggal dunia dan kini hidup berdua dengan ibunya yang telah menjanda. Seperti Khu Sin, Thio Swie inipun melanjutkan pelajarannya di kota raja dan tinggal di rumah bibinya yang kawin dengan seorang pemilik toko obat.

Kini kedua kawan sekampung itu pulang dalam waktu libur dan berpelesir dengan Tiong San di telaga Tai-hu, karena mereka berdua memang suka sekali kepada Tiong San yang terkenal paling pandai di antara mereka.

Dalam kegembiraan mereka, Thio Swie si baju kuning berkata sambil tertawa kepada Tiong San,

“Sekarang lebih baik kita mencoba ingatan masing-masing tentang sajak jaman dahulu. Kau terkenal ahli sajak yang banyak hafal akan sajak-sajak jaman dahulu, bahkan kitab sajak ini ke manapun kau bawa.”

Tiong San tersenyum. “Boleh, dan tentu saja kau dan Khu Sin telah banyak mempelajari sajak-sajak baru di kota raja. Asal kau tidak menyebut sajak yang baru dan yang belum pernah ku dengar tentu aku masih ingat.”

“Biar aku dulu yang mengajukan sebuah sajak untuk diterka oleh Tiong San!” kata Khu Sin yang segera mendongakkan mukanya yang cakap itu ke atas memandang awan-awan yang terbang lalu dengan perlahan. Ia mengingat-ingat sebentar, kemudian ia mendeklamasikan sebuah sajak dengan gaya yang menarik.

Berkawan arak setiap hari di perahuku,
Mendengarkan nyanyi sunyi, dari bawah alang-alang merayu-rayu,
Angin bertiup lalu, angkasa terang tiada awan,
Air dan langit bersih bagai kaca kehijau-hijauan.

Tiong San tersenyum dan mengangguk-angguk. “Kau memilih syair yang tepat, Khu Sin!” ia memuji. “Itulah sajak yang ditulis oleh Yang Pei pada masa dinasti Sung ketika ia berkunjung ke sini dan menikmati keindahan pemandangan telaga Tai-hu.”

“Bagus, ternyata ingatanmu masih amat tajam!” Thio Swie memuji Tiong San. “Dan sajak yang baru saja diucapkan oleh Khu Sin amat baiknya, kalian harus diberi selamat dengan secawan arak!” sambil berkata demikian Thio Swie yang berwatak gembira lalu menuangkan arak dari guci, memenuhi cawan masing-masing dan mereka lalu mengangkat cawan dan minum dengan gembira.

“Sekarang giliranku,” kata Thio Swie sambil pasang aksi memikir-mikir dengan mengerutkan jidat bagaikan seorang ahli sastra beraksi. “Dengarkan baik-baik, Tiong San, karena kau tentu takkan bisa menerka siapakah pengarang sajak ini.” Thio Swie mengucapkan sajak pilihannya dengan mimik (gerak) muka yang lucu seakan-akan ia sedang beraksi di depan ribuan penonton di atas panggung.

Tiap hari cawanku penuh arak wangi,
Duduk di taman bunga kecil indah sunyi,
Tiap hari aku bernyanyi dan menari gembira ria.
Lempar jauh-jauh segala susah dan duka,
Yang lalu hanya mimpi kosong belaka.

Lihatlah! Orang-orang besar mati menjadi tanah hampa,
Tidak sibuk lagi memperebutkan kedudukan dan nama!
Karenanya, bersenang-senanglah selagi kau bisa!

“Aah, siapa lagi orangnya kalau bukan Cu Si Cen yang tak kenal susah dan duka? Sudah semenjak kecil aku mengagumi orang itu!” kata Tiong San dan Thio Swie bertepuk-tepuk tangan dengan gembira lalu memperlihatkan ibu jarinya.

“Kau memang jempol, Tiong San! Sepintas saja kau sudah dapat menerka siapa penyairnya,” ia memuji dan menuangkan arak kembali ke dalam cawan masing-masing.

“Memang Cu Si Cen orangnya berwatak suci dan tidak mau memusingkan otaknya dengan segala keruwetan dunia. Sebagai seorang terpelajar yang gagal memperoleh kedudukannya menjadi tak acuh lagi dan menyerahkan diri kepada nasib,” kata Khu Sin sambil menarik napas. Kemudian ia memandang tajam kepada Tiong San dan tiba-tiba menepuk pundak kawannya itu. “Ah, Tiong San, aku menjadi ingat akan sesuatu. Kau mempunyai persamaan yang besar sekali dengan perenung itu!”

Tiong San hanya tersenyum pahit dan berkata, “Betapapun juga aku tidak suka kepada orang yang hanya menyerahkan diri kepada nasib tanpa mau berusaha dan berdaya upaya. Nasib adalah kurnia dari Thian Yang Maha Agung. Akan tetapi bukanlah kehendak Thian bahwa orang hanya menanti dan menyerahkan diri kepada nasib belaka, seakan-akan menyerahkan segala pekerjaan kepada Thian yang sudah cukup memberi berkah berlimpah-limpah! Orang-orang yang tidak mau berikhtiar dan hanya menyerahkan diri kepada nasib adalah orang-orang malas yang tiada guna!” Tiong San nampak bersungguh-sungguh ketika mengucapkan kata-kata ini sehingga kedua orang kawannya mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Coba saja kalian pikir!” kata pemuda itu pula yang biarpun masih muda sekali akan tetapi telah pandai menerawang dan mempergunakan otaknya secara luas. “Thian telah memberi kurnia kepada kita selengkapnyanya. Ada sepasang tangan untuk bekerja, sepasang kaki untuk berjalan, lengkap dengan otak dan perasaan ditambah pertimbangan dan kecerdikan. Akan tetapi kalau kita tidak berikhtiar, tidak berusaha dan bekerja, tidak mencangkul tanah dan mempergunakan kecerdikan sendiri untuk menanam gandum dan mengerjakan segala kebutuhan kita, tak mungkin segala macam makanan, pakaian dan keperluan lain datang sendiri! Thian cukup adil, dan murah hati, akan tetapi tidak seharusnya diperas habis-habisan!”

Tiba-tiba Thio Swie tertawa bergelak. “Tiong San, kata-katamu ini biarpun tak dapat kubantah kebenarannya, akan tetapi kenyataannya pada dewasa ini sama sekali menyangkal kebenaranmu! Lihat saja, orang-orang besar tanpa berusaha, tanpa berikhtiar, hanya dengan duduk onggang-onggang dan goyang-goyang kaki dan mengipas-ngipas tubuh di atas kursi, semua keperluannya datang berlebih-lebihan! Bukankah itu karena nasib mereka yang amat baik? Seperti Wu Yen Kau pernah menulis,

Nasib, kau makhluk penuh senda-gurau
Tak peduli kutuk tangis, tak hiraukan puji syukur!
Kadang-kadang di sini, kadang kala di sana, naik turun,
Mendatangkan senyum menimbulkan air mata!

“Itu bukan karena nasib, kawanku,” kata Tiong San sambil menarik napas. “Akan tetapi karena salahnya keadaan dan keadaan hidup manusia bukanlah datang dari Thian. Akan tetapi timbul oleh karena perbuatan manusia sendiri. Kalau pengemudinya tidak pandai memegang kendali, kuda-kudanya akan berlari liar dan kereta yang ditariknya akan lari pontang panting kacau-balau dan banyak kemungkinan masuk ke dalam jurang. Demikian pula, kalau pemegang kendali pemerintah kurang bijaksana, maka para petugas akan dimabok kecurangan dan rakyat akan mengalami hidup sengsara”

“Sst! Tiong San, jangan keras-keras! Kita bukan berada di dalam sebuah kamar tertutup di rumah sendiri,” kata Khu Sin dengan muka khawatir.

“Dindingpun pada waktu ini bertelinga, kau harus bicara dengan hati-hati, kawan!” kata pula Thio Swie memperingatkan. “Lebih baik kita lanjutkan dengan sajak-sajak kuno yang mengandung banyak filsafat hidup dari pada membicarakan hal yang bukan menjadi tugas kita untuk memusingkannya. Ingatkah kau kepada ahli filsafat Cu Si yang pernah berkata,

Siapakah tak ingin biliknya penuh emas?
Siapakah tak ingin gudangnya penuh gandum?
Namun cita-cita akan tetap tinggal cita-cita
Kalau sang nasib tidak membantu pelaksanaannya!
Nasib anak-anak pun tak dapat kau tentukan di muka!

“Ah, Thio Swie, kau harus menjadi seorang pemeluk agama Tao, pergi ke puncak gunung mengasingkan diri, duduk melamun sepanjang hari dan mengucapkan syair yang dibuat oleh Su Tung Po,

Mengapa mengejar-ngejar nama besar tak berharga,
yang hanya terletak di atas tanduk seekor siput?
Mengapa mencari-cari keuntungan,
yang pada hakekatnya amat kecil hingga dapat ditimbang di atas kepala lalat?

Semua itu tiada gunanya!
Segala sesuatu sudah ditentukan oleh sang nasib
Siapa beruntung, siapa sengsara!

Ditegur sedemikian oleh Tiong San, Thio Swie hanya tersenyum gembira. “Kalau aku menjadi pertapa, hanya satu tempat yang akan kupilih menjadi tempat pertapaanku.”

“Di mana?” tanya Khu Sin.

“Di atas tempat tidur yang empuk dengan tilam yang putih bersih dan bantal kepala yang empuk dan harum!”

“Ah, kau pemalas, itu bukan pertapa namanya, akan tetapi tukang tidur dan mimpi!”

Ketiganya tertawa dan demikianlah ketiga orang muda itu tertawa-tawa gembira, mendeklamasikan sajak-sajak kuno dan bercakap-cakap tentang sastra yang menjadi kesukaan mereka. Keadaan di atas telaga makin ramai, perahu-perahu bertambah dan suara suling merayu-rayu yang diikuti suara yang-khim untuk mengiringi suara nyanyian merdu seorang penyanyi wanita, menambah gembira suasana.

Tiba-tiba di tempat perahu-perahu berkumpul terdengar seruan orang-orang sambil tertawa, “Orang gila! Orang gila!”

Tiong San dan dua orang kawannya memandang dan mereka melihat seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus yang hampir telanjang karena tubuhnya hanya tertutup oleh sebuah celana yang pendek sampai di atas lutut sedangkan bajunya hanya menyerupai kutang yang menutup dada dan perut saja.

Laki-laki itu usianya paling sedikit lima puluh tahun, akan tetapi rambutnya yang panjang terurai ke atas kedua pundaknya, masih nampak hitam. Ia berjalan-jalan di antara perahu-perahu kosong yang belum mendapat penyewa dan menggunakan sebatang pecut panjang yang dipegang di tangan kirinya untuk memecuti perahu-perahu itu sambil mulutnya tiada hentinya berkemak-kemik. Orang-orang yang dekat dengan dia mendengar ia berkata perlahan.

“Ayo berkumpul pulang ke kandang” seakan-akan perahu-perahu itu adalah sekumpulan kerbau yang sedang digembala olehnya.

Orang gila yang suka mengamuk amat ditakuti orang. Akan tetapi orang gila yang tidak berbahaya selalu menjadi ejekan dan bahan godaan orang. Maka melihat betapa orang gila ini tidak berbahaya dan sama sekali tidak memperdulikan sekian banyak orang yang berada di pantai telaga, ada beberapa orang yang hendak menggodaanya,

“Eh, orang tua, agaknya kau gila kerbau!” kata seorang sambil tertawa-tawa.

“Siapa bilang dia gila!” kata seorang lain. “Dia adalah seorang hartawan yang sedang menggiringkan seratus ekor kerbau ke kandangnya!”

Seorang nelayan lain yang merasa kurang puas kalau hanya menggoda dengan kata-kata saja, lalu melangkah maju hendak menarik rambut orang gila yang bergantung di atas pundak itu. Akan tetapi sebelum ia tiba dekat, kakinya tergelincir di atas batu dan ia roboh terguling. Celaka baginya, ia terjatuh di tempat yang basah dengan muka lebih dulu sehingga ketika ia bangun kembali, mukanya penuh lumpur dan kedua matanya tak dapat melihat.

Ia mengangkat kedua tangan meraba-raba ke sana ke mari sambil mengumpat caci hingga semua orang tertawa terpingkal-pingkal dan kini orang itulah yang menjadi tontonan. Si gila dengan diam-diam terus melangkah maju menjauhi tempat ramai, lalu duduk di bawah pohon di bagian kanan telaga, memukul-mukulkan pecutnya pada air telaga seperti orang sedang memancing ikan. Orang-orang tidak memperhatikan lagi padanya karena tempatnya agak jauh dari tempat ramai.

“Ada-ada saja,” kata Thio Swie yang tadi ikut tertawa bergelak melihat nelayan yang jatuh. “Kawan-kawan, kipas kita masih kosong, mari kita isi dengan syair yang baik untuk kenang-kenangan!”

Kedua orang kawannya setuju dan mereka mulai sibuk menulis syair di atas kipas yang putih bersih itu.

“Kalian telah belajar di kota raja, tentu saja aku tak dapat melawan kalian. Baik dalam susunan syairnya maupun tulisannya,” kata Tiong San.

Akan tetapi Thio Swie dan Khu Sin maklum bahwa tulisan Tiong San bukan main indahnnya sehingga guru mereka sendiri dulu amat kagum memujinya. Sedangkan dalam hal pembuatan syair, pemuda itupun amat pandai.

Ketika Thio Swie dan Khu Sin sudah selesai membuat syair mereka, Tiong San masih saja duduk melamun dengan pit yang masih kering di tangan kanan dan kipas terbuka dihadapannya. Ia tak dapat menulis sesuatu oleh karena pikirannya masih penuh terisi peristiwa orang gila yang barusan terjadi.

Entah mengapa, keadaan orang gila itu menarik perhatiannya. Seluruh keadaan orang gila itu membayangkan kebebasan yang mutlak baginya. Kalau lain orang bersopan-sopan, memakai pakaian yang mahal-mahal dan berpantas-pantasan, adalah orang gila itu seakan-akan terlepas dari pada segala ikatan dunia, bebas lepas seperti burung di udara.

Lihat betapa ia tadi berjalan seorang diri, bagaikan tak melihat sekian banyak orang di sekelilingnya. Kemudian sekarang duduk dengan enaknya di bawah pohon, bermain-main dengan pecut sendiri. Entah apa yang sedang dipikirkannya!

Tiong San teringat akan keadaan orang-orang yang menganggap diri sendiri “waras” dan nampak olehnya betapa banyak sekali kepalsuan dan keburukan terdapat pada orang-orang yang tidak gila ini. Seperti dia sendiri, ia bersenang selagi hatinya murung, selagi banyak sekali hal mengganggu ketentraman jiwanya, tentang kegagalan mendapat pangkat, tentang keadaan ibunya yang telah menjadi janda, tentang orang-orang berpangkat yang melakukan korupsi besar-besaran, tentang kesengsaraan rakyat jelata ah, semua ini tentu tidak terpikir atau mengganggu pikiran orang gila itu. Siapakah yang lebih gila, dia sendiri atau orang gila itu?

“Tiong San, lihat, syairku telah selesai!” kata Thio Swie dengan bangga. Tiong San sadar dari lamunannya dan terpaksa ia berkata sambil tersenyum,

“Cepat sekali, Thio Swie dan bagus sekali tulisanmu. Coba kau bacakan syairmu itu!”

Juga Khu Sin yang telah selesai menulis syairnya itu minta kepada Thio Swie untuk membacakan syairnya lebih dulu. Thio Swie lalu membaca syairnya setelah batuk-batuk untuk membuat suaranya terdengar lebih nyaring dan merdu.

Awan putih berkejaran di angkasa biru,
Bagaikan sekelompok angsa berenang di telaga Tai-hu!
Air telaga bersih bening penuh bayang-bayang nyata
Menarik semua keindahan di atas pada dasarnya

Kita minum arak ditengah-tengah, antara air dan angkasa
Menjadi bingung tak kuasa menerka

Mana langit dan mana telaga?

“Bagus, bagus!” Tiong San dan Khu Sin memuji-muji keindahan sajak itu.

“Coba saja kalian dengarkan syairku, “ kata Khu Sin yang lalu membaca syairnya di atas kipasnya.

Perahu kecil diayun air telaga Tai-hu
Bagaikan bayi dalam timangan ibu,
Menghadapi cawan penuh, dengan kawan-kawan bercengkerama
Menikmati keindahan Tai-hu, raja telaga
Angin berkesiur lembut membawa nyanyian merdu
Kalau surga bukan di sini, di mana adanya aku tak tahu!

“Waah, syairmu itu lebih indah lagi!” kata Thio Swie sambil bertepuk tangan memuji, sedangkan Tiong San juga mengangguk-angguk memuji.

“Eh, mana syairmu?” tanya Thio Swie sambil melihat kipas Tiong San yang masih kosong. Juga Khu Sin merasa heran dan menegur sahabatnya itu. Tiong San menjadi merah mukanya karena memang ia belum menuliskan sehurufpun di atas kipasnya.

“Tunggu sebentar, kawan-kawan. Aku mendapatkan bahan baik untuk menuliskan syairku,” kata Tiong San dan kembali ia teringat akan orang gila yang ketika ia lirik ternyata masih saja duduk melenggut di bawah pohon sambil memegang gagang cambuknya seperti orang memancing ikan. Ia lalu mulai mencelupkan pitnya pada tinta hitam dan menulis dengan cepat seakan-akan tanpa dipikir lagi,

Memancing ikan dengan pecut tanpa kaitan
Bersikap seperti Kiang Cu Ce sang budiman
Orang menyebutnya gila, memang dunia penuh orang gila!
Yang waras dianggap gila, yang gila meraja lela

Aku

Belum habis Tiong San menuliskan syairnya, tiba-tiba Thio Swie berteriak keras,

“Hai, apa kamu gila??” dan baru saja ia berseru demikian untuk menegur sebuah perahu besar yang datang menubruk perahu kecil mereka. Tubrukan itu sudah terjadi dan hampir saja perahu mereka terguling! Baiknya perahu mereka yang kecil itu berdasar lebar hingga tidak terguling, hanya terombang-ambing dan terdorong sampai jauh.

“Kurang ajar!” seru Khu Sin

“Gila benar!” Thio Swie memaki. Akan tetapi perahu besar itu melewati tanpa memperdulikan mereka dan anak perahu hanya memandang sebentar sambil tertawa-tawa. Dari atas perahu besar itu terdengar nyanyian merdu dan melihat bendera yang berkibar di atas perahu, maklumlah ketiga orang muda bahwa itu adalah perahu seorang pembesar tinggi.

Tubrukan itu terjadi di tempat dekat pantai sebelah kanan di mana orang gila tadi duduk, dan perahu kecil Tiong San dan kawan-kawannya terdorong ke dekat pantai. Orang gila itu sedang

memukul-mukul pecutnya ke air dan ketika Tiong San memandang, ia terkejut sekali karena ternyata bahwa di atas air depan orang gila itu, nampak beberapa ekor ikan besar yang mati mengambang.

Orang gila itu menggunakan pecutnya untuk mencambuk ikan-ikan besar yang berenang lewat dan dengan mudahnya menangkap ikan itu yang dikumpulkan di dekat tempat duduknya. Pada saat tubrukan terjadi, orang gila itu sedang mencambuk seekor ikan besar. Akan tetapi karena air menjadi bergelombang sebagai akibat tubrukan kedua perahu, maka ikan itu menjadi terkejut dan dapat menyelam ke bawah sebelum tubuhnya terpukul cambuk.

Melihat kegagalannya ini, si gila lalu mengangkat mukanya dan melihat betapa Thio Swie dan Khu Sin mengacung-acungkan tinju sambil marah-marah ke arah perahu besar. Ia tertawa bergelak-gelak.

“Ikan besar selalu mengganggu ikan kecil, juga perahu besar mengganggu perahu kecil,” katanya dengan suara parau dan yang hanya terdengar oleh Tiong San yang sedang memperhatikannya karena kedua orang kawannya sedang sibuk memaki-maki perahu besar itu. “Aku lebih suka menangkap ikan besar!” kata orang gila itu dan sekali ia menggenjot tubuhnya, ia telah melompat dengan luar biasa cepatnya ke atas perahu besar yang jaraknya tidak kurang dari tujuh tombak dari tempat duduknya.

Tiong San terkejut sekali dan kalau ia tidak sedang memperhatikan orang gila itu, tentu ia tidak melihat gerakan itu karena gerakan si gila memang cepat sekali dan tubuhnya yang melompat hanya nampak bayangan berkelebat saja. Tahu-tahu di atas perahu besar terdengar suara ribut-ribut dan orang berteriak-teriak.

“Orang gila! Orang gila!!” lalu terdengar suara cambuk berdetak-detak seperti orang lagi mencambuki kerbau yang dihalaunya pulang.

Thio Swie dan Khu Sin yang tidak melihat hal ini mengira bahwa orang-orang di atas perahu besar sedang memaki mereka, maka Thio Swie menjadi makin marah dan balas memaki.

“Kalian yang gila! Mengapa menabrak perahu kami?” Akan tetapi biarpun ia memaki berulang-ulang, tidak ada orang yang meladeninya, dan suara di atas perahu besar makin gaduh saja. Mereka bertiga yang berada di perahu kecil tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi di atas perahu besar yang tinggi itu. Akan tetapi dengan hati yang berdebar-debar, Tiong San dapat menduga bahwa si gila itulah yang mendatangkan keributan.

Memang benar, karena orang-orang di perahu besar tiba-tiba melihat seorang tua yang berpakaian tidak keruan sedang mengayun-ayunkan cambuknya memberi hadiah kepada para anak buah perahu dengan satu sabetan. Sabetannya membuat kulit menjadi biru dan terasa sakit sekali. Lagak si gila ini seperti seorang ayah yang sedang memberi ajaran kepada anak-anaknya, karena sambil tersenyum-senyum dan mata terputar-putar ia berkata berkali-kali,

“Nah, rasakan! Kalau tidak dicambuk kalian tidak akan kapok!”

Bab 2 ...

SETELAH semua orang merasai cambukannya, si gila lalu melompat lagi ke darat. Akan tetapi tubuhnya menukik ke arah perahu Tiong San dan kawan-kawannya. Tiga orang anak

muda itu hanya melihat bayangan hitam seperti burung garuda menyambar ke arah mereka dan ketika melihat lagi, bayangan itu telah lenyap dan bersama bayangan itu, ketiga buah kipas mereka juga turut lenyap!

Thio Swie dan Khu Sin saling pandang dengan muka pucat.

“Apakah yang menyambar tadi dan ... dan kipas kita telah digondol pergi!” kata Thio Swie dengan bengong.

“Jangan-jangan setan telaga Tai-hu!” kata Khu Sin dengan bulu tengkuk meremang. “Tiong San, mengapa kau diam saja?”

Tiong San memang sedang memandang ke arah tempat orang gila tadi duduk memancing ikan dan kini ia tidak melihat lagi orang itu yang telah pergi entah ke mana dan dengan cara entah bagaimana. Ia memandang kepada kedua kawannya dan mengangkat pundak.

“Aku sendiri tidak mengerti, bagaimana kipas kita bisa lenyap!” katanya. “Sayang sekali karena syairku tadi belum selesai!”

“Heran sekali, jangan-jangan benar seperti kata Khu Sin bahwa yang mengganggu kita adalah setan telaga Tai-hu,” kata Thio Swie.

“Sudahlah, hal ini baiknya jangan kita bicarakan lagi dan jangan memberitahukan kepada siapa pun juga,” kata Tiong San yang tidak mau menceritakan apa yang telah dilihatnya tadi. “Kalau benar-benar yang mengambilnya malaikat telaga, siapa tahu syair kalian yang amat bagus itu akan menyenangkan hati Hai-liong-ong (Raja Naga) yang menguasai semua air dan kau berdua diangkat menjadi pembesar!”

“Hush, jangan begitu, Tiong San!” kata Khu Sin dengan wajah pucat karena pemuda ini memang agak takhyul dan percaya kepada dongeng-dongeng tentang raja naga itu.

Juga Thio Swie yang biasanya suka berkelakar, kini menjadi pucat. “Aku aku tidak mau menjadi pembesar di dasar laut atau telaga! Mari mari kita pulang saja. Lebih baik aku pergi tidur di kamarku dan kalau sudah bangun menganggap semua ini sebagai mimpi.”

Pada saat itu, perahu besar tadi di dayung menuju ke arah mereka dan dari atas perahu kelihatan kepala orang menjenguk ke bawah memandang kepada mereka.

“Eh, eh ... apakah mereka hendak menubruk kita lagi? Jangan-jangan perahu kita akan terbalik nanti, kata Khu Sin dengan muka marah.

“Kalau kita tenggelam, barangkali kita memang sudah akan diterima menjadi pembesar air!” Thio Swie mulai berkelakar lagi setelah rasa kagetnya mereda.

“Hush, diam. Mereka rupanya hendak bicara dengan kita,” kata Tiong San.

Benar saja, perahu itu berhenti dekat perahu mereka dan orang yang menjenguk itu berpakaian seperti seorang pelayan pembesar, yang segera berkata,

“Apakah sam-wi kongcu yang perahunya tertubruk tadi?” tanyanya.

“Benar, akan tetapi kami tidak pusingkan hal kecil itu,” kata Tiong San yang tidak mau berurusan dengan pembesar.

“Sam-wi, kalian dipersilahkan naik karena Ong-taijin (pembesar Ong) hendak bertemu dengan kalian.”

Tanpa menanti jawaban ketiga orang muda yang diundang itu, orang-orang di atas perahu besar segera menurunkan anak tangga terbuat dari kain yang menggantung turun sampai ke perahu kecil.

“Bagaimana ini?” Thio Swie berkata kepada kedua orang kawannya. “Apalagi yang akan terjadi dengan kita?”

“Naiklah saja, untuk apa ragu-ragu? Kita tidak mempunyai kesalahan sesuatu,” kata Khu Sin dan mereka lalu naik ke perahu besar melalui anak tangga itu. Akan tetapi, Thio Swie dan Khu Sin tidak mau naik lebih dulu dan memaksa Tiong San menjadi pelopor.

Mereka disambut oleh pelayan tadi yang dengan sikap hormat mengantarkan mereka masuk ke dalam ruang kamar perahu yang cukup luas dan yang berbentuk rumah indah di atas perahu itu, melalui sebuah pintu cat biru.

Ketika mereka melangkahi ambang pintu, mereka tercengang melihat betapa keadaan dalam perahu itu amat mewah dan indah, tidak kalah dengan ruang dalam sebuah gedung besar. Terdapat tiga buah meja besar di situ yang penuh dengan hidangan serba mewah dan lezat. Meja terbesar mempunyai beberapa bangku terukir dan di atas sebuah bangku duduk seorang laki-laki berpakaian mewah.

Pada meja yang berada di ujung, duduk tiga orang wanita, sedangkan pada meja terkecil duduk pula beberapa orang wanita yang ternyata adalah penyanyi-penyanyi yang bermuka sebagai kedok karena kulit muka mereka tebal tertutup bedak dan yanci (bedak untuk memerahhi muka).

Laki-laki yang duduk menghadapi meja besar itu bertubuh tinggi besar dan dari pakaiannya ternyata bahwa ia tentu seorang berpangkat tinggi. Wajahnya angker dan nampak galak sedangkan sikapnya angkuh sekali. Ketika para pemuda itu masuk, ia tidak menyambutnya dengan berdiri, hanya tetap duduk sambil mengangkat tangan memberi tanda agar supaya pelayan yang menyambut tadi keluar lagi.

Tiong San dan kawan-kawannya melirik ke arah meja kedua. Di situ duduk menghadapi meja tiga orang wanita. Seorang di antara mereka sudah tua, agaknya isteri pembesar ini, yang seorang lagi masih muda dan cantik, sedangkan orang ketiga adalah seorang gadis yang mempunyai kecantikan seperti seorang bidadari dari kahyangan.

Sukar melukiskan gadis ini yang berpakaian mewah, akan tetapi memakai bedak yang tipis sekali. Kalau Thio Swie di suruh membuat syair memuji kecantikan gadis itu, tentu ia akan menyamakan gadis itu dengan burung hong, raja segala burung, dan kalau kembang ia adalah kembang seruni, kalau pohon tentu pohon liu (cemara) yang tidak saja indah, akan tetapi juga mempunyai batang yang lemas hingga dapat menari-nari kalau tertiup angin.

Pembesar itu memandang kepada ketiga pemuda itu dengan matanya yang lebar dan ia nampak senang melihat tiga orang muda yang sopan santun dan tampan itu.

Melihat bahwa orang yang mengundang mereka adalah seorang pembesar tinggi, Thio Swie yang telah sering bertemu dengan pembesar-pembesar di kota raja lalu menjura dengan amat hormatnya, di turut oleh Khu Sin dan Tiong San. Pembesar itu tertawa senang dan berkata,

“Ah, anak-anak muda, duduklah di sini, di mejaku ini. Aku girang melihat bahwa yang ditubruk perahunya adalah kalian orang-orang muda terpelajar. Harap kalian bertiga suka memaafkan orang-orangku yang menubruk perahumu tanpa sengaja dan mendatangkan banyak kekagetan.”

“Tidak apa, taijin. Kami bertiga tidak mendapat kecelakaan sesuatu,” jawab Tiong San dan mereka bertiga lalu duduk di depan pembesar itu setelah sekali lagi dipersilakan. Thio Swie menjadi girang sekali ketika mendapat kenyataan bahwa dengan duduk menghadapi pembesar itu, maka mereka bertiga secara langsung dapat melihat meja di mana duduk gadis cantik itu yang kebetulan duduknya menghadap ke arah mereka pula.

Thio Swie dan Khu Sin hampir tak dapat menahan keinginan hati mereka untuk sering-sering melirik ke arah gadis cantik itu. Hanya Tiong San yang selalu tunduk karena ia memang sama sekali tak pernah merasa tertarik kepada keindahan wajah dan bentuk tubuh seorang wanita.

“Untuk menghilangkan kaget, kalian harus minum arak wangi yang sengaja kudatangkan dari Hok-ciu,” kata pembesar itu dan ia lalu berseru ke arah pintu ruangan itu, “Hei, tambahkan arak dan daging!” Kemudian ia lalu menoleh kepada gadis cantik tadi dan berkata,

“Siu Eng, suruh mereka menyanyi lagi!”

Terdengar suara gadis itu memberi perintah kepada rombongan penyanyi dengan suara yang amat merdu dan tak lama kemudian terdengar suara nyanyian diiringi suara yang-khim. Walaupun muka para penyanyi itu menyebarkan pemandangan mata Thio Swie dan kawan-kawannya, akan tetapi mereka harus mengakui bahwa suara para penyanyi itu cukup merdu.

Setelah seorang pelayan membawa masuk seguci arak wangi dan menuang isinya ke dalam cawan-cawan yang telah disediakan, pembesar itu lalu berkata, “Ayo, kita minum untuk menghilangkan kekagetan tadi sambil mendengar nyanyian merdu!”

Walaupun merasa sungkan-sungkan, akan tetapi ketiga orang muda itu lalu minum arak yang ternyata amat wangi dan enak.

“Anak-anak muda, kalian siapakah, siapa namamu dan di mana kalian tinggal? Setelah bertemu, ada baiknya aku mengetahui nama kalian. Siapa tahu kelak dapat bertemu lagi,” kata pembesar itu.

“Saya adalah she Lie, bernama Tiong San, dan kedua kawanku ini bernama Khu Sin dan Thio Swie. Kami bertiga dari dusun Kui-ma-chung tidak jauh dari telaga Tai-hu. Kawan-kawanku ini yang mendapat hari libur dan baru kembali dari kota raja bersama saya sendiri sengaja datang menghibur diri di tempat ini. Sungguh beruntung dapat bertemu dengan taijin yang ramah tamah dan mulia.”

Pembesar itu amat senang mendengar ucapan Tiong San yang sopan santun. “Bagus, bagus, kalian orang-orang muda memang harus belajar dengan rajin agar kelak dapat membantu pemerintah menghatur negara.” Kemudian suaranya berubah ketika ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tiba-tiba,

“Apakah kalian kenal dengan orang gila yang mengacau tadi? Siapakah dia dan di mana tempat tinggalnya?” Sambil berkata demikian, ia memandang tajam dan matanya menatap wajah ketiga orang pemuda itu berganti-ganti dengan sinar mata menyelidik.

“Orang gila yang manakah, taijin?” Thio Swie balas bertanya dengan heran sehingga ia membuka matanya lebar-lebar. “Sudah sering benar saya mendengar adanya orang-orang gila pada hari ini! Pertama-tama orang gila yang mencambuki perahu-perahu di pantai tadi, dan juga dalam syairnya

“Itulah yang kumaksudkan!” pembesar itu memotong ucapan Thio Swie yang tadinya hendak menceritakan bahwa di dalam syair Tiong San juga disebut-sebut adanya orang gila! “Pengemis gila yang membawa cambuk itu! Siapakah dia dan di mana tinggalnya?”

“Saya tidak tahu, taijin. Selama hidup baru tadi saja kami melihat dia di pantai telaga.”

Pembesar itu nampak kecewa dan ia berkata kepada Tiong San dan kawan-kawan, “Coba ceritakan apa yang kalian lihat setelah perahu kalian tertumbuk oleh perahuku tadi!”

Biarpun hatinya merasa heran, akan tetapi Tiong San dapat menduga bahwa pembesar ini tentu sedang menyelidiki orang gila tadi dan menyangka bahwa mereka bertiga mengetahui hal ihwalnya, maka ia cepat menginjak kaki kedua kawannya dan jawabnya,

“Sesungguhnya, taijin, tadi kami hanya melihat seorang gila berkeliaran di pantai dan digoda oleh para nelayan. Kemudian kami melihat ia duduk melenggut di bawah pohon sana dan sesudah itu kami tidak melihatnya lagi. Setelah perahu kami tertumbuk oleh perahu ini kami tidak melihat sesuatu, hanya mendengar teriakan-teriakan di atas perahu ini. Akan tetapi tidak terlihat apa yang terjadi dari perahu kami yang kecil. Hanya itulah sesungguhnya yang kami ketahui, taijin.”

“Sudahlah, sudahlah!” kata pembesar itu dengan muka berubah merah. “Apapun juga yang akan terjadi, aku harus dapat menangkap si gila kurang ajar itu! Kalian boleh turun lagi dan aku mengucapkan terima kasih atas segala keteranganmu. Kalau kalian perlu sesuatu di kota raja, mungkin aku dapat membantumu asal saja kau suka mencari rumahku.”

Tiba-tiba Thio Swie mendapat pikiran bagus. Siapa tahu kalau-kalau pembesar ini dapat menolongnya mendapatkan pangkat? Ia lalu menjura dan bertanya, “Maaf, taijin, akan tetapi di kota raja terdapat banyak sekali gedung-gedung besar. Yang manakah milik taijin?”

Pembesar itu tertawa. “Asal kau tanya di mana tempat tinggal pangeran Lu Goan Ong, siapakah yang takkan kenal namaku?”

Thio Swie membuka mata lebar-lebar dan ia segera menjatuhkan diri berlutut di depan pangeran itu, diturut oleh Khu Sin yang juga amat terkejut. Akan tetapi, Tiong San hanya menjura saja dan ia tidak melihat alasan yang cukup kuat untuk ikut-ikutan berlutut.

“Maafkan hamba yang kurang hormat kepada taijin karena tidak tahu,” kata Thio Swie dan Khu Sin.

“Bangunlah, bangunlah!” kata pangeran itu sambil mengerling tajam ke arah Tiong San yang masih berdiri. Setelah kedua orang pemuda itu bangun, pangeran Lu Goan Ong lalu bertanya kepada Tiong San,

“Anak muda, siapakah ayahmu?”

“Ayahku telah meninggal dunia, taijin,” jawab Tiong San sederhana. Akan tetapi Thio Swie yang merasa girang bertemu dengan pangeran itu, segera menyambung, “Taijin, kawan hamba Tiong San ini adalah putera tunggal mendiang Lie-tihu yang menjabat pangkat tihu di kota Liong-shia, sedangkan kawan hamba Khu Sin ini adalah anak kepala kampung hamba, dan hamba sendiri adalah anak seorang guru sastra di kampung hamba pula. Hamba bertiga berasal sekampung, taijin, yaitu kampung Kui-ma-chung.”

Tentu saja segala keterangan ini hanya seperti angin lalu saja terhadap telinga pangeran Lu Goan Ong, maka ia hanya menjawab, “Hmhmm” dan memberi tanda kepada pelayan untuk mengantarkan mereka keluar.

Setelah tiba di perahu sendiri dan mendayung perahu itu ke tepi telaga, Tiong San mengomel, “Kalian berlaku seolah-olah dia itu raja sendiri. Apakah sikap menjilat itu kalian pelajari pula di kota raja?”

Dengan muka sungguh-sungguh Thio Swie berkata, “Tiong San, kau tidak tahu, pangeran Lu Goan Ong adalah seorang yang amat tinggi kedudukannya. Kalau tidak salah ia adalah keluarga kaisar sendiri dan menjadi seorang di antara para penasihat kaisar! Ia kaya raya dan amat berpengaruh sehingga semua pembesar di kota raja tunduk kepadanya! Tentu saja kita harus menghormatinya sebagai seorang pembesar tinggi.”

Kini tahulah Tiong San, maka ia berkata, “Hm, kalau begitu soalnya, pantas saja kalian demikian menghormatinya, sungguhpun bagiku yang tidak membutuhkan pertolongannya tak perlu aku harus melakukan penghormatan sedemikian rupa.”

Ketiga orang pemuda itu kembali ke kampung mereka dan di sepanjang perjalanan, Thio Swie dan Khu Sin tiada hentinya membicarakan pangeran besar itu, dan menyatakan pengharapannya mereka untuk bisa mendapat pertolongan kelak di kota raja.

“Gadis tadi amat cantik jelita seperti bidadari,” kata Khu Sin setelah mereka habis membicarakan pangeran itu sendiri.

“Cocok!” kata Thio Swie dengan hati puas. “Memang ia bidadari dan namanya juga manis, Siu Eng ... ah, siapa tahu kalau-kalau kelak aku dapat bertemu pula padanya! Ia cantik sekali, dan biarpun mukanya tidak dibedaki, akan tetapi sepasang pipinya seperti bunga bouwtan!”

“Berbeda sekali dengan para penyanyi yang berbedak tebal!” kata Khu Sin.

“Hih! Muak dan geli aku melihat para penyanyi itu!” kata Thio Swie sambil meludah. “Bedak mereka itu mungkin tebalnya ada setengah dim! Seperti topeng setan!”

Kedua pemuda itu tertawa geli, akan tetapi Tiong San tidak ikut membicarakan keadaan pangeran dan gadis itu karena pikirannya penuh dengan bayangan orang gila yang aneh tadi. Siapakah dia? Dan mengapa kepandaianya demikian hebat? Manusiakah dia atau dewa telaga Tai-hu? Dan yang paling mengherankan hatinya dan membuatnya penasaran adalah perampasan kipas-kipas yang ia yakin dilakukan pula oleh orang gila! Apakah kehendaknya maka sampai mengambil kipas-kipas bersyair yang tidak berharga itu?

Setibanya di rumah, ketiga orang pemuda itu tenggelam dalam lamunan dan masing-masing terserang penyakit rindu yang berbeda-beda. Tiong San ingin sekali bertemu kembali dengan orang gila yang amat menarik hatinya itu. Khu Sin ingin sekali dapat menghadap pangeran Lu Goan Ong karena rindu akan pangkat dan kedudukan tinggi. Sedangkan Thio Swie biarpun juga mengharapkan pangkat, namun lebih condong hatinya untuk bertemu dengan Siu Eng, gadis yang telah menawan hatinya itu! Ternyata bahwa pengalaman yang mereka alami di telaga Tai-hu itu berkesan hebat dalam hati mereka dan mendatangkan perubahan yang hebat sekali kepada hidup mereka selanjutnya.

Tiga hari kemudian, Khu Sin dan Thio Swie datang ke rumah Tiong San untuk berpamit karena mereka berdua hendak kembali ke kota raja dan melanjutkan pelajaran mereka. Kebetulan sekali terdapat serombongan piauwsu (pengawal dan pengantar barang-barang dari satu ke lain tempat, semacam usaha ekspedisi) yang datang dari So-cou dan hendak mengantarkan barang-barang dua gerobak banyaknya ke kota raja.

Pada masa itu, melakukan perjalanan jauh tidaklah semudah sekarang oleh karena selain tidak ada kendaraan-kendaraan baik dan juga tidak terdapat jalan-jalan raya yang cukup sempurna. Juga perjalanan itu melalui hutan-hutan liar yang banyak terdapat binatang-binatang buas dan perampok-perampok yang lebih buas lagi dari pada binatang hutan!

Oleh karena itu, Khu Sin dan Thio Swie merasa girang sekali melihat adanya rombongan piauwsu dari Pek-eng-piauwikiok (Perusahaan ekspedisi Garuda Putih) lewat di dusun Kui-ma-chung, dan mereka lalu mempergunakan kesempatan itu untuk “membonceng” atau ikut minta perlindungan dengan membayar sedikit biaya. Memang, piauwikiok-piauwikiok ini dibuka oleh orang-orang gagah yang memiliki kepandaian tinggi untuk mengantar barang-barang berharga dan mengawalnya serta melindunginya dari gangguan perampok-perampok di jalan. Dan Pek-eng-piauwikiok telah mempunyai pengaruh besar sekali oleh karena yang menjadi kepala atau pemimpinnya adalah seorang gagah perkasa bernama Souw Cit yang berjuluk Pek-eng atau Garuda Putih.

Souw Cit mempergunakan pengaruh namanya untuk memberi nama kepada perusahaannya. Dan tiap kali orang-orang atau murid-muridnya mengantar barang berharga, asal pada gerobak-gerobak itu ditancapi bendera yang dilukis dengan gambar seekor garuda putih sedang terbang mengembangkan sayap dan mengulur kedua cakarnya, kaum rimba hijau (perampok) takkan berani mengganggu.

“Tiong San,” kata Thio Swie. “Alangkah senangnya kalau kau bisa ikut dengan kami dan tinggal bersama di kota raja!”

“Benar,” menyambung Khu Sin. “Tanpa adanya kau di sana, seakan-akan kami merasa kurang lengkap!”

Tiong San tersenyum dan menarik napas panjang. “Terima kasih atas kebaikan hati kalian. Percayalah, tak ada keinginan yang lebih besar dalam hatiku selain dapat bersama dengan kalian, kawan-kawanku yang baik. Akan tetapi, selain aku tidak punya biaya untuk melanjutkan pelajaran, juga aku tidak ada nafsu lagi. Entah mengapa, kawan-kawanku, akan tetapi aku mempunyai perasaan seakan-akan percuma saja aku mempelajari semua kepandaian menulis dan membaca selama ini! Harap kalian jangan meniru sikapku yang tak baik ini, karena kalian mempunyai harapan besar di kemudian hari. Belajarlah rajin-rajin, agar kalian dapat mencapai cita-cita, menjadi pembesar-pembesar yang baik dan bijaksana karena dengan demikian kalian akan berjasa bagi rakyat banyak.”

Thio Swie merasa terharu dan memegang pundak kawannya itu. “Akan tetapi, kau sendiri, Tiong San? Apakah yang hendak kau lakukan?”

Kembali Tiong San tersenyum dan matanya bersinar-sinar ganjil.

“Aku? Entahlah, aku hanya seorang kutu buku kecil yang tidak ada gunanya. Mungkin aku akan menukar pitku dengan sebatang pacul, siapa tahu?”

“Apa?” seru Khu Sin sambil membelalakkan mata. “Kau hendak menjadi petani? Kau yang pandai bersyair dan amat indah tulisanmu ini hendak menjadi petani dan bekerja di ladang berlumpur-lumpur kotor?”

“Picik sekali pandanganmu ini, Khu Sin,” Tiong San mencela kawannya sambil memegang pundaknya. “Siapa bilang petani kotor? Kalau kau mempunyai pendirian begitu, baiknya mulai sekarang, tiap kali kau makan, kau boleh mengingat bahwa barang yang kau masukkan ke mulut dan perut dan yang menjaga sehingga hidupmu dapat berlangsung terus, tak lain adalah hasil tetesan keringat para petani! Bagiku, lebih baik menjadi seorang pekerja kasar dengan perut kenyang dari pada menjadi seorang kutu buku yang kempis perutnya. Dan pula, aku harus membantu pekerjaan ibuku!”

Ketiga orang kawan karib semenjak kanak-anak itu bercakap-cakap tiada habisnya dan agaknya akan makin panjang dan hangat percakapan mereka kalau tidak datang rombongan piauwsu yang memberi tahu kepada Khu Sin dan Thio Swie bahwa saat untuk berangkat sudah tiba. Mereka berdua lalu memeluk Tiong San dan mengucapkan selamat berpisah dengan hangat. Juga mereka masuk ke dalam rumah dan menjura di depan ibu Tiong San, memberi hormat dan minta diri. Nyonya janda Lie memberi doa restu kepada dua orang pemuda kawan baik puteranya itu.

Setelah rombongan itu berangkat, Tiong San berdiri termenung memandang sampai rombongan itu lenyap dalam sebuah tikungan jalan, Masih terdengar suara kaki kuda yang menarik tiga buah gerobak itu dan suara para piauwsu yang bersenda gurau sepanjang jalan. Untuk sesaat timbul rasa iri dan keinginan untuk ikut ke kota raja dalam hati Tiong San sehingga ia merasa betapa sedu sedan naik dari dada menuju kerongkongannya. Akan tetapi ia menindas perasaan itu dan mulutnya bergerak-gerak.

“Semoga kalian bisa menjadi pembesar-pembesar yang baik dan bijaksana” Kemudian ia lalu masuk ke dalam rumah. Ibunya yang sedang menyulam lalu menunda pekerjaannya dan memandang kepada puteranya dengan penuh kasih sayang.

“Tiong San, kalau kau dapat ikut pergi dengan kawan-kawanmu itu, untuk belajar dan menempuh ujian di kota raja, biarpun hatiku merasa berat berpisah dengan kau, akan tetapi perasaan itu tidak ada artinya apabila dibandingkan dengan kegiranganku karena harapan melihat kau pulang dengan menggondol sebuah pangkat!” Nyonya ini lalu menarik nafas panjang dan matanya membayangkan rasa kasihan yang besar terhadap puteranya yang tercinta.

“Ah ibu, kalau aku pergi, bukankah kau menjadi sendirian di rumah ini dan merasa kesunyian!” kata Tiong San yang lalu duduk di dekat kaki ibunya.

Nyonya itu meraba kepala puteranya dan membelai rambutnya.

“Anakku, seorang ibu di manapun juga akan mendapatkan kebahagiaan dalam penderitaan dan pengorbanan perasaan demi keberuntungan anaknya! Kalau saja kau dapat melanjutkan pelajaranmu, ah ... alangkah akan senangnya hatiku” dan nyonya ini cepat-cepat menundukkan mukanya dan melanjutkan sulamannya agar air mata yang telah memenuhi pelupuk matanya itu tidak menetes turun.

Akan tetapi, keharuan hatinya mendorong airmata itu keluar hingga dua titik air bening jatuh ke atas kain yang sedang disulamnya, kain sulaman yang menjadi pekerjaannya sehari-hari di samping pekerjaan menenun untuk menutup kebutuhan sehari-hari.

Tiong San memeluk ibunya. “Ibu, jangan kau bersedih karena anakmu tidak dapat melanjutkan pelajaran. Terus terang saja, ibu. Akupun tidak ingin untuk melanjutkan pelajaran hanya untuk memperebutkan pangkat. Aku tidak ingin menjadi pembesar!”

Ibunya cepat menengok. Inilah kata-kata baru baginya. Cita-citanya sejak dulu, juga cita-cita mendiang suaminya, adalah melihat putera tunggal ini menjadi seorang pembesar yang terhormat dan bijaksana seperti ayahnya. Akan tetapi pengakuan tidak suka menjadi pembesar ini benar-benar mengagetkan hatinya.

“Apa katamu, nak? Kau tidak suka menjadi pembesar? Mengapa?”

“Aku tidak suka menjadi pembesar, terutama pada dewasa ini, ibu. Hal ini disebabkan oleh rasa sebal dan benciku melihat betapa sebagian banyak pembesar negeri menjalankan kejahatan di balik kedok kedudukan mereka! Tentu ibu masih teringat betapa aku yang telah lulus ujian tak dapat menerima pangkat oleh karena aku tidak punya uang untuk menyogok! Keadaan di kota raja kotor sekali. Hampir semua pembesar hanya mementingkan kesenangan diri dan menumpuk harta tanpa memperdulikan halal atau tidaknya harta yang mereka tumpuk untuk keperluan diri sendiri itu! Aku tidak sudi menjadi pembesar macam itu, ibu!”

Ibunya menarik napas panjang. “Hatimu sama benar dengan ayahmu. Mendiang ayahmu biarpun menjadi seorang pembesar akan tetapi hidup secara jujur, tidak memeras rakyat bahkan membuang-buang uang untuk orang miskin. Akan tetapi, anakku, selain kedudukan tinggi dan pangkat, pekerjaan apalagi yang dapat mengangkat derajat dan nama kita dan dapat mendatangkan penghasilan yang cukup untuk kita makan dan pakai?”

“Aku tidak inginkan derajat dan nama besar itu, karena sebagaimana ucapan orang-orang cerdik pandai di jaman dahulu, nama besar dan derajat hanya akan membuat kita berada di

tempat yang amat tinggi hingga kalau sekali jatuh, akan terasa sekali sakitnya! Lebih baik aku menjadi seorang petani saja, ibu!”

“Petani?”

Tiong San memandang muka ibunya dengan sedih. “Ah, ibu, apakah ibu juga memandang rendah pekerjaan petani dan tidak dapat menghargai jasa-jasa mereka?”

Nyonya Lie menaruh kain sulamannya di atas meja dan memeluk puteranya. “Bukan demikian anakku. Pekerjaan itu sendiri tidak apa-apa, karena tidak ada pekerjaan yang rendah. Akan tetapi, ada dua hal yang amat kusesalkan apabila kau hanya menerima menjadi seorang petani biasa. Pertama, kau semenjak kecil telah mempelajari ilmu kepandaian, membuang-buang waktu penuh ketekunan, dan membuang-buang uang yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga tidak seharusnya apabila segala pengorbanan itu sekarang tidak menghasilkan sesuatu dan kau hanya ingin menjadi petani biasa! Kedua, dengan menjadi petani, maka kau berarti tidak dapat mempergunakan segala kepandaianmu yang telah kau pelajari bertahun-tahun itu untuk bekerja guna kepentingan umum! Dua hal inilah yang akan membuat aku menyesal selama hidupku!” Kemudian nyonya itu tak dapat menahan lagi turunnya air matanya.

Tiong San dapat menyelami hati ibunya. Sebagai seorang wanita biasa, sudah tentu ibunya rindu sekali melihat ia memakai pakaian kebesaran, dihormati orang dan menduduki pangkat tinggi. Hati ibunya akan menjadi besar dan bangga melihat puteranya menjadi orang mulia. Kalau ia menjadi petani, maka setidak-tidaknya ibunya akan merasa malu dan kecewa.

“Ibu!” katanya kemudian dengan suara menghibur. “Percayalah bahwa anakmu akan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan perbuatan yang akan menjunjung tinggi nama keluarga kita! Akan tetapi tidak sebagai pembesar, karena kepandaian kesusasteraan pada dewasa ini hanya digunakan untuk mencelakai sesamanya, untuk merusak, bukan untuk melakukan kebaikan. Kalau aku melakukan sesuatu demi kebaikan orang banyak, maka pekerjaan yang kulakukan itu bukan berdasarkan kepandaianku menulis!”

“Habis, selain menulis dan membaca, kau mempunyai kepandaian apalagi?” tanya ibunya yang mulai merasa jengkel.

Tiong San menundukkan kepalanya dan terbayanglah orang gila yang dijumpainya di telaga Tai-hu kemaren dulu itu. Ah, pikirnya. Kalau saja aku mempunyai kepandaian selihai orang gila itu, tentu aku dapat melakukan perbuatan mulia yang akan lebih menggemparkan dari pada kepandaian kesasteraan yang kumiliki! Ia menarik napas panjang berulang-ulang tanpa dapat menjawab pertanyaan ibunya, sehingga orang tua itu merasa kasihan melihatnya.

“Sudahlah, Tiong San. Kau beristirahatlah di kamarmu dan jangan terlalu banyak memikirkan hal ini. Kita percaya saja kepada Thian pada suatu waktu akan datang saat baik bagi kita. Aku hendak meneruskan pekerjaanku ini, karena aku sudah berjanji kepada orang yang memesannya untuk menyelesaikan dalam hari ini juga.”

Tiong San lalu bangkit berdiri dan dengan kedua kaki lemas ia masuk ke dalam kamarnya. Ia membantingkan dirinya di atas pembaringan sambil mengeluh. Akan tetapi ia segera melompat bangun lagi karena terkejut ketika melihat sebuah kipas di atas meja kecil dalam

kamarnya. Karena kipas itu adalah kipasnya yang lenyap dari atas perahu di telaga Tai-hu kemaren dulu itu!

Dengan tangan gemetar pemuda itu mengambil kipas itu dan mengamati-amatinya. Dan ternyata bahwa syairnya yang belum habis di tulis itu kini telah ditambah dengan tulisan orang lain yang gayanya aneh dan bengkok-bengkok seperti ular! Ketika ia menulis syairnya dulu, pada baris kelima baru ia tulis “aku” dan terhenti karena tabrakan perahu. Akan tetapi sekarang huruf “aku” itu telah ada sambungannya yang berbunyi,

Aku juga gila!
Dan alangkah baiknya gila bertemu gila
Pada malam bulan purnama di pinggir telaga!

Tiong San membaca syairnya berulang-ulang dengan perasaan tidak keruan karena heran dan juga kagum. Ia heran akan maksud orang gila itu, dan kagum melihat betapa tulisan itu, biarpun tak dapat disebut indah, akan tetapi gayanya benar-benar aneh dan dari bentuk coretan yang lenggak-lenggok seperti ular itu dapat diketahui betapa huruf-huruf itu mengandung tenaga yang kuat sekali sehingga tiap coretan merupakan seekor ular yang seperti hidup bergerak-gerak dan mengerikan!

Ia membaca sekali lagi sajaknya yang kini selengkapnya berbunyi,

Memancing ikat dengan pecut, tanpa kaitan
Bersikap seperti Kiang Cu Ce, sang budiman
Orang menyebut gila, memang dunia penuh orang gila!
Yang waras dianggap gila, yang gila merajalela!

Aku juga gila!
Dan alangkah baiknya gila bertemu gila
Pada malam bulan purnama di pinggir telaga!

Alangkah aneh dan ganjilnya bunyi syair itu, dan hanya seorang yang tidak waras otaknya saja dapat menulis syair seperti itu. Apakah maksud orang gila itu menulis bahwa akan baik sekali kalau gila bertemu gila pada malam bulan purnama di pinggir telaga? Dan bagaimana ia bisa menaruh kipas itu di dalam kamarnya tanpa diketahui orang lain? Benar-benar seorang gila yang amat aneh.

Sampai malam Tiong San duduk termenung di dalam kamarnya dan ketika ibunya mengajaknya makan malam, ia tidak banyak bicara hingga membuat ibunya merasa gelisah sekali.. Sehabis makan, pemuda itu tanpa menukar pakaiannya lalu kembali ke dalam kamar lagi dan duduk termenung sambil membuka jendela kamarnya. Tiba-tiba tanpa disengaja ia melihat ke angkasa dan mukanya bercahaya terang ketika ia melihat bulan yang hampir tersenyum di balik awan.

Dan cepat Tiong San mengeluarkan kipas yang sejak tadi berada di sakunya dan membaca syair itu sekali lagi. Ah, tentu ada maksudnya si gila menulis syair itu, pikirnya. Bulan purnama akan muncul dua tiga hari lagi. Mengapa aku tidak pergi ke sana dan melihat-lihat kalau-kalau ia berada di pinggir telaga? Ia telah menyebutku gila dan mengaku bahwa iapun gila, dengan kata-katanya si gila bertemu si gila pada malam terang bulan purnama di pinggir telaga, Bukankah itu suatu ajakan untuk mengadakan pertemuan di pinggir telaga Tai-hu?

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Tiong San menjumpai ibunya dan berkata, “Ibu, izinkanlah aku pergi sekali lagi ke Tai-hu.”

Ibunya merasa heran. “Bukankah baru saja kau kembali dari sana?”

“Benar, ibu! Akan tetapi aku ingin sekali menghibur diri sekali lagi di sana. Siapa tahu perjalananku kali ini akan mendatangkan perubahan baik seperti yang ibu harapkan kemaren.”

Ibunya menggelengkan kepala. “Anakku, kau terlalu banyak memikirkan masa datang yang suram. Baiklah, kauhiburlah hatimu di telaga Tai-hu dan mudah-mudahan Thian Yang Maha Agung membuka jalan baik bagimu.”

Dengan tergesa-gesa Tiong San lalu berangkat ke Tai-hu. Malam hari itu, ketika semua pelancong telah meninggalkan telaga dan bahkan para pemilik perahu kembali ke rumah masing-masing sehingga telaga itu sunyi senyap, Tiong San tidak meninggalkan tempatnya dan masih duduk melamun di bawah pohon di mana si gila itu dahulu menangkap ikan.

Bab 3 ...

IA duduk terus menanti dengan penuh harapan sambil menikmati keindahan pemandangan di malam itu. Ternyata bahwa pada malam hari, ditimpa cahaya bulan yang hampir bundar, pemandangan di situ benar-benar merupakan soranga. Cahaya bulan membuat air telaga berwarna kuning keemasan dan bulan sendiri tenggelam di dasar telaga, bergoyang-goyang kalau ada angin meniup permukaan air. Pohon-pohon nampak kebiru-biruan dan bunga nampak kekuning-kuningan, dan semua itu diliputi cahaya kemerahan dari sinar bulan yang amat menyejukkan hati.

Akan tetapi, hawa udara malam amat dinginnya sehingga Tiong San menggigil kedinginan. Betapun juga, pemuda itu cukup memiliki kekerasan hati untuk diam dan tidak meninggalkan tempatnya semalam suntuk. Hatinya amat kecewa oleh karena pada malam hari itu ia tidak melihat bayangan seorangpun di pinggir telaga. Ia mulai ragu-ragu.

Dan ketika fajar mulai menyingsing, matahari menggantikan tugas bulan menerangi permukaan telaga Tai-hu dan para pemilik perahu berangsur-angsur muncul di pinggir telaga. Kekecewaan hati Tiong San membuat ia merasa lemas sekali. Ia tidak bisa tidur semalam penuh dan kini merasa mengantuk sekali. Ketika ia masuk ke dalam kelompok pohon dan memilih tempat yang sunyi agak jauh dari telaga, ia lalu membaringkan diri di bawah sebatang pohon dan segera tertidur nyenyak saking lelahnya!

Ketika ia terjaga, hari sudah siang dan ia merasa lapar sekali maka ditinggalkannya tempat itu dan ia membeli makanan sederhana untuk mengisi perutnya. Ia lalu berjalan-jalan mengelilingi telaga sambil mencari-cari kalau ia akan melihat orang gila yang ditunggu-tunggu. Akan tetapi ia tidak melihat bayangan orang yang dicarinya sehingga ia makin menjadi gelisah. Apakah ia datang jauh-jauh dengan sia-sia belaka?

Malam hari kedua kembali ia berjaga sampai pagi dan tidak melihat siapa-siapa. Hatinya makin sedih dan diam-diam ia memaki diri sendiri. Mengapa ia begitu bodoh menuruti tulisan kacau balau seorang yang tidak waras otaknya? Seorang gila telah mempermainkannya dan ia

menuruti saja, berlaku seolah-olah ia sendiri juga gila! Apakah aku benar-benar telah mulai miring otakku?

Demikianlah Tiong San berpikir dan menurutkan hatinya yang panas, ingin segera pulang meninggalkan tempat yang mengesalkan hatinya itu, untuk menumpahkan seluruh isi hatinya yang sedih itu dihadapan ibunya yang tentu akan pandai menghiburnya.

Akan tetapi, kekerasan hatinya membuat ia mengambil keputusan untuk menanti semalam lagi! Malam nanti barulah bulan akan muncul sepenuhnya, demikian pikirnya. Siapa tahu kalau-kalau orang gila itu akan muncul malam nanti, karena dalam syairnya juga disebutkan malam bulan purnama!

Uang bekalnya telah habis dan semenjak sore hari, ia belum makan sesuatu. Ia mengambil keputusan untuk bertahan semalam lagi dan apabila si gila itu tidak muncul pada malam hari ini, ia akan pulang pada keesokan harinya.

Malang baginya, baru saja hari berganti malam, udara menjadi gelap tertutup mendung tebal dan tak lama kemudian turunlah hujan bagai dituangkan dari atas! Semua orang yang tadinya hendak berpelesir di atas perahu di waktu malam bulan purnama terpaksa meninggalkan telaga dan perahu-perahu mereka. Kalau tidak ada hujan, banyak orang yang berada di perahu sampai semalam suntuk, menikmati pemandangan indah yang ditimbulkan oleh bulan purnama. Akan tetapi, langit gelap dan hujan turun, siapa yang mau menderita kehujanan dan kedinginan?

Namun Tiong San tetap duduk berlindung di bawah pohon. Air hujan yang membocor dari sela-sela daun pohon telah membuat seluruh pakaian dan tubuhnya menjadi basah kuyup dan ia menggigil kedinginan, menderita luar dalam. Tubuhnya di bagian luar menderita dingin sedangkan di bagian dalam menderita lapar. Sungguh penderitaan hebat yang belum pernah ia alami! Biarlah, biar aku menanti sampai mati di sini sebelum fajar mendatang, pikirnya dengan tekad bulat.

Menjelang tengah malam, hujan berhenti. Langit menjadi bersih dan bulan muncul penuh, indah dan ayu berseri-seri, bagaikan wajah seorang puteri jelita mengintai dari jendela, segar dan gemilang seakan-akan wajah itu makin bersih dan segar setelah dicuci oleh air hujan tadi.

Suara kodok yang bersembunyi di bawah alang-alang di pinggir telaga, menimbulkan lagu yang berirama, yang terdengar riang bagi mereka yang sedang bergembira, akan tetapi terdengar memilukan hati bagi mereka yang sedang berduka. Bagi telinga Tiong San, suara nyanyian kodok-kodok terdengar tidak keruan, oleh karena semangatnya telah menjadi lemah akibat kelelahan, kedinginan dan kelaparan.

Pada saat ia sedang duduk menggigil di bawah pohon, tiba-tiba permukaan air yang tadinya tenang itu menjadi bergerak-gerak dan terdengar suara air terpukul dan suara orang membentak-bentak marah.

“Nah, kau mau lari ke mana sekarang? Huh, ini yang besar, telah tertangkap. Ah, akan kunikmati dagingmu. Ha ha ha!”

Tiong San tersentak bangun dari lamunannya dan segera berdiri. Ia sendiri merasa heran mengapa tiba-tiba ia menjadi begitu kuat dan segar. Ia melihat ke arah suara itu dan ternyata seorang sedang berenang ke sana ke mari menangkap-nangkap ikan dengan amat mudahnya!

Tangan kiri orang itu membawa tiga ekor ikan besar, sedangkan tangan kanannya masih juga menguber-uber ikan. Bahkan pada mulutnya nampak seekor ikan yang tergigit dan ikan itu masih hidup, bergerak-gerak dan ekornya memukul-mukul hidungnya. Agaknya ikan yang tertangkap paling akhir itulah yang kini digigitnya.

Tiong San tidak dapat melihat tegas wajah itu dan ia berdebar. Bagaimana kalau penangkap ikan itu bukan orang gila yang ia tunggu-tunggu? Akan tetapi, kalau orang lain, bagaimana ia bisa dengan tiba-tiba saja berada di air tanpa diketahui masuknya dan bagaimana ia bisa menangkap-nangkap ikan seakan-akan ikan itu menyerah begitu saja pada tangannya?

Tiong San lalu melangkah maju sampai ke dekat telaga dan setelah berada dekat dengan orang yang bermain-main dengan ikan-ikan di air itu, ia menjadi girang sekali. Tak salah lagi, rambut yang panjang dan terapung-apung di atas air seperti rambut seorang wanita itu membuktikan bahwa orang ini memang benar orang gila yang ditunggu-tunggunya!

“Locianpwe (orang tua gagah)!” Tiong San memanggil ke arah orang itu. Akan tetapi yang dipanggilnya tidak meladeninya, bahkan makin gembira, tertawa terbahak-bahak sambil mengejar seekor ikan sisik kuning.

“Emas emas.....! Ha, aku ingin emas pada sisikmu itu!” Ikan bersisik kuning emas itu berenang cepat melarikan diri. Akan tetapi tangan kanan orang itu lebih cepat lagi dan sebentar saja ia telah dapat menangkap ikan itu, diangkatnya tinggi-tinggi, kemudian menjepit ikan itu pada bawah lengan kirinya karena tangan kiri sudah penuh ikan. Lalu ia menggunakan tangan kanan untuk mencabut beberapa sisik ikan itu lalu diletakkannya di atas kepalanya bagai penghias rambut.

“Bagus, bagus.... aku memakai emas ha ha ha!”

“Locianpwe!” Tiong San memanggil lagi lalu mengulang panggilannya sampai berkali-kali. Akan tetapi orang itu sama sekali tak menghiraukannya. Kemudian pemuda itu teringat bahwa orang ini biarpun berkepandaian tinggi, akan tetapi mungkin memang benar-benar miring otaknya hingga tidak mau disebut locianpwe, maka ia berseru lagi keras-keras,

“Eh, kakek gila!”

Benar saja kali ini si gila itu menengok dan ketika melihat Tiong San berdiri di pinggir telaga, ia lalu berkata sambil tertawa,

“Ha ha ha, kau anak gendeng sudah berada di situ? Ayo, kau bantu aku menangkap daging ikan yang lezat!” sambil berkata demikian, ia mengambil ikan yang tadi digigitnya dan dengan hati ngeri Tiong San melihat betapa ikan itu telah kehilangan ekornya, agaknya sudah masuk ke dalam perut orang itu.

“Kau tidak lekas-lekas melompat turun?” orang gila itu berteriak dan suaranya terdengar marah. Aneh sekali, Tiong San ketika mendengar suara ini, merasa betapa suara itu amat

berpengaruh yang mengharuskan ia menuruti perintah, maka tanpa memperdulikan sesuatu lagi, ia lalu melompat dan mencebur ke dalam telaga!

Biarpun bukan seorang ahli berenang, akan tetapi oleh karena di dalam kampungnya terdapat anak sungai di mana ia mandi dengan kawan-kawannya ketika kecil, Tiong San cukup dapat menguasai kaki tangannya yang digerakkan untuk menjaga dirinya supaya tidak tenggelam.

“Ha ha, bagus! Tangkap ikan itu!”

“Mana?” tanya Tiong San sambil memandang ke sekelilingnya yang hanya air belaka.

“Itu! Dia berenang di dekat kakimu! Ah ia berenang jauh, dasar kau tolol!”

Orang tua itu menangkap seekor ikan lagi dan berkali-kali memberi tahu kepada Tiong San akan adanya ikan di dekatnya yang sama sekali tidak terlihat oleh Tiong San. Sebetulnya andaikata pemuda itu dapat melihat ikan yang berada di dekatnya, tetap ia takkan dapat menangkapnya. Jangankan disuruh menangkap ikan yang dapat berenang amat cepatnya dan mempunyai tubuh yang sangat licin, sedang untuk menjaga diri jangan sampai tenggelam saja sudah merupakan pekerjaan yang amat berat baginya.

Sampai lama si gila itu bermain-main di air dan Tiong San mulai tidak tahan lagi. Tubuhnya memang sudah lemas dan lapar, maka kini karena berada di dalam air, ia menggigil kedinginan dan hampir tak kuasa menggerakkan kaki tangannya lagi.

“Aku aku dingin ...” katanya dengan bibir gemetar dan muka berwarna biru.

Orang gila itu memandangnya dan tiba-tiba tertawa terkekeh-kekeh seakan-akan merasa amat geli hatinya.

“Kau ... kau seperti mayat hidup! Ha ha ha! Alangkah lucunya! Kalau tidak bisa menangkap ikan, mengapa masuk ke dalam air? Benar tolol!”

“Kau yang suruh aku turun!” jawab Tiong San yang merasa mendongkol juga.

“Aku? Ha ha ha! Aku suruh kau membantu tangkap ikan, bukan suruh kau mandi.”

“Siapa yang mandi?”

“Kau lapar! Ya, kau lapar, kudengar perutmu berkeruyuk. Ha ha ha!”

Mendengar perkataan yang tidak keruan arahnya ini, Tiong San makin merasa yakin bahwa orang ini benar-benar gila. Akan tetapi bagaimana ia dapat mendengar suara perutnya yang berkeruyuk? Ia memang merasa betapa perutnya menggeliat-geliat, akan tetapi telinganya sendiripun tidak mendengar suara keruyukan perutnya.

“Aku dingin”

“Lapar! Bantah kakek itu.

“Tidak, dingin!” Tiong San berkeras karena merasa malu mengaku lapar.

“Lapar, lapar, lapar!” kakek itu berteriak berulang-ulang dengan marah seperti laku seorang anak kecil bertengkar dengan kawannya.

Tiba-tiba Tiong San merasa geli sekali melihat hal yang dianggapnya amat lucu ini. Ia teringat betapa dulu ketika kecilnya, ia sering bertengkar dengan Thio Swie tentang sesuatu dan sikap kakek gila ini sama dengan Thio Swie di waktu kecil.

“Baiklah,” katanya kemudian. “Aku memang lapar.”

Si gila tertawa bergelak-gelak, “Ha ha ha! Kau dingin!”

“Aku lapar!”

“Dingin, dingin, dingin!” lagi-lagi kakek itu berteriak-teriak sehingga Tiong San merasa bohwat (kehilangan akal) dan terpaksa pula ia mengangguk-anggukkan kepala. “Memang aku dingin dan lapar.”

“Kau memang bodoh, anak gila yang bodoh. Makanan sudah tersedia, mengapa masih menderita kelaparan?”

“Makanan? Mana?”

“Ikan-ikan itu, bukankah tinggal ambil saja?”

“Aku tak dapat menangkapnya.”

“Hm, memang kau bodoh. Nah, ini makanlah!” sambil berkata demikian si gila menyodorkan seekor ikan besar yang masih bergerak-gerak karena belum mati kepada Tiong San. Pemuda itu menerimanya dan harus mempergunakan kedua tangannya untuk memegang erat-erat karena ikan itu meronta-ronta. Karena kedua tangannya memegang ikan, maka tubuhnya lalu tenggelam.

Tiong San mendengar suara orang gila itu menertawakan, maka ia menggertakkan gigi dan menggerakkan kedua kakinya hingga tubuhnya mumbul lagi ke permukaan air. Selanjutnya ia menggerak-gerakkan kedua kakinya seperti orang berlari hingga tubuhnya tetap terapung dan tidak tenggelam.

“Lekas makan!” kata si gila.

“Apa! Makan apa? Ikan ini harus dimasak dulu!”

“Gila dan tolol! Makanan enak-enak akan dirusak pula! Kau makanlah, ikan ini enak sekali apabila belum mati. Masih segar darahnya!” Setelah berkata demikian, orang gila itu menggeragoti seekor ikan yang dipegangnya. Ikan itu meronta-ronta, akan tetapi tidak kuasa melawan gigi orang gila yang telah membenamkan giginya pada perut ikan dan sekali ia menggeragot, daging perut telah terbawa pada mulutnya yang lalu dikunyahnya dengan enaknya!

Tiong San menjadi pening kepalanya melihat hal ini. Kengerian terbayang pada matanya.

“Ayo, makan ikanmu!” si gila kembali mendesak.

Tentu saja Tiong San tidak mau menurut perintahnya, dan tiba-tiba pemuda ini timbul sebuah pikiran. Ia maklum akan kesaktian orang gila ini dan ingin sekali menjadi muridnya untuk memiliki ilmu kepandaian yang hebat itu, maka ia lalu berkata.

“Aku mau menurut perintahmu asal kau mengambil murid padaku!”

Orang gila itu kembali bergelak tertawa. “Mengapa harus mengambil murid?”

“Karena hanya seorang muridlah yang harus tunduk kepada gurunya. Kalau kau tidak mau mengambil murid kepadaku, aku takkan sudi menjalankan perintahmu!”

“Ha ha ha! Semenjak melihatmu, aku memang suka kepadamu, karena kau tidak seperti orang-orang gila yang lain. Baiklah, kau kuterima menjadi muridku. Nah, makanlah ikanmu!”

Tiong San merasa girang sekali, akan tetapi juga gelisah. Bagaimana ia dapat makan daging ikan yang mentah, bahkan ikan yang masih hidup segar dan berkelonjotan di tangannya? Akan tetapi, ia tahu bahwa orang gila itu aneh sekali pikirannya dan kalau ia menolak atau tidak mentaati perintahnya, tentu akan menjadi marah dan akan sia-sialah maksudnya berguru.

Maka sambil meramkan mata ia lalu membuka mulut dan menggigit perut ikan yang dipegangnya! Ikan itu meronta keras sekali dan telinga Tiong San seakan-akan mendengar pekik kesakitan dari ikan itu, maka ia urungkan maksudnya dan membelalakkan mata dengan penuh kengerian.

Hampir saja ia melepaskan ikan itu dari pegangannya. Akan tetapi ia bertemu pandang dengan si gila yang kini telah menjadi gurunya, dan sepasang mata orang itu berputar-putar liar hingga ia takut sekali. Dengan cepat ia lalu menggigit lagi dan kini ia betul-betul menggigit hingga terasa darah ikan yang asin dan agak manis itu pada lidahnya. Ia telah berhasil menggeragot sepotong daging yang terus dikunyahnya tanpa berani memandang kepada ikan yang masih meronta-ronta di tangannya!

Orang gila itu tertawa terbahak-bahak. “Gila! Gila dan bodoh! Mengapa ikan hidup dimakan?”

Panas sekali hati Tiong San mendengar ini, akan tetapi karena ia ingat bahwa orang itu memang gila, maka ia menjadi sabar kembali.

“Ayo, ikut aku naik!” kata pula si gila dan entah bagaimana caranya bergerak, biarpun tubuhnya masih lurus seperti orang berdiri di dalam air, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya dapat bergerak maju dengan amat cepatnya. Tiong San lalu berenang ke pinggir dengan tubuh lemas dan napas tersengal-sengal. Ia dapat mencapai pinggir telaga, akan tetapi tidak dapat naik karena pinggir telaga itu tingginya lebih dari satu tombak. Si gila tadi dengan mudahnya menggerakkan tubuh dan tahu-tahu tubuhnya telah melompat ke darat tanpa memperdulikan Tiong San.

“Suhu tolong teecu (murid) naik!” Tiong San berseru karena ia benar-benar telah tidak kuat lagi. Kedua kakinya telah menjadi kaku kedinginan dan sukar digerakkan lagi hingga beberapa kali ia telah tenggelam dan minum air telaga secara terpaksa.

Kepala orang gila itu muncul di atasnya dan tiba-tiba si gila itu menggerakkan cambuknya yang tadi digulung dan berada di pinggangnya. Cambuk ini panjang sekali dan tahu-tahu cambuk itu telah menyambar air di pinggir tubuh Tiong San dan telah melibat perutnya. Tiong San tidak tahu bagaimana hal itu dapat terjadi, akan tetapi ia merasa seakan-akan pinggangnya ada yang memegang dan tahu-tahu tubuhnya melayang ke atas dan ia terlempar ke darat dengan selamat, dalam keadaan berdiri.

Segera ia menjatuhkan diri berlutut di depan orang gila itu. “Suhu, teecu menghaturkan terima kasih bahwa suhu telah sudi menerima teecu sebagai murid.”

“Ha ha ha! Orang gila memang aneh kelakuannya. Aku belum mati mengapa kausembah-sembah? Ayo, lekas panggang ikan itu, aku ingin makan daging panggang. Kau muridku, bukan? Maka kau harus menurut segala perintahku. Panggang ikan itu baik-baik!” Setelah berkata demikian, si gila itu lalu melompat-lompat dengan girang sambil tertawa-tawa dan tak lama kemudian terdengar mendengkur karena ia telah tertidur di bawah sebatang pohon dengan tubuh masih basah kuyup.

Tiong San lalu mengambil kayu kering dan membuat api dengan susah karena tangannya yang lemah itu sukar sekali menyalakan api dengan menggosok. Akhirnya ia mendapatkan batu karang yang keras dan ketika ia menggosok batu-batu itu, ternyata bahwa batu itu adalah batu api yang mudah mengeluarkan api.

Ia menjadi girang sekali dan sebentar saja di tempat itu nampak api unggun menyala dan Tiong San merasa betapa hangat dan enakya duduk memanggang ikan di dekat api yang panas itu pada saat tubuhnya sedang menderita kedinginan. Akan tetapi, kehangatan tubuh ini menimbulkan penderitaan baru, karena perutnya yang tadi tidak amat mengganggu ketika ia kedinginan, kini setelah tubuhnya hangat dan darahnya berjalan cepat, rasa lapar itu mengganggunya bukan main seakan-akan menggeragoti perutnya dari sebelah dalam. Belum pernah selama hidupnya Tiong San menderita kesengsaraan sehebat ini.

Sampai menjelang fajar suhunya masih belum bangun. Daging ikan sudah semenjak tadi matang dan api unggun terus ia nyalakan untuk mengusir dingin. Ia merasa lapar sekali, akan tetapi ia tidak berani mengganggu lima ekor ikan besar yang kini telah matang itu. Ia anggap kurang sopan kalau ia mendahului suhunya makan daging tadi, maka dengan mengeraskan hati ia menahan lapar dan menunggu dengan penuh kesabaran.

Setelah fajar berganti pagi dan telaga itu mulai dikunjungi orang, barulah si gila itu bangun dari tidurnya dan segera mulai makan. Tiong San diam saja tidak ikut makan sampai si gila itu menghabiskan sebuah kepala ikan dan berkata,

“Ayo, makan!”

Ketika Tiong San baru saja makan dua gigitan, ia membentak,

“Makan ya makan, tapi jangan banyak-banyak!”

Bukan main mendongkolnya hati Tiong San. Akan tetapi ia tidak berkata sesuatu, hanya makan dengan gigitan sedikit-sedikit dan perlahan-lahan. Gurunya membentak lagi sambil melototkan matanya yang besar,

“Kok sedikit amat! Kau makan atau main-main? Ayo, makan yang banyak! Apa kaukira aku harus menghabiskan semua ikan ini?”

Di dalam hatinya Tiong San merasa mendongkol dan juga geli. Akan tetapi ia mulai biasa dengan adat suhunya yang gila-gilaan, maka ia segera makan dengan lahap sekali. Karena memang perutnya telah amat lapar hingga ikan itu terasa amat gurih dan enak. Dengan heran ia melihat betapa gurihnya hanya makan sedikit daging ikan itu.

Akan tetapi semua kepala dan tulang ikan yang keras itu dikunyahnya sampai berbunyi keletak-keletuk seperti anjing menggeragoti tulang! Tulang ikan yang runcing dan keras itu beradu dengan giginya dan ternyata tulang-tulang itu kena dikunyah hancur dan harus ditelan dengan enaknya! Karena suhunya hanya sedikit makan daging ikan, maka bagian Tiong San amat banyak hingga telah menghabiskan tiga ekor ikan, ia merasa kenyang sekali.

Akan tetapi ketika ia berhenti makan, suhunya berkata lagi, “Makan terus! Ikan-ikan ini harus dihabiskan, kalau tidak ia akan menangis!”

Saking herannya, walaupun tahu akan keanehan adat suhunya, Tiong San sampai menunda makannya dan mengurungkan daging yang sudah dibawa ke mulutnya. Ia memandang kepada suhunya dan bertanya,

“Apakah ikan bisa menangis, suhu? Apalagi ikan yang sudah dipanggang dan mati, dan mengapa pula ia menangis?”

Gurunya tertawa-tawa geli. “Anak gendeng! Tentu saja menangis! Kita sudah tangkap dia dan panggang tubuhnya di atas api. Setelah mereka ini menderita sedemikian hebatnya, apakah mereka tidak menjadi sedih kalau mereka disia-siakan dan tidak dimakan? Ayo, kita makan terus!”

Tiong San terpaksa menjejat perutnya lagi dengan daging ikan dan ketika kedua orang murid dan guru itu sedang makan daging ikan, di situ lewat beberapa orang pelancong yang berjalan-jalan. Mereka memandang kepada Tiong San dan suhunya sambil tertawa-tawa, karena menganggap mereka berdua itu orang-orang gila.

Memang si gila itu nampak lucu dan menunjukkan bahwa ia memang seorang gila, sedangkan Tiong San kinipun kelihatan tidak keruan dengan pakaiannya yang kotor dan masih sedikit basah dan rambutnya yang awut-awutan cukup memberi kesan bahwa iapun seorang pemuda gila.

Melihat dua orang gila itu makan ikan dengan enaknya, para pelancong itu menganggapnya sebagai pemandangan yang aneh dan menggembirakan. Maka tak lama kemudian Tiong San dan gurunya telah dirubung orang banyak.

Tiong San merasa tak senang sekali dijadikan tontonan. Akan tetapi oleh karena ia melihat suhunya hanya menyeringai dan kadang-kadang memandang kepada orang-orang itu sambil tertawa ha ha, hi hi, maka iapun ikut menyeringai dan tertawa ha ha, hi hi, seperti lakunya

seorang gila pula! Suhunya memandang kepadanya dengan muka girang dan seperti seorang yang menahan kegelian hatinya, ia berkata perlahan,

“Memang dunia penuh orang gila ha ha ha!”

Tiong San teringat bahwa itu adalah sebuah kalimat dari syair pada kipasnya, maka iapun lalu tertawa geli dan tidak memperdulikan mereka yang menonton dia dan suhunya makan. Setelah daging ikan dan semua tulang habis berpindah ke perut mereka, sehingga Tiong San merasa perutnya berat dan penuh padat. Orang gila itu lalu mengulurkan tangan merobek ujung jubah Tiong San dan menggunakan robekan baju itu untuk menyusuti mulutnya yang berlepotan minyak ikan. Tiong San tertawa dan iapun meniru perbuatan suhunya, merobek ujung bajunya yang lalu menyusuti mulutnya pula.

Orang-orang pada tertawa melihat hal ini, dan pada saat itu terdengar bentakan-bentakan. “Minggir!”

Semua orang minggir dan memberi jalan kepada orang-orang yang membentakinya. Ternyata bahwa yang datang itu adalah lima orang anggota polisi yang membawa rantai dan golok. Tanpa banyak cakap lagi mereka lalu mengalungi leher orang gila itu dan leher Tiong San dengan rantai besi. Lalu mengikat pula kedua lengan mereka.

Tiong San merasa terkejut sekali, akan tetapi oleh karena maklum akan adat yang aneh dari suhunya dan melihat betapa suhunya itu hanya tertawa ha ha, hi hi, tanpa mengadakan perlawanan, ia pun ikut-ikutan tertawa. Sungguhpun tertawanya masam karena diliputi hati yang amat gelisah dan takut!

Seorang pelancong yang melihat betapa dua orang gila itu ditangkap, lalu bertanya kepada para anggota ponggawa itu,

“Mengapa mereka ditangkap?”

“Entah, kami hanya mendapat perintah untuk menangkap orang gila yang berada di sekitar telaga Tai-hu dan karena di sini kami melihat dua orang gila, maka kedua-duanya kami tangkap!”

Kakek gila itu ketika lehernya dikalungi rantai dan tangannya dibelenggu, hanya tertawa menyeringai sambil memandang kepada para penangkapnya dengan mata bodoh. Akan tetapi ketika seorang di antara para polisi itu mengambil cambuk yang digantungkan pada pinggangnya, ia segera berseru keras,

“Jangan ambil cambukku!” dan aneh ketika ia mengulurkan tangan, belenggu besi yang mengikat tangannya putus bagaikan sehelai benang saja! Sekejap kemudian ia telah berhasil merampas kembali cambuknya.

“Apa ini? Aku tidak mau dikalungi kembang!” katanya dan sekali renggut saja, rantai yang dikalungkan lehernya tadi telah putus-putus. “Juga muridku tak boleh dikalungi kembang!” Ia membetot dan merenggut dan semua belenggu yang mengikat leher dan tangan Tiong San juga putus-putus.

Semua orang terkejut sekali dan melarikan diri karena takut orang gila itu mengamuk. Sedangkan para penjaga itu berdiri bengong karena heran bagaimana rantai mereka yang kokoh kuat itu diperlakukan oleh si gila bagaikan sehelai benang yang mudah diputuskan saja.

Si gila lalu melompat dan berkata, “Kalian orang-orang gila, aku mau pergi saja!” Sekali melompat ia telah berada di tempat jauh dan Tiong San melangkah kaki hendak lari mengejar. Akan tetapi seorang penjaga memeluk pinggangnya dan yang lain berteriak-teriak, “Tangkap orang gila! Tangkap!!”

“Suhu!” teriaknya dengan ketakutan.

Si gila berhenti lari, menoleh dan segera menggerakkan cambuknya yang telah dilepas dari gulungan. Terdengar “tar-ter-tor” bunyi cambuk dan disusul oleh teriakan-teriakan kesakitan karena semua ponggawa yang berjumlah lima orang itu masing-masing telah mendapat hadiah satu cambukan pada mukanya hingga menjadi biru dan perih.

Tiba-tiba ujung cambuk melayang ke arah Tiong San dan membelit pinggangnya. Tiong San merasa betapa tubuhnya ditarik oleh kekuatan yang luar biasa, hingga tubuhnya segera melayang ke atas dan tahu-tahu ia telah jatuh di punggung suhunya bagaikan seorang sedang naik seekor kuda yang tinggi.

“Ha ha ha! Orang-orang gila, ayo kita balapan lari!” kata suhunya yang segera berlari secepat kijang melompat dan sebentar saja ia menggendong muridnya itu dan telah lenyap dari pandangan semua orang.

Peristiwa ini tentu saja menggemparkan orang dan sampai lama orang-orang membicarakan kesaktian orang gila itu dan tiada habisnya mereka terheran-heran mengapa seorang gila bisa mempunyai murid seorang pemuda pelajar, atau seorang pemuda yang berpakaian sebagai seorang pelajar.

Sebetulnya, siapakah orang gila yang aneh dan luar biasa lihai itu? Para jago silat muda tentu takkan ada yang kenal kepadanya. Akan tetapi para locianpwe atau ahli-ahli silat tua yang sudah tinggi tingkat kepandaianya, tentu masih ingat akan seorang hiapkek (pendekar) yang diberi julukan Thian-te Lo-mo atau Iblis Tua Langit Bumi!

Kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, Thian-te Lo-mo masih merupakan seorang muda yang menjagoi di seluruh dunia kang-ouw dengan ilmu kepandaianya yang amat mengagumkan. Ketika itu ia bernama Kui Hong Sian, seorang pendekar muda berusia belum tiga puluh tahun, akan tetapi yang telah menumbangkan jago-jago besar dalam pertandingan pibu atau pertempuran oleh karena Kui Hong Sian memang mempunyai watak yang keras dan tidak mau dikalahkan orang.

Kemudian ia bertemu dengan seorang pendekar wanita yang cantik dan ia jatuh cinta. Tak disangkanya bahwa pendekar wanita ini adalah puteri seorang jago tua yang pernah dikalahkannya dan ketika hal ini diketahui oleh pendekar wanita itu, maka sepasang orang muda yang sudah saling mencinta ini lalu bertempur karena pendekar wanita itu hendak membalaskan sakit hati ayahnya. Dalam pertempuran ini, Kui Hong Sian salah tangan dan melukai muka wanita itu dengan pedangnya sehingga muka yang cantik menjadi bercacad.

Semenjak peristiwa ini, Kui Hong Sian lalu lenyap dari dunia kang-ouw. Ia menderita patah hati karena terputusnya cinta yang telah berakar di dalam hatinya. Sampai hampir sepuluh tahun ia mengasingkan diri dan ketika muncul kembali, ia menjadi seorang yang amat ganas. Tiap orang penjahat yang bertemu dengan orang setengah tua yang pakaiannya tidak keruan ini pasti mengalami celaka, karena Kui Hong Sian tidak mau memberi ampun kepada penjahat-penjahat besar maupun kecil.

Didalam waktu itulah ia melakukan hal-hal yang menggemparkan dunia kang-ouw, karena seorang diri saja ia naik ke bukit Tung-hwa-san dan mengobrak-abrik sarang perampok yang dikepalai oleh tujuh orang perampok bersaudara yang terkenal gagah perkasa, yang menggemparkan ialah, bahwa ia mengganti pedangnya dengan sebatang cambuk panjang yang lihai sekali. Memang Kui Hong Sian telah bersumpah takkan memegang pedang lagi semenjak ia melukai muka wanita yang dicintai itu dengan pedangnya.

Selain mengobrak-abrik perampok di bukit Tung-hwa-san, ia masih banyak melakukan kegemparan, diantaranya dengan memasuki istana raja dan dalam satu malam saja ia mencuri puluhan cap-cap kebesaran para pembesar di kota raja dan melukai para pengawal dengan cambuknya yang lihai. Namanya menjadi terkenal sekali dan pada waktu itulah ia mendapat julukan Thian-te Lo-mo.

Setelah membuat nama besar selama lima tahun, kemudian ia lenyap lagi dari dunia ramai. Dan orang tidak tahu bahwa si Iblis tua langit bumi ini telah kembali ke tanah kelahirannya, yakni di propinsi Shan-tung, di sebuah guha yang banyak terdapat di pegunungan Tai-san di propinsi Shan-tung sebelah barat.

Ternyata bahwa di dalam hidupnya, Kui Hong Sian mengalami berbagai kekecewaan dan terutama sekali kesedihan hati yang timbul akibat patah hatinya itu membuat ia semakin tua makin menjadi tidak keruan tingkah lakunya.

Bab 4 ...

DAN lima tahun kemudian setelah orang-orang mulai lupa kepada namanya, dari bukit Tai-san muncullah seorang kakek yang berpakaian tidak keruan, membawa-bawa cambuk dan tingkah lakunya seperti orang gila. Inilah Thian-te Lo-mo yang pada lima tahun yang lalu, baru melihat bayangannya saja sudah membuat penjahat-penjahat besar lari pontang-panting.

Kakek gila ini mengembara terus hingga ia tiba di telaga Tai-hu di dekat So-couw dan bertemu dengan Lie Tiong San yang akhirnya ia angkat menjadi muridnya. Demikianlah riwayat singkat dari kakek gila yang amat aneh dan lihai itu yang melarikan diri dengan murid digendong di atas punggungnya setelah tadi memperlihatkan ilmu kepandaianya yang mengherankan semua orang di pinggir telaga Tai-hu.

Ketika berada di atas punggung suhunya yang lari secepat angin, Tiong San merasa amat heran dan juga ngeri. Ia melihat betapa pohon-pohon di kanan kirinya seakan-akan berlari cepat dari depan dan telinganya mendengar suara dari daun-daun pohon di kanan kiri yang dilaluinya.

Ia tak dapat melihat dengan nyata karena pohon-pohon di kanan kiri jalan itu seakan-akan hanya terbang lewat sekilat saja. Apalagi ketika suhunya mengambil jalan melalui lereng gunung yang penuh jurang-jurang dalam dan melompati jurang-jurang itu demikian enak

seperti dulu ketika ia masih kecil suka bermain-main melompati selokan-selokan. Terpaksa ia menutup matanya karena merasa ngeri dan takut. Pegangan pada leher suhunya dipererat agar supaya ia tidak sampai melepaskan leher itu dan jatuh ke dalam jurang yang amat dalam.

Tiba-tiba suhunya berhenti berlari dan menggoyang-goyang tubuhnya hingga Tiong San hampir saja tak dapat menahan lagi dan rangkulan tangannya pada leher orang tua itu hampir terlepas.

“Turun, turun! Anak gendeng, apakah kau kira aku ini seekor kuda yang boleh ditunggangi seenak hatimu?”

Tiong San terkejut sekali dan membuka matanya lalu melorot turun dari punggung kakek itu. Ketika ia memandang ke sekelilingnya, ternyata mereka telah tiba di sebuah jalan besar yang lurus tidak di tempat berbukit-bukit lagi. Ia tidak tahu bahwa mereka telah tiba di tempat yang belasan li jauhnya dari telaga Tai-hu.

“Seekor kuda tak dapat lari secepat suhu,” katanya tertawa. Karena pemuda ini mulai tahu tabiat suhunya yang sama sekali tidak menghendaki dipuja-puja dan dihormati sebagaimana layaknya seorang guru mendapat penghormatan dari muridnya.

Benar saja, kakek aneh itu tertawa senang. “Kau harus belajar berlari cepat!” katanya berulang-ulang sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Dan belajar pula memberi hadiah-hadiah kepada orang-orang yang mengalungi kembang pada lehermu!”

“Teecu bisa juga berlari, suhu.”

“Coba kau larilah yang cepat!”

Karena jalan itu rata dan lurus, Tiong San lalu berlari ke depan, dan pada perasaannya larinya sudah cukup cepat hingga napasnya tersengal-sengal. Akan tetapi ketika ia menoleh, ia melihat suhunya berjalan di belakangnya sambil tertawa bergelak-gelak sehingga ia berhenti lagi sambil napasnya terengah-engah seperti mau putus.

“Ha ha ha! Kau seperti gajah berlari! Tubuhmu terlalu berat hingga suara kakimu memekakkan telinga! Ha ha, sungguh lucu melihat gajah kaki dua berlari!”

Merahlah muka Tiong San mendengar ejekan suhunya ini dan ia tak dapat berkata apa-apa selain memandang muka suhunya dengan bingung.

“Kau harus berlari seperti rusa, jangan seperti gajah!” kata suhunya. “Jangan penggunaan semua telapak kakimu untuk menginjak tanah, akan tetapi penggunaan jari-jari kaki saja. Tumit harus diangkat dan terutama sekali napasmu harus diatur baik-baik! Tubuhmu harus seringan mungkin. Ah, celaka kau masih harus belajar banyak!”

Demikianlah si gila yang dalam hal menerangkan ilmu kepandaian ternyata sama sekali tidak menunjukkan kegilaannya itu, mulai memberi pelajaran kepada Tiong San yang memperhatikan baik-baik. Mereka melanjutkan perjalanan sambil berlari-lari dan mulai dengan pelajaran ilmu berlari cepat di sepanjang jalan yang sunyi.

Menjelang senja mereka tiba di luar sebuah kampung. Dan tiba-tiba dari dalam kampung itu keluarlah tiga orang laki-laki yang setelah dekat ternyata bahwa mereka adalah orang-orang yang memakai pakaian perwira-perwira dengan topi pangkat di atas kepala masing-masing.

Seorang di antara mereka telah tua dan ketika melihat orang gila itu berjalan bersama muridnya, perwira tua itu tiba-tiba berseru keras dan menghentikan langkah kakinya. Kedua orang kawannya juga berhenti tiba-tiba.

Bukankah, kau Thian-te Lo-mo Kui Hong Sian??” perwira tua itu berseru sambil menghadang di depan kakek gila itu.

Tiong San merasa takut karena peristiwa penangkapan di pinggir telaga Tai-hu tadi. Maka melihat sikap yang galak dari ketiga orang perwira ini, ia lalu mundur dan berdiri di belakang tubuh suhunya. Sementara itu, si gila tertawa ha ha, hi hi, dan sambil monyongkan mulutnya ke arah perwira tua itu, lalu berkata,

“Eh, eh, mukamu seperti monyet tua! Ha ha ha, muridku, coba kau lihat orang gila ini. Bukankah seperti seekor monyet tua yang meniru lagak manusia? Ha ha!”

Tiong San yang sudah maklum akan adat suhunya, lalu tertawa juga dan berkata, “Benar, suhu. Akan tetapi jenggotnya seperti kambing!” Tiong San sengaja berkelakar untuk menyenangkan hati suhunya karena ia memang sedang merasa gembira sekali.

Tanpa disengaja ia kini dapat mengetahui nama dan julukan suhunya, yaitu Thian-te Lo-mo Kui Hong Sian atau Kui Hong Sian si Iblis tua langit bumi! Biarpun selama hidupnya Tiong San belum pernah mendengar nama ini. Akan tetapi dari julukannya saja, ia maklum bahwa suhunya tentu seorang gagah yang luar biasa dan memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Thian-te Lo-mo tertawa terkekeh-kekeh mendengar ucapan muridnya ini. Dan perwira tua itu menjadi merah mukanya. Dia memang mempunyai julukan Sin-kun Lo-wan (Monyet tua bertangan sakti). Perwira ini adalah seorang perwira kota raja yang mempunyai kedudukan tinggi dan ia menduduki tingkat kelima dari para panglima kaisar. Maka ilmu silatnya sudah tinggi sekali.

Dulu ketika Kui Hong Sian suka datang ke kota raja dan membikin kacau, perwira yang bernama Kwee Houw inipun pernah ikut mengepung. Oleh karena itu ia masih dapat mengenal muka Thian-te Lo-mo. Tentu saja ia menjadi marah sekali ketika kedua orang itu begitu bertemu telah menggodanya dengan hina-hinaan.

“Thian-te Lo-mo! Kau telah membuat kedosaan besar ketika dulu mengacau ke kota raja. Akan tetapi setelah kau mengundurkan diri, dosamu dilupakan orang. Tidak tahunya kau makin menjadi gila dan berani main-main mengganggu pangeran Lu Goan Ong dan mencuri cap kebesarannya. Mengingat bahwa kau adalah seorang tua berotak miring, maka kalau kau mau mengembalikan cap pangkat itu kepadaku, aku akan menghabiskan perkara sampai di sini saja. Akan tetapi kalau kau hendak tetap menggila, kau pasti akan menemui bencana. Karena bukan aku saja yang akan menghadapimu, akan tetapi seluruh perwira kerajaan!”

Pidato perwira ini agaknya sama sekali tidak menarik perhatian Thian-te Lo-mo karena sambil menekan-nekan perutnya yang kempis tipis, ia menyeringai dan berkata, “Aduh,

perutku sudah lapar! Eh, bocah gendeng, ke mana perginya ikan-ikan panggang itu?” tiba-tiba ia berpaling kepada Tiong San yang menjadi celangap!

“Suhu, bukankah ikan-ikan itu kini telah berenang di dalam perut kita?” jawabnya sambil tersenyum-senyum juga.

“Kurang ajar! Kau sudah makan habis ikan-ikan itu?”

“Bukan teecu sendiri, akan tetapi bersama suhu!” Tiong San memperingatkan.

Bukan main marahnya Kwee Houw ketika melihat betapa kata-katanya tadi sama sekali tidak dihiraukan oleh orang gila itu.

“Thian-te Lo-mo, kembalikan cap pangkat pangeran Lu Goan Ong kepadaku!” katanya sambil mencabut keluar senjatanya, yakni sepasang siang-kek atau sepasang tombak bercabang yang pendek dan runcing.

Tiba-tiba Thian-te Lo-mo berpaling kepadanya. “Monyet tua, apakah kau membawa makanan? Perutku lapar sekali!”

Perwira tua itu hendak menyerang karena tidak dapat menahan marahnya lagi. Akan tetapi seorang kawannya, perwira yang lebih muda berkata perlahan, “Kwee-ciangkun, sukar berurusan dengan seorang yang miring otaknya.” Ia memang agak merasa gentar juga terhadap orang gila ini karena nama Thian-te Lo-mo memang nama yang amat ditakuti oleh orang-orang kang-ouw. Ia lalu mengeluarkan bungkusan roti kering dan memberikan roti itu kepada Thian-te Lo-mo sambil berkata,

“Kakek yang baik, ini rotiku boleh kau ambil. Akan tetapi harus ditukar dengan cap pangkat pangeran Lu Goan Ong!”

Baru saja ucapan ini habis dikeluarkan, tahu-tahu bungkusan roti itu telah berada di tangan Thian-te Lo-mo! Perwira itu tidak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi. Ia hanya melihat orang gila itu mengulurkan tangannya dan tahu-tahu bungkusan telah terampas dan berpindah tangan!

“Ha ha, roti kering, makanan anjing!” kata Thian-te Lo-mo sambil tertawa, lalu mengambil sepotong roti dan memasukkan ke dalam mulutnya. Ia memandang kepada Tiong San dan bertanya, “Eh, anak gendeng, apakah kau juga suka makanan anjing istana?”

“Kalau suhu suka, teecu tentu suka pula,” jawabnya.

Kembali Thian-te Lo-mo tertawa. “Lihat, monyet tua, bukankah muridku ini lucu sekali!” Ia memberi beberapa potong roti kepada Tiong San yang lalu menerima dan memakannya. Roti itu memang enak, patut dibawa dan dijadikan bekal oleh perwira-perwira kerajaan.

Thian-te Lo-mo, mana cap pangkat itu?” tanya si perwira muda yang merasa penasaran dan cemas juga karena kakek itu makan rotinya tanpa mengembalikan cap yang dimintanya. Akan tetapi Thian-te Lo-mo seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan setelah roti itu dengan cepat habis dimakannya, lalu ia bertanya lagi,

“Masih adakah rotinya? Kalau tidak ada, keluarkan arakmu, aku ingin sekali minum arak!”

“Orang gila kurang ajar!” Kwee Houw yang sudah tak dapat menahan sabarnya lalu menyerang dengan siang-kek. Gerakannya gesit dan cepat ketika siang-kek di tangan kanannya menusuk dada Thian-te Lo-mo dengan gerak tipu Macan hitam menyambar hati.

Melihat betapa suhunya diserang, Tiong San menjadi takut dan segera berseru kepada suhunya yang masih enak-enak berdiri tanpa memandang kepada penyerangnya, “Suhu, awas!”

Akan tetapi, ketika ujung tombak bercagak itu telah dekat dengan dada Thian-te Lo-mo, tiba-tiba kakek itu tertawa mengejek dan tubuhnya telah lenyap dari depan Kwee Houw. Ketika Kwee Houw cepat memutar tubuh, ternyata kakek itu telah berada di dekat perwira muda yang tadi memberi roti kepadanya dan begitu ia mengulur tangannya, buntalan besar di punggung perwira itu telah dapat direnggutnya dan kini berada di tangannya.

Sambil tertawa-tawa Thian-te Lo-mo membuka bungkusan dan keluarlah seguci arak yang menjadi bekal perwira itu. Ia melemparkan bungkusan tadi kepada perwira yang menyambutnya dengan melongo, lalu minum arak itu langsung dari guci!

Bukan main marahnya Kwee Houw melihat hal ini. Ia merasa dipermainkan oleh orang gila itu. Maka ia segera melompat dan menerjang lagi dengan siang-keknya. Juga dua orang kawannya telah mencabut golok masing-masing dan kini maju mengeroyok.

Tiong San merasa khawatir sekali melihat keadaan suhunya karena orang tua itu agaknya tidak melihat betapa tiga orang perwira sedang menerjang dan menyerangnya. Karena ia masih enak-enak menuangkan isi guci ke dalam mulutnya sambil mendongakkan kepalanya!

Akan tetapi, sungguh mengherankan, ketika ketiga senjata lawan itu telah hampir mengenai tubuhnya, tanpa menunda minumannya, orang gila itu menggeser kedua kakinya dengan amat indah dan cepatnya telah bergerak dengan gerakan Jiau-w-pouw-poan-soan atau Tindakan Kaki Berputar-putar sesuai dengan Toa-su-siang-hong-wi (Kedudukan Empat Penjuru).

Dan karena menghadapi tiga orang penyerang dari tiga jurusan atau tiga penjuru, maka ia selalu dapat bergerak ke arah penjuru ke empat atau ke tempat yang kosong hingga betapapun juga ketiga orang lawannya menyerang, ia dapat meloloskan diri dengan menduduki tempat atau penjuru ke empat yang kosong.

Sementara itu, ia masih saja minum arak yang mengeluarkan suara menggelogok di tenggorokannya. Setelah puas minum arak, Thian-te Lo-mo lalu melompat ke dekat muridnya dan memberikan guci itu kepada Tiong San. “Kau minumlah, air keruh ini lumayan juga!”

Tiong San tadi bengong dengan perasaan kagum sekali melihat betapa suhunya sambil minum arak dapat menghindarkan diri dari kepungan tiga orang perwira itu. Maka kini dengan girang dan tersenyum ia menerima guci itu dan minum dengan lagak seperti suhunya tadi, yakni tangan kanan memegang guci yang dituangkan ke mulut sedangkan tangan kiri bertolak pinggang dan mendongakkan kepala.

Akan tetapi diam-diam ia berpikir bagaimana caranya dapat mengelakkan serangan-serangan orang dalam kedudukan seperti itu! Memang kedua kaki mudah saja digerakkan, akan tetapi tanpa melihat musuh, bagaimana suhunya dapat mengelak secara sebegitu sempurnanya?

Ia hanya minum beberapa teguk oleh karena arak itu ternyata keras sekali. Maka ia segera menurunkan guci itu dan kembali memandang ke arah gurunya yang telah dikurung pula! Kini ia melihat hal yang lebih mengagumkannya lagi.

Tiga orang perwira itu yang merasa amat marah dan penasaran, telah menggerakkan senjata mereka dalam penyerangan yang cepat dan ganas. Dua orang perwira muda menggerakkan golok mereka sedemikian cepatnya sehingga nampak dua sinar golok yang berkilauan menyerang suhunya dari depan, karena sepasang tombak ini bergerak-gerak tak menentu, dari bawah dan atas, kanan kiri dengan serangan-serangan maut.

Kini Thian-te Lo-mo tidak hanya mengelak sambil berputar-putar seperti tadi. Seperti seorang yang nampak gembira sekali ia tertawa terkekeh-kekeh sambil menggerakkan kedua lengannya. Jari telunjuk dan jari tengah dari kedua tangannya terbuka sedangkan jari-jari yang lain terkepal dan dengan dua jari tangan kanan kiri ini ia menghadapi senjata-senjata lawan.

Dengan jari-jari tangannya yang panjang dan kurus tak berdaging itu, ia menangkis serangan senjata setiap lawannya dengan kepretan-kepretan keras, dan selalu ia dapat mementalkan senjata pengeroyok dengan memukulkan jarinya pada punggung golok yang tidak tajam dan gagang tombak bercagak. Tiap kali ia menangkiskan jarinya pada senjata musuh, lawannya yang memegang senjata merasa betapa tangan mereka kesemutan karena dari jari tangan Thian-te Lo-mo keluar tenaga lweekang yang bukan main besarnya.

Tiong San yang menonton pertempuran itu merasa pening kepalanya karena gerakan empat orang itu, terutama suhunya, amat cepat sehingga seakan-akan yang bertempur bukan empat orang, akan tetapi banyak sekali! Betapapun juga, ia merasa amat khawatir karena suhunya hanya menggunakan jari tangan untuk menangkis senjata-senjata musuh. Apakah tangan suhunya takkan luka?

Agaknya Thian-te Lo-mo memang sengaja mempermainkan ketiga pengeroyoknya itu, karena tiba-tiba gerakan tubuhnya makin cepat ketika sambil tertawa ia berkata,

“Monyet tua dan monyet-monyet muda, sudahlah, aku sudah lelah!” begitu ia mengeluarkan ucapan ini, terdengar suara tang-ting-tong, dan dua golok beserta sepasang siang-kek itu terpental ke tengah udara dan tubuh Thian-te Lo-mo melayang ke arah muridnya.

“Ayoh kita kabur!” katanya sambil menangkap lengan kanan Tiong San.

“Suhu, cap itu kembalikan saja! Untuk apakah cap macam itu bagi kita?”

Thian-te Lo-mo tertawa gelak-gelak. Lalu merogoh saku baju di antara baju kutangnya yang tinggal sedikit itu, dan mengeluarkan sebuah cap yang dulu dicurinya ketika ia mengacau di atas perahu pangeran Lu Goan Ong. Ia melambaikan tangannya kepada Kwee Houw dan berkata,

“Monyet tua, ke sinilah kau dan terimalah kembali cap busuk ini!”

Biarpun tadi merasa kaget dan marah karena dikalahkan, akan tetapi melihat orang gila itu benar-benar hendak mengembalikan cap pangeran Lu Goan Ong, perwira itu merasa girang sekali. Kalau ia berhasil mendapatkan kembali cap yang hilang tentu ia akan menerima banyak hadiah dan mungkin kenaikan pangkat dari pangeran Lu yang berpengaruh! Maka ia segera melangkah lebar menghampiri Thian-te Lo-mo.

“Thian-te Lo-mo, kau sungguh baik, terima kasih,” katanya mengulurkan tangan. Thian-te Lo-mo memberikan cap itu dan melepaskan di tangannya Kwee Houw. Akan tetapi ketika perwira ini memandang, ternyata bahwa cap itu telah ditekan oleh tangan Iblis Tua Langit Bumi itu dan menjadi pecah berantakan!

Setelah memberikan cap yang dirusaknya itu, Thian-te Lo-mo lalu menarik tangan muridnya, dan lari bagaikan terbang! Tiong San merasa betapa ia ditarik cepat sekali sehingga kedua kakinya tidak menginjak bumi.

Biarpun cap itu telah pecah-pecah, akan tetapi Kwee Houw merasa lega. Karena rusaknya cap tidak menjadi soal besar. Bagi seorang berpangkat, pada dewasa itu, cap merupakan benda yang bernilai besar bagaikan ajimat. Dengan cap ini, seorang pembesar memberi tanda-tanda kepada semua surat-surat dan cap merupakan lambang kebesaran. Apabila cap itu dirusak, dapat dibuat yang baru, akan tetapi kalau sampai hilang dan terjatuh ke dalam tangan orang lain, maka orang lain akan dapat mempergunakan cap itu untuk memalsu dan merusak nama baik.

Oleh karena ini, maka cap dijaga amat tertib dan keras oleh setiap pemiliknya sehingga ketika Thian-te Lo-mo mencuri cap pangeran Lu Goan Ong, pangeran ini merasa gelisah dan tak sedap makan tak nyenyak tidur sehingga ia mengerahkan seluruh perwira untuk mencari dan mendapatkan kembali cap itu!

Thian-te Lo-mo membawa muridnya kembali ke Shan-tung, dan di sepanjang jalan, Tiong San makin mengenal tabiat dan watak suhunya yang benar-benar aneh. Pada umumnya, suhunya ini berwatak gila-gilaan, dan suka sekali menggoda orang dengan perbuatan-perbuatan yang seperti perbuatan anak kecil. Dan tiap kali bertemu dengan orang yang berlaku sewenang-wenang atau penjahat, tentu ia tidak lupa untuk menghadihkan sekali cambukan pada muka atau tubuhnya.

Akan tetapi, adakalanya suhunya bicara seperti seorang yang waras dan berpandangan luas sekali terutama pada waktu mengajar silat kepadanya. Sungguhpun di luar tahunya, Thian-te Lo-mo mengajar silat dengan cara yang amat luar biasa dan jauh berbeda dengan ahli-ahli silat lainnya kalau mengajar silat.

Selama perjalanan yang memakan waktu hampir sebulan menuju ke propinsi Shan-tung itu, Tiong San dengan gembira dan kagum dapat mengetahui bahwa pada hakekatnya Thian-te Lo-mo mempunyai sifat pendekar yang budiman dan gemar menolong orang.

Hanya cara-caranya saja yang luar biasa sekali dan mirip perbuatan orang gila. Kalau gurunya sedang kumat gilanya, ia tidak ragu-ragu lagi bahwa suhunya memang benar-benar mempunyai penyakit otak miring. Akan tetapi kalau suhunya sedang waras, ia merasa seakan-akan berhadapan dengan seorang berhati suci yang sakti.

Setelah mereka tiba di sebelah barat propinsi Shan-tung, suhunya lalu menggendongnya dan secepat burung terbang orang tua itu mendaki gunung Tai-san sambil berlari-lari. Mereka tiba di sebelah guha yang menjadi tempat tinggal Thian-te Lo-mo bertahun-tahun bertapa dan mengasingkan diri.

Mulailah kakek ini melatih Tiong San dengan dasar-dasar silat tinggi, dan terutama melatih lweekang dan ginkang. Dalam latihan mengatur jalan darah di tubuh, Thian-te Lo-mo mempunyai cara-cara istimewa sekali yang membuat Tiong San mula-mula merasa menderita sekali.

Kakek itu dengan ringannya melompat ke atas cabang sebatang pohon siong, lalu menyuruh muridnya menyusulnya. Tentu saja Tiong San tidak dapat melompat setinggi itu. Maka pemuda ini lalu memanjat pohon dan menyusul suhunya yang berdiri di atas cabang pohon.

“Kau tirulah perbuatanku ini!” kata Thian-te Lo-mo yang lalu menjatuhkan tubuhnya ke bawah dan tubuh itu lalu bergantung pada cabang oleh karena ia menggunakan kedua kakinya untuk dikaitkan kepada cabang tadi.

“Teecu tidak bisa, suhu.”

“Cobalah!”

Dengan nekat Tiong San lalu meniru perbuatan suhunya akan tetapi tentu saja kakinya tidak kuat menahan tubuhnya hingga ia meluncur ke bawah dengan kepala lebih dulu! Pada saat kepalanya sudah hampir tertumbuk kepada batu di bawah pohon yang tentu akan membuat kepalanya pecah, tiba-tiba kakinya terpegang kuat-kuat dan dalam keadaan menggantung dengan kepala di bawah, tubuhnya lalu ditarik kembali ke atas!

Ternyata bahwa dalam keadaan menggantung tadi, Thian-te Lo-mo telah mempergunakan cambuknya yang panjang yang dilibatkan ke kaki muridnya itu dan kemudian menarik cambuknya itu ke atas. Ia membelitkan gagang cambuknya pada cabang dan membiarkan muridnya dalam keadaan seperti dia, yakni dengan tubuh tergantung pada cabang, kaki di atas dan kepala di bawah! Hanya bedanya, kalau ia menggantungkan diri dengan mempergunakan kedua kaki mencantol cabang, adalah Tiong San benar-benar tergantung pada tali cambuk.

Tiong San tidak tahu harus berbuat bagaimana dan karena ia tergantung dengan muka menghadap suhunya, maka ia lalu memandang dengan penuh perhatian.

“Atur napasmu baik-baik, perlahan-lahan masukkan hawa dari hidung sebanyak mungkin, dada kembangkan perut dikempiskan keluarkan napas perlahan lagi dari mulut, dada dikempiskan dan perut dikembangkan. Jangan pikir apa-apa, terus bernapas dengan baik dan teratur.”

Tiong San dengan taat melakukan petunjuk-petunjuk suhunya, lalu bertanya, “Setelah itu, bagaimana, suhu?”

Tadinya Thian-te Lo-mo meramkan matanya, lalu dibukanya setelah mendengar pertanyaan ini dan menjawab marah, “Anak gendeng, setelah itu tidurlah! Bukankah kita naik ke sini untuk tidur?”

Bukan main bingung hati Tiong San mendengar petunjuk itu dan kebingungan hatinya membuat ia tiba-tiba merasa pening sekali. Kepalanya berdenyut-denyut keras dan kedua telinganya mendengar suara melengking, seluruh tubuhnya merasa betapa darah dalam tubuhnya berdenyut-denyut keras. Karena tubuhnya menggantung dengan kepala di bawah.

Tentu saja aliran darah yang tidak sewajarnya itu membuat ia merasa seluruh tubuhnya sakit-sakit dan kepalanya pening. Ia lalu mengeraskan hati membulatkan tekad. Biar sampai mati akan kupertahankan, pikirnya. Suhu berada dalam keadaan yang sama, kalau ia tidak mati, mustahil aku takkan kuat menahan pula!

Kekerasan hatinya banyak menolong, karena kepeningannya berangsur-angsur lenyap dan ia hanya merasa betapa denyutan di seluruh tubuh makin mengeras seakan-akan ia melihat dengan mata sendiri betapa darahnya mengalir cepat dengan kacau balau.

Ketika ia memandang kepada suhunya, ternyata Thian-te Lo-mo telah meramkan matanya pula dan ia mendengar betapa suhunya telah mendengkur! Ia coba untuk meramkan matanya. Akan tetapi begitu matanya ditutup, ia melihat cahaya merah darah memenuhi pandangan matanya yang tertutup. Jangankan disuruh tidur mendengkur seperti suhunya, bahkan baru menutup matanya sebentar saja, kepeningan kepalanya muncul kembali.

Pengalaman pertama kali ini sungguh-sungguh hebat dan Tiong San menderita sekali. Ia menguatkan tubuh dan hatinya, akan tetapi oleh karena ia merasa tak enak sekali dan perutnya terasa kosong dengan jantung dan isi perut bergantung di dalam rongga perutnya, telinganya serasa menjadi pekak karena suara melengking dan kedua kakinya yang terlibat ujung cambuk serasa mati kaku, tak lama kemudian ia menjadi pingsan dalam keadaan tergantung!

Ketika ia siuman kembali, ia telah berada di bawah, berbaring di dalam guha dan suhunya duduk bersila di dekatnya. Ia bangun dan duduk. Suhunya membuka mata dan tertawa girang. “Ha ha, kau bergantung seperti ikan asin dijemur!”

Tiong San juga menyeringai dan berkata, “Suhu, apakah teecu belum mati?”

“Ha ha ha! Dengan latihan seperti itu, kematian akan takut menghampiri kau!”

Kakek gila ini lalu memberi latihan-latihan samadhi kepada muridnya yang harus dilakukan pada saat itu juga. Semua latihan itu dilakukan dengan taat sekali oleh Tiong San sehingga gurunya menjadi makin girang.

Demikianlah, pemuda sasterawan yang tadinya hanya mengenal syair-syair kuno, sejarah-sejarah orang cerdik pandai dan membuat tulisan indah itu, kini tekun dan rajin belajar ilmu yang jauh berlainan dengan ilmu yang dipelajarinya semenjak kecil. Dan ganjilnya, biarpun ia dilatih oleh seorang yang ia tahu tidak waras otaknya, ia merasa gembira dan mempelajari semua latihan dengan giat.

Beberapa bulan kemudian, ia telah sanggup untuk melakukan latihan menggantung tanpa diikat kakinya, akan tetapi langsung menggunakan kedua kaki dikaitkan pada cabang pohon seperti suhunya! Kini ia tak pernah mendapat gangguan pening lagi karena ia telah dapat menguasai jalan darahnya. Bahkan dalam keadaan seperti itu ia mulai dapat tidur layap-layap dengan nikmatnya.

Setahun kemudian, setelah Tiong San dapat menguasai ilmu lweekang dan ginkang sehingga ia dapat melompat ke atas cabang dari bawah tanah bagaikan seekor burung walet terbang, suhunya mulai mengajar memainkan cambuk. Secara langsung Thian-te Lo-mo menurunkan ilmu silat cambuk yang tiada duanya di dunia ini, yang hanya dapat dimainkan olehnya sendiri, yakni ilmu cambuk Im-yang-joan-pian (Cambuk lemas Im-yang) yang luar biasa hebatnya itu!

Mula-mula Tiong San mempelajari cambuk yang pendek saja dan yang harus ia gerakkan dengan lweekang sehingga cambuk pendek itu bisa menjadi lemas atau kaku menurut aliran tenaganya dan digunakan sesuai dengan keadaan. Kemudian, ia mulai mendapat pelajaran Im-yang-joan-pian yang amat sulit gerakannya. Cambuk yang panjangnya sampai dua tombak itu dapat dimainkan sesuka hatinya, dapat membetot, membelit, menangkis, menotok jalan darah, dan merampas senjata lawan. Juga, cambuk ini dapat digunakan setengah atau seperempatnya saja, hingga dapat digunakan sesuka hati pemainnya, mau panjang atau pendek hanya tinggal mengatur cara memegangnya saja!

Ternyata oleh Tiong San bahwa selain lihai ilmu silatnya, Thian-te Lo-mo biarpun tidak pandai ilmu kesusasteraan, namun amat gemar akan syair-syair indah. Itulah sebabnya maka ia dulu mencuri tiga kipas dia, Khu Sin dan Thio Swie! Dan karena kesukaannya akan syair ini pula yang membuat si gila ini tertarik kepadanya setelah membaca syairnya tentang orang gila dan mengambilnya sebagai murid!

Setelah kini ia tinggal bersama suhunya di guha yang liar dan yang tak pernah dikunjungi manusia lain itu, suhunya setiap hari menyuruh ia membuat syair yang harus diukir di dinding guha hingga setelah ia belajar selama tiga tahun, dinding guha itu penuh dengan ukiran-ukiran syair yang indah-indah.

Setelah belajar selama tiga tahun, Tiong San telah dapat memainkan Im-yang-joan-pian hampir sempurna. Ilmu ginkang dan lweekang yang dilatih secara aneh dan gila-gilaan itu ternyata mendatangkan hasil yang istimewa dan tingkat yang diperolehnya selama tiga tahun itu tidak kalah oleh hasil yang dicapai oleh seorang ahli silat yang telah melatih diri dengan cara biasa selama belasan tahun.

Akan tetapi, oleh karena selama tiga tahun ia tidak pernah bertemu dengan manusia lain kecuali gurunya yang mempunyai watak luar biasa, maka sifat-sifat yang aneh dari suhunya juga menular kepadanya. Dengan ucapan-ucapan aneh dan gerak tubuh seperti orang gila agaknya guru dan murid ini dapat mengenal masing-masing lebih erat dan baik lagi.

Untuk melatih kepandaian yang dipelajarinya selama itu, Tiong San diberi sebuah kitab catatan yang corat-coret tidak keruan, akan tetapi sebenarnya mengandung pelajaran inti sari ilmu silat yang dilatihnya karena kitab yang ditulis oleh suhunya itu adalah catatan yang mengandung Kauw-koat (teori silat) dari seluruh kepandaian Thian-te Lo-mo.

Orang lain yang belum pernah mendapat didikan langsung dari Thian-te Lo-mo, kalau mempelajari kitab itu akan merasa pusing dan sedikitpun takkan mengerti. Akan tetapi bagi Tiong San, kitab itu merupakan penuntun dan petunjuk yang amat penting dan dengan pertolongan kitab ini pemuda itu dapat mempelajari ilmu silat pemberian suhunya dengan sempurna.

Bab 5 ...

DALAM latihan-latihan kegesitan, tidak jarang Tiong San harus menjadi bulan-bulanan cambuk suhunya, karena dengan cambuk ditangan, Thian-te Lo-mo menyerang muridnya itu yang harus mengandalkan kegesitan tubuh dan ginkang untuk mengelak. Mula-mula seluruh tubuhnya matang biru kena cambukan, akan tetapi lambat laun ia memiliki kegesitan cukup hebat sehingga dalam serentetan serangan yang tidak kurang dari lima puluh jurus, ia hanya dua atau tiga kali saja terkena pecutan cambuk suhunya.

Agaknya Thian-te Lo-mo telah merasa puas melihat kemajuan muridnya, karena kini timbul pula penyakitnya suka merantau. Ia mengajak Tiong San meninggalkan gunung Thai-san dan mulai mengadakan perantauan ke seluruh daerah Shan-tung. Tentu saja hal ini amat menggirangkan hati pemuda itu karena berarti bahwa ia mulai hidup lagi di dunia ramai.

Propinsi Shan-tung mempunyai daerah yang luas sekali. Di bagian barat berdiri tegak gunung Thai-san yang tingginya hampir lima ribu kaki itu dan di bagian timur merupakan semenanjung besar antara laut Po dan sungai Kuning. Sebagian besar tanahnya merupakan pertanian yang amat luas karena Shan-tung terletak di bagian hilir sungai Huang-ho atau sungai Kuning yang amat terkenal sehingga sepanjang lembah Huang-ho ini merupakan tanah yang amat subur.

Selain kota-kota besar seperti Cin-an, Cing-tau, dan lain-lain, juga Shan-tung merupakan pusat kebudayaan. Oleh karena di situ terletak pula kota Ci-fu yang menjadi tempat kelahiran Kong Hu Cu (confusius), pujangga termasyhur di seluruh dunia yang melahirkan kebudayaan Tionghoa yang tak dapat lenyap hingga masa kini.

Di kota Ci-fu ini terdapat sebuah kelenteng Kong Hu Cu yang amat besar dan para pengunjung propinsi Shan-tung selalu tak ketinggalan untuk menyaksikan kelenteng ini, disamping menikmati keindahan alam yang banyak terdapat di daerah itu, seperti Cing-tau yang kaya akan tamasya alam indah dan iklimnya amat baik, atau mengunjungi danau Taming yang terkenal di Cin-an yang menjadi ibukota propinsi Shan-tung.

Tempat pertapaan Thian-te Lo-mo adalah di lereng gunung Thai-san sebelah barat yang masih liar dan penuh dengan hutan belukar yang jarang atau hampir belum pernah diinjak manusia lain kecuali Thian-te Lo-mo dan muridnya.

Karena selain penuh dengan binatang-binatang liar yang berbahaya, juga tidak mudah untuk mendaki bukit itu dari bagian barat karena amat sukar jalannya dan melalui banyak jurang-jurang dalam dan rawa-rawa yang berbahaya. Akan tetapi, lereng sebelah timur, merupakan pusat kebudayaan karena di lereng ini penuh dengan kelenteng-kelenteng, menara-menara tua dan bahkan terdapat anak tangga menaik yang luar biasa panjangnya.

Setelah turun gunung bersama suhunya, selain menikmati pemandangan indah yang membuat hatinya amat gembira, juga Tiong San mulai mengalami peristiwa-peristiwa di mana ilmu kepandaiannya mendapat ujian berat. Pakaiannya yang dulu berwarna hijau dan merupakan pakaian seorang terpelajar, kini hanya tinggal merupakan celana pendek tambal-tambalan sampai di bawah lutut dan sebuah baju penuh tambalan pula.

Akan tetapi, betapapun juga Tiong San tetap menjaga kebersihan sehingga baju dan celananya yang sudah penuh tambalan itu tetap nampak bersih karena seringkali dicuci. Bahkan kini ia

nampak lebih tegap dan tampan dari pada dulu, sungguhpun rambutnya agak awut-awutan dan hanya diikat dengan sehelai kulit pohon yang telah dilemaskan saja.

Satu-satunya barang yang menempel pada pakaiannya hanyalah sebatang cambuk warna hitam yang panjang dan digulung lalu digantungkan pada pinggangnya. Cambuk ini bukanlah cambuk biasa, karena terbuat dari kulit sebatang pohon yang terdapat di tengah-tengah hutan menurut petunjuk suhunya.

Kulit ini setelah diambil dari batang pohon, lalu direndam dalam air sampai sebulan lebih. Kemudian dipukul-pukul dengan batu sehingga hilang patinya dan tinggal seratnya saja. Dari serat-serat yang halus, kuat dan lemas inilah maka lalu dibuat sebatang cambuk yang lemas dan kuat serta panjang pula.

Tentu saja dalam pembuatan cambuk ini, suhunya sendiri yang turun tangan sehingga cambuk yang panjang itu merupakan serat-serat yang masih utuh dan tidak ada sambungannya dan untuk membat putus cambuk ini, agaknya diperlukan sebuah pedang yang luar biasa sekali. Pedang atau senjata tajam biasa saja jangan harap akan dapat membat putus cambuk ini.

Ketika guru dan murid ini tiba di kota Cin-an, mereka tidak lupa mengunjungi danau Taming yang indah. Mereka memilih tempat sunyi di sebelah selatan. Dan dalam kegembiraannya, Tiong San teringat akan pertemuannya dengan suhunya di telaga Tai-hu dulu.

Maka ia lalu mengambil cambuknya dan sambil duduk di tepi danau, ia mulai mencambuk, dan menangkap ikan dengan ujung cambuknya seperti yang dilakukan oleh suhunya dulu di tepi telaga Tai-hu. Thian-te Lo-mo tertawa geli melihat perbuatan muridnya, maka ia lalu berkata,

“Tangkap ikan besar-besar kemudian pangganglah, aku hendak tidur!” dan sebentar kemudian ia telah mendengkur di bawah pohon.

Tiong San merasa gembira sekali melihat betapa ujung cambuknya tak pernah gagal menangkap ikan yang dikehendaknya. Ketika berlatih di gunung Thai-san, suhunya menyuruh mencambuk ujung kayu yang terbakar seperti lilin dan latihan ini dilakukan terus menerus sampai beberapa bulan sehingga kini ia dapat menggerakkan cambuknya sedemikian rupa sehingga tiap kali ia mencambuk, ujung cambuk pasti mengenai sasaran yang jitu!

Tiap kali melihat ikan besar yang hendak ditangkapnya, ia lalu menggerakkan cambuknya yang menyambar ke air dan dengan gerakan cepat ia dapat membuat ujung cambuk itu membelit tubuh ikan yang segera diangkat ke darat dengan mudahnya. Kalau ikan itu kurus atau kurang besar. Ia lalu melemparkannya kembali ke air.

Setelah mendapat cukup banyak ikan, Tiong San lalu membuat api dan memanggang ikan-ikan itu. Akan tetapi suhunya masih saja mendengkur dan biarpun ia telah bertahun-tahun ikut suhunya, namun sikapnya yang berbakti masih belum lenyap, sungguhpun kini terhadap suhunya ia tidak bersopan santun lagi seperti dulu karena maklum bahwa suhunya tidak suka akan sikap demikian itu.

Ia meletakkan ikan-ikan panggang itu pada sehelai daun dan menaruh di dekat suhunya. Kemudian karena tertarik melihat banyaknya perahu yang hilir mudik di atas danau dan ramainya tepi danau sebelah timur, ia lalu berjalan-jalan ke sana.

Tiba-tiba ia mendengar suara tambur dan melihat banyak orang berkerumun, mengelilingi sebuah tempat yang ramai dengan leher diulur ke depan seakan-akan melihat sesuatu yang menarik. Makin lama makin banyaklah orang menonton dan berkerumun di situ sehingga Tiong San tak dapat menahan keinginan hatinya untuk melihat pula.

Ketika ia melongok ke dalam lingkaran manusia yang berdiri menonton, ternyata bahwa tambur itu dipukul oleh seorang gadis baju merah yang kecantikannya mengingatkan dia akan Siu Eng, gadis yang berada dengan pangeran Lu Goan Ong di perahunya. Gadis cantik yang membuat Thio Swie tergila-gila!

Diam-diam Tiong San tersenyum, bukan karena melihat kecantikan gadis itu, akan tetapi oleh karena teringat kepada Thio Swie, sahabat karibnya. Orang-orang di dekatnya yang melihat pakaiannya dan kemudian melihat ia tersenyum-senyum seorang diri, memandangnya dengan mata mengandung penuh sangkaan bahwa ia tentulah seorang pemuda otak miring.

Tanpa memperdulikan pandangan orang-orang itu, Tiong San memperhatikan lebih lanjut dan ia melihat seorang laki-laki setengah tua sedang bermain silat, diiringi suara tambur sehingga gerakannya menjadi hidup seakan-akan suara tambur itu menambah tenaga pada tiap gerakan tangannya.

Ilmu silat orang itu cukup kuat dan cepat. Dan ternyata bahwa ia memainkan ilmu silat monyet (Kauw-kun) dengan langkah kaki tetap dan cermat sekali. Pakaiannya ringkas berwarna putih dan wajah orang itu cukup gagah.

Tiong San tertarik sekali melihat permainan silat ini. Dulu ia mungkin akan merasa kagum sekali melihat kecepatan gerakan tangan orang itu. Kini ia melihat betapa orang itu amat lambat gerakannya dan ia melihat kekosongan-kekosongan yang mudah dimasuki pukulan lawan pada permainan orang itu.

Hal ini bukan menunjukkan bahwa ilmu silat orang itu kurang tinggi, akan tetapi adalah karena pandang mata Tiong San telah jauh berbeda dengan dulu. Tadipun ketika ia mencari ikan, setiap ikan yang berenang lalu di bawah permukaan air, bahkan yang berenang dalam sekali sampai hampir merayap di dasar danau, ia dapat melihatnya dengan terang.

Ilmu silat orang itu memang tidak rendah, terbukti dari tepuk tangan memuji dari para penonton setelah ia menghentikan permainannya. Orang itu lalu mengangkat kedua tangan dan menjura keempat penjuru dan ketika ia menjura ke arah Tiong San, pemuda itu buru-buru membalas dan menjura pula sehingga semua orang yang berada di dekatnya tertawa geli.

Tiong San merasa heran sekali mengapa orang mentertawakannya dan ia melihat bahwa orang-orang lain tidak ada yang membalas penghormatan itu, sehingga ia merupakan orang satu-satunya yang membalas dan menjura. Tiong San tidak melupakan adat sopan santun dan karena ia belum pernah melihat orang menjual silat di depan umum, maka menurut kesopanannya, iapun membalas penghormatan itu yang tidak semestinya sehingga tanpa disadari ia membuat dirinya menjadi buah tertawaan.

Akan tetapi orang yang tadi bersilat itu mengganggu kepadanya sekali lagi, kemudian berkata kepada orang banyak.

“Cuwi (tuan-tuan) sekalian yang terhormat. Kami berdua ayah dan anak datang dari luar daerah Shan-tung dan karenanya kami mohon maaf kepada para ahli silat di Shan-tung apabila kami berbuat lancang dengan pertunjukan ini. Bukan sekali-kali maksud kami untuk menjual silat dan mencari uang, dan bukan sekali-kali kami memandang rendah kepada para ahli silat di daerah ini. Bahkan dengan kedatangan kami ini, kami bermaksud untuk mencari orang gagah yang banyak terdapat di Shan-tung. Anakku yang bodoh dan buruk rupa ini telah cukup dewasa dan ia mempunyai permintaan yang aneh, yakni dengan jalan mengadu pibu (mencoba kepandaian), anakku baru mau diikat dengan jodohnya!”

Terdengar gelak tertawa dari para penonton dan gadis itu menundukkan kepala kemalu-maluan.

“Aku sebagai orang tua yang memanjakan anak, tentu saja tidak dapat mencari jalan lain, kecuali mengharap para enghiong (orang gagah) yang sudi turun tangan untuk membuktikan padanya bahwa di dunia ini, terutama di daerah Shan-tung, terdapat banyak orang-orang gagah. Dan harap saja para enghiong yang menaruh minat untuk menjadi keluarga kami, suka turun ke lapangan ini agar hatiku tidak selalu merasa gelisah. Syarat untuk dapat mengadu pibu dengan anakku mudah saja. Pertama-tama ia harus dapat mengangkat tambur ini di atas kepala. Kedua ia harus dapat bertahan menghadapi aku dalam tiga puluh jurus. Siapa saja yang dapat memenuhi dua syarat ini, akan mengukur kepandaian dengan anakku dan apabila kedua pihak setuju, akan diadakan ikatan kodoh!”

Hal ini memang istimewa sekali dan belum pernah terjadi, maka tentu saja menimbulkan kegemparan di antara penonton. Siapa orangnya yang tidak ingin memperisteri gadis yang demikian cantik jelita?

“Sayang aku sudah beristeri,” terdengar seorang laki-laki muda mengeluh dan ucapannya ini disambut oleh suara ketawa geli.

“Sayang aku tak pandai bersilat,” kata orang lain.

Tiba-tiba dari rombongan penonton maju seorang pemuda bermuka hitam yang bertubuh tinggi besar. Sambil tersenyum malu-malu ia menjura kepada orang tua itu dan berkata,

“Bolehkah kiranya siauwte mencoba-coba mengangkat tambur itu?”

“Boleh sekali! Tentu saja, siapa juga boleh mencobanya,” jawab yang ditanya sambil tersenyum ramah. Sedangkan gadis itu lalu berdiri meninggalkan tamburnya dan berdiri dipinggir. Setelah ia berdiri orang makin kagum karena gadis itu mempunyai potongan tubuh yang benar-benar menggiurkan hati laki-laki.

Bajunya merah, celananya biru muda dengan ikat pinggang kuning. Pada pinggangnya tergantung satu pedang yang berukir indah. Sungguhpun sikap gadis itu amat sungguh-sungguh dan tak pernah nampak senyum, akan tetapi kedua matanya yang bening berseri-seri hingga dapat diduga bahwa ia adalah seorang gadis yang berwatak gembira.

Si Muka hitam melangkah maju dengan gagah, menanggalkan jubahnya hingga kini hanya memakai baju yang berlengan pendek hingga nampak kedua lengan tangannya yang besar dengan urat melingkar-lingkar. Ia tersenyum-senyum lagi lalu menghampiri tambur yang

ternyata terbuat dari pada besi itu. Ia lalu membungkuk dan sambil berseru keras ia mengangkat tambur itu ke atas.

Ia berhasil mengangkat tambur sampai ke pundaknya. Akan tetapi kedua tangannya telah gemetar dan terpaksa ia menunda tambur itu pada pundaknya dan tidak kuat melanjutkan mengangkat sampai ke atas kepalanya. Walaupun ia sudah mencobanya berkali-kali sambil mengerahkan tenaga! Ternyata bahwa tambur itu beratnya tidak kurang dari lima ratus kati!

Dengan muka merah karena lelah dan malu, si muka hitam lalu menurunkan lagi tambur itu dengan susah payah. Kemudian ia memungut jubahnya yang tadi diletakkan di atas tanah lalu membungkuk-bungkuk kepada orang tua itu sambil berkata, “Maaf, maaf ...!” dan segera keluar dari situ dan cepat pergi, diikuti oleh suara ketawa dari para penonton.

Melihat hal ini, beberapa orang pemuda yang tadinya hendak mencoba, menjadi kuncup hatinya dan mundur teratur sebelum mencoba. Akan tetapi ada pula yang berani dan maju mencobanya, akan tetapi kembali dua orang pemuda gagal mengangkat tambur yang amat berat.

Timbul keraguan dan kekecewaan di antara para penonton melihat hal itu karena mereka ingin sekali menyaksikan pertempuran silat, terutama dengan gadis cantik itu.

“Tambur itu terlalu berat,” terdengar seorang berkata.

“Kalau Hek-twako (engko hitam) tadi tidak kuat mengangkatnya, takkan ada orang yang kuat! kata suara lain.

“Apakah nona itu kuat mengangkatnya?” tanya suara yang perlahan akan tetapi cukup keras hingga terdengar oleh nona itu dan ayahnya.

Orang tua itu tersenyum dan segera melangkah ke arah tambur itu mengangkat dengan tangan kanannya dan berseru kepada puterinya,

“Bwee-ji, sambut!”

Sambil berkata demikian ia melontarkan tambur itu ke arah puterinya yang segera mengulurkan tangan kanan dan menyambut tambur itu dengan gerakan indah, yaitu dengan kaki kanan di depan kaki kiri di belakang agak ditekuk sedikit dan membarengi luncuran tambur yang berat itu dengan memegang pinggir tambur, terus didorong memutar dan tambur besi itu meluncur kembali kepada ayahnya!

Inilah gerakan Dewa sakti memindah bintang sehingga tanpa banyak mengeluarkan tenaga, hanya dengan mengerahkan lweekang, ia dapat mengemudikan tenaga luncuran tambur itu sehingga dapat diatur sedemikian rupa, tanpa menggunakan tenaga sendiri ia dapat menambah tenaga luncuran dengan sedikit dorongan untuk mengembalikan kepada ayahnya.

Ayahnya tersenyum dan dengan gerakan Jing-cin-hong-twi (Tendangan angin seribu kati) orang tua ini dengan kakinya mendupak tambur yang melayang ke arahnya itu sehingga tambur sekali lagi melayang ke arah gadis itu. Beberapa kali kedua orang itu mendemonstrasikan kepandaian mereka dan akhirnya gadis itu menggunakan kedua

tanggannya menyambut tambur itu dengan mudah dan ringan, lalu menaruhkannya ke atas tanah.

Pecahlah sorak-sorai dari penonton yang tiada habisnya memuji pertunjukkan yang hebat itu! Orang tua itu lalu menjura ke empat penjuru dan sambil tersenyum berkata,

“Aku dan anakku yang bodoh mohon maaf sebanyaknya kepada cuwi sekalian. Bukan aku Liong Ki Lok dan anakku Liong Bwee Ji hendak menyombongkan kepandaian kami, sama sekali tidak. Permainan rendah yang kami pertunjukkan tadi hanyalah untuk menarik perhatian para enghiong yang berada di sini untuk memperlihatkan kepandaian. Kalau sekiranya di sini kebetulan tidak ada orang gagah, terpaksa kami hendak pergi ke lain tempat!”

Ucapan yang merupakan pancingan ini berhasil. Dari sebelah kiri melompat ke dalam lapangan seorang laki-laki yang usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun dan bermuka kuning. Ia menjura pada Liong Ki Lok dan berkata,

“Maafkan kalau siauwte berlaku lancang. Siauwte she Liok dan biarpun sudah berusia tiga puluh tahun lebih, akan tetapi siauwte belum mempunyai jodoh. Siapa tahu kalau jodoh siauwte berada di sini!” Setelah berkata demikian, orang bermuka kuning ini lalu menghampiri tambur dan dengan tangan kanan ia mengangkat tambur tinggi-tinggi di atas kepalanya!

Tiong San yang berdiri menonton di antara orang banyak, diam-diam merasa kagum dan maklum bahwa si muka kuning ini adalah seorang ahli lweekeh yang memiliki tenaga dalam cukup tinggi. Sedangkan para penonton bertepuk tangan riuh sungguhpun mereka merasa sayang kalau nona cantik itu akan dijodohkan dengan si muka kuning yang tidak saja usianya banyak lebih tua, akan tetapi juga berwajah tidak menyenangkan dan sama sekali tidak sesuai untuk mendampingi si cantik.

Akan tetapi Liong Ki Lok hanya tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya kepada si muka kuning she Liok itu. “Sicu (tuan yang gagah) sungguh kuat. Tentang jodoh dapat dirundingkan kemudian, dan kegagahanmu menarik hatiku. Marilah kita main-main sebentar dan kalau sampai tiga puluh jurus kau dapat bertahan, maka boleh kau memberi pengajaran kepada anakku!”

Sambil berkata demikian, Liong Ki Lok lalu minta kepada semua orang untuk mundur sedikit untuk memberi tempat yang lebih lega kepadanya yang hendak mengadu pibu dengan si muka kuning.

Para penonton menjadi gembira karena segera akan menyaksikan pertempuran yang hebat. Maka mereka lalu mundur tiga langkah sehingga tempat itu menjadi cukup luas. Si muka kuning lalu mempererat tali pinggang dan ikat kepalanya.

Lalu ia memasang kuda-kuda dengan kedua kaki ditekuk sehingga tubuhnya merendah. Tangan kanan dipasang melintang di depan dada dan tangan kiri lurus di bawah menjaga pusar. Kedudukan kuda-kudanya cukup kuat dan Tiong San dengan hati gembira melihat ke arah Liong Ki Lok, ingin sekali tahu bagaimana orang tua itu akan melakukan serangannya.

Ternyata Liong Ki Lok berlaku tenang saja dan melihat pasangan kuda-kuda itu. Ia dapat menerka bahwa si muka kuning ini tentulah anak murid Bu-tong-pai. Ia berseru, “Liok-enghiong, awas serangan!”

Dengan sembarangan saja ia lalu melangkah maju dan tangan kanannya menyambar dengan sebuah pukulan miring ke arah kepala si muka kuning yang segera menggeser kakinya yang berada di bawah itu membalas dengan pukulan ke arah dada lawan, di susul dengan tangan kanan yang menyodok ke arah mata orang she Liong itu. Inilah pukulan dengan gerak tipu Pek-wan-hian-tho (Kera putih mempersembahkan buah To) dan dengan gerakan lincah, Liong Ki Lok dapat pula mengelak.

Demikianlah pertempuran mulai berlangsung dan sebentar lagi keduanya bergerak dengan amat cepatnya, saling serang. Akan tetapi si muka kuning lebih banyak mempertahankan diri oleh karena ia tak hendak memberi lowongan kepada Liong Ki Lok. Baginya asalkan ia dapat bertahan sampai tigapuluh jurus, berarti ia telah memenuhi syarat kedua dan dapat bertanding menghadapi si cantik.

Tak disangkanya sama sekali bahwa setelah ia dapat bertahan dan menghindarkan diri dari serangan-serangan orang tua itu sampai delapan jurus. Tiba-tiba Liong Ki Lok berseru keras dan serangannya datang bertubi-tubi dengan hebatnya!

Orang tua itu kini mengeluarkan kepandaian aslinya dan menyerang dengan tipu-tipu lihai seperti Pai-bun-twi-san (Atur pintu menolak gunung), disusul dengan Pai-in-cut-cui (Dorong awan keluar puncak) yang dilakukan dengan amat cepat dan kuatnya.

Si muka kuning kalah cepat dan ketika tangan kanan Liong Ki Lok menyambar seperti kilat ke arah dadanya untuk mendorongnya, ia lalu memukul dengan tangan kanan sambil mengerahkan lweekangnya. Orang muka kuning ini memang memiliki tenaga lweekang cukup baik sehingga ia hendak mengakhiri pertandingan itu dengan mngadu tenaga oleh karena maklum bahwa dalam hal ginkang ia masih kalah.

Dua tangan beradu keras dan akibatnya, si muka kuning itu terhuyung-huyung mundur, sedangkan Liong Ki Lok masih tetap menyerang dan mempergunakan kesempatan itu untuk melangkah maju dan mendesak lawan yang sudah terhuyung-huyung.

Serangan tiba dengan cepatnya dan dengan gerak tipu Heng-pai-kwan-him (Puja Kwan-im dengan tangan miring) ia berhasil mendorong si muka kuning hingga terguling di atas tanah dan dengan demikian maka si muka kuning itu telah dikalahkan dalam dua belas jurus.

Tepuk tangan riuh rendah menyambut kemenangan ini dan si muka kuning wajah berubah pucat lalu menjura dan melangkah keluar dari lapangan pertandingan.

“Liok-enghiong cukup gagah dan terima kasih telah berlaku mengalah,” kata Liong Ki Lok sambil menjura ke arah orang itu yang tidak berkata apa-apa, hanya berdiri di luar lingkaran penonton, bicara berbisik-bisik dengan seorang laki-laki tua yang berkepala botak.

Setelah si muka kuning mundur, majulah seorang pemuda yang gagah dan tampan. Begitu ia maju dan menjura kepada Liong Ki Lok, semua orang bertepuk tangan memuji karena pemuda ini betul-betul cakap dan kalau saja kepandaianya tinggi, maka ia akan menjadi

calon jodoh yang sesuai dengan gadis itu. Bwee Ji mengerling cepat dan diam-diam iapun mengakui kecakapan pemuda itu.

“Siauwte she Pouw dari dusun sebelah barat hendak mencoba-coba kebodohan sendiri,” kata pemuda itu yang segera menghampiri tambur dan seperti si muka kuning tadi, iapun dapat mengangkat tambur itu dengan diangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya. Orang-orang berteriak-teriak memuji dan sekali gus semua penonton merasa bersimpati kepada pemuda tampan itu dan mengharapkan kemenangannya.

Akan tetapi Tiong San yang melihat cara pemuda itu mengangkat tambur, maklum bahwa dalam hal lweekang, pemuda tampan ini masih belum dapat mengalahkan si muka kuning. Maka untuk menghadapi Liong Ki Lok jago tua yang kosen itu, ia tidak mempunyai banyak harapan.

Setelah lulus dalam ujian pertama, pemuda she Pouw itu lalu menghadapi Liong Ki Lok yang sudah siap untuk menguji kepandaianya. Ketika mereka bertempur, ternyata bahwa gerakan pemuda cakap itu cepat sekali dan ternyata ia memiliki ginkang yang cukup mengagumkan.

Karena keduanya memiliki ginkang tinggi, maka pertandingan ini lebih seru dari pada pertandingan pertama sehingga para penonton berseru-seru memuji. Hampir semua penonton mengharapkan agar supaya pemuda ini dapat mempertahankan diri sampai tiga puluh jurus.

Kalau semua orang menyangka bahwa pemuda itu memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada si muka kuning, adalah Tiong San yang merasa terheran-heran. Ia tahu betul bahwa biarpun pemuda she Pouw itu ginkangnya lebih menang sedikit dari pada si muka kuning, akan tetapi dalam hal kepandaian silat dan lweekang, ia masih kalah setingkat.

Akan tetapi heran sekali, mengapa Liong Ki Lok tidak mau merobohkannya! Padahal kalau orang tua itu mau, sebelum bertempur sepuluh jurus, pemuda itu pasti akan kalah! Diam-diam Tiong San tertawa geli dalam hatinya karena ia dapat menduga bahwa orang tua ini tentu tertarik kepada pemuda itu untuk diambil menantu.

Benar saja dugaannya, biarpun melayani pemuda itu dengan amat cepat, namun Liong Ki Lok sengaja tidak mengeluarkan kepandaianya dan hanya “main-main” saja sehingga pemuda itu dapat bertahan sampai tiga puluh jurus. Liong Ki Lok lalu menghentikan serangannya dan berkata sambil tersenyum,

“Pouw-enghiong, kau lulus dalam ujian kedua!”

Tiba-tiba terdengar bentakan. “Curang! Curang!” dan si muka kuning yang tadi dikalahkan telah melompat ke dalam kalangan itu bersama seorang laki-laki tua yang berkepala botak. Sikap mereka menunjukkan bahwa mereka merasa penasaran dan marah.

“Orang she Liong!” kata si kepala botak yang usianya kurang lebih lima puluh tahun, akan tetapi mempunyai tubuh yang tinggi besar itu.

“Mengapa kau berlaku curang? Kau memilih menantu berdasarkan kepandaianya atau ketampanan wajahnya? Pemuda she Pouw ini kepandaianya tidak lebih tinggi dari pada kepandaian muridku ini. Akan tetapi kau sengaja tidak mau merobohkannya! Apakah maksudmu? Apa kau sengaja hendak merobohkan muridku dan menghina aku Tiat-ciangkang Gu Mo (Gu Mo si Telapak tangan Besi)? Jangan kau bermain gila di Shan-tung?”

Liong Ki Lok menjadi pucat dan sambil tersenyum ia menjura dan berkata, “Tiat-ciang-kang, dalam hal memilih menantu, aku bebas dan orang luar tak berhak campur tangan. Aku sama sekali tidak berani menghina kau orang gagah!”

“Kau benar-benar curang! Apakah anehnya tamburmu ini?” Ia melangkah ke arah tambur itu dan sekali ia menggerakkan tangannya dengan miring memukul, tambur itu mengeluarkan suara keras dan pecah menjadi dua! Hebat sekali tenaga dari si Telapak tangan besi ini sehingga semua orang berseru kaget dan ketakutan!

“Dan apakah anehnya mengalahkan kau dan gadismu?” kata Tiat-ciang-kang Gu Mo pula sambil bertolak pinggang sambil menghadapi Liong Ki Lok.

Pemuda she Pouw itu yang melihat lagak ini menjadi marah dan menegur, “Lo-enghiong, tindakanmu ini tak pantas dilakukan oleh orang gagah!”

“Tikus kecil, kau berani mendekati mulut harimau?” Sambil berkata demikian, Tiat-ciang-kang mengayun kaki dan pemuda she Pouw itu tertendang sampai terpental menimpa penonton. Pemuda itu menjadi pucat dan dengan meringis kesakitan dan menggosok-gosok pahanya yang tertendang, ia lalu ngeloyor pergi! Orang-orang yang menonton menjadi makin ketakutan dan tak terasa lagi mereka melangkah mundur dan menjauhi.

“Tiat-ciang-kang! Apakah kehendakmu yang sebenarnya?” Liong Ki Lok berseru marah sambil menghadapi si Tangan besi.

“Kehendakku? Kehendakku hanyalah menjadi imbalan kehendakmu! Terus terang saja, muridku suka kepada anakmu. Dan menurut peraturan yang adil, apabila kau hendak memilih menantu berdasarkan kepandaian, biarlah yang tua lawan tua dan yang muda lawan muda. Kalau aku tidak bisa mengalahkan kau dan muridku tidak bisa mengalahkan puterimu, anggap saja bahwa kami tidak tahu diri. Akan tetapi kalau kami dapat menangkan kau dan puterimu, pinangan muridku harus kau terima!”

Keadaan menjadi tegang dan para penonton ke arah mereka dengan hati berdebar-debar. Mereka dapat menduga bahwa kali ini akan terjadi pertempuran yang benar-benar hebat, karena sifatnya bukan main-main lagi.

Akan tetapi tiba-tiba di tengah-tengah ketegangan itu, mereka tertawa gelak-gelak dan tak lama kemudian semua penonton itu tertawa sambil menuding ke arah tengah lapangan. Ternyata bahwa yang menjadi buah tertawaan mereka itu adalah Tiong San.

Ketika semua penonton mundur karena takut, pemuda ini tidak bergerak dari tempatnya hingga otomatis ia kini berada di tengah lapangan yang makin melebar itu. Pemuda ini tidak tahu akan hal ini karena perhatiannya tercurah kepada tambur yang dipukul pecah tadi.

Ia merasa heran karena betapapun tinggi kepandaian dan keras tangan orang berkepala botak itu, agaknya sukar dipercaya untuk dapat memukul sebuah tambur besi dengan sekali pukul saja! Maka tanpa merasa lagi ia melangkah maju dan pada saat si botak bersitegang dengan Liong-kauwsu (guru silat Liong), ia menghampiri tambur itu dan memeriksanya dengan teliti.

Kemudian ia melihat tempat yang pecah itu dan ternyata bahwa tambur itu terbuat dari pada besi yang bersambung sehingga pukulan tadi bukanlah memecahkan besi, akan tetapi hanya melepaskan sambungan-sambungan yang tak seberapa kuat. Ia menarik napas lega dan penasarannya hilang, lalu tertawa-tawa dan duduk di atas tambur itu.

Inilah yang membuat para penonton tertawa karena mereka menyangka bahwa anak muda itu tentulah seorang gila. Ketika orang-orang tertawa dan menudingkan telunjuk ke arahnya, Tiong San yang sudah ketularan watak aneh dari suhunya itu ikut-ikutan tertawa ha ha, hi hi sambil memandang ke kanan kiri. Ia tidak merasa bahwa ia menjadi buah tertawaan.

Tentu saja Liong Ki Lok dan Gu Mo yang sedang sama-sama panas itu merasa heran mendengar suara ketawa dari para penonton. Maka mereka berdua, juga si muka kuning dan nona cantik itu, menengok dan memandang ke arah yang ditunjuk-tunjuk oleh penonton.

Mereka melihat seorang pemuda gila duduk di atas tambur, berpakaian tambal-tambalan tidak keruan, berkaki telanjang dan rambutnya awut-awutan. Akan tetapi sepasang matanya amat tajam dan gerak-geriknya halus.

Kedua orang tua itu sedang menghadapi urusan besar, yakni urusan kehormatan, maka tentu saja mereka tidak mau menghiraukan seorang gila. Demikianpun si muka kuning segera berpaling dan memandang lagi kepada Liong Ki Lok dengan muka marah.

Akan tetapi, Liong Bwee Ji nona cantik itu, masih memandang kepada Tiong San dengan penuh perhatian. Ia merasa tertarik sekali karena dalam pandangannya, biarpun pakaiannya tidak keruan, akan tetapi pemuda gila itu benar-benar tampan dan gagah sekali mukanya. Timbul rasa kasihan dalam hatinya, juga rasa sayang mengapa pemuda seperti itu sampai menjadi gila.

Sementara itu, Tiat-ciang-kang Gu Mo berkata lagi, “Bagaimana, orang she Liong. Apakah kau dapat menerima tantangan kami?”

Liong Ki Lok masih menahan sabar dan menjawab setelah menjura, Tiat-ciang-kang, sesungguhnya kedatanganku ke Shan-tung bukan hendak mencari perkara permusuhan. Dan harap kau ingat bahwa urusan perjodohan tak dapat dipaksakan dengan kekerasan.”

Marah sekali si botak mendengar ini. “Kalau begitu kau terang-terangan menolak pinangan muridku! Hal ini tidak mengapa, karena bukan hanya puterimu saja wanita di atas dunia ini. Akan tetapi kau telah membikin malu muridku yang berarti membikin malu aku pula. Maka kalau kau tidak berani menghadapi kami dan menerima tantangan kami, lebih baik kau sekarang minta maaf kepada muridku dan segera pergi meninggalkan daerah Shan-tung!”

Bab 6 ...

MERAHLAH muka Liong Ki Lok mendengar ucapan ini. Ini adalah penghinaan yang besar dan yang tak dapat ditelannya begitu saja.

“Tiat-ciang-kang, urusan perjodohan baik kita habiskan sampai di sini saja. Akan tetapi kalau kau memang masih menantangku, aku yang bodoh tentu saja takkan mundur untuk melayanimu beberapa gebrakan dan merasai kelihaian tangan besimu!”

“Bangsat sombong, kalau begitu rasakan tanganku!” Gu Mo membentak dan segera memukul dengan tangan kanannya. Pukulan ini hebat sekali, akan tetapi dengan cepat sekali Liong Ki Lok telah dapat mengelak dan sebentar saja kedua orang jagoan itu saling serang dengan seru.

Terdengar bentakan nyaring dan tahu-tahu Bwee Ji telah melompat maju sambil menghunus pedangnya. “Ayah, biar aku yang memberi ajaran kepada bangsat tua ini!”

Akan tetapi ia disambut oleh si muka kuning yang juga telah mengeluarkan pedangnya sehingga pertempuran terjadi dalam dua rombongan. Permainan pedang Bwee Ji cepat sekali, akan tetapi si muka kuning yang telah mempelajari ilmu pedang Bu-tong-pai, ternyata bukanlah lawan yang ringan baginya.

Pada saat pertempuran berjalan seru, tiba-tiba terdengar bentakan orang yang melompat ke kalangan pertandingan.

“Berhenti kalian semua!” Orang itu adalah seorang yang berpakaian sebagai seorang perwira, bertubuh tinggi besar dan pakaiannya mewah sekali. Tangannya memegang sebuah pemukul yang merupakan ruyung berduri, yakni seringkali terlihat digunakan oleh para algojo yang menyiksa dan memaksa pengakuan seorang tahanan atau pesakitan pada masa itu. Orang ini menggerakkan senjatanya dua kali dan pedang di tangan si muka kuning terlempar jauh sedangkan Tiat-ciang-kang sendiri ketika tangannya terbentur oleh ruyung ini, tubuhnya terhuyung ke belakang.

Melihat datangnya orang ini, empat orang yang sedang bertempur itu menjadi pucat, terutama sekali Liong Ki Lok dan Tiat-ciang-kang yang segera menjura memberi hormat. Sedangkan Bwee Ji nampak jelas betapa tubuhnya menjadi gemetar ketika melihat perwira tinggi besar yang usianya sudah empat puluh tahun lebih itu.

“Liong Ki Lok, bagus sekali perbuatanmu! Kau lari dari kota raja untuk mengingkari janjimu kepada ongya dan kini dengan berani mati sekali telah mencari menantu untuk calon selir ongya! Apakah kau sudah bosan hidup? Aku datang menyusul kalian dan sekarang juga kau dan anakmu harus ikut aku kembali ke kota raja!” Kemudian perwira itu berpaling menghadapi Tiat-ciang-kang Gu Mo yang berdiri sambil menundukkan kepalanya,

“Dan kau, Tiat-ciang-kang! Kau berani mati untuk mengganggu calon mertua dan calon selir ongya! Apakah kau sudah berani menghadapi aku, Te-sam Tai-ciangkun?”

Dengan muka masih pucat, Tiat-ciang-kang Gu Mo segera berlutut di depan perwira itu sambil berkata, “Susiok, teecu mana berani berlaku kurang ajar? Teecu bertengkar dengan Liong Ki Lok karena tidak tahu akan hal yang susiok (paman guru) sebutkan tadi. Harap sudi memberi maaf banyak-banyak kepada teecu!”

“Hm, pergi kau!” kata perwira itu dengan sombongnya sambil menggerakkan tangan, dan Tiat-ciang-kang Gu Mo yang ternyata adalah murid keponakan perwira gagah itu, segera berdiri dan pergi diikuti si muka kuning bagaikan dua ekor anjing mendapat gebukan.

Perwira itu adalah Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong. Disebut Te-sam Tai-ciangkun atau Panglima besar ketiga, oleh karena ia memang menduduki tingkat ke tiga di antara semua panglima kota raja dan ilmu kepandaianya amat tinggi. Perwira ini lalu menghadapi Liong Ki Lok dan berkata,

“Ayoh kau dan anakmu ikut kembali ke kota raja!” ucapannya mengandung suara memerintah.

Biarpun ia menjura dengan sikap yang amat menghormat, akan tetapi menghadapi perintah ini, agaknya Liong Ki Lok tidak mau menurut. Ia berkata perlahan,

“Tai-ciangkun, betapapun juga, siauwte tak dapat kembali ke kota raja karena anakku menyatakan lebih baik mati dari pada menjadi selir ongya!”

Ban Kong melebarkan matanya yang sudah lebar dan mengangkat sepasang alisnya yang hitam tebal ketika ia membentak, “Apa katamu? Apa kau ingin mampus di sini? Sekali lagi kuperingatkan, kalau kau membangkang perintah ini, kau akan kupukul mampus seperti anjing dan anakmu akan kupaksa pergi ke kota raja!”

“Apa boleh buat,” kata Liong Ki Lok. “Lebih baik siauwte mati dari pada mengorbankan anak sendiri!”

“Keparat!” Ban Kong membentak dan ketika tangan kirinya bergerak, secepat kilat ia telah mengirim pukulan tangan kiri yang hebat dan cepat ke arah kepala Liong Ki Lok. Liong-kauwsu cepat melompat ke pinggir untuk menghindarkan diri dari pukulan maut ini.

Akan tetapi dengan dua langkah saja Ban Kong telah dapat mendekatinya dan sekali ia ayun tangan kiri dan kaki kanan, tubuh Liong Ki Lok terpental dan terguling-guling. Memang serangan itu hebat sekali, oleh karena sebelum tangan atau kaki itu tiba di tubuh orang, angin pukulan dan tendangannya telah mendatangkan tenaga hebat yang cukup kuat untuk merobohkan orang.

Liong Ki Lok biarpun telah roboh, akan tetapi sebagai seorang ahli silat yang cukup pandai, segera melompat bangun lagi dan cepat menerima pedang yang dilemparkan oleh puterinya. Melihat kenekatan Liong Ki Lok, Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong tertawa bergelak-gelak dan ia lalu menerjang dengan ruyungnya yang berat dan hebat.

Serangannya benar-benar dahsyat sekali sehingga para penonton yang masih berdiri di tempat jauh, merasa ngeri dan mundur ketakutan. Liong Ki Lok melawan sekuat tenaga. Akan tetapi setelah dapat menangkis lima jurus serangan, akhirnya pedangnya kena terpukul hingga terlempar dan ketika ruyung itu sudah melayang untuk menghancurkan kepalanya, tiba-tiba Bwee Ji menubruk ayahnya dan menghalangi serangan Ban Kong.

Ban Kong tertawa berkakakan dan berkata, “Liong Ki Lok, aku masih ingat muka puterimu yang akan menjadi nyonya muda ongya, maka aku tidak menghabisi nyawamu. Ayoh kau dan puterimu lekas ikut aku pergi sebelum aku berubah pikiran dan menghancurkan kepalamu!”

Sebagai sambutan ucapan yang keras ini, terdengarlah tiba-tiba suara tambur dipukul orang. Orang-orang menjadi terkejut sekali dan tiba-tiba terdengar penonton tertawa oleh karena ternyata bahwa yang memukul tambur itu adalah pemuda gila tadi! Dengan tekanan tangannya, Tiong San telah membuat tambur yang pecah tadi terangkap kembali dan kini ia menggunakan tangan kirinya memukul tambur dengan suara riuh!

Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji menengok dengan kaget karena tambur yang sudah pecah menjadi dua itu bagaimana tiba-tiba dapat dirangkapkan kembali dan dipukul sehingga menerbitkan suara keras? Mereka memandang ke arah pemuda gila itu dengan mata terbelalak heran, sedangkan Ban Kong juga memandang dengan marah.

Melihat sikap pemuda itu yang cengar-cengir sambil menabuh tambur seperti anak kecil, melihat pakaian dan rambutnya serta melihat betapa orang-orang memandang dan mentertawakannya, perwira ini dapat menduga bahwa pemuda itu tentulah seorang yang miring otaknya!”

“Ayoh, Liong Ki Lok, kita pergi!” bentaknya lagi. Akan tetapi suaranya tidak terdengar nyata, karena begitu ia membuka mulut, suara tambur dipukul lagi dengan kerasnya! Kalau ia berhenti bicara, tamburpun berhenti. Dan kalau ia mulai mengajak lagi, suara tambur riuh lagi, sehingga berkali-kali Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong membuka mulut tanpa dapat didengar orang karena kalah riuh oleh suara tambur yang riuh.

Orang-orang yang menonton biarpun tidak mendengar suara perwira itu, namun tahu akan hal ini karena mulut perwira itu bergerak-gerak. Maka mereka menjadi geli dan tertawa melihat betapa pemuda gila itu seakan-akan mempermainkan si perwira yang galak dan menimbulkan rasa benci dan takut kepada mereka itu.

Kini kesabaran Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong habis dengan langkah lebar ia menghampiri Tiong San yang memandangnya dengan tertawa ha ha, hi hi. Namun, biarpun ia marah sekali, perwira besar itu tidak mau merendahkan diri dengan memukul seorang pemuda yang miring otaknya, maka ia hanya membentak,

“Pergi kau, anak gila!” Akan tetapi, bukannya menurut perintah, bahkan dengan menyengir Tiong San membarengi bentakan dengan memukul tambur pula.

Ban Kong kehabisan akal (bohwat) dan dengan gemasnya, ia lalu mengulur tangannya menjewer telinga Tiong San dan menariknya ke tengah lapangan. Tiong San menurut saja dan jalan terpincang-pincang sehingga semua penonton tertawa geli karena pemandangan itu memang lucu.

Melihat betapa pemuda gila itu terpincang-pincang dan memandangnya dengan mulut mengejek, Ban Kong menjadi marah dan hendak memperkeras pijitannya untuk menghancurkan telinga Tiong San yang dijewernya. Akan tetapi tiba-tiba telinga itu bergerak dan terlepas dari pencetannya,

Hal ini tentu saja tidak diketahui oleh lain orang dan hanya terasa oleh Ban Kong sendiri yang menjadi terheran-heran. Ia lalu mengangkat tangan memukul kepala pemuda itu yang terhuyung-huyung ke belakang, akan tetapi terlepas dari pukulan, bahkan tertawa ha ha, hi hi, sambil menuding ke muka Ban Kong.

“Orang gila, pergilah kau sebelum kuhancurkan kepalamu!” Ban Kong berseru marah.

Akan tetapi tiba-tiba Tiong San mengucapkan syair kuno dengan suara seperti orang bernyanyi.

Menteri durna memukul tambur

Raja monyet menari-nari
Rakyat kecil peluh mengucur
Menteri dan monyet senyum berseri

Semua orang kembali gelak tertawa mendengar nyanyian yang tidak keruan artinya akan tetapi setidaknya mengandung sindiran bagi perwira itu, karena bukankah tadi pemuda gila itu memukul tambur? Dalam dugaan mereka, perwira itu disebut raja monyet, maka mereka merasa puas dan gembira melihat betapa pemuda gila itu berani memaki dan mempermainkan Ban Kong.

Akan tetapi, di antara para penonton terdapat orang-orang yang termasuk golongan pelajar sastra, maka seorang sastrawan tua yang juga ikut menonton berseru heran.

“Itulah nyanyi kanak-kanak di jaman dinasti Tang!”

Memang benar, syair yang dinyanyikan oleh Tiong San tadi adalah sebuah nyanyi kanak-kanak yang dikarang oleh seorang sastrawan dalam usahanya menyindir keadaan kaisar yang dipengaruhi oleh menteri dorna sehingga mengadakan peraturan-peraturan yang memeras rakyat.

Sebagai seorang perwira kerajaan, sedikit banyak Ban Kong pernah mempelajari tentang kesusasteraan, maka iapun kenal lagu ini. Telinganya menjadi merah karena marahnya dan ia lalu memukul ke arah kepala Tiong San sekerasnya untuk memecahkan kepala itu.

Akan tetapi, pemuda itu sambil terhuyung-huyung dapat menghindarkan diri dari pukulannya, sambil mundur berputar-putar mengelilingi lapangan itu. Kini tidak saja Ban Kong menjadi terkejut sekali, juga Liong Ki Lok dan puterinya merasa heran sekali karena kedua kaki Tiong San yang kelihatan terhuyung-huyung ke belakang itu merupakan gerakan sebaliknya dari Cin-pou-lian-hwan yang disebut Gerakan kaki mundur berputar-putar, dan digerakkan dengan amat sempurna dan lincah!

Ban Kong merasa penasaran sekali dan ia segera maju pula menyerang. Bahkan kini ia mempergunakan ruyungnya untuk menghancurkan leburkan kepala pemuda gila itu! Semua orang merasa terkejut dan ngeri, sehingga terdengar seruan-seruan “Jangan pukul dia, jangan pukul dia!”

Akan tetapi, Ban Kong tentu saja tidak mau memperdulikan seruan itu dan tetap maju menyerang, menggerakkan ruyungnya dengan sikap galak dan kedua matanya memancarkan cahaya membunuh. Liong Ki Lok dan Bwee Ji merasa terkejut sekali karena mereka merasa bahwa kali ini si gila tentu akan pecah kepalanya.

Akan tetapi, sambil ketawa ha ha, hi hi, dengan muka menunjukkan kegembiraan hatinya, Tiong San mengambil cambuknya. Ia mengayundan memutar-mutar cambuknya di atas kepala, berlagak seperti seorang penggembala menggiring kerbau, sehingga cambuknya berbunyi “tar-tar!” berkali-kali, dan mulutnya tiada hentinya berkata.

“Monyet gila ayoh menari-nari!”

Setelah berkata demikian, Tiong San memainkan cambuknya menyabet ke arah kedua kaki perwira itu. Melihat datangnya ujung cambuk yang kecil ke arah kakinya, Ban Kong

memandang rendah dan tidak memperdulikan cambuk itu, bahkan langsung melangkah maju mengejar.

Akan tetapi kesombongannya hampir membuat ia mendapat malu besar. Ketika ujung cambuk menyabet kakinya, ia merasa betapa kulit kaki yang terbungkus celana dan kaos itu perih dan pedas sekali. Dan sebelum ia dapat bergerak, ujung cambuk itu telah melibat kedua kakinya sehingga hampir saja ia jatuh!

Ia berseru keras dan menggunakan lweekangnya lalu melompat ke atas sehingga libatan itu terlepas. Akan tetapi kembali Tiong San sudah menyabet-nyabet lagi ke arah kakinya sambil tertawa-tawa dan berseru,

“Monyet gila, ayoh menari-nari!”

Karena tahu akan kelihaian pecut itu, terpaksa Ban Kong mengelak dan berloncat-loncatan sehingga ia benar-benar seperti seekor monyet sedang menari-nari. Sambil menyabet-nyabet dengan pecutnya ke arah kaki, mulut Tiong San menirukan suara tambur mengiringi tarian lawannya itu sehingga semua penonton tak dapat menahan gelak tawanya lagi. Riuh rendah suara ketawa mereka dibarengi sorakan-sorakan karena girang.

Sementara itu, Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji, ayah dan anak ini saling pandang sambil membelalakkan matanya. Tak pernah mereka sangka bahwa pemuda gila itu demikian lihai sehingga cambuknya dapat mempermainkan Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong yang memiliki ilmu silat tinggi sekali!

Sebetulnya adalah salah Ban Kong sendiri sehingga ia dapat dipermainkan oleh Tiong San. Kalau tadi ia tidak memandang rendah, belum tentu ia akan mendapat malu besar. Kini ia telah mendapat serangan lebih dulu dan karena cambuk itu panjang serta digunakan secara istimewa, terpaksa ia menurut perintah pemuda itu untuk berloncat-loncatan seperti menari. Akan tetapi, dengan gemas ia lalu berseru keras dan tubuhnya melayang ke depan, melancarkan serangan hebat.

Biarpun mulutnya masih tersenyum-senyum hingga wajahnya yang cakap nampak lucu. Akan tetapi Tiong San tidak berani main-main menghadapi lawan yang tangguh ini. Semenjak turun gunung, belum pernah ia menghadapi pertempuran dengan lawan dan pertama kali yang dihadapinya adalah jago nomor tiga dari perwira kerajaan.

Tentu saja ia maklum akan kelihaian lawan ini dan biarpun ia seringkali menghadapi serangan-serangan hebat dari suhunya ketika mereka sedang berlatih, akan tetapi belum pernah menghadapi lawan sesungguhnya. Maka ia segera mengerahkan tenaga dan kepandaianya bermain cambuk untuk melawan Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong.

Baiknya ketika berlatih dengan suhunya, Thian-te Lo-mo tidak pernah berlaku sungkan atau kasihan dan menyerangnya benar-benar dan sungguh-sungguh, sehingga bagi Tiong San sudah biasa menghadapi serangan senjata. Maka kini menghadapi serbuan ruyung dari Ban Kong, ia tidak merasa gentar dan memainkan cambuknya cepat sekali.

Ketika Ban Kong menerkamnya dengan serangan Macan lapar menubruk kambing, ia cepat mengelak ke kiri dan segera menghayunkan cambuknya ke arah muka lawan. Ban kong

menurunkan kakinya dan sambil mengelak ia mencoba untuk menangkap ujung cambuk dengan tangan kirinya.

Akan tetapi tiba-tiba cambuk itu melengkung ke atas seakan-akan ia merupakan seekor ular hidup yang tidak mau ditangkap dan ujungnya yang panjang dan kecil itu melalui atas kepalanya, sambil mengeluarkan bunyi nyaring. Ujung cambuk itu memecut punggungnya sehingga bajunya di bagian punggung menjadi pecah!

Para penonton yang tadinya tertawa-tawa geli melihat tingkah laku pemuda gila itu, lalu disusul oleh suasana tegang dan khawatir karena perwira itu menyerang dengan ruyungnya. Kini menjadi bengong terlongong-longong karena tak disangka-sangkanya pemuda gila itu ternyata pandai sekali, sehingga tidak saja dapat menghadapi Ban Kong, bahkan sekali gus dapat merobek baju lawan di bagian punggung.

Mereka berdiri memandang sambil menahan napas dengan mulut ternganga dan mata terbuka lebar-lebar, tanpa berani mengejapkan mata seakan-akan takut kalau-kalau tidak dapat menonton pertandingan yang hebat itu!

Sementara itu, makin lama Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji makin merasa heran, sehingga gadis itu tak terasa lalu mendekati ayahnya dan memegang tangan ayahnya yang lalu diremas-remasnya dengan hati tegang. Ayahnya maklum akan perasaan hati gadisnya dan diam-diam ia berbisik dalam hatinya, “Pemuda inilah yang akan dapat membantu kita!”

Pertempuran berjalan makin seru dan kini Ban Kong sama sekali tak mau memandang rendah lawannya karena ternyata bahwa benar-benar lawan cilik ini hebat sekali. Bertubi-tubi ia mengirim serangan dengan ruyungnya yang mengerikan itu, akan tetapi selalu ia memukul angin.

Tiong San cepat sekali gerakannya dan selalu berusaha menjauhinya agar dapat mengirim serangan dengan ujung cambuknya yang panjang itu dari jarak jauh. Akan tetapi Ban Kong yang telah menerima cambukan pada punggungnya, maklum akan kelihaian senjata itu sehingga kini ia menjaga diri baik-baik agar jangan sampai dapat ditipu seperti pada jurus pertama tadi.

Ia mengerahkan lweekangnya dan selain ruyungnya di tangan kanan melakukan serangan-serangan dahsyat, juga tangan kirinya bergerak-gerak melancarkan pukulan-pukulan dari jauh dan berusaha merampas ujung cambuk untuk dibetotnya.

Gerakan mereka berdua makin cepat saja sehingga tak lama kemudian mereka telah lenyap dari pandangan mata penonton yang makin heran dan kagum. Akan tetapi, di dalam pandangan mata Liong Ki Lok yang sudah terlatih, nampaklah betapa pemuda ini benar-benar hebat ilmu cambuknya dan dengan senjatanya yang luar biasa itu ia dapat mempermainkan Ban Kong.

Pernah satu kali ujung cambuknya melilit ruyung lawan dan perwira itu mengerahkan tenaga untuk menarik kembali. Akan tetapi sambil tersenyum-senyum Tiong San menahan. Dalam gerakan-gerakan mereka yang cepat, terjadilah saling betot dan mengadu tenaga lweekang.

Dan tiba-tiba Tiong San melepaskan gagang cambuknya, sehingga ruyung itu dapat terbetot dan tersendal hampir memukul hidung Ban Kong yang besar. Ban Kong marah sekali, apalagi

ketika kembali ujung cambuk Tiong San yang mengeluarkan angin keras menyambar-nyambar kepalanya, tiba-tiba melejit ke bawah dan tahu-tahu telah melibat sepatu kirinya!

Ia berseru keras dan menendangkan kakinya ke samping dan tahu-tahu sepatunya telah terlepas. Sepatu itu masih terlibat oleh ujung cambuk dan kini Tiong San mengayun-ayunkan cambuknya ke atas dengan sepatu itu masih terikat pada ujungnya, lalu berseru-seru kegirangan.

“Aku dapat ikan besar ha ha, ikan besar ...!” Ia membuat gerakan seolah-olah seorang pemancing berhasil mendapat seekor ikan besar dan dengan menggerak-gerakkan tangan ia membuat cambuknya terayun-ayun dan sepatu itu bergerak-gerak seperti seekor ikan yang meronta-ronta di ujung pancing!

Ban Kong marah sekali dan tanpa memperdulikan kaki kirinya yang kini hanya memakai kaos saja itu, ia lalu menerkam maju sambil membentak.

“Bangsat gila! Rasakan pembalasanku!” Akan tetapi dengan tersenyum mengejek Tiong San melompat jauh ke kiri dan menurunkan sepatu itu.

“Ah, ikan bau ... ikan busuk ...!” Tiba-tiba ia melemparkan sepatu itu ke arah penonton dan karena memang sepatu dari kulit itu telah dipakai dan berjalan jauh dan kini terkena peluh pula menyiarkan bau yang tidak sedap, sehingga para penonton yang kejatuhan sepatu itu dengan hati geli dan girang juga berseru-seru,

“Memang bau ... sepatu bau!”

Bukan main mendongkolnya hati Ban Kong diganggu secara demikian oleh Tiong San. Sekali ini hancurlah nama besarnya. Ia berpikir dan pikiran ini membuat ia nekat sekali untuk mengadu jiwa. Ia melompat lagi untuk melakukan serangan-serangan maut yang paling berbahaya, akan tetapi pada saat itu terdengar seruan dari jauh.

“Ikan sudah matang ...! Murid gila, mari kita makan!”

Tiong San mengenal suara suhunya, maka ia lalu melompat dan sekali tubuhnya berkelebat ia telah melompati kepala para penonton dan berlari menuju ke tempat di mana tadi suhunya tidur. Ban Kong merasa penasaran dan marah.

“Bangsat gila, kau hendak lari ke mana?” Ia mengejar secepatnya, dan Liong Ki Lok beserta puterinya juga mengejar karena mereka ingin kenal dengan pemuda yang lihai itu. Para penonton yang ingin tahu kelanjutan peristiwa yang menggemparkan itu juga berlari-lari menyusul.

Ban Kong telah tiba di tempat itu terlebih dulu dari yang lain dan ia melihat betapa pemuda gila yang mempermainkannya tadi kini telah duduk di atas rumput, berhadapan dengan seorang tua yang lebih gila lagi karena makan tulang-tulang dan kepala ikan dengan enak. Keduanya sedang makan ikan panggang dengan enak dan tidak memperdulikannya sama sekali.

Ban Kong hendak menyerang dan memaki, akan tetapi tiba-tiba wajahnya menjadi pucat ketika ia melihat cambuk panjang yang tergantung di pinggang Thian-te Lo-mo.

“Thian-te Lo-mo!” bisiknya dengan terkejut. “Tak salah lagi”

Sementara itu, biarpun si perwira hanya mengeluarkan seruan perlahan, agaknya si kakek gila itu telah mendengarnya, maka ia mengangkat kepala dan berkata,

“Eh, perwira gila, kau hendak makan? Ini, terimalah sepotong daging ikan panggang!” Sambil berkata demikian, ia melemparkan sepotong daging ke arah perwira itu yang menyambutnya dengan tangan kanan.

Ia terkejut sekali karena tangannya menjadi gemetar dan seakan-akan menjadi setengah lumpuh ketika daging itu tiba di telapak tangannya. Ia menjadi jerih karena maklum bahwa kakek gila itu tak boleh dibuat permainan. Iapun tidak mau menghinanya, maka sambil berkata, “Terima kasih!” Ia lalu membalikkan tubuh dan pergi dari situ.

Ketika ia bertemu dengan Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji yang mengejar ke situ, ia berkata, “Liong Ki Lok, kalau dalam tiga hari kau tidak datang ke kota raja bersama puterimu, aku akan mendatangi dusun Bi-lu-siang dan membunuh semua keluargamu!”

Setelah berkata demikian, Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong lalu lari secepatnya meninggalkan tempat di mana untuk pertama kalinya selama ia hidup ia menderita kekalahan yang amat memalukan dan menjatuhkan namanya yang terkenal!

Liong Ki Lok menjadi pucat mendengar ucapan itu dan ia lalu memegang lengan puterinya. “Celaka, ia telah tahu tempat sembunyi ibumu dan adik-adikmu!”

Gadis itu tak menjawab, hanya menjadi amat berduka dan air mata memenuhi kedua matanya dan datang di tempat di mana Thian-te Lo-mo dan muridnya sedang makan daging ikan panggang. Orang-orang yang tadi menonton juga sudah tiba di tempat itu dan memandang kepada kedua orang aneh itu dengan penuh kekaguman.

Sementara itu, Liong Ki Lok setelah tiba di dekat mereka lalu menjatuhkan diri berlutut dan berkata, “Ji-wi inkong (tuan-tuan penolong), siauwte Liong Ki Lok berdua anak menghaturkan hormat.” Juga Liong Bwee Ji ikut berlutut di dekat ayahnya.

Thian-te Lo-mo tertawa terpingkal-pingkal karena geli hatinya melihat hal ini.

“Eh, anak gendeng, dari mana kau membawa badut-badut lucu ini? Ha ha ha!” kemudian ia berkata kepada Liong Ki Lok, “Orang gila, apakah aku dan muridku ini telah menjadi kaisar dan pangerannya, maka kau dan anakmu berlutut, menyembah kami?”

Liong Ki Lok tidak memperdulikan suara ketawa geli dari para penonton melihat lagak orang tua ini yang ternyata lebih gila lagi. Bahkan ia lalu mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata,

“Siauwte ayah dan anak telah menerima pertolongan siauw-enghiong (orang gagah muda), maka sengaja datang hendak menyatakan terima kasih!”

Tiong San telah ketularan adat suhunya dan ia tidak memperdulikan segala macam upacara, dan juga membenci sekali kalau ada orang bersopan-sopan terhadap dirinya. Sungguhpun

melihat penghormatan orang ini ia segera membalasnya. Ia menggeser tempat duduknya dan kini iapun tiba-tiba berlutut di depan Liong Ki Lok sehingga menimbulkan pemandangan yang amat ganjil.

Dua orang saling berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kembali para penonton tertawa, sedangkan Liong Ki Lok dan puterinya makin merasa heran karena kini mereka pun merasa ragu-ragu dan menyangka bahwa dua orang itu benar-benar adalah orang-orang gila!

“Orang she Liong,” kata Tiong San yang teringat akan kata-kata Ban Kong, “Apakah kau sudah menjadi gila? Guruku bukan kaisar dan akupun bukan pangeran. Maka pergilah kau dan anakmu kepada Ongya yang patut kau sembah-sembah! Pergilah!” Sambil berkata demikian ia melemparkan tulang ikan di depan Liong Ki Lok yang menjadi terkejut sekali karena tulang-tulang ikan itu ketika dilempar telah menancap pada batu karang di depannya!

Ia mengangguk-anggukkan kepala lagi, “Sedikitnya, kalau inkong tidak mau diganggu, beritahukanlah nama inkong kepada kami agar kami takkan dapat melupakannya,” katanya dengan amat kecewa.

“Namanya?” tiba-tiba kakek gila itu berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh. “Namanya adalah orang waras dan kalian adalah orang-orang gila. Ha ha ha!”

Akan tetapi Tiong San yang merasa bahwa kalau tidak diberi jawaban orang ini akan berkeras dan tidak mau pergi, lalu berkata, “Aku berada di tempat ini, maka namaku adalah Orang gila dari Shan-tung.”

Mendapat jawaban yang berbelit-belit ini, Liong Ki Lok menarik napas panjang. “Sudahlah, inkong tidak mau menolong kami. Apa boleh buat, biarlah kami mati di depan Ongya di kota raja! Memang di dunia ini banyak sekali orang-orang aneh yang berhati batu. Inkong mengaku orang Shan-tung, baik kami sebut Shan-tung Tai-hiap saja.”

Tiong San tidak menjawab, hanya melanjutkan makan daging ikan panggang. Sedangkan suhunya tertawa gelak-gelak. “Shan-tung tai-hiap? Ha ha ha, apakah kau hendak membikin muridku menjadi gila seperti kalian? Ha ha ha!”

Juga Tiong San tertawa seperti suhunya. Kemudian mereka berdua berdiri dan meninggalkan tempat itu sambil tertawa-tawa geli melihat penghormatan tadi.

Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji saling pandang dan menjadi kecewa dan berduka sekali. Terpaksa mereka harus kembali ke kota raja karena kalau tidak, bahaya besar mengancam keselamatan keluarga mereka.

Sementara itu, para penonton yang melihat peristiwa itu dan yang tiada habisnya mengagumi kegagahan Tiong San, lalu menyebut pemuda itu sebagai Shan-tung Koay-hiap atau pendekar ajaib dari Shan-tung, mengingat akan wataknya yang gila-gilaan dan aneh dari pemuda itu.

Liong Ki Lok adalah seorang guru silat di kota raja yang ternama juga, oleh karena ilmu silatnya memang cukup tinggi. Ia menerima murid-murid dengan pembayaran sekedarnya dan nafkah hidupnya tergantung dari pembayaran para muridnya itu.

Biarpun ia tidak dapat hidup dengan mewah dan kaya dari penghasilan ini, akan tetapi ia sudah hidup berbahagia dengan isteri dan ketiga orang anaknya. Anaknya yang sulung perempuan, yaitu Liong Bwee Ji, dan anak kedua dan ketiga masih kecil-kecil, pada waktu itu baru berusia empat dan enam tahun. Bwee Ji sudah berusia enam belas tahun dan semenjak kecil Bwee Ji mendapat latihan silat dari ayahnya sehingga iapun memiliki ilmu silat yang cukup lumayan.

Di dalam kota raja tinggal banyak pembesar-pembesar yang masih terhitung keluarga kaisar dan mereka ini disebut pangeran-pangeran. Sebagian besar dari para pangeran ini berlagak lebih tinggi dari pada kaisar sendiri dan mereka mempergunakan pengaruh, kedudukan, dan kekayaan untuk melakukan segala macam perbuatan yang kalau dilakukan oleh penduduk biasa, maka pelakunya akan dicap penjahat. Akan tetapi siapakah yang berani menyebut penjahat kepada pangeran dan pembesar tinggi itu?

Di antara para pangeran yang berpengaruh ini terdapat seorang pangeran bernama Ong Tai Kun atau biasa disebut oleh para penjilatnya sebagai Ong-ya. Pangeran Ong ini belum tua benar, usianya masih kurang dari empat puluh dua tahun. Akan tetapi pengaruhnya amat besar, oleh karena selain berpengaruh di dalam istana kaisar sebagai keluarga dekat, iapun amat kaya raya dan memelihara banyak perwira-perwira yang kosen dan berkepandaian tinggi.

Bab 7 ...

PARA perwiranya bukanlah ahli-ahli silat biasa. Akan tetapi telah menduduki tingkat ketiga dari semua perwira-perwira yang kosen dari kerajaan! Di antara para perwiranya ini ialah Tesam Tai-ciangkun Ban Kong dan masih banyak lagi perwira-perwira lain. Terutama sekali, ia amat terkenal dan ditakuti oleh karena selain dikawal oleh banyak perwira lihai, Ong Tai Kun sendiri juga seorang ahli silat yang tidak rendah ilmu kepandaiannya.

Ia pernah belajar silat sampai enam tahun lamanya di puncak bukit Kun-lun, sehingga ia boleh disebut sebagai anak murid Kun-lun-pai yang lihai dan ilmu pedangnya yang asli dari Kun-lun-pai merupakan kepandaiannya yang istimewa. Tentu saja para tokoh Kun-lun-pai yang tadinya tidak tahu bahwa pemuda bernama Ong Tai Kun itu adalah seorang pangeran, merasa menyesal sekali ketika mendengar akan sepak terjang pangeran itu yang jahat.

Akan tetapi apakah yang dapat mereka perbuat?

Kedudukan Ong Tai Kun amat tinggi dan mengganggu dia berarti akan berhadapan dengan para perwira kerajaan, bahkan mungkin sekali akan berhadapan dengan tentara negeri. Dan para tokoh Kun-lun-pai tidak begitu bodoh untuk membentur karang yang demikian kuatnya.

Selain ditakuti orang, juga diam-diam Ong Tai Kun amat dibenci oleh karena di samping kejahatan lain dan pemerasan untuk memperkaya diri sendiri, pangeran ini terkenal sebagai seorang hidung belang atau mata keranjang. Banyak sudah gadis-gadis manis di kota dan di dusun-dusun sekitar kota raja menjadi korban kecabulannya.

Ia telah memelihara banyak selir, dan berkali-kali mengganti selir lama dengan yang baru. Yang paling menjemukan, setelah ia merasa bosan kepada seorang selir, maka wanita yang malang nasibnya itu lalu dijual dengan paksa kepada seorang pengurus rumah pelacuran dan

selanjutnya nasib wanita itu terjerumus ke dalam jurang kehinaan yang akan membawa mereka kepada kesengsaraan sampai hayat meninggalkan badan!

Tidak heran apabila semua orang yang mempunyai gadis cantik merasa amat takut kepada pangeran keparat ini, dan di mana saja pangeran itu berada, para orang tua lalu cepat-cepat menyembunyikan anak perempuannya agar jangan sampai mata pangeran itu melihatnya. Karena sekali saja mata pangeran itu memandang dan hatinya tertarik, dengan jalan apapun juga, pasti ia akan dapat merampas gadis itu, baik dengan jalan halus menggunakan uang atau dengan jalan kasar menggunakan pengaruh dan tenaga para pengawalinya.

Akan tetapi pangeran Ong tidak kurang akal, karena ia maklum bahwa sukar baginya untuk dapat melihat sendiri gadis-gadis cantik yang bersembunyi di dalam kamar rumahnya, maka ia mempunyai banyak mata-mata yang memang sengaja mencari kesempatan untuk mempergunakan kelemahan hati pangeran Ong terhadap paras cantik untuk mengeduk keuntungan sebesar-besarnya.

Mereka inilah yang selalu mempersiapkan persediaan calon-calon korban baru untuk pangeran itu. Dan diam-diam mereka mencari-cari dan menyelidiki di mana adanya seorang perawan yang cukup cantik dan yang kiranya dapat dijadikan calon korban pangeran itu!

Di antara para penyelidik ini terdapat seorang yang bernama Ma Cin yang menjadi sombong karena merasa menjadi orang kepercayaan pangeran Ong, sehingga di dalam kampungnya ia disegani oleh para tetangga karena mereka kenal bahwa orang ini adalah orang kepercayaan Ongya!

Pada suatu hari Ma Cin membawa seorang puteranya yang telah berusia sebelas tahun ke rumah perguruan Liong Ki Lok. Dengan lagak yang sombong, ia memberitahukan kepada penjaga pintu bahwa ia hendak bertemu dengan Liong-kauwsu. Liong Ki Lok menerima kedatangan tamu ini dengan ramah-tamah sebagaimana telah menjadi adatnya.

“Liong-kauwsu,” kata Ma Cin setelah tuan rumah mempersilakan ia duduk dan menanyakan maksud kedatangannya. “Kedatanganku ke sini ialah hendak minta kau mengajar silat kepada puteraku ini. Berapa saja bayarannya takkan kutolak.”

Liong Ki Lok tidak memperdulikan sikap yang sombong ini, akan tetapi dengan mata tajam memandang anak laki-laki itu. Anak itu bertubuh tinggi besar, bermulut lebar dan sepasang mata yang sipit memperlihatkan sinar yang tak menyenangkan hatinya. Dalam hal memilih murid, Liong Ki Lok memang amat teliti dan tak sembarangan anak dapat diterima menjadi muridnya tanpa diuji dulu. Maka ia lalu berkata,

“Saudara Ma, tentang pembayaran adalah urusan belakang. Akan tetapi yang paling perlu hendak kulihat dulu apakah anakmu ini mempunyai bakat untuk menjadi ahli silat.”

“Tentu saja ia berbakat!” seru Ma Cin. “Di kampung kami, tak ada anak lain yang berani kepadanya dan tiap kali ia berkelahi, ia tentu memukul lawannya sampai matang biru!” Ma Cin tidak menceritakan bahwa di kampungnya memang tidak ada yang berani mengganggu anaknya karena takut kepadanya.

Liong Ki Lok tersenyum, lalu berkata, “Hendak kulihat buktinya. Marilah kita pergi ke Lian-bu-thia (tempat berlatih silat).”

Ketika mereka pergi ke Lian-bu-thia di sebelah belakang rumah, di situ terdapat Bwee Ji sedang berlatih silat dengan dua orang murid Liong Ki Lok yang masih kecil. Memang seringkali Bwee Ji yang kepandaianya sudah tinggi itu membantu pekerjaan ayahnya dan melatih murid-murid ayahnya itu.

Ma Cin tercengang melihat kecantikan Bwee Ji. Tak pernah disangkanya bahwa guru silat ini mempunyai seorang puteri demikian cantiknya dan diam-diam ia memuji dalam hatinya. Sementara itu, melihat betapa mata tamu itu ditujukan kepadanya dengan kagum, Bwee Ji lalu menghentikan latihan murid ayahnya dan masuk ke dalam. Sedangkan dua orang murid itu agaknya tahu bahwa anak Ma Cin adalah murid baru, maka mereka memandangnya dengan tersenyum-senyum.

Liong Ki Lok lalu membawa anak Ma Cin ke dalam “ruang ujian ketabahan”. Setiap anak yang hendak menjadi muridnya, lebih dulu diuji di ruang ini.

Anak Ma Cin disuruh masuk ke dalam ruang kecil itu dan tiba-tiba Liong Ki Lok berseru, “Awas!” sambil menarik tali yang digantung Koay-hiapan pada sebuah paku besar. Ketika tali itu dilepasnya dari gantungan, tiba-tiba dari atas turun sebuah karung besar yang agaknya berisi benda berat, hendak jatuh menimpa kepala anak itu.

“Celaka ... anakku!” Ma Cin berseru keras dan anak itu menjadi pucat sekali lalu berlari keluar dengan tubuh menggigil lalu menangis!

Kedua orang murid Liong Ki Lok tertawa cekikikan melihat hal ini dan ketika Ma Cin memandang ke arah karung berat itu, ternyata bahwa karung itu tidak terus jatuh. Melainkan tergantung dan tertahan oleh tali yang kuat hingga kini bergoyang-goyang.

Memang karung yang dijatuhkan dari atas seakan-akan hendak menimpa kepala anak itu hanya untuk menguji sampai di mana ketabahan hati anak yang hendak belajar silat. Menurut pandangan Liong Ki Lok, seorang yang mempelajari ilmu menjaga diri yang terutama harus memiliki ketenangan dan ketabahan hati.

Betapa pun tinggi ilmu silatnya, akan tetapi kalau hatinya tidak tabah dan tenang, maka dalam sebuah pertempuran yang sungguh-sungguh, ilmu silatnya takkan banyak berguna dan akan menjadi kacau-balau karena kegugupan dan ketakutannya.

Ia tidak mau menerima anak-anak penakut menjadi muridnya. Karena tidak mau kalau kelak namanya dirusak oleh murid yang penakut atau pengecut.

Melihat betapa anak ini ketakutan, lari dan menangis dengan tubuh gemetar, Liong Ki Lok menggeleng-gelengkan kepala dan berkata kepada Ma Cin yang masih memandang pucat dan kini mengelus-elus kepala puteranya untuk menghiburnya.

“Saudara Ma, kau lihat sendiri, anakmu tidak berbakat dan lebih baik jangan memberi pelajaran silat kepadanya. Ia lebih tepat diberi pelajaran bun (kesusasteraan) dari pada bu (kegagahan).”

Ma Cin menjadi penasaran sekali. “Akan tetapi dia tidak maju dalam pelajaran ilmu surat, dan karenanya maka aku bawa dia ke sini untuk belajar silat kepadamu!”

Liong Ki Lok tersenyum. “Kalau dalam ilmu kesusasteraan dia juga tidak berbakat, maka sulitlah untuk mencari kemajuan baginya.” Ucapan ini dikeluarkan dengan sejujurnya. Akan tetapi bagi Ma Cin dianggapnya sebagai penghinaan.

“Kau kira anakku benar-benar penakut? Kurasa ia takkan kalah oleh anak-anak seperti” ia menengok kepada dua orang anak laki-laki yang masih berdiri sambil tertawa-tawa di pinggir, “Seperti dua tikus kecil itu!” Kemudian dengan muka merah karena marah Ma Cin berkata kepada anaknya,

“Kau tentu berani melawan anak-anak itu? Pukul mereka!”

Anaknya memandang dan melihat bahwa dua orang anak kecil itu lebih kecil darinya dan paling banyak usianya baru delapan atau sembilan tahun. Di kampungnya, anak-anak yang lebih besarpun tidak berani mengganggunya.

Ia tidak tahu bahwa orang-orang tua anak-anak di kampungnya memang melarang anak-anak mereka untuk bermusuhan atau berkelahi dengan anak Ma Cin. Maka kini dengan sombongnya ia lalu melangkah maju ke arah dua orang anak kecil yang masih tertawa-tawa itu.

Liong Ki Lok yang melihat hyal ini tidak mencegahnya, hanya tersenyum memandang sambil berdiri bertolak pinggang. Orang ini dan anaknya memang perlu diberi sedikit ajaran agar kesombongan mereka berkurang, pikirnya.

Anak Ma Cin menghampiri dua orang anak kecil itu dan melihat sikapnya, kedua orang anak kecil itu maklum bahwa anak ini hendak memukul mereka.

“Biar aku menghadapinya,” kata yang seorang, yang lebih kecil. Akan tetapi yang mempunyai sepasang mata tajam dan bersinar tabah. Kawannya lalu menjauhkan diri dan duduk menonton dengan muka berseri.

“Kau mau apa?” tanya anak kecil itu pada anak Ma Cin sambil berdiri.

“Mau pukul kepalamu!” kata anak Ma Cin yang biasa mengucapkan kata-kata ini di kampungnya.

Anak kecil itu tertawa. “Kau yang tadi menangis ketakutan ini berani pukul orang? Ha ha, hi hi!”

Anak Ma Cin marah sekali. Akan tetapi ayahnya lebih marah lagi. “A Kin, pukul dia!” katanya.

Anaknya lalu mengangkat tangan memukul kepala anak kecil itu. Akan tetapi dengan sigapnya anak itu miringkan tubuhnya, mengulurkan tangan menangkap pergelangan tangan yang memukulnya dan sekali ia menarik ke depan, anak Ma Cin terjerumus ke depan dan hidungnya menumbuk lantai hingga berdarah.

Ia berdiri marah dan memukul lagi, belum tahu kalau hidungnya berdarah. Akan tetapi sekali ini ia didahului dengan tendangan pada dadanya yang membuat ia jatuh terjengkang dan

belakang kepalanya terbentur lantai yang keras, sehingga menjadi bengkak sebesar telur ayam dan terasa sakit sekali.

Anak itu merayap bangun dan meringis kesakitan dan ketika darah dari hidungnya menetes turun mengenai bajunya, ia merasa kaget sekali lalu menangis keras!

Anak kedua yang menonton tertawa gelak-gelak dan bersorak-sorak girang karena kemenangan kawannya. Dan pada saat itu Bwee Ji yang mendengar sorakan ini muncul keluar. Ma Cin marah sekali dan maju hendak memukul anak kecil yang telah menjatuhkan anaknya. Akan tetapi Bwee Ji menghadapinya dan menjura,

“Anak kecil berkelahi dengan anak kecil sudah selazimnya dan tak perlu orang-orang tua ikut campur,” katanya.

Ma Cin mundur kemalu-maluan, sedangkan Bwee Ji lalu berkata kepada Liong Ki Lok, “Ayah, mengapa ayah diamkan saja anak-anak ini berkelahi?”

“Anak saudara Ma ini hendak berlagak jagoan dan biarlah ia memperlihatkan sendiri bahwa ia tidak berbakat untuk belajar silat.”

Sambil menahan marahnya karena tidak berdaya melampiaskan kegemasannya, Ma Cin berkata kepada Liong Ki Lok. “Liong-kauwsu. Kau telah menghina aku dan anakku. Baik, kau tunggulah saja dan kau akan tahu bahwa aku orang she Ma adalah orang yang tidak boleh dibuat permainan!”

Kemudian dengan bersungut-sungut ia lalu pegang tangan anaknya dan menariknya pergi dari situ, diikuti oleh gelak tawa kedua orang anak kecil murid Liong Ki Lok itu.

Liong Ki Lok dan puterinya sama sekali tak pernah menyangka bahwa peristiwa ini akan berbuntut panjang dan akan mendatangkan malapetaka bagi keluarganya. Ia telah mulai melupakan peristiwa dengan orang she Ma itu ketika pada suatu hari datang utusan dari pangeran Ong Tai Kun yang mengajukan lamaran kepada Bwee Ji untuk dijadikan bini muda pangeran itu!

Liong Ki Lok sudah tahu akan pengaruh pangeran Ong. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau mengorbankan puterinya menjadi bini muda pangeran itu. Karena maklum bahwa hal itu akan menjerumuskan puterinya ke dalam lembah kesengsaraan. Juga Bwee Ji tidak sudi menerima pinangan ini.

Dengan halus ia menolak pinangan itu dan minta kepada utusan pangeran Ong agar supaya pangeran itu suka memberi maaf, oleh karena puterinya telah dipertunangkan dengan pemuda lain. Hal ini sebenarnya hanyalah alasan penolakan belaka oleh karena sesungguhnya Bwee Ji belum mempunyai tunangan. Utusan itu pulang setelah menyatakan kekhawatirannya atas penolakan ini.

Dan pada keesokan harinya, datanglah Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong di rumah Liong Ki Lok.

“Orang she Liong,” kata perwira itu dengan lagak sombong. “Kau berani sekali menolak pinangan Ongya. Boleh jadi kau adalah seorang guru silat yang ditakuti orang, akan tetapi apakah kau hendak mengandalkan kepandaianmu untuk menentang kehendak Ongya?”

“Bukan demikian, Tai-ciangkun,” kata Liong Ki Lok menahan sabar. “Akan tetapi seperti telah kuberitahukan kepada utusan Ongya, anakku Bwee Ji telah dipertunangkan dengan pemuda lain, sehingga terpaksa kami tak dapat menerima kebaikan budi Ongya.”

Ban Kong tersenyum sindir. “Biasanya hal itu hanyalah digunakan sebagai alasan kosong belaka. Akan tetapi baiknya Ongya sedang sabar, sehingga ia mau percaya kepada omonganmu ini.

Akan tetapi, dalam dua pekan, kau harus sudah mengundang Ongya untuk menghadiri pernikahan puterimu. Kalau tidak, maka hal itu membuktikan bahwa alasanmu hanya alasan palsu belaka dan Ongya tidak senang sekali kalau ada orang mempermainkannya!”

“Akan tetapi, ciangkun”

“Tidak ada tapi lagi, kau harus dapat mengundang Ongya dan aku datang minum arak pengantin. Kalau tidak”

Pada saat itu, Bwee Ji yang telah sejak tadi mendengarkan dari balik tirai, tak dapat menahan sabarnya lagi dan melompat keluar dengan pedang di tangan.

“Biarpun kau seorang perwira, siapakah yang takut kepadamu? Kau ikut-ikutan mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Apakah kau sudah bosan hidup?”

Akan tetapi, ketika melihat munculnya gadis jelita itu, Ban Kong memandang dengan tercengang, lalu tersenyum senang dan berkata, “Ha ha ha! Benar saja cantik jelita! Ma Cin memang mempunyai mata yang tajam. Kau memang pantas sekali duduk di samping Ongya sebagai seorang tercinta, nona”

“Bangsat bermulut kotor!” Bwee Ji membentak marah dan melompat maju, menyerang dengan pedangnya. Ayahnya hendak mencegah tidak keburu lagi. Akan tetapi Ban Kong ternyata luar biasa lihai. Diserang secara hebat itu, ia menahan tertawa geli dan sekali kedua tangannya bergerak, ia telah merampas pedang Bwee Ji!

Ia lalu menggerakkan tangannya dan pedang yang terampas itu meluncur cepat sekali bagaikan sebatang anak panah dan menancap di tiang penglari sampai setengahnya lebih. Gagang pedang bergoyang-goyang dan kembali terdengar suara ketawa ha ha hi hi dari Ban Kong.

“Liong Ki Lok, pedang itu akan menancap pada dadamu kalau dalam dua pekan kau tidak melakukan satu di antara dua hal ini, yaitu mengirim undangan minum arak untuk menyaksikan pernikahan puterimu. Atau kalau tidak, mengirimkan puterimu kepada Ongya agar dapat hidup mewah dan berbahagia di samping Ongya!” Setelah berkata demikian, dengan langkah sombong perwira kosen itu meninggalkan Liong Ki Lok dan puterinya yang berdiri pucat.

Melihat gerakan Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong ketika merampas pedang anaknya, Liong Ki Lok maklum bahwa ia bukan yandingan perwira kosen itu. Dan iapun maklum bahwa selain Ban Kong, masih banyak orang-orang tangguh yang bekerja di bawah perintah pangeran Ong Tai Kun, sedangkan pangeran Ong sendiri memiliki kepandaian yang tinggi. Maka ia menjadi sedih sekali dan berdiri bengong dengan wajah pucat tanpa dapat berkata sesuatu.

Bwee Ji melihat keadaan ayahnya, tanpa berkata sesuatu dapat maklum akan bencana yang mengancam mereka, maka dengan perlahan ia mulai menangis. “Ayah bagaimana baiknya ayah?”

Liong Ki Lok menarik napas panjang dan mengajak puterinya masuk kedalam rumah untuk merundingkan perkara itu dengan isterinya. Setelah berunding panjang lebar dan secara mendalam akhirnya Liong Ki Lok mengambil keputusan dan berkata kepada isteri dan puterinya,

“Hanya ada dua jalan untuk menyelamatkan diri,” katanya dengan suara berat. Pertama aku harus mencarikan jodoh yang cocok untuk Bwee Ji, seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi hingga dapat membantu kita menghadapi gangguan pangeran Ong. Atau mengajak Bwee Ji merantau dan mencarikan menantu dengan jalan mempertunjukkan kepandaian silat. Mudah-mudahan sebelum dua pekan, Thian akan menunjukkan seorang calon jodoh yang sesuai dengan anakku.”

“Akan tetapi, bagaimana kalau dalam waktu itu tidak bertemu dengan seorang calon menantu yang sesuai?” tanya isterinya, sedangkan Bwee Ji hanya terdengar menangis terisak-isak.

“Kalau demikian halnya, terpaksa kita harus melarikan diri dan bersembunyi!”

“Akan tetapi, ayah,” kata Bwee Ji. “Kalau aku dan ayah lari, bagaimana dengan nasib ibu dan adik-adikku?”

“Oleh karena itu, maka sebelum kau dan aku berangkat, ibumu serta kedua adikmu harus disembunyikan lebih dulu!”

Selanjutnya, Liong Ki Lok lalu mengatur dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia mengantar isteri dan kedua orang anaknya yang masih kecil pergi dan bersembunyi di dusun Bi-lu-siang dan tinggal untuk sementara waktu di rumah seorang pamannya yang menjadi petani di dusun itu.

Kemudian ia mengajak Bwee Ji merantau ke selatan untuk mencarikan jodoh bagi puterinya itu, sehingga ia dan anak gadisnya tiba di Shan-tung dan membuka pertunjukan silat di dekat danau Taming dan bertemu dengan Tiong San yang berhasil mengusir Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong.

Liong Ki Lok sama sekali tidak pernah menyangka bahwa ia telah diikuti selalu oleh mata-mata pangeran Ong. Bahkan dari ancaman yang dikeluarkan oleh Ban Kong, ia maklum bahwa tempat sembunyi isteri dan dua orang anaknya telah diketahui pula oleh perwira itu!

Liong Ki Lok merasa sedih dan putus harapan. Tadinya ia hendak berlaku nekat mendatangi gedung pangeran Ong untuk mengamuk. Akan tetapi sambil menangis tersedu-sedu Bwee Ji menahannya dan berkata,

“Ayah, jangan, ayah! Ingatlah bahwa di sana masih ada ibu dan dua orang adikku. Bagaimana nasib mereka kalau kau berlaku nekat?”

Akan tetapi aku tidak bisa mengorbankan dirimu!”

“Akupun lebih baik mati dari pada menjadi bini muda pangeran keparat itu. Akan tetapi lebih baik mengorbankan jiwa seorang untuk menolong empat orang, ayah. Aku bersedia mati di gedung pangeran Ong asalkan kau, ibu dan kedua adikku selamat.”

“Apa maksudmu?” Liong Ki Lok memandang dengan mata terbelalak kepada anaknya.

“Bawalah aku ke gedung pangeran keparat itu agar ayah dan adik-adikku tidak diganggu. Kemudian bawalah ibu dan adik-adik pergi ke tempat jauh sekali agar tidak dapat disusul oleh mereka. Adapun aku ah, ada banyak jalan untuk menghabiskan nyawa di tempat itu dari pada menjadi permainan pangeran jahanam itu”

“Bwee Ji” Liong Ki Lok memeluk kepala anaknya dengan hati hancur. Akan tetapi ia berpikir bahwa selain jalan yang diusulkan oleh puterinya itu, agaknya tidak ada jalan keluar yang lebih baik lagi. Kalau ia berkeras menentang kehendak pangeran Ong, akhirnya ia akan kalah juga dan Bwee Ji dengan kekerasan akan dirampasnya juga, bahkan keselamatan dia sekeluarga akan terancam.

Kalau mereka semua mati, siapa yang akan membalaskan sakit hati Bwee Ji kelak? Biarlah ia mengorbankan anak perempuannya yang akhirnya akan membunuh diri di dalam gedung sebagai seorang gadis suci yang dapat mempertahankan nama baik, dan kelak ia akan pimpin dua orang anaknya untuk menjadi orang pandai dan membalas dendam cici mereka!

“Kalau saja Shan-tung Koay-hiap tidak gila dan mau membantu kita” kata Liong-kauwsu sambil menarik napas panjang.

“Dia seorang aneh berilmu tinggi, mana mau memperdulikan kita, ayah ...” kata Bwee Ji dengan suara memilukan.

“Ah, kalau saja ia suka menjadi suamimu, ah hidup kita akan terjamin keselamatannya. Kalau saja ia tidak gila, tentu ia akan suka melihat kau, anakku ...”

“Ayah ...” kata Bwee Ji dengan hati sedih sekali dan menyesali nasib dirinya yang amat malang.

Mereka lalu menuju ke dusun Bi-lu-siang dan ketika Liong Ki Lok menceritakan peristiwa yang terjadi kepada isterinya, wanita itu menubruk Bwee Ji dan menangis dengan sedih. Mereka bertangis-tangisan dan menyebut nama Thian. Akan tetapi, apakah yang dapat mereka lakukan?

“Jangan, anakku!” nyonya itu mengeluh sambil menangis. “Jangan kau pergi kepada iblis itu. Suamiku, mengapa tidak mengambil jalan lain? Lebih baik sekarang juga kita pergi bersama melarikan diri dan bersembunyi di tempat jauh!”

Liong Ki Lok menggelengkan kepalanya dengan hati kusut. “Tidak ada gunanya. Kita telah diikuti selalu, bahkan tempat inipun telah diketahui. Apa artinya melarikan diri? Akibatnya, kita semua akan binasa!”

“Aku tidak takut mati!” teriak isterinya. “Dari pada Bwee Ji celaka, lebih baik aku mati lebih dulu!”

“Apakah kau hanya mengingat diri sendiri dan tidak memperhatikan nasib dua orang puteramu?” suaminya menegur dan nyonya itu memeluk dua orang anaknya yang masih kecil sambil menangis semakin sedih.

“Ini semua gara-gara binatang she Ma yang dulu mengantar anaknya itu!” kata Liong Ki Lok sambil mengepal tinju. “Kelak, dalam pembalasan sakit hati, sebelum melenyapkan pangeran Ong dan kaki tangannya, lebih dulu akan kupecahkan kepala binatang she Ma itu!”

Dan pada keesokan harinya, Liong Ki Lok bersama puterinya berangkat ke kota raja setelah memesan kepada isterinya supaya menunggu di situ. Karena setelah mengantar puterinya ke gedung pangeran Ong, ia akan segera datang kembali dan mengajak mereka pergi ke tempat jauh.

Keberangkatan Bwee Ji di antar dengan tangis dan ratap sedih dari ibunya sehingga ketika akhirnya gadis itu berangkat, nyonya itu roboh pingsan membuat sibuk pamannya yang segera menolongnya.

Bwee Ji mengenakan pakaian serba putih seperti orang berkabung. Rambutnya awut-awutan tidak terurus. Akan tetapi ia bahkan nampak makin manis dalam pakaian yang sederhana sekali itu

Baik kita tinggalkan dulu perjalanan ayah dan anak yang dilakukan dengan hati berat dan hancur itu, karena Liong Ki Lok merasa betapa ia mengantar puterinya menuju jurang kematian, dan marilah kita menengok sebentar ke belakang, ke tempat Tiong San dan Thian-te Lo-mo yang meninggalkan tepi danau Taming setelah menghabiskan ikan panggang dan membikin kecewa hati Liong Ki Lok dan puterinya.

“Suhu, pernahkah kau pergi ke kota raja?” tiba-tiba Tiong San bertanya sambil menahan kakinya.

Suhunya juga berhenti dan tertawa. “Tentu saja pernah, aku pernah tinggal sehari semalam di dalam dapur istana kaisar dan menikmati semua hidangan yang lezat-lezat. Ha ha ha! Semua hidangan sebelum diantarkan kepada kaisar, lebih dulu kucicipi rasanya!” Ia nampak gembira sekali teringat akan hal ini sehingga tiada hentinya tertawa terkekeh-kekeh.

“Apa kau tidak ingin mencicipi hidangan-hidangan lezat itu lagi, suhu?”

Tiba-tiba Thian-te Lo-mo menghentikan suara ketawanya dan memandang kepada muridnya dengan mata berputar-putar. “Anak gendeng, kau ingin pergi ke kota raja! Ha ha, benar, kau ingin pergi ke kota raja!”

Biarpun suhunya dapat menduga dengan tepat sekali, namun Tiong San tidak memperdulikan, bahkan bertanya lagi. “Suhu, kenalkah kau kepada seorang pangeran she Ong yang tinggal di kota raja?”

“Banyak pangeran-pangeran gila di kota raja telah kudatangi rumahnya, entah ia she apa aku tidak tahu!”

“Suhu, kabarnya pangeran she Ong itu mempunyai hidangan-hidangan yang paling enak di kota raja! Bahkan, masakan-masakan yang biasanya dimakan oleh kaisar, kabarnya tidak melawan kelezatan masakan-masakan yang biasa dimakan oleh pangeran Ong!”

“Mana mungkin? Masakan-masakan untuk kaisar yang paling enak!” kakek itu mengangguk-angguk.

“Apakah kau pernah mencicipi masakan di dapur pangeran Ong, suhu?”

Sambil membelalakkan matanya, Thian-te Lo-mo menggelengkan kepalanya.

“Kalau begitu, bagaimana suhu dapat menentukan bahwa masakan di istana kaisar yang paling enak? Ha ha, suhu benar-benar tidak pandai!”

Kakek itu nampal melenggong. “Kau benar, aku harus mencicipi dulu sebelum memberi kepastian ...” Kemudian ia tertawa lagi terbahak-bahak. “Ha ha ha! anak gendeng, kau hendak mengajak aku ke kotaraja. Ha ha!”

Diam-diam Tiong San merasa kagum akan kecerdikan suhunya yang walaupun pikirannya tak keruan kerjanya, akan tetapi mempunyai kecerdikan yang melebihi orang waras.

“Benar, suhu. Teecu ingin sekali pergi ke kota raja.”

“Kau gila! Di kotaraja penuh dengan orang-orang gila yang berbahaya.”

“Tidak apa, suhu. Gila bertemu gila, bukankah sudah cocok?”

“Ha ha ha, boleh, boleh! Akan tetapi” ia memandang kepada muridnya dengan tajam dan melihat pakaian yang melekat ditubuh Tiong San, pakaian yang hanya patut disebut setengah pakaian karena tinggal pendek saja, “Pakaianmu itu buruk sekali!”

“Tak lebih buruk dari pada pakaian yang dipakai suhu.”

Thian-te Lo-mo memandang kepada pakaiannya sendiri, lalu ia berkata, “Orang-orang kota raja pakaiannya indah-indah!” Ia mengangguk-angguk. “Kau seorang sastrawan, mengapa pakaianmu begitu? Ayo, kau cari pengganti pakaian yang indah, kalau tidak aku tidak mau membawamu ke kota raja!” Sambil berkata demikian, kakek itu menggerakkan tangannya seakan-akan mengusir perginya muridnya. Dengan tertawa terkekeh-kekeh Tiong San lalu pergi meninggalkan suhunya sambil berkata,

“Suhu tunggu saja, teecu akan mencari pengganti pakaian yang indah-indah.”

Ia berlari ke sebuah rumah di dekat danau Taming. Rumah ini adalah sebuah rumah tempat beristirahat seorang berpangkat yang kaya raya. Dengan mempergunakan kepandaianya, ia dapat memasuki rumah itu dari atas genteng tanpa dilihat seorangpun. Ia mengintai dan melihat dua orang pelayan sedang membungkus pakaian dan barang-barang lain oleh karena majikan mereka hendak kembali ke kota setelah puas berperahu di atas danau.

“Kau lihat, alangkah halus dan indahnya pakaian kongcu ini! Katanya terbuat dari pada sutera dari selatan yang amat mahal!” kata seorang di antara mereka yang lalu mengeluarkan satu stel pakaian warna hijau muda. “Coba kau lihat, pantas tidak aku memakai pakaian ini!” Ia lalu mengenakan pakaian itu sehingga nampak gagah karena pakaian itu adalah pakaian seorang pemuda kaya raya yang indah.

“Bukankah aku pantas menjadi seorang siucai (pelajar) yang pandai dan hartawan?” tanyanya kepada kawannya, sambil memutar-mutar tubuhnya.

“Kau seperti orang gila!” kata kawannya. “Mukamu yang buruk itu sama sekali tak pantas memakai pakaian ini! Ayo lekas kau buka lagi, kalau ketahuan oleh kongcu, kau akan dipukul!”

Sementara itu, Tiong San suka sekali melihat pakaian pelajar yang dipakai oleh pelayan tadi. Memang semenjak dulu, Tiong San suka kepada pakaian warna hijau. Ia melihat betapa pakaian itu dilipat baik-baik kemudian dimasukkan ke dalam sebuah bungkusan. Lalu kedua pelayan itu membereskan barang-barang lain. Ketika seorang di antara mereka menengok, ia menjadi terkejut dan bertanya,

“Eh eh, mana bungkusan pakaian tadi?”

Kawannya juga terheran-heran. “Bukankah tadi di sini?” Ia menuding ke arah tempat bungkusan tadi terletak, “Atau kau telah memindahkannya tanpa kau sadari?” Mereka mencari-cari di sekeliling kamar itu, akan tetapi tidak mendapatkan bungkusan itu. Tiba-tiba, orang yang tadi mencoba pakaian hijau, memandang dengan mata terbelalak dan berseru,

“Itu dia!”

Kawannya berpaling dan melihat bungkusan yang hilang tadi telah berada di tempatnya kembali!

“Lho! Kenapa tadi tidak ada di situ?”

“Entah, tadi memang tidak ada di situ?”

Bab 8 ...

KEDUANYA memandang heran tanpa berani mendekati bungkusan itu dan saling pandang dengan muka pucat. Akhirnya mereka memberanikan hati dan mengambil bungkusan itu lalu membukanya untuk memeriksa, dan dengan kaget mereka mendapat kenyataan bahwa pakaian warna hijau yang dibicarakan tadi beserta sestel pakaian merah telah lenyap!

“Pakaian kongcu hilang!” teriak yang mencobanya tadi.

“Juga pakaian merah taijin lenyap!” seru kawannya.

“Siapa yang ambil?”

“Tak mungkin orang bisa ambil. Bukankah semenjak tadi kita berada di sini?”

“Kalau begitu?”

“Kalau begitu tentu setan yang yang ...” Belum habis kata-kata diucapkan, mereka sudah lari keluar dari kamar dengan bulu tengkuk berdiri, untuk melaporkan hal yang aneh itu kepada majikan mereka.

Sementara itu, sambil tertawa-tawa gembira, Tiong San kembali mencari suhunya sambil membawa dua stel pakaian warna hijau dan merah. Tadi ia telah mempergunakan kepandaiannya dan dengan ujung cambuk ia dapat mengambil bungkusan itu melalui jendela tanpa terlihat oleh dua pelayan dan setelah mengambil pakaian hijau itu. Ia melihat satu stel pakaian merah. Ia teringat bahwa suhunya suka akan warna merah. Buktinya tiap kali melihat ikan merah, selalu diusahakannya agar tertangkap. Maka ia lalu mengembalikan bungkusan dengan cara yang sama, tanpa diketahui oleh dua pelayan itu.

“Suhu, suhu!” serunya dengan suara girang ketika melihat suhunya telah menyandarkan tubuh pada sebatang pohon sambil mendengkur. Biasanya ia tidak mau mengganggu suhunya. Akan tetapi kali ini ia terlampau girang hingga ia tidak dapat menahan kegembiraan hatinya dan memanggil-manggil suhunya yang sedang tidur.

Ketika Thian-te Lo-mo membuka matanya, Tiong San memperlihatkan dua stel pakaian itu sambil berkata,

“Suhu, lihat, bukankah indah sekali pakaian ini? Satu untuk teecu dan satu untuk suhu!”

“Apa? Kau mau suruh aku memakai pakaian seperti orang-orang gila?”

“Kalau suhu tidak mau memakai pakaian ini, teecu pun tidak mau memakainya.”

“Kenapa begitu?”

“Karena seorang murid hanya mencontoh suhunya saja. Apa yang suhu lakukan, harus murid lakukan pula. Juga, sudah menjadi kebiasaan bahwa untuk makan hidangan lezat-lezat, orang harus mengenakan pakaian baru, baru kelezatan itu terasa benar!” Kata-kata yang terakhir ini hanyalah merupakan akal bujukan Tiong San saja agar suhunya suka memakai pakaian itu.

Thian-te Lo-mo tertawa gembira dan ia lalu mengambil pakaian warna merah berkembang itu. “Aku mau pakai yang ini biar kelihatan seperti ikan emas!”

Guru dan murid lalu mengenakan pakaian indah itu. Thian-te Lo-mo kelihatan lucu dan lebih gila dari pada biasanya ketika ia mengenakan pakaian warna merah berkembang itu! Ia senang sekali dan memandangi pakaian yang dipakainya seperti seorang anak kecil memakai

pakaian baru. Adapun Tiong San setelah mengenakan pakaian indah itu, tiba-tiba teringatlah ia akan masa dulu dan timbul pula sifat pesolek yang terdapat dalam dada tiap orang muda. Pakaian itu memang pantas sekali dan kebetulan ukurannya cocok benar.

“Suhu, teecu hendak mencari sepatu dulu!”

“Boleh, boleh, pergilah! Akan tetapi jangan kau harap akan dapat memaksaku memakai sepatu. Kakiku akan menjadi sakit-sakit rasanya kalau terkurung dan disiksa dalam sepatu!”

Kembali terjadi keanehan di antara para pelancong di telaga Taming. Seorang pelancong sedang enak-enak duduk di atas bangku di pinggir danau dan menikmati pemandangan indah. Tiba-tiba merasa betapa kedua kakinya yang tergantung dari bangku dibetot orang sehingga ia hampir jatuh dan ketika ia melihat ke arah kedua kakinya, wajahnya menjadi pucat dan matanya terbelalak karena sepasang sepatunya yang tadi dipakainya kini telah lenyap tanpa diketahui siapa yang telah mencabut dari kakinya.

Tak lama kemudian, nampaklah seorang pemuda yang tampan sekali dengan pakaian warna hijau muda, sepatu biru dan rambutnya diikat dengan pita merah, berjalan cepat bersama seorang kakek yang berpakaian merah berkembang berkaki telanjang dan rambutnya yang panjang awut-awutan di atas pundak! Mereka ini adalah Tiong San dan Thian-te Lo-mo yang berjalan cepat menuju ke kota raja.

Tiong San benar-benar merupakan seorang pelajar yang cakap dan aneh, karena biarpun pakaiannya seperti seorang pelajar tulen, akan tetapi pada pinggangnya tergantung sebatang cambuk panjang yang digulung dan gerak-geriknya cepat dan gagah, tidak seperti pelajar yang biasanya lemah dan halus. Sebaliknya, Thian-te Lo-mo yang biasanya lebih menyerupai seorang pengemis gila, kini seperti seorang pembesar yang kaya raya dan yang tiba-tiba menjadi gila. Pakaian yang merah indah itu sama sekali tidak sesuai dengan rambutnya yang awut-awutan dan kakinya yang telanjang.

Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji tiba di kota raja. Dengan perasaan berat guru silat itu mengantar anak perempuannya ke gedung pangeran Ong Tai Kun yang besar dan luas pekarangannya. Kedatangannya disambut oleh Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong sendiri dan lima orang perwira-perwira lain.

“Aha! Akhirnya kau menyerah juga, Liong-kauwsu!” kata Ban Kong sambil tersenyum simpul. “Kau berlaku pintar kalau mau menurut dengan baik-baik, karena orang yang menentang kehendak Ongya adalah sebodoh-bodohnya orang!”

Karena merasa segan untuk bicara dengan perwira ini, Liong Ki Lok dan Bwee Ji tidak menjawab, hanya memandang dengan mata mengandung kebencian besar.

“Atau salahkah terkaanku?” kata Ban Kong pula melihat sikap mereka. Apakah kalian datang hendak memberi kartu undangan? Apakah kau benar-benar telah mendapatkan calon menantumu, orang she Liong?”

Pada saat Liong Ki Lok hendak menjawab, tiba-tiba Bwee Ji yang membuang muka ke belakang, melihat datangnya dua orang yang berlari-lari masuk ke pekarangan itu. Ia lalu memegang tangan ayahnya erat-erat, dan berbisik, “Ayah dia datang!”

“Dia siapa?” Ayahnya bertanya dan menunda maksudnya untuk menjawab pertanyaan Ban Kong.

“Shan-tung Koay-hiap! Dia datang!” suara Bwee Ji setengah bersorak, biarpun dikeluarkan dengan perlahan, membuat ayahnya juga menengok ke belakang. Benar saja, ia melihat seorang pemuda tampan berpakaian hijau dan seorang kakek berpakaian merah. Biarpun tadinya ia merasa ragu-ragu dan pangling melihat mereka berdua ini, akan tetapi setelah memperhatikan, ia mengenal wajah Tiong San yang cakap.

Dalam keadaannya yang terdesak, Liong Ki Lok lalu mengambil keputusan nekat.

“Tai-ciangkun,” katanya kepada Ban Kong. “Memang aku telah mendapat menantu, dan menantuku adalah Shan-tung Koay-hiap yang sekarang telah datang kesini!” Ia menunjuk ke arah dua orang yang kini telah memasuki pekarangan dan berjalan menuju ke pintu di mana mereka berdiri.

Ban Kong memandang dan mukanya menjadi pucat.

“Dia mereka..... datang!” Kemudian ia berpaling kepada kawan-kawannya dan berkata. “Awat, yang datang adalah Thian-te Lo-mo dan muridnya. Panggil kawan-kawan!” Ia sendiri lalu mengeluarkan ruyungnya, diikuti oleh kawan-kawannya yang segera mencabut pedang. Seorang di antara mereka lari ke dalam untuk memanggil kawan-kawan untuk mengepung dan mengeroyok kakek gila yang mereka takut itu.

Ketika Tiong San dan suhunya tiba di kota raja, pemuda itu memang segera mengajak suhunya menuju ke gedung pangeran Ong. Karena maksudnya yang terutama pergi ke kota raja adalah ingin menolong Liong Ki Lok dan yang kebetulan sekali mereka jumpai pada saat yang tepat di pekarangan gedung itu. Maka mereka lalu berhenti di dekat mereka dan Thian-te Lo-mo memandang gedung besar itu sambil tersenyum-senyum karena ia teringat akan pengalaman-pengalamannya dahulu ketika ia main-main di kota raja dan mencuri cap-cap pangkat para pembesar dan pangeran!

“Shan-tung Koay-hiap, apakah benar bahwa gadis ini adalah isterimu?” Ban Kong bertanya kepada Tiong San sambil menunjuk kepada Bwee Ji. Perwira ini memandang dengan kagum dan heran kepada Tiong San yang dulu seperti seorang pemuda gila yang jembel, sekarang ternyata merupakan seorang pemuda yang tampan dan gagah.

Ditanya begitu, Tiong San tanpa terasa lalu berpaling memandang kepada Bwee Ji yang memandangnya dengan muka merah berseri dan menggigit bibir. Kemudian pemuda itu memandang ke arah Liong Ki Lok yang memandangnya dengan mata penuh permohonan tolong. Ia lalu menghadapi Ban Kong lagi dan menjawabnya dengan sebuah pertanyaan.

“Andaikata betul maupun tidak, kau perduli apa? Dengarlah, nona ini tidak boleh menjadi korban pangeran Ong, habis perkara!” Semua orang merasa heran mendengar suara Tiong San yang halus dan sopan, karena dulu mereka tidak melihat sikap seperti ini pada pemuda itu.

Ban Kong maklum bahwa pemuda ini memang sengaja datang untuk melindungi gadis itu, maka ia mengangkat-angkat ruyung tinggi-tinggi dan membentak. “Penjahat muda, jangan kira kami takut kepadamu! Kalau kau memang suami nona itu, akuilah saja terus terang akan tetapi kalau bukan, jangan kau ikut mencampuri urusan orang lain!”

“Ban-ciangkun,” tiba-tiba Liong Ki Lok berkata. “Shan-tung Koay-hiap adalah menantuku, mengapa kau masih mendesak terus? Apakah kau sengaja mencari perkara permusuhan?”

Ban Kong tertawa mengejek dan memandang kepada Tiong San sambil berkata, “Benarkah kata-katanya itu? Bilakah kau menikah dengan nona manis ini?”

Tiong San juga tertawa dan menjawab, “Mertuaku sudah bicara mau apa lagi?”

Ban Kong berseru marah. “Kalau begitu kau harus mampus!” Ruyungnya menyambar maju, akan tetapi tiba-tiba ruyung itu berhenti ditengah udara dan tahu-tahu telah terlepas dari pegangannya. Ruyung itu ternyata telah dilibat oleh cambuk panjang yang sudah berada di tangan Thian-te Lo-mo.

“Ha ha ha! Perwira gendeng dan gila!” ia memaki sambil membanting ruyung yang dirampasnya itu ke atas tanah. “Menyambut pengantin sama dengan menyambut tamu agung! Kalau muridku menjadi pengantin, akupun seorang mempelai! Kau tidak menyambutku dengan hidangan-hidangan yang terkenal lezat dari dapur pangeran Ong. Akan tetapi menyuguh kami dengan ruyung! Kau benar-benar gila dan tak patut diangkat menjadi penyambut tamu agung! Aku akan ambil sendiri hidangan-hidangan itu!” Sambil berkata demikian, Thian-te Lo-mo lalu melangkah lebar menuju ke pintu gedung untuk menerjang ke dalam.

Ban Kong menjadi terkejut dan khawatir sekali melihat betapa kakek gila itu hendak menyerbu ke dalam gedung, oleh karena pada waktu itu Ong Tai Kun si pangeran bersama beberapa orang pembesar lain sedang berpesta di ruang dalam. Maka ia lalu berseru keras.

“Orang gila, kau hendak berbuat apa?” lalu ia maju diikuti oleh kawan-kawannya, sedangkan pada saat itu, dari dalam muncul banyak perwira-perwira lain yang tadi diberi tahu. Sebentar saja Thian-te Lo-mo telah dikurung oleh belasan orang perwira yang bersenjata tajam, sedangkan Ban Kong sudah mengambil ruyungnya yang tadi dilempar ke atas tanah oleh kakek itu.

“Ha ha ha! Kalian anjing-anjing penjilat sebelum mengeluarkan hidangan untukku minta diberi hadiah dulu! Baik, baik, ini aku beri hadiah sama rata, seorang satu!”. Cambuknya berbunyi berdetak-detak dan menyambar-nyambar di udara dan biarpun semua perwira itu memutar pedang dan golok untuk menyerbu dan melindungi diri, tak urung sekalian senjata itu sekali terpukul ujung cambuk telah beterbangan dan terlepas dari pegangan mereka. Hal itu lalu disusul oleh teriakan-teriakan mereka karena muka mereka masing-masing telah tersambar oleh ujung cambuk sehingga pada muka tiap orang perwira terdapat garis merah biru akibat sabetan cambuk!

Tentu saja hal ini amat mengejutkan mereka. Kepandaian para perwira itu bukan rendah, dan terutama sekali Ban Kong telah terkenal dengan ruyungnya. Akan tetapi kini menghadapi Thian-te Lo-mo, mereka belaan orang perwira itu seakan-akan menjadi tikus-tikus kecil menghadapi seekor kucing besar.

“Muridku, kau pergi antarkan mertua dan isterimu pulang! Aku mempelai tua hendak makan minum dulu dengan pangeran Ong!” kata Thian-te Lo-mo kepada Tiong San sambil melangkah ke pintu. Sedangkan para perwira yang masing-masing mendapat hadiah sabitan pada mukanya itu memandang dengan hati khawatir sekali. Melihat betapa kakek gila itu masuk ke dalam gedung, mereka tidak perdulikan Liong Ki Lok dan puterinya lagi, akan tetapi segera mengejar masuk ke dalam gedung.

Tiong San tertawa bergelak melihat perbuatan suhunya dan berseru, “Suhu, makanlah dulu sepuasnya, akan tetapi jangan habiskan semua, beri bagian kepada teecu!”

Pada saat itu, Liong Ki Lok dan Bwee Ji telah menghampirinya dan nona itu telah menjatuhkan diri berlutut di depan Tiong San! Akan tetapi Tiong San segera memegang tangannya dan menariknya berdiri. Kemudian ia pegang pula tangan Liong Ki Lok dan segera lari sambil menarik tangan kedua orang itu meninggalkan kota raja!

Biarpun Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji telah memiliki kepandaian yang cukup baik dan ilmu lari cepat mereka juga tidak rendah, akan tetapi ketika digandeng dan ditarik oleh Tiong San, mereka merasa betapa kedua kaki mereka seakan-akan tidak menyentuh bumi, demikian cepatnya mereka lari!

Setelah tiba di luar tembok kota raja, Tiong San melepaskan tangan mereka dan berkata, “Nah, pergilah kalian ke mana kalian suka! Sekarang tidak ada bahaya lagi.”

Mendengar ucapan ini, hati kedua orang itu merasa terkejut dan kecewa. Bwee Ji kembali menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu oleh karena ia merasa bahwa pemuda ini beserta suhunya telah menolong jiwanya dari kesengsaraan atau kematian yang hebat.

“Inkong,” kata Liong Ki Lok sambil menjura, “Bukankah kau sudi menjadi suami anakku yang bodoh?”

Tiong San tertawa gelak-gelak mendengar ucapan ini, lalu menjawab, “Apa kau kira aku ini seorang gila?”

Ketika Liong Ki Lok dan Liong Bwee Ji memandangnya dengan heran mendengar kata-katanya ini. Ia lalu mengucapkan sebuah syair kuno dari seorang yang patah hati,

Kalau kau ingin hidup bahagia
Terdapat tiga syarat
Dan pantangan utama:
Jangan mencari isteri,
Jangan mencari kawan,
Dan jangan mencari lawan!
Berkawanlah dengan buku
Berlawanlah dengan arak!

Selagi Liong Ki Lok dengan anaknya masih bengong memandang pemuda itu, tiba-tiba tubuh Tiong San berkelebat dan lenyap dari depan mereka, hanya terdengar suaranya yang sudah jauh. “Suhu, jangan habiskan hidangan-hidangan itu!”

Liong Ki Lok menarik napas panjang dan berkata, “Ia benar-benar gila, akan tetapi sakti dan berbudi!”

Sementara itu, Bwee Ji masih berlutut dan kini terdengar ia terisak-isak menangis. Hatinya telah tertambat kepada pemuda yang cakap, gagah dan berbudi itu dan akan bahagialah hidupnya apabila ia bisa menjadi isteri pemuda itu.

Tadi ia telah merasa amat girang ketika mendengar betapa pemuda itu agaknya bersedia menjadi suaminya. Tidak tahunya kini pemuda itu meninggalkannya dengan syair yang menunjukkan bahwa pemuda itu memandang rendah tentang pernikahan dan tidak sudi kepada wanita.

“Ayah di dunia ini tak mungkin ada orang kedua seperti dia”

Mendengar ucapan ini, ayahnya maklum bahwa hati anaknya telah tertarik kepada pemuda itu. Maka sambil menarik napas panjang berkali-kali, ia lalu mengajak Bwee Ji pergi dari situ dengan cepat.

“Yang terpenting sekarang ialah mengajak ibu dan adik-adikmu segera pergi jauh sebelum jahanam-jahanam itu mendapat kesempatan mengejar.”

Mereka lalu berlari cepat menuju dusun Bi-lu-siang dan tanpa membuang waktu lagi mereka semua lalu pergi ke selatan, melarikan diri sejauhnya dari tempat yang berbahaya itu sambil selalu terkenang kepada Shan-tung Koay-hiap yang telah menolong mereka, akan tetapi berbareng juga mengecewakan hati mereka itu.

Di ruang yang lebar dalam gedung pangeran Ong Tai Kun sedang diadakan pesta yang mewah dan gembira. Nampak empat buah meja persegi di ruang itu dan setiap meja dikelilingi oleh empat orang tamu yang semuanya berpakaian indah karena mereka ini adalah pembesar-pembesar belaka.

Mereka ini terdiri dari pangeran-pangeran dan orang-orang berpangkat dan belasan orang ini memang seringkali mengadakan perjamuan makan. Saling mengundang untuk bergembira ria menikmati hidangan-hidangan istimewa.

Di pojok kamar itu nampak serombongan penyanyi meramaikan suasana dengan nyanyian-nyanyian merdu sehingga mereka yang sedang berpesta menjadi makin gembira. Arak yang lewat di kerongkongan makin hangat dan wangi sedangkan masakan-masakan yang mereka makan makin lezat dengan mendengarkan lagu-lagu merdu yang dinyanyikan oleh nona-nona manis itu. Para penyanyi ini bukanlah rombongan penyanyi biasa, akan tetapi terdiri dari selir-selir tuan rumah sendiri. Maka tentu saja wajah mereka yang cantik-cantik itu membuat belasan orang tamu menjadi kagum.

Ong Tai Kun sendiri duduk berhadapan dengan tiga orang tamu yang mendapat kehormatan istimewa karena mereka ini adalah tiga orang berpangkat tertinggi di antara sekalian tamu. Seorang di antaranya yang berhadapan muka dengan Ong Tai Kun, adalah seorang pangeran pula, yakni pangeran Lu Goan Ong yang menjadi penasihat kaisar. Pengaruh pangeran Lu

Goan Ong ini malahan lebih besar dari pada pengaruh pangeran Ong. Maka sudah tentu saja sikap Ong Tai Kun terhadapnya amat menjilat-jilat.

Sebagaimana pembaca masih ingat, pangeran Lu Goan Ong adalah pangeran yang dulu bertemu dengan Tiong San dan dua orang kawannya di telaga Tai-hu, dimana Thian-te Lo-mo mengamuk di atas perahu pangeran itu setelah perahu pangeran itu menubruk perahu ketiga pemuda itu.

“Kabarnya saudara Ong mendapatkan kembang baru yang segar, cantik dan juga pandai silat!” kata pangeran Lu Goan Ong sambil tersenyum-senyum dan mengangkat cawan araknya lalu mengerling ke arah para penyanyi. “memang saudara Ong paling pandai memilih kembang hingga taman bungamu penuh dengan kembang-kembang cantik!”

Ong Tai Kun tertawa senang. “Lu-taijin terlalu memuji,” katanya. “Nona yang kau maksudkan itu belum datang, dua pekan lagi mungkin ia akan berada di sini. Akan tetapi selihai-lihainya wanita, ia hanya memiliki ilmu silat biasa saja. Kalau Lu-taijin suka kepada salah satu kembang di tamanku ini, tunjukkan saja dan tentu akan kupersembahkan untuk di tanam di taman bungamu!”

Lu Goan Ong tertawa gembira dan minum araknya. “Jangan, jangan!” Ia mengangkat kedua tangannya. “Di sana sudah cukup banyak. Kalau terlalu banyak sukar mengurusnya!”

Dua orang lain yang berada di kanan kiri mereka ikut tertawa senang, dan seorang yang duduk di sebelah kiri Ong Tai Kun berkata, “Kalau bungamu yang baru itu kepandaianya dapat menyamai Gui-siocia di gedung Lu-taijin, barulah hebat!”

“Mana bisa menyamai Gui-siocia?” kata Ong Tai Kun. “Untuk jaman ini, Gui-siocia tidak ada keduanya, baik mengenai kecantikannya maupun mengenai kelihaian ilmu silatnya.”

Lu Goan Ong menarik napas. “Keponakanku Siu Eng memang cukup tinggi ilmu silatnya, akan tetapi hal itu membuat ia menjadi keras kepala. Banyak sahabat datang meminangnya, akan tetapi ia bersikeras tidak mau kawin dengan seorang yang tidak memiliki bun dan bu. Dan sukarnya, calon jodohnya harus dapat mengalahkannya!” Pangeran Lu Goan Ong menggeleng-geleng kepala seperti orang merasa jengkel.

Padahal sebenarnya ia merasa bangga sekali akan keponakannya itu, yakni nona Siu Eng. “Sudah banyak pemuda-pemuda yang amat baik, tinggi ilmu kesasteraannya, akan tetapi ia selalu menolak. Isteriku terlalu memanjakannya sehingga aku benar-benar merasa bohwat (kehabisan akal).”

“Mengapa Lu-ya demikian bingung?” kata orang yang duduk di sebelah kanan Ong Tai Kun. “Adakan saja sayembara di panggung lui-tai untuk mencari pemuda-pemuda yang yang lihai ilmu silatnya!”

Lu Goan Ong mrngangguk-angguk. “Memang sudah ada pikiran demikian dalam hatiku. Akan tetapi sukar juga karena Siu Eng hanya mau dijodohkan dengan pemuda yang selain pandai ilmu silat dan dapat mengalahkannya, juga harus pandai dalam ilmu kesusasteraan. Di mana ada pemuda yang berkepandaian lengkap seperti itu?”

“Ah, dia menghendaki seorang bun-bu-cwan-jai (pemuda gagah yang pandai silat dan sastra)!” kata Ong Tai Kun. “Memang tepat, karena kalau tidak demikian, mana dapat direndengkan dengan Gui-siocia?”

Pada saat Lu Goan Ong hendak membuka mulut lagi, tiba-tiba matanya terbelalak memandang kepada seorang kakek berpakaian merah yang tiba-tiba muncul dari pintu dan masuk ke dalam ruangan itu.

“Thian-te Lo-mo ...” bisiknya dan wajahnya menjadi pucat. Semua orang memandang dengan kaget dan menjadi pucat karena semua pembesar dan pangeran ini biarpun di antaranya ada yang belum pernah melihat Thian-te Lo-mo, akan tetapi pernah mendengar nama kakek gila yang pernah menggegerkan istana kaisar dan seluruh kota raja!

Thian-te Lo-mo dengan tindakan kaki lebar memasuki ruangan dan matanya menyapu semua yang hadir sambil tertawa terkekeh-kekeh.

“Pangeran Ong, mana masakanmu yang paling enak, ayoh keluarkan untukku! Kabarnya hidangan di rumahmu ini lebih lezat dari pada hidangan di dapur kaisar, benarkah ini?” Sambil berkata demikian, kakek itu menghampiri meja pangeran Ong Tai Kun dengan hidung kembang-kempis seakan-akan sedang mencium-cium bau masakan dan menaksir-naksirnya.

Sebetulnya saja Thian-te Lo-mo tidak mempunyai maksud buruk dan kedatangannya memang terdorong oleh keinginan hatinya membuktikan ucapan muridnya bahwa hidangan di rumah pangeran ini lebih enak dari pada hidangan dari dapur kaisar. Akan tetapi tentu saja para pembesar ini, terutama pangeran Ong tidak mempunyai pikiran demikian. Karena kakek ini sudah terkenal sebagai seorang pengganggu kota raja.

Kedatangannya ini mereka anggap sebagai gangguan yang disengaja dan ucapan tentang masakan tadi dianggap sebagai alasan belaka. Oleh karena itu, mereka yang tahu ilmu silat, terutama Ong Tai Kun dan Lu Goan Ong, segera mencabut pedang masing-masing dan mengurung Thian-te Lo-mo.

Pada saat itu, para perwira dengan dikepalai oleh Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong yang mukanya masing-masing telah digaris merah oleh ujung cambuk Thian-te Lo-mo, memburu ke dalam dan melihat betapa kakek itu kini dikurung oleh para pembesar tinggi, segera memburu dan mengurungnya pula.

“Thian-te Lo-mo orang gila!” teriak Ban Kong. “Kau hendak lari ke mana?” perwira ini terkenal sebagai jagoan kota raja. Tentu saja ia tidak mau memperlihatkan rasa takutnya di depan para pangeran dan pembesar itu. Dan untuk menyembunyikan kealahannya tadi, ia mengeluarkan bentakan itu dan lalu maju menyerang dengan ruyungnya.

Akan tetapi Thian-te Lo-mo dengan tersenyum mengejek hanya miringkan tubuh mengelak dan tangannya menyambar semangkuk masakan dari meja pangeran Ong. Ia lalu mengempit cambuknya di bawah lengan kanan alias ketiak, memegang mangkuk itu di tangan kiri dan tangan kanannya menggunakan sepasang sumpit gading untuk menjemput sepotong daging dari mangkuk itu terus dimasukkan ke dalam mulutnya dan dikunyah dengan mata meram melek seperti laku seorang ahli masak sedang mencicipi rasanya semacam masakan.

Berkali-kali ruyung Ban Kong menyambar, akan tetapi ruyung itu selalu memukul angin, oleh karena dengan sedikit gerakan saja Thian-te Lo-mo dapat mengelak tanpa melepaskan mangkuknya dan masih mengayem makanan tadi.

Beberapa orang perwira lain maju mengeroyoknya pula sehingga kini Thian-te Lo-mo terpaksa mengangkat tangan kanan yang memegang sumpit untuk menangkis. “Tring! Tring!” Sekali tangkis dengan sumpitnya, tiga golok di tangan perwira-perwira itu terpental ke udara. Akan tetapi perwira lain maju pula mengeroyok.

“Ah, masakan ini tidak sedap! Sama tawar dan hambaranya seperti kalian!” kata Thian-te Lo-mo yang lalu melemparkan mangkuk itu demikian saja ke atas. Akan tetapi tepat sekali mangkuk itu menyambar turun dan jatuh dengan terbalik di atas kepala pembesar itu sehingga merupakan topi aneh di atas kepalanya.

Sedangkan isinya tumpah dan kuah masakan itu mengalir turun di sepanjang mukanya. Karena masakan ini memakai kecap merah, maka kecap yang mengalir di atas hidung dan pipinya merupakan barang cair merah seakan-akan darah memenuhi muka itu.

Pembesar itu yang tidak menyangka sama sekali, menjadi kelabakan karena kedua matanya juga terkena kuah masakan itu sehingga tak dapat dibuka lagi karena pedas dan ia lalu menggunakan kedua tangan meraba-raba sana-sini dan berlari menabrak ke kanan-kiri!

“Ha ha ha!” Thian-te Lo-mo tertawa. “Memang kalian orang-orang gila dan masakan tadi sama sekali tidak enak!” Ia mengulur tangan menyambar lain mangkuk di meja sebelah kanan. Akan tetapi pada saat ia mengulurkan tangan, Ong Tai Kun yang memiliki ilmu pedang cukup tinggi, segera melompat dan menyabetkan pedangnya ke arah tangan yang terulur itu! Inilah gerakan yang disebut Ceng-liong-kian-wi (Naga hijau kibaskan buntut) yang dilakukan cepat sekali sehingga agaknya tangan kakek yang gemar masakan enak itu akan terpotong oleh pedang pangeran Ong!

Akan tetapi, gerakan tangan kakek itu benar-benar mengagumkan. Ketika pedang telah menyambar dekat sekali, tiba-tiba tangannya dibalikkan dan kini bahkan melakukan serangan menotok ke arah pergelangan tangan pangeran Ong yang memegang pedang. Totokan yang dilakukan secara sembarangan ini adalah ilmu tiam-hoat (menotok jalan darah) Coat-meh-hoat, yakni cara menotok tanpa mencari urat tertentu yang diajarkan oleh cabang Bu-tong-pai.

Totokan macam ini, biarpun tidak mengenai urat-urat tertentu seperti Tiam-hwe-louw, ilmu totok dari Siau-w-lim-pai, akan tetapi cukup dapat membuat bagian yang tertotok menjadi lumpuh untuk beberapa lama, tergantung dari kekuatan yang tertotok. Memang kelihaiannya tidak seperti ilmu totok Siau-w-lim-pai yang mencari jalan-jalan darah tertentu akan tetapi cukup untuk digunakan sebagai serangan tiba-tiba dalam membela diri.

Melihat gerakan ini, Ong Tai Kun terkejut sekali. Ia telah memiliki kepandaian cukup tinggi, maka tentu saja ia tidak sudi dikalahkan dengan cara yang begitu saja, maka cepat ia menarik kembali pedangnya dan ketika Thian-te Lo-mo melanjutkan maksudnya semula, yakni mengambil mangkuk itu, ia lalu membarengi dengan serangan Yan-cu-liak-sui (Burung walet sambar air), pedangnya berkelebat menyambar ke arah leher kakek yang sedang mengambil mangkuk itu,

Dan pada saat itu juga, Ban Kong dari lain jurusan juga telah memukulkan ruyungnya ke arah kepala Thian-te Lo-mo dengan kekuatan luar biasa besarnya. Serangan dua orang kosen yang dilakukan sekali gus ini bukanlah hal yang boleh dipandang ringan dan bagi ahli silat yang belum sempurna sekali kepandaiannya, akan sukarlah menghindarkan diri dari bencana ini. Apalagi kalau ia sedang memegang mangkuk dengan tangan kiri dan tangan kanannya sedang mengerjakan sepasang sumpit untuk menjemput masakan itu.

Akan tetapi, ketika Thian-te Lo-mo sedang mengerjakan sumpitnya di dalam mangkuk, tiba-tiba dua potong bakso yang banyak terdapat di dalam mangkuk itu, mencelat ke kanan kiri dan menyambar mata pangeran Ong dan Ban Kong! Kejadian ini terjadi cepat sekali dan tidak terduga-duga lebih dulu. Kecepatan sambaran bakso yang bundar itu ternyata lebih cepat dari pada sambaran senjata pedang dan ruyung sehingga sebelum kedua senjata itu mengenai sasaran, bakso tadi telah mendahului menyambar mata mereka.

Ong Tai Kun dan Ban Kong yang tidak melihat gerakan sumpit Thian-te Lo-mo, menjadi terkejut sekali karena mengira bahwa benda yang menyambar mata mereka itu adalah senjata rahasia yang berbahaya maka sambil berseru keras, mereka menjatuhkan diri ke samping untuk mengelak sehingga otomatis senjata mereka ikut ditarik kembali dan penyerangan mereka gagal!

Bakso yang menyambar mata pangeran Ong dapat dikelit dan menyambar tembok hingga hancur berantakan. Akan tetapi bakso yang menyambar Ban Kong, ketika dikelit oleh perwira itu, menyambar ke arah seorang perwira yang tinggi besar dan yang berdiri di belakang Ban Kong. Perwira itu sedang berteriak-teriak mengajak kawan-kawannya.

“Ayoh, keroyok beramai-ramai! Ayohhepp!!”

Bab 9 ...

UCAPANNYA terhenti tiba-tiba dan matanya melotot bagaikan hendak melompat keluar dari rongga matanya karena pada saat itu sebutir bakso yang tadinya dikelit oleh Ban Kong, dengan tepat sekali memasuki mulutnya yang sedang terbuka ketika ia hendak berkata ”maju” dan bakso itu dengan kecepatan luar biasa telah datang memasuki mulut dan terus menyerbu ke dalam sehingga mengganjal kerongkongannya!

Kedua mata orang tinggi besar ini menjadi berputar-putar, mendelik dan mulutnya terbuka, lehernya dipanjang pendekkan dalam usahanya untuk menelan masuk atau mengeluarkan kembali bakso yang mengganjal tenggorokannya itu seperti laku seekor ayam terkena penyakit sawan!

Ia berlari ke sana ke mari, menyambar secawan arak dari meja dan menuangkan arak itu ke dalam mulut dengan maksud mendorong bakso yang nakal itu ke dalam perut. Akan tetapi, karena masuknya bakso itu bukan masuk sewajarnya, akan tetapi tak terduga-duga dan paksaan, maka tidak mudah dikeluarkan sehingga arak itu tak dapat mengalir masuk ke dalam perut dan tertumpah kembali keluar dari mulutnya!

Karena terlalu lama napasnya tertahan oleh bakso itu, si perwira mulai gelisah dan mukanya menjadi biru serta kedua matanya makin besar saja. Kawan-kawannya sudah berusaha menolongnya dengan memukul-mukul punggungnya, akan tetapi sampai punggungnya terasa sakit, bakso yang bandel itu tetap tidak mau melompat ke dalam atau keluar.

Thian-te Lo-mo tertawa berkakakan melihat ini dan berkata,

“Ong-ya, ternyata masakanmu tidak sehebat yang dikabarkan orang! Lihat, baksomu demikian liat sehingga perwira itu tidak dapat mengunyahnya dan sekarang bersarang di kerongkongan! Ha ha ha!”

Ong Tai Kun merah mukanya karena marah. Ia melangkah lebar ke arah perwira itu, lalu mengambil sebatang sumpit, menyuruh perwira itu berlutut dan dengan cepat ia menusukkan sumpit tadi ke dalam mulut perwira yang masih terbuka.

Terdengar suara “kek” dan bakso itu didorong dengan paksa memasuki perut si perwira! Perwira itu merasa agak sakit kerongkongannya, akan tetapi kini ia selamat karena bakso yang nakal itu telah terdorong masuk ke dalam perut. Ia dapat bernapas lagi terengah-engah dan berlutut di depan Ong Tai Kun untuk menyatakan terima kasihnya, sedangkan para perwira lain tak dapat menahan kegelian hati mereka dan tersenyum diam-diam.

Pangeran Ong Tai Kun tak dapat menahan marahnya. Ia menudingkan pedangnya kepada Thian-te Lo-mo dan membentak,

“Thian-te Lo-mo! Kau berani menghina gedungku. Apakah kau kira kami tak dapat membasmi kau pengacau hina dina ini?” Setelah berkata demikian, ia lalu mengerahkan semua perwiranya untuk menyerang! Serangan itu datanganya seperti hujan, karena yang menyerang dan mengeroyok kakek itu jumlahnya tidak kurang dari dua puluh orang yang berkepandaian tinggi!

Sibuk juga Thian-te Lo-mo menghadapi serangan ini, karena biarpun serangan itu masih dapat ia hadapi dengan seenaknya, yakni dengan memutar-mutar sepasang sumpit di tangan kanannya, akan tetapi hal ini membuat ia tidak dapat menikmati masakan-masakan yang hendak dicicipinya itu!

“Pangeran Ong, kau benar-benar tidak tahu aturan!” teriaknya sambil memaki kalang kabut, memaki tiap orang yang menyerang dengan sebutan perwira gila, pembesar gendeng dan sebagainya. “Tamuk agung datang tidak disambut baik-baik, bahkan diajak main-main senjata! Kalian mengganggu aku makan saja!”

Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia mencabut cambuknya yang tadi diselipkan di pinggang dan sekali cambuknya berdetak, cambuk itu telah diputarnya dengan gerakan luar biasa cepatnya. Terdengar teriakan-teriakan dan senjata-senjata terpental dan jatuh di atas lantai dengan suara nyaring! Banyak pengeroyok memegangi muka mereka yang telah diberi hadiah oleh ujung cambuk! Ketika semua orang memandang, kakek itu telah lenyap dari dalam kurungan mereka!

Mereka menjadi heran dan bingung. Kemana perginya kakek gila itu? Apakah ia pandai menghilang? Tak mungkin ia dapat pergi dari situ tanpa mereka lihat.

Selagi mereka mencari-cari dan memandang ke sana ke mari, tiba-tiba dari atas menyambar sinar hitam dan tahu-tahu semangkok masakan telah terbang dari atas meja dan melayang ke atas! Semua orang memandang ke atas dan ternyata bahwa kakek yang mereka cari-cari itu telah duduk di atas tiang penglari yang paling tinggi dengan kedua kaki onggang-onggang dan

kini sedang mencoba isi mangkok yang baru saja ia ambil dari atas meja dengan mempergunakan cambuknya yang lihai!

“Hm, kurang sedap, kurang sedap!” katanya setelah makan sepotong masakan dari mangkok itu.

“Udangnya bukan udang dari sungai Huang-ho seperti yang dimasak di dapur kaisar, akan tetapi ini hanya udang sungai Hai-ho!”

Kemudian ia melemparkan mangkok itu ke bawah dan karena kini para pengeroyok itu telah berlaku hati-hati, mereka dapat mengelak dari sambaran mangkok itu yang dengan aneh telah jatuh di atas lantai dengan telungkup dan tidak pecah! Akan tetapi, air kuah dari masakan itu yang memercik ke sana ke mari sukar dikelit sehingga pakaian orang-orang yang berada dekat kena noda-noda kecap dan kuah!

Setelah melempar mangkok tadi, kembali cambuk Thian-te Lo-mo menyambar sebuah mangkok lain dan mulai mencicipi isi mangkok dengan enak, tanpa memperdulikan orang-orang yang berada di bawah.

Pangeran Ong Tai Kun merasa marah bukan main melihat lagak kakek itu. Pangeran ini telah terkenal sebagai seorang pangeran yang selain mempunyai kepandaian tinggi, juga mempunyai banyak perwira yang kosen sehingga jarang ada orang berani menggangukannya.

Bahkan dulu ketika Thian-te Lo-mo mengacau di kota raja, kakek itu tidak menggangukannya dan hal ini sebetulnya hanya hal yang kebetulan saja, akan tetapi telah digunakan oleh pangeran Ong Tai Kun untuk menyombong dan menyatakan bahwa Thian-te Lo-mo tidak berani menggangu gedungnya!

Tidak tahunya, hari ini kakek gila itu datang-datang menggunakan gedungnya untuk tempat bermain-main dan menggangu semau-maunya di depan sekian banyak pangeran dan pembesar tinggi! Tentu saja ia merasa terhina sekali dan dengan marah ia lalu mengutus seorang perwira untuk minta bantuan perwira dari istana, dan ia sendiri lalu berseru keras,

“Keluarkan am-gi (senjata rahasia) dan serang dia! Panggil barisan panah ke sini!”

Sebetulnya sekian banyak perwira itu tidak ada yang tidak sanggup melompat menyusul ke atas tiang penglari, akan tetapi mereka ngeri untuk melakukan hal ini. Menghadapi kakek sakti itu di atas tiang penglari bukanlah hal yang tidak berbahaya karena sekali mereka kena cambuk dan jatuh dari atas, nyawa mereka sukar ditolong lagi! Kini mendengar usul majikan mereka untuk mempergunakan am-gi, mereka seperti diingatkan dan mereka yang pandai menggunakan senjata rahasia, lalu mengeluarkan am-gi masing-masing.

Ada yang mengeluarkan piau-w (besi runcing), ada yang mengeluarkan Bwe-hwa-ciam (jarum bunga bwe) atau senjata rahasia berbentuk paku, uang logam, dan lain-lain. Sebentar saja berhamburanlah senjata-senjata rahasia itu melayang ke arah tubuh Thian-te Lo-mo!

Akan tetapi, dengan enakannya, kedua kaki kakek yang telanjang itu dan yang sedang onggang-onggang ke bawah itu, bergerak-gerak seperti anak kecil main-main dan semua senjata rahasia kena ditendang jatuh dan menyambar kembali ke arah penyerangnya! Kepandaian ini benar-

benar mentakjubkan sekali dan jarang ada orang berilmu tinggi yang akan sanggup melakukannya!

Thian-te Lo-mo tertawa geli dan cambuknya kembali menyambar dan menangkap sebuah mangkok berisi masakan kacang tanah. Ia tertawa-tawa dan berkata,

“He he he, kalian mengajak main-main dan sambitan-sambitan? Boleh, boleh!” Ia lalu menggenggam kacang dari mangkok itu dan melemparkannya ke bawah! Hujan kacang terjadi dan terdengar teriakan-teriakan kesakitan ketika kacang itu menghujani di atas kepala mereka!

Yang memakai topi masih mending, akan tetapi mereka yang tidak bertopi dan kepalanya telanjang, harus menderita hebat karena kacang-kacang itu jatuh berbunyi “tak-tik-tok” di atas kepala dan terasa amat sakit. Untung bagi mereka bahwa Thian-te Lo-mo tidak mempergunakan seluruh tenaganya. Kalau demikian halnya, jangankan yang bertelanjang kepala, biarpun yang memakai topi tentu akan tembus topinya itu dan kulit kepalanya akan pecah-pecah pula terkena “pelor istimewa” itu!

Orang-orang pada lari cerai berai menjauhi hujan kacang itu dan pada saat itu, seregu barisan panah telah tiba! Akan tetapi sebelum mereka ini dapat bereaksi, tiba-tiba di dalam ruang itu masuk seorang pemuda berpakaian hijau yang tampan dan gagah sekali! Pemuda ini bukan lain ialah Tiong San yang telah kembali dari mengantar Liong Ki Lok dan puterinya sampai di luar tembok kota raja.

Melihat betapa suhunya dikepung dan dikeroyok, Tiong San lalu melepaskan cambuknya dan sekali ia ayun cambuk, lima orang terlilit cambuk dan ketika cambuk disentakkan ke belakang, lima orang itu roboh terguling-guling. Keadaan makin menjadi kacau dan semua orang kini berbalik menghadapi Tiong San yang tersenyum dan berkata,

“Guruku sedang menikmati makanan, mengapa kalian mengganggunya?”

“Shan-tung Koay-hiap!” seru Ban Kong yang mengenal pemuda itu dan semua orang kini maju dengan senjata di tangan mengeroyok pemuda itu yang mereka sangka tidak selihai Thian-te Lo-mo! Akan tetapi mereka kecele, karena secepat kilat cambuk Tiong San menyambar dan karena cambuk itu panjang, maka ia dapat mendahului serangan mereka. Ban Kong berteriak kesakitan dan menutup mukanya karena ternyata hidungnya yang besar telah disambar ujung cambuk dan berdarah!

“Anak gendeng!” Thian-te Lo-mo berkata kepada muridnya ketika melihat kedatangan pemuda itu. “Kau mengobrol yang bukan-bukan! Hidangan di rumah pangeran Ong ini sama sekali tidak ada harganya untuk disebut! Mana bisa menyamai masakan dari dapur istana raja?”

“Memang pangeran ini sekarang menjadi pelit dan tidak menghormati tamu!” jawab Tiong San sambil membatat dengan cambuknya sehingga kembali terdengar pekik kesakitan dan kini yang menjadi korbannya adalah seorang perwira lain yang mencoba untuk menyerangnya dengan senjata rahasia. “Ia sekarang hanya memperhatikan urusan menambah selir dengan memaksa orang baik-baik dan sama sekali tidak memperhatikan masakan enak lagi!”

Sementara itu, Lu Goan Ong dengan mata terbelalak dan mulut menganga memandang kepada Tiong San. Ia masih ingat wajah pemuda ini, maka ia segera melangkah maju dan berseru,

“Hai, bukankah kau kawan dari Khu Sin dan Thio Swie?”

Tiong San merasa terkejut sekali mendengar disebutkan dua nama ini, akan tetapi dengan amat pandai ia dapat menyembunyikan perasaannya dan ketika ia memandang kepada pangeran yang bertubuh tinggi besar dan bermata lebar itu, ia teringat bahwa inilah pangeran yang dulu ia jumpai di telaga Tai-hu. Ia tidak mau menjawab, hanya dengan sepasang matanya ia mencari-cari orang yang bernama Ong Tai Kun.

“Aku hendak bertemu dengan pangeran tikus Ong Tai Kun, yang manakah dia?” sambil berkata demikian, ia melangkah maju dengan amat beraninya, berjalan di antara sekian banyak perwira yang tentu saja dapat menyerangnya dengan tiba-tiba dari kanan kiri atau belakang.

Akan tetapi aneh, sikapnya yang amat berani ini bahkan mendatangkan gentar dalam hati para perwira sehingga tak seorangpun berani menggerakkan tangan. Komandan regu barisan panah hendak menggunakan saat itu untuk mencari jasa, maka ia diam-diam menarik tali busurnya dan hendak menyerang Tiong San.

Akan tetapi tiba-tiba cambuk Thian-te Lo-mo dari atas melayang turun dan busur itu telah terampas! Tiong San sama sekali tidak mau memperdulikan kejadian ini dan membiarkan saja komandan yang terampas busurnya itu berdiri terbelalak dengan muka pucat memandangi busurnya yang telah berada di tangan Thian-te Lo-mo.

“Mana Ong Tai Kun? Harap suka maju!” kata Tiong San kemudian dan ia menyapu semua orang yang berada di situ dengan sudut matanya yang tajam. Akan tetapi tak seorangpun berani membuka mulut. Keadaan sunyi senyap. Tiba-tiba kesunyian itu dipecahkan oleh suara gelak tertawa dari Thian-te Lo-mo yang masih duduk onggang-onggang kaki di atas tiang penglari.

“Ha ha ha! Tuan rumah yang mengeluarkan hidangan-hidangan buruk merasa malu untuk mengaku dan menyatakan dirinya! Ha ha ha, murid gendeng, mengapa kau begitu bodoh? Pangeran Ong telah kuberi tanda dengan cambukan sehingga bajunya bagian punggung telah bolong-bolong tanpa diketahuinya!”

Sebenarnya, hal ini tidak betul dan Thian-te Lo-mo sendiri tidak tahu yang manakah pangeran Ong Tai Kun. Ia hanya bicara sembarangan saja, akan tetapi dalam ucapan ini terkandung kecerdikan yang luar biasa, karena otomatis ketika mendengar ucapan ini, Ong Tai Kun dengan terkejut lalu meraba-raba punggungnya dan ternyata bahwa bajunya tidak bolong sama sekali. Ia juga cerdik dan segera insyaf bahwa ia kena ditipu, dan segera menarik kembali tangannya.

Akan tetapi, Tiong San yang cukup mengerti akan hal suhunya ini, tadi telah memasang matanya dengan tajam sehingga gerakan Ong Tai Kun ini sekilat saja dapat dilihatnya sehingga ia dapat menduga bahwa orang muda yang gagah dan tampan inilah tentu tuan rumah bernama Ong Tai Kun yang hendak memaksa Bwee Ji menjadi selirnya.

“Pangeran Ong, majulah kau!” katanya dan tiba-tiba cambuknya meluncur ke arah pangeran itu yang cepat menggunakan pedangnya menangkis. Akan tetapi, ketika pedangnya membentur ujung cambuk, ia merasa tangannya gemetar dan ternyata bahwa cambuk itu tidak dapat terputus oleh sabetan pedangnya, bahkan ujung cambuk secara istimewa sekali telah melibat pinggangnya! Sebelum ia dapat meronta dan melepaskan diri, tahu-tahu tubuhnya telah ditarik dan melayang bagaikan dilontarkan ke arah Tiong San dan tahu-tahu ia telah jatuh berdiri di depan pemuda tampan itu.

“Pangeran Ong Tai Kun, kau benar-benar jahat dan entah telah berapa banyak anak gadis orang menjadi korbanmu! Ayo kau lekas menulis pengakuan di atas kain ini!” sambil berkata demikian, Tiong San lalu menarik sebuah tirai kuning dari tembok dan membentangkan tirai itu di atas meja setelah dengan tangan kiri ia menggulingkan meja sehingga semua mangkok jatuh ke atas lantai.

“Lekas tulis bahwa kau telah merasa kapok dan tidak mau mengganggu anak bini orang lagi!” Tiong San mengeluarkan sebatang pit dan baknya yang selalu berada di kantong bajunya. “Ayo tulis!”

Tentu saja Ong Tai Kun tidak mau melakukan hal ini dan sambil berseru, “Serbu!” ia lalu mengangkat pedangnya menusuk ke arah dada Tiong San yang berada di depannya, sedangkan para perwira juga mengangkat senjata sehingga sebentar saja pemuda itu telah dihujani senjata!

“Bagus!” Tiong San berseru keras dan tiba-tiba ia melompat jauh, berdiri di atas sebuah meja dan ketika para pengeroyoknya mengejar, ia menggerakkan cambuknya. “Tar! Tar! Tar!” Kembali orang-orang itu mundur dengan kaget dan berteriak kesakitan.

Seperti halnya ketika Thian-te Lo-mo menggerakkan cambuknya tadi, kini cambuk di tangan Tiong San telah mendapat korban dan muka-muka perwira yang telah digurat merah oleh cambuk Thian-te Lo-mo kini bertambah dengan sebuah guratan baru yang lebih merah dan perih!

“Pangeran Ong, kau mencari penyakit!” kata Tiong San dan cambuknya melayang cepat sehingga sedetik kemudian ujung cambuk telah menyambar telinga kiri Ong Tai Kun yang menjadi putus! Pangeran itu menjerit kesakitan dan menggunakan kedua tangannya untuk memegang bagian kepala yang kini tak bertelinga itu lagi.

Ia hendak lari ke dalam, akan tetapi kembali cambuk di tangan Tiong San bergerak dan membelit kedua kaki pangeran itu sehingga ketika ditarik, pangeran itu roboh terguling! Tiong San melayang dari atas meja dan segera memegang pundak pangeran itu yang ditekannya kuat-kuat sehingga pangeran Ong Tai Kun merasa betapa tulang pundaknya seakan-akan hendak remuk!

“Ampun, Shan-tung Koay-hiap!” Ia merintih.

Tiba-tiba terdengar Thian-te Lo-mo tertawa bergelak kembali. “Ha ha ha! Murid gendeng, kau ternyata ikut menjadi gila! Aku tidak sudi ikut campur menjadi orang gila, karena kau telah mencampuri urusan dunia yang gila! Aku hendak pergi ke istana kaisar menikmati masakan-masakan hebat di dapurnya!”

Akan tetapi pada saat itu, perwira yang tadi diutus oleh Ong Tai Kun untuk minta bala bantuan dari istana kaisar, telah tiba kembali dan bersama dia ikut dua orang perwira yang bertubuh aneh.

Seorang di antara mereka bertubuh bongkok dengan punggung seperti punggung onta, lehernya panjang sehingga dalam pakaian perwira tinggi ia nampak lucu sekali. Kepalanya yang berambut putih itu menunjukkan ketinggian usianya, akan tetapi sepasang matanya masih bersinar terang.

Inilah Lui Kong Bu Tong Cu Si Dewa Geludug! Orang kedua juga berpakaian perwira dan tubuhnya tak kalah anehnya. Tubuhnya bagian atas, batas pinggang sampai ke kepala berikut kedua lengannya, pendek dan lucu, akan tetapi tubuh bagian bawah batas pinggang sampai ke jari kaki, panjang-panjang. Usianya lebih muda, kurang lebih empat puluh lima tahun. Inilah Sin-go Lee Siat, Si Buaya Sakti!

Mereka berdua adalah jago-jago atau perwira-perwira kerajaan yang menduduki tingkat kedua atau setingkat lebih tinggi dari pada kedudukan Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong! Melihat kedatangan kedua orang ini, semua perwira dan pangeran bernapas lega, oleh karena mereka telah tahu kelihaian dua orang ini dan mengharapkan bahwa dua orang ini akan dapat menundukkan Shan-tung Koay-hiap dan Thian-te Lo-mo yang lihai! Oleh karena itu, mereka lalu mengundurkan diri jauh-jauh untuk memberi tempat luas bagi kedua orang perwira itu.

Akan tetapi, Tiong San pura-pura tidak melihat kedatangan dua orang aneh ini dan ketika pangeran Ong Tai Kun hendak mengundurkan diri pula, ia cepat mengulurkan tangan dan menekan pundaknya sehingga terpaksa ia menghentikan langkahnya.

“Eh, eh, kau hendak ke mana? Tidak boleh pergi sebelum kau menuliskan pengakuan itu dengan huruf-huruf besar!”

Pangeran Ong yang masih merasa perih dan sakit sekali kepalanya bagian kiri yang sudah hilang telinganya, memandang kepada dua orang perwira yang baru datang untuk minta pertolongan. Lui Kong Bu Tong Cu Si Dewa Geludug melangkah maju dan sambil tertawa ha ha, hi hi, ia lalu maju dan berkata, “Hm, inikah yang bernama Shan-tung Koay-hiap? Sungguh mengagumkan. Muda, tampan dan gagah!”

Ia mengulur tangan untuk membangunkan Ong Tai Kun dan seperti yang tak disengaja ia membentur tangan Tiong San yang menekan pundak pangeran itu. Tiong San merasa betapa benturan itu membuat tangannya kesemutan dan tahulah ia bahwa yang kelihatan seperti seorang penderita cacat ini ternyata adalah seorang ahli lweekeh yang tangguh. Maka ia lalu melangkah mundur setindak sehingga pangeran itu dengan girang dapat mengundurkan diri dan ia segera dirawat oleh para perwira untuk mengobati telinganya yang telah lenyap sebelah!

Tiong San menghadapi kedua perwira itu dan setelah memandang sejenak, ia tertawa berkakakan dengan hati geli. “Eh, eh, belum pernah aku melihat orang-orang seperti kalian! Apakah kalian juga datang hendak mencoba rasanya hidangan pangeran Ong yang tidak enak itu?”

“Shan-tung Koay-hiap, kau masih muda dan gagah, mengapa kau ikut-ikutan mencontoh perbuatan Thian-te Lo-mo yang gila?” Sin-go Lee Siat si Buaya Sakti menegur marah sambil melangkah maju.

Akan tetapi, tiba-tiba ia mengelak ke samping karena telinganya yang tajam dapat mendengar sambaran sebuah benda kecil. Akan tetapi ia kalah cepat dan benda kecil itu telah mengenai kepalanya yang botak. “Tak!” dan benda itu pecah berantakan. Ternyata yang menyambar kepalanya itu adalah sebuah kacang yang disambitkan oleh Thian-te Lo-mo dari atas tiang penglari!

“Ha ha ha! Orang panjang tapi pendek! Kau sendiri yang gila, akan tetapi kau memaki orang waras! Cocoklah bunyi syair yang ditulis oleh muridku yang gendeng!” Lalu ia mengucapkan syair yang dulu ditulis oleh Tiong San, akan tetapi ia mengucapkannya sambil dilagukan dengan suara aneh dan lucu.

Dunia penuh orang gila
yang waras disebut gila
yang gila merajalela

Thian-te Lo-mo hanya mengambil bagian tengahnya saja, bagian yang paling disukainya, bagian yang menimbulkan rasa sukanya kepada Tiong San dan yang membuat ia mengambil keputusan untuk menjadikan pemuda itu sebagai muridnya.

Kedua orang perwira kerajaan itu cepat menengok dan mereka tidak menyangka sama sekali bahwa kakek itu berada di atas tiang. Tadi memang mereka telah mendengar bahwa kakek sakti itu datang pula mengacau. Akan tetapi ketika mereka memasuki ruangan dan tidak melihat Thian-te Lo-mo, mereka menjadi lega dan berbesar hati.

Siapa tahu, ternyata kakek itu berada di atas, onggang-onggang sambil tertawa menyeringai! Kecutlah hati kedua orang perwira ini karena biarpun mereka sebagai perwira-perwira yang belum lama bertugas, belum pernah merasakan kelihaian kakek itu. Namun mereka telah mendengar nama Thian-te Lo-mo yang ditakuti orang bagaikan orang menakuti seorang iblis tulen!

“Thian-te Lo-mo!” Bu Tong Cu Si Dewa Geludug berkata kepadanya. “Apakah kau hendak mengacau lagi? Turunlah kau, jangan kira bahwa kami takut padamu!”

Thian-te Lo-mo tertawa lagi dan kembali tangannya bergerak, dan sebutir kacang melayang ke arah dadanya! Bu Tong Cu seorang ahli silat kawakan, maka tentu saja ia tidak mudah diserang dengan sambitan ini, maka ia segera miringkan tubuhnya.

Tak disangkanya sama sekali bahwa hampir berbareng dengan kacang pertama, kacang kedua menyusul dan tepat mengenai punuknya yang seperti punuk onta itu! Ia tidak merasa sakit, akan tetapi hatinya lebih sakit karena ia merasa dipermainkan!

“Ha ha, manusia onta! Kau sedang berhadapan dengan muridku di atas bumi, jangan ikut campurkan aku yang berada di sorga!” kata Thian-te Lo-mo menyengir.

Kedua orang perwira itu marah sekali dan mereka hendak tumpahkan seluruh kemarahan mereka kepada Tiong San. Tanpa banyak cakap lagi mereka lalu mencabut senjata masing-

masing dan menyerang Tiong San. Senjata mereka juga aneh dan mengerikan. Bu Tong Cu si Dewa Geludug bersenjata sebatang tongkat besi yang panjangnya empat kaki, sedangkan Sin-go Lee Siat bersenjata sepasang kapak yang bermata lebar dan tajam.

Ketika senjata-senjata itu menyerbu ke arah dirinya, Tiong San maklum akan kelihaian lawan, maka ia cepat melompat ke belakang dan segera melayangkan ujung cambuknya, mendahului dengan serangan dari jauh!”

Ia maklum bahwa menghadapi orang-orang kosen seperti dua orang perwira kerajaan itu, ia tidak boleh berlaku gegabah, dan sekali-kali tidak boleh melayani mereka dari dekat, maka ia mempergunakan kesempatan yang menguntungkan dengan melayani mereka dari jauh yang mungkin ia lakukan dengan senjatanya yang panjang.

Juga ia tidak berani main-main dan kali ini ujung cambuknya menyabet dengan keras dan mengarah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dan jalan-jalan darah lawan, tidak seperti biasa hanya untuk membagi-bagi hadiah pada muka lawan saja.

Pertempuran berjalan seru dan ramai oleh karena biarpun menghadapi senjata yang panjang, akan tetapi oleh karena maju berdua dari kanan kiri dan permainan silat mereka memang cepat dan tenaga lweekang mereka telah sempurna, maka kedua orang perwira itu tidak terdesak, bahkan dapat membalas dengan serangan-serangan yang membawa maut!

Kali ini Tiong San benar-benar menghadapi lawan yang keras dan tangguh sehingga ia harus mencurahkan seluruh perhatian, tenaga dan kepandaian, barulah ia dapat meimbangi permainan mereka. Ia harus berlaku gesit dan lincah, karena dengan kelincahannya itu ia dapat melompat menjauhi setiap kali lawannya mendesak makin dekat dan mengirim serangan-serangan dari jarak jauh dengan ujung cambuknya.

Bu Tong Cu yang mempunyai lweekang tinggi, pernah mencoba untuk menangkap ujung cambuk dan merampas senjata lawan yang masih muda itu. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia berhasil menangkap ujung cambuk dalam cengkeraman tangan kirinya, tiba-tiba cambuk itu dibetot dengan keras sehingga telapak tangannya merasa perih seakan-akan dikerat pisau tajam!

Ia maklum bahwa cambuk itu bukanlah cambuk biasa dan terbuat dari bahan yang amat kuat serta digerakkan oleh tangan ahli yang telah menguasai sepenuhnya, maka ia tidak berani lagi mncoba untuk menangkapnya, hanya menggunakan tongkat besinya untuk memberi serangan-serangan kilat dengan terkaman-terkaman hebat.

Namun Tiong San benar-benar lincah dan latihan-latihannya yang dilakukan secara aneh itu telah memberi kekuatan dan keringanan tubuh luar biasa kepadanya. Tubuhnya berkelebat cepat dan cambuknya yang panjang itu dengan amat lihainya menari-nari dan menyambar-nyambar dengan gerakan-gerakan yang sukar diduga. Ujung cambuk yang kecil itu dengan lincahnya menyambar-nyambar lawan dan seakan-akan telah berubah menjadi puluhan ujung cambuk saking cepatnya ia bergerak.

Sin-go Lee Siat si Buaya Sakti, merasa penasaran sekali. Lawannya adalah seorang muda yang baru saja muncul di dunia kang-ouw. Masa dengan mengeroyok dua bersama Bu Tong Cu yang lihai, ia tak dapat juga merobohkan pemuda itu! Pernah ujung cambuk lawan itu melibat kapak di tangan kirinya.

Terjadi saling betot dan karena ternyata ujung cambuk itu membelit kuat sekali dengan marah Lee Siat lalu membacok ke arah cambuk yang melibat gagang kapak di tangan kirinya itu dengan kapak di tangan kanan. Maksudnya hendak membikin putus ujung cambuk yang melibat itu, akan tetapi tiba-tiba ujung cambuk itu bagaikan seekor ular yang hidup, melepaskan diri dan melayang pergi sehingga ia menghantam gagang kapaknya sendiri dengan kapak kanan sehingga gagang kapak kiri itu hampir terbelah dua! Bukan main marahnya dan ia segera mengirim serangan-serangan nekat yang mematikan. Sepasang kapaknya bergerak cepat bagaikan dua ekor harimau galak menerkam korban.

Para pangeran dan perwira yang berada di situ menyaksikan pertempuran ini dengan penuh kekaguman. Tak mereka sangka bahwa pemuda itu dapat melayani Bu Tong Cu dan Lee Siat sedemikian baik dan uletnya. Diam-diam mereka merasa khawatir sekali karena baru muridnya saja sudah demikian lihai, belum suhunya turun tangan! Maka, diam-diam pangeran Ong Tai Kun lalu mengirim utusan lagi untuk mendatangkan jago-jago lain.

Pertempuran terjadi makin seru dan kini Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong memutar-mutar ruyungnya dan maju membantu! Hanya dia sendiri yang berani maju membantu, oleh karena lain orang yang kepandaianya lebih rendah, baru maju sebentar saja sudah terkena sabetan cambuk dan bahkan mengacaukan permainan kedua orang perwira itu. Dikeroyok tiga oleh orang-orang yang berilmu tinggi itu, biarpun ilmu cambuk Tiong San amat lihai dan berbahaya, lambat laun ia merasa sibuk juga.

Serangan-serangan ketiga orang lawannya bukanlah serangan-serangan biasa, akan tetapi setiap serangan apabila mengenai sasaran tentu akan menewaskan nyawa pemuda itu, sedangkan serangan-serangan Tiong San biarpun cukup ganas, akan tetapi ia tidak mempunyai maksud untuk membunuh orang. Kini karena keadaannya terdesak betul-betul, tiba-tiba ia berseru keras dan kini cambuknya berputar-putar menghantam ketiga orang pengeroyoknya sambil mengeluarkan suara “tar tar tar!” yang nyaring sekali dan memekakkan telinga ketiga orang pengeroyoknya!

Inilah ilmu cambuk Im-yang-joan-pian yang luar biasa hebatnya! Suara-suara yang keluar dari cambuk itu memang disengaja untuk mengacaukan pemusatan perhatian lawan dan untuk membingungkan lawan, karena pada saat cambuk berbunyi, ujungnya tidak menyerang, dan diam-diam tanpa mengeluarkan bunyi tiba-tiba ujungnya menghantam ke tempat berbahaya. Ada kalanya hal ini dibalikkan, dan pada saat lawan telah menjadi biasa dengan suara itu dan menganggap suara itu hanya gertakan belaka, tahu-tahu sambil mengeluarkan suara keras, ujungnya menyambar dengan cepat!

Karena ilmu cambuk Im-yang-joan-pian mempunyai gerakan kasar dan halus sesuai dengan sifat Im dan Yang (negatif dan positif), dan dengan digunakannya akal ini, maka Ban Kong yang kurang cepat gerakannya, ketika cambuk menyambar ke arah lehernya dan ia menangkis dengan ruyungnya, cambuk itu biarpun telah tertangkis, akan tetapi dengan sekali libatan, ujungnya masih meluncur terus dan berhasil menotok jalan darah yang goyah di bawah ketiak kanannya sehingga tiba-tiba ia merasa betapa tangan kanannya menjadi kaku dan senjatanya terlepas dari pegangan! Ia cepat melompat ke belakang sambil berseru nyaring dan tangan kanannya untuk sementara menjadi mati sehingga ia tidak dapat bertempur lagi!

“Ha ha, bagus, bagus!” Thian-te Lo-mo bersorak-sorak dari atas tiang penglari. Para perwira yang melihat ini lalu menghujani am-gi (senjata rahasia) lagi kepada kakek itu yang masih

saja mempergunakan kedua kakinya yang onggang-onggang untuk menendang semua senjata yang melayang ke arah tubuhnya. Akan tetapi regu panah mulai beraksi dengan anak panah mereka yang menyerang bagaikan hujan. Ia lalu menggunakan cambuknya yang diputar ke bawah dan semua anak panah kena dikebut runtuh kembali ke bawah!

Biarpun telah mengalahkan Ban Kong, namun Bu Tong Cu dan Lee Siat masih merupakan lawan berat bagi Tiong San sehingga pertempuran masih berjalan amat ramai dan serunya. Pada saat itu terdengar bentakan hebat dan dari luar melayang tubuh seorang tinggi kurus. Begitu ia menyerbu ke dalam pertempuran dan menggerakkan senjata di tangan kiri yang berupa kipas, ujung cambuk Tiong San kena dikebut dan ujungnya membalik terpental karena dorongan tenaga yang luar biasa!

Tiong San terkejut sekali dan melompat mundur menjauhi. Ketika ia memandang, ternyata yang datang ini adalah seorang perwira berusia kurang lebih lima puluh tahun yang memelihara jenggot panjang sampai ke dada. Tubuhnya tinggi kurus dan sepasang matanya juling, yakni manik matanya di kanan kiri berada di ujung mendekati hidung sehingga mata itu nampak lucu dan aneh, tidak tahu sedang memandang ke mana!

Inilah Im-yang Po-san Bu Kam, si Kipas Mustika Im-yang, jago istana kaisar yang menjadi seorang di antara perwira-perwira kelas satu. Senjata di tangannya adalah sepasang kipas berwarna putih dan hitam, gagang kipas terbuat daripada baja tulen dan permukaan kipas terbuat dari pada benang perak. Batang kipas yang terbesar di tangan kiri mempunyai ujung yang runcing dan sifat kipas inilah yang membuat senjata aneh itu disebut Im-yang Po-san atau Kipas Mustika Im-yang karena kipas ini mempunyai dua sifat yang bertentangan.

Kipas di tangan kiri berwarna hitam dan bersifat keras, sedangkan kipas di tangan kanan yang berwarna putih bersifat lemas. Ia dapat memainkan dua kipas ini dengan gerakan-gerakan yang berbeda dan berlawanan, dan orang yang dapat memainkan dua senjata di dunia dengan tangan dan tenaga yang berlainan, yakni tenaga gwakang (tenaga kasar) dan tenaga lweekang (tenaga leams) atau yang disebut juga tenaga luar dan tenaga dalam, tentu saja dapat dibayangkan betapa tinggi dan lihai ilmu kepandaianya!

Jumlah perwira kelas satu di istana kaisar ada lima orang dan dalam hal permainan senjata, Bu Kam telah menduduki tempat tinggi, dan pengalaman bertempurnya yang sudah puluhan tahun itu membuat ia lebih tangguh lagi. Dulu, ketika Thian-te Lo-mo mengacau di istana dan kota raja, pernah Im-yang Po-san Bu Kam ini ikut mengeroyoknya dan pada waktu itu memang ia kalah menghadapi Thian-te Lo-mo.

Akan tetapi semenjak dikalahkan oleh kakek sakti itu, Bu Kam telah melatih diri dengan hebat sekali sehingga kini ilmu kipasnya jauh lebih tinggi dari pada dahulu. Ketika ia mendengar bahwa musuh besarnya membawa seorang murid datang lagi ke kota raja untuk mengacau, maka ia yang kebetulan berada di tempat penjagaan dan menerima laporan ini, segera datang membawa kipasnya dan sekali kebut saja ia berhasil membuat cambuk di tangan Tiong San terpental ujungnya!

Bab 10 ...

SEMENTARA itu, ketika Thian-te Lo-mo melihat gerakan kipas Bu Kam, ia maklum bahwa muridnya takkan kuat menghadapi para pengeroyoknya, maka ia lalu tertawa terkekeh-kekeh dan tubuhnya melayang turun dan tahu-tahu sudah berada di depan Im-yang Po-san Bu Kam.

“Ha ha, kipas mustikamu itu ternyata makin lihai saja!” katanya kepada Bu Kam yang memandang marah.

“Orang tua gila! Kau masih belum mati? Kerjamu hanya mengacau saja. Sungguh-sungguh orang gila yang patut dibasmi karena berbahaya!”

Mendengar ini, Thian-te Lo-mo tertawa makin keras dengan hati geli. “Memang, memang benar dan tepat sekali syair itu. Bu Kam, kau belum mendengar syair yang dikarang oleh muridku yang pandai ini? Dengar!

Dunia penuh orang gila
yang waras disebut gila
yang gila merajalela

“Kau memang benar-benar gila dan miring otakmu, Thian-te Lo-mo, kata Bu Kam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Memang, memang! Yang waras dimaki gila, demikianlah kelakuan orang gila! Im-yang Po-san! Kau lihat, kawan-kawanmu yang gila ini datang-datang berusaha keras untuk membunuh aku dan muridku. Hanya orang-orang gila saja yang dapat berbuat demikian!”

“Kau dan muridmu keduanya gila dan datang mengacau di gedung Ong-ya! Tentu saja kami berusaha menangkap atau membunuhmu!”

“Kami datang bukan mengacau! Aku hanya ingin menikmati dan mengagumi masakan dan hidangan pangeran Ong yang ternyata sama sekali tidak enak karena terbuat dari pada bahan-bahan yang buruk dan busuk! Muridku datang untuk menjewer telinga Ong Tai Kun yang ternyata terbuat dari bahan yang lemah dan buruk pula sehingga menjadi putus! Sudah menjadi bagiannya karena ia terlampau banyak mengumpulkan kembang-kembang di tamannya. Tidak peduli betapa kembang-kembang yang seharusnya mekar dan semerbak mengharum di tempat lain itu menjadi layu dan rusak di dalam tamannya yang kotor. Kau masih mau bilang bahwa kami berdua hendak mengacau? Ha ha ha! Kau lihat hanya jenggotmu yang makin panjang akan tetapi pikiranmu makin pendek dan sempit saja, Bu Kam!”

Bu Kam baru saja datang, tentu saja dia tidak mengerti maksud omongan kakek itu yang menyindir tadi sebelum ia datang, ia telah mendengar percakapan pangeran Ong Tai Kun dan pangeran Lu Goan Ong yang pada saat itu telah mendahului pulang ke gedungnya karena ketakutan. Maka kini mendengar ucapan kakek ini, ia membentak marah.

“Dasar orang gila, omongannya juga tidak keruan. Thian-te Lo-mo, kau menyerahlah untuk kutangkap bersama muridmu, agar kau mendapat pengadilan negeri yang selayaknya.”

“Kau mau menangkapku? Ha ha ha! Aneh, aneh! Bagaimana kau mau menangkapku, coba hendak kulihat!” kata Thian-te Lo-mo sambil mentertawakannya.

“Kalau tak dapat menangkap hidup-hidup, aku pasti berhasil menangkapmu dalam keadaan tidak bernyawa!” kata Bu Kam yang segera menyerang dengan kipas di tangan kirinya yang berwarna putih.

Thian-te Lo-mo maklum akan lihainya kipas putih ini yang jauh lebih lihai dari kipas hitam, maka ia mundur dua langkah menghindarkan diri dari serangan lawan, lalu menggerakkan cambuknya membalas serangan lawan. Cambuknya bergerak-gerak di udara dan melingkar-lingkar bagaikan ular, lalu meluncur ke arah kipas putih di tangan kanan Bu Kam dengan mengeluarkan suara keras.

Ujung cambuknya bertemu dengan batang kipas, bunga api memercik keluar dan Bu Kam merasa betapa tangannya agak gemetar! Diam-diam ia menarik napas panjang karena dari pertemuan senjata ini saja ia dapat mengetahui bahwa dalam hal tenaga lweekang ia masih harus mengaku kalah dengan kakek gila ini. Akan tetapi ia mengandalkan permainan kipasnya, maka ia lalu menerjang dan kedua kipas di tangannya bergantian melancarkan serangan kilat yang amat berbahaya.

Sambil terkekeh-kekeh Thian-te Lo-mo menghadapi serangannya ini dan tak lama kemudian dua orang berilmu tinggi ini saling serang dengan hebatnya. Yang luar biasa adalah sepasang kipas Im-yang Po-san Bu Kam, karena ia bergerak cepat dengan kedua kipas dikembangkan, maka di dalam ruangan itu angin menyambar-nyambar dengan hebat sehingga pakaian orang-orang yang berada di dekat tempat pertempuran itu berkibar-kibar!

Bu Tong Cu dan Lee Siat lalu membentak hebat dan maju mengeroyok Tiong San lagi sehingga kini pertempuran menjadi lebih hebat dari pada tadi. Para perwira hanya menonton dan tidak berani membantu, sedangkan Ban Kong yang memiliki kepandaian agak tinggi, sungguhpun kini totokan ujung pecut pada jalan darah yan-goat-hiat yang dilakukan oleh Tiong San tadi telah pulih kembali dan ia telah mengambil kembali ruyungnya, namun ia tidak berani maju lagi karena maklum bahwa tidak ada gunanya maju lagi setelah ia menerima pukulan tadi.

Ia maklum bahwa pemuda murid kakek gila itu tidak berniat jahat, oleh karena kalau pemuda itu mempunyai maksud membunuh, tentu sabetan cambuk yang merupakan totokan tadi dapat diperkeras dan nyawanya takkan tertolong lagi! Setelah orang berlaku murah hati tidak hendak membunuhnya, apakah setelah dikalahkan ia ada muka untuk maju lagi?

Setidaknya Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong adalah seorang gagah perkasa yang namanya telah menjulang tinggi dan ternama sekali sampai di seluruh bagian Tiongkok, maka tentu saja ia masih memiliki keangkuhan dan tidak mau berlaku rendah. Dengan bersungut-sungut ia duduk saja menonton pertempuran dengan pengharapan supaya kawan-kawannya dapat membalaskan kekalahannya.

Akan tetapi pengharapan itu sia-sia dan ia dikecewakan oleh kenyataan bahwa setelah pertempuran lebih lima puluh jurus, nampak nyata betapa Im-yang Po-san Bu Kam terdesak hebat oleh cambuk Thian-te Lo-mo. Memang kedua kakek ini mempunyai ilmu silat yang sama sifatnya, yakni keduanya berdasarkan sifat-sifat Im dan Yang. Ilmu cambuk Im-yang-joan-pian berhadapan dengan ilmu kipas Im-yang Po-san, akan tetapi ternyata bahwa ilmu kipas itu masih kalah lihai.

Memang, dalam menghadapi lawan yang kurang pandai, sepasang kipas Im-yang itu benar-benar hebat sekali karena angin kebutannya saja cukup menjatuhkan lawan. Akan tetapi apabila menghadapi lawan yang sama kuatnya, ternyata bahwa cambuk Im-yang lebih praktis.

Cambuk ini dengan tekanan tenaga lweekang dapat digerakkan sesuka hati, dapat dibikin lemas dapat dibikin keras dan pula mudah untuk merampas senjata lawan dan dipergunakan untuk penyerangan dari jarak jauh. Tingkat kepandaian Im-yang Po-san Bu Kam masih berada di bawah tingkat Thian-te Lo-mo yang benar-benar telah menduduki puncak yang tinggi.

Apabila ia menghadapi Tiong San, maka tentu akan terjadi pertempuran yang amat menarik dan ramai sekali. Memang, dalam perbandingan tenaga dan pengalaman, pemuda itu masih kalah jauh, akan tetapi ilmu cambuknya tidak kalah hebat oleh gurunya sendiri dan pemuda itu memiliki kecerdikan luar biasa sehingga dalam ilmu cambuknya, ia dapat menciptakan gerakan-gerakan Khusus yang timbul dari kecerdikan otaknya.

Buktinya, biar dikeroyok dua oleh dua orang perwira kelas dua dari istana kaisar, ia dapat melayaninya dengan amat baiknya, dan sama sekali tidak terdesak, walaupun harus diakui bahwa tidak mudah baginya untuk mengalahkan kedua orang lawannya itu.

Tiba-tiba terdengar suara gelak tertawa dari Thian-te Lo-mo dan ujung cambuknya telah berhasil melibat kedua kipas di tangan Bu Kam! Im-yang Po-san Bu Kam berdaya upaya untuk menarik kipasnya supaya terlepas dari libatan cambuk, akan tetapi tak berhasil!

Thian-te Lo-mo masih belum mengerahkan seluruh tenaganya, karena dengan tangan kanan ia menahan cambuknya dan kini sambil tersenyum-senyum walaupun tidak mengeluarkan suara, ia bertindak maju mendekati lawannya! Sambil maju, tiap langkah ia melibatkan cambuk pada pergelangan tangannya hingga dekat, cambuk itu makin pendek.

Im-yang Po-san Bu Kam terkejut sekali melihat betapa kakek yang lihai itu makin mendekatnya, akan tetapi ia tidak berdaya. Kedua tangannya memegang sepasang kipasnya dan ia tidak berani melepaskan kipas itu karena sekali melepaskan sebelah tangan, kipas itu keduanya tentu akan terampas. Maka ia tetap berdiri tegak sambil mempertahankan kedua kipasnya yang hendak dirampas.

Kini Thian-te Lo-mo telah berada di depannya dan kalau ia mau, dengan tangan kirinya yang bebas, dengan mudah saja ia akan dapat mencelakakan lawannya!

Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong yang melihat keadaan Bu Kam, menjadi terkejut dan khawatir, maka tanpa banyak pikir lagi ia melompat maju dan memukulkan ruyungnya pada kepala Thian-te Lo-mo dalam usaha menolong kawannya itu! Akan tetapi, kakek itu lalu mempergunakan pangkal cambuknya yang kini bergantung dari tangan kanan, gagang itu dipegang dengan tangan kiri dan disabetkan untuk menangkis ruyung yang menyambar kepalanya.

Ban Kong menjerit kesakitan karena ketika gagang cambuk itu beradu dengan ruyungnya, ruyungnya terpental keras dan gagang itupun terpental. Akan tetapi gagang cambuk terpentalnya aneh, bukan ke belakang, akan tetapi ke samping dan tepat menghantam pahanya!

Ban Kong merasa betapa paha kakinya seakan-akan remuk tulangnya dan tanpa dapat ditahan lagi ia terhuyung ke belakang, kemudian ia mundur dengan terpinchang-pincang! Perwira yang

sial ini untuk kedua kalinya mendapat pukulan dan sekali ini pahanya menjadi matang biru dan bengkok!

Setelah dapat merobohkan Te-sam Tai-ciangkun yang berlaku lancang itu, Thian-te Lo-mo lalu mengulurkan tangan kirinya dan mencengkeram jenggot Im-yang Po-san Bu Kam yang panjang sambil berkata, “Bu Kam, jenggotmu ini terlampau panjang, tidak pantas untukmu!”

Sambil berkata demikian, ia melakukan tarikan tiba-tiba yang keras dan “Brett!” jenggot yang panjang itu telah putus dan berada di tangannya! Ia lalu tertawa terpingkal-pingkal dan melompat mundur sambil melepaskan libatan ujung cambuknya pada dua kipas lawannya yang berdiri kebingungan dengan wajah pucat!

Thian-te Lo-mo melompat ke sana sini dan pada tiap meja yang masih penuh makanan, akan tetapi yang telah ditinggalkan oleh para tamu yang tadi duduk mengelilinginya, ia melemparkan beberapa helai jenggot itu sambil berkata,

“Pangeran Ong, hidanganmu buruk dan busuk! Kurang bumbu, kalau ditambah beberapa helai jenggot ini sebagai pengganti misoa, tentu lebih mendingan rasanya!” sebentar saja jenggot sekepal di tangannya itu habis beterbangan dan masuk ke dalam mangkok-mangkok yang penuh masakan di atas beberapa meja itu! Masih saja kakek itu tertawa-tawa senang, lalu berkata kepada muridnya yang masih bertempur seru melawan Bu Tong Cu dan Lee Siat,

“Anak gendeng, kau masih saja bergembira dan bermain-main? Ayo kita pergi, lebih baik kita mencari makanan di dapur kaisar, tentu banyak hidangan lezat!” Setelah berkata demikian, tubuhnya melesat dan tahu-tahu ia telah menarik tangan Tiong San diajak melompat keluar dan terus melayang ke atas genteng!

Semua perwira, terutama Bu Tong Cu, Lee Siat, dan Bu Kam sebagai perwira-perwira yang berpangkat si-wi atau pengawal istana, merasa terkejut sekali mendengar ucapan ini karena mereka menduga bahwa kakek gila itu tentu akan mengacau di istana!

Dan hal ini adalah tanggung jawab mereka, di samping perwira-perwira lain di istana. Maka mereka tidak mau memperdulikan lagi urusan di gedung pangeran Ong itu dan segera melompat keluar pula untuk secepat mungkin kembali ke istana membuat persiapan untuk menjaga istana kaisar dari gangguan orang-orang gila itu!

Sementara itu, setelah berada di atas genteng bersama suhunya, Tiong San merasa puas akan apa yang telah ia lakukan. Dengan memberi hukuman potong telinga, ia merasa yakin bahwa pangeran Ong Tai Kun akan merasa kapok untuk mengganggu anak bini orang lain dan ia merasa puas melihat betapa pelajaran yang telah dipelajari dan dilatihnya dengan tekun dan susah payah ternyata tidak mengecewakan.

Akan tetapi, hatinya masih berdebar kalau ia teringat kepada Khu Sin dan Thio Swie, kedua sahabat karibnya itu. Tadi pangeran Lu Goan Ong menyebut nama mereka, maka ia menduga bahwa kedua kawannya itu pasti masih berada di kota raja, dan menurut percakapan mereka dahulu setelah bertemu dengan pangeran Lu, banyak kemungkinan kedua sahabatnya itu kini mempunyai hubungan dengan pangeran itu!

Ia teringat pula betapa Thio Swie dulu tergila-gila kepada seorang gadis cantik bernama Siu Eng yang dulu berada pula di perahu pangeran Lu! Timbul keras keinginan hatinya untuk mencari dan menjumpai kawan-kawannya yang telah lama tidak dilihatnya itu.

“Suhu, kita sekarang akan ke mana?”

“Bodoh, perutku lapar sekali! Aku hendak makan di dapur kaisar!”

Akan tetapi Tiong San tidak mempunyai nafsu untuk makan besar pada saat itu. “Suhu, teecu tidak ingin makan hidangan yang lezat-lezat! Melihat masakan sekian banyaknya di gedung tadi, teecu sudah merasa kenyang!”

Suhunya tertawa geli dan berkata, “Kalau begitu, biar aku sendiri yang makan di sana.”

“Teecu ingin sekali mencari dua orang kawan teecu yang berada di kota raja. Suhu tentu masih ingat kedua kawan teecu yang dulu kipas dan syairnya juga suhu ambil!”

“Huh! Pelajar-pelajar dan pelamun-pelamun itu! Syair-syairnya aku tidak suka! Mereka membuat syair seperti orang mimpi atau seperti seorang wanita yang merengek-rengok mengagumi pakaian indah! Anak-anak muda seperti itu tidak ada gunanya, aku tidak mau bertemu dengan mereka!” suhunya mencela.

“Akan tetapi mereka adalah sahabat-sahabat karib teecu semenjak kecil, teecu merasa rindu kepada mereka.”

“Huh!” Suhunya mencela pula. “kau benar-benar sudah gila lagi seperti mereka. Baik, kau carilah, kemudian setelah gilamu sembuh, kau boleh menyusul aku ke dapur istana kaisar!”

Setelah berkata demikian, sambil tertawa-tawa senang Thian-te Lo-mo lalu melompat pergi dengan cepat meninggalkan muridnya.

Khu Sin dan Thio Swie, dua orang pemuda sekampung yang menjadi sahabat karib Tiong San semenjak mereka bertiga masih kecil, dengan rajin dan giat melanjutkan pelajaran mereka di kota raja. Kedua pemuda ini sama-sama mempunyai cita-cita tinggi untuk menjadi pembesar yang menduduki pangkat mulia, sesuai dengan cita-cita dan pengharapan orang tua mereka.

Akan tetapi pada masa itu, kepandaian tidak menjadi ukuran bagi orang yang hendak memperoleh kedudukan tinggi. Betapapun pandai seseorang, tanpa perantara yang cukup berpengaruh, kuat dan berkedudukan tinggi, ia takkan berdaya untuk memperoleh pangkat yang kecilpun. Dan untuk dapat mendekati seorang perantara yang berpengaruh, amat dibutuhkan harta benda sebagai syarat terutama.

Oleh karena itu pada masa itu, banyak sekali kaum cerdik pandai dan cendekiawan, pada pergi mengasingkan diri oleh karena selain kecil sekali harapan mereka untuk dapat bekerja pada pemerintah sebagai seorang pembesar sipil, juga mereka merasa muak melihat keadaan pemerintah yang amat buruk itu. Dan dengan adanya gejala-gejala penyuapan dan penyogokan yang merajalela di kalangan para pembesar, maka jabatan-jabatan jatuh ke dalam

tangan orang-orang yang tidak cakap sama sekali sehingga akibatnya, kemerosotan akhlak makin menjalar luas di kalangan para pejabat.

Untuk mendapatkan pangkatnya, seorang pejabat telah mengeluarkan banyak uang guna menyuap para atasan, maka setelah akhirnya berhasil mendapatkan pangkat itu, tentu saja ia berusaha sekuatnya untuk dapat menarik kembali “modal” yang telah dikeluarkan tadi dengan jalan korupsi besar-besaran dan pemerasan kepada rakyat sekehendak hatinya!

Khu Sin dan Thio Swie bukanlah anak orang kaya. Orang tua Khu Sin hanyalah seorang kepala kampung yang jujur dan tidak korup, sedangkan Thio Swie bahkan hanya seorang putera seorang guru kampung yang miskin. Mereka berdua dapat melanjutkan pelajarannya di kota raja oleh karena kebetulan sekali mereka mempunyai keluarga di kota raja yang suka membantu.

Khu Sin ditolong oleh pamannya yang memiliki sebuah rumah makan kecil di kota raja, sedangkan Thio Swie ikut pada bibinya yang kawin dengan seorang pemilik toko obat di kota raja pula. Berkat pembiayaan dan pertolongan keluarga inilah, maka mereka berhasil meneruskan pelajaran di kota raja. Tentu saja kedua orang pemuda ini dengan rajinnya pula membantu pekerjaan paman dan bibi mereka sebagai pembalasan jasa.

Ketika pada hari libur keduanya kembali ke dusun Kui-ma-chung, yakni dusun tempat kelahiran mereka dan berpesiar dengan Tiong San ke telaga Tai-hu sehingga mereka bertemu dengan pangeran Lu Goan Ong, Khu Sin dan Thio Swie merasa girang sekali. Setelah kembali ke kota raja, mereka tidak membuang waktu lagi dan segera mengadakan kunjungan kehormatan kepada pangeran itu.

Tidak mudah bagi mereka untuk dapat bertemu dengan pangeran itu, karena selain pangeran Lu jarang berada di rumah, juga apabila ia ada, sukar untuk dapat menjumpainya. Para penjaga yang diberitahu bahwa kedatangan mereka itu sekedar memberi penghormatan, bahwa ada tanda-tanda bahwa kedua orang pemuda itu datang untuk minta tolong, mempersulit pertemuan itu dan berbulan-bulan telah lewat tanpa kedua pemuda mendapat kesempatan untuk bertemu dengan pangeran Lu Goan Ong.

Pada suatu hari, beberapa bulan kemudian, ketika Khu Sin dan Thio Swie pulang dari tempat belajar, mereka melihat seorang gadis cantik jelita menunggang kuda putih dengan gagahnya. Gadis yang menjalankan kudanya perlahan-lahan itu mengerling ke arah mereka dan tiba-tiba Thio Swie dan Khu Sin mengenali gadis ini sebagai gadis yang dulu berada di perahu pangeran Lu.

“Siocia!” Thio Swie berteriak girang dan segera menghampiri gadis di atas kudanya itu dan menjura dengan hormat sekali, ditiru pula oleh Khu Sin.

Gadis cantik yang ternyata adalah Gui Siu Eng, anak keponakan pangeran Lu Goan Ong itu, mengerutkan sepasang alisnya yang berbentuk bulan sabit. Ia nampak tidak senang sekali bahwa di tengah jalan ada dua orang pemuda tak dikenal yang berani menegurnya.

“Siapakah kalian? Aku tidak kenal kepadamu dan jangan kalian berani kurang ajar!” ia menegur dengan suara kurang senang.

Melihat kesombongan gadis ini, Thio Swie tidak menjadi marah, bahkan sambil tersenyum girang ia berkata, “Maafkan kami, siocia. Tentu saja siocia sudah lupa lagi, akan tetapi kami tak dapat melupakan siocia. Kita pernah bertemu di atas perahu Lu-taijin ketika perahu kami bertubrukan dengan perahu Lu-taijin di telaga Tai-hu!”

Nona itu mengingat-ingat dan bibirnya yang indah dan merah itu lalu membayangkan senyum yang membuat hati Thio Swie berdetak-detak tidak keruan!

“Ah, ji-wi Kongcu!” katanya perlahan, “Hampir aku lupa. Akan tetapi, dulu ada seorang lagi, yang berpakaian hijau ...” Sebetulnya yang masih teringat oleh Siu Eng adalah pemuda baju hijau ialah Tiong San.

“Siocia maksudkan sahabat kami Tiong San? Ya, memang pada waktu itu kami bertiga, akan tetapi sahabat kami Tiong San itu tak dapat meneruskan pelajaran di kota raja.”

“Kasihan” Nona itu berkata dan ia mulai menggerakkan kudanya hendak melanjutkan perjalanan. Akan tetapi Thio Swie mengikutinya dan berkata cepat-cepat.

“Siocia, sukaakah kau menolong kami?” Sebelum nona itu menjawab, ia melanjutkan, “Telah berbulan-bulan kami berdua hendak menghadap Lu-taijin menghaturkan terima kasih dan hormat kami, akan tetapi selalu tak berhasil. Para penjaga melarang kami menghadap!”

Siu Eng tersenyum manis. “Memang pamanku tak mudah dijumpai, akan tetapi kalau kalian mau datang pada besok pagi, tentu kalian akan diterima.” Sambil berkata demikian, gadis itu melarikan kudanya.

“Siocia! Aku adalah Thio Swie dan kawanku ini Khu Sin!” Thio Swie masih berteriak kepada nona itu yang menengok sebentar sambil tersenyum, lalu kudanya berlari cepat. Thio Swie berdiri bengong, seakan-akan semangatnya terbawa pergi oleh senyum di bibir nona manis itu!

Khu Sin sambil tertawa menepuk pundak kawannya sambil berkata,

“Thio Swie, dia sudah pergi jauh!”

Thio Swie menarik napas panjang. “Alangkah manisnya, alangkah merdu suaranya dan senyum itu ... ah, Khu Sin, bukankah senyum itu ditujukan kepadaku semata?”

“Kau, kau sudah gila!” Khu Sin berkata sambil tertawa geli. Sungguhpun ia merasa tertarik juga pada nona yang cantik jelita itu, akan tetapi kegirangan Khu Sin lebih banyak disebabkan karena mereka akan mendapat kesempatan karena ia dapat bertemu dengan dengan paman gadis itu.

Dalam perjalanan pulang, tiada hentinya Thio Swie membicarakan kecantikan gadis itu, dan tanpa malu-malu lagi ia mengaku kepada kawannya bahwa ia telah jatuh cinta! Khu Sin hanya tersenyum dan berkata,

“Jangan mengimpi, kawan! Siu Eng adalah keponakan dari pangeran Lu, sedangkan kau ini siapa? Jangan menjadi anjing yang merindukan bulan!”

“Siapa tahu, Khu Sin? Siapa tahu kelak aku akan menduduki pangkat dan dapat mengulurkan tangan kepada bidadari itu”

Melihat kesungguhan hati kawannya, diam-diam Khu Sin merasa kasihan dan ikut memuji semoga kerinduan hati kawannya itu takkan menemui kegagalan dan kekecewaan.

Benar saja, ketika pada keesokan harinya mereka kembali datang ke gedung pangeran Lu Goan Ong dan disambut oleh para penjaga, sikap para penjaga itu berbeda dengan yang sudah-sudah.

“Ji-wi kongcu mengapa tadinya tidak menyatakan bahwa ji-wi adalah sahabat-sahabat baik dari Lu-taijin? Baiknya kemaren Gui-siocia memberi tahu kepada kami. Kalau tidak sukarlah bagi ji-wi untuk dapat bertemu dengan Lu-taijin. Harap maafkan kami!”

“Ah, tidak apa, tidak apa!” kata Khu Sin dengan girang. Apakah sekarang Lu-taijin ada di dalam rumah dan dapatkah kami menghadap?”

“Tentu saja dapat, harap ji-wi kongcu menanti sebentar.” Mereka dipersilahkan duduk menanti di kamar tamu dan tak lama kemudian seorang pelayan mengundang mereka untuk masuk ke dalam karena pangeran Lu Goan Ong telah siap menerima mereka menghadap.

Pangeran Lu Goan Ong menerima mereka dengan acuh tak acuh, akan tetapi oleh karena pangeran ini telah mendapat pemberitahuan dari keponakannya, maka secara singkat ia lalu menanyakan maksud kedatangan mereka.

Dengan amat hormat Khu Sin lalu mengajukan permohonan agar supaya mereka memperoleh kedudukan oleh karena mereka telah lulus dalam ujian.

“Tidak mudah, tidak mudah!” kata pangeran Lu Goan Ong sambil menggoyang-goyang kedua kedua tangannya. “Untuk menjadi seorang pembesar, tidak saja kalian harus pandai, akan tetapi juga harus mempunyai banyak pengalaman.”

“Hambah bedua mohon diberi pekerjaan, apa saja pekerjaan itu asalkan dapat menambah pengalaman hamba,” kata Thio Swie.

Setelah berpikir sejenak, pangeran itu lalu berkata, “Biarlah kalian membantu pekerjaanku di sini. Khu Sin, kau kuberi tugas mengurus pembukuan untuk mencatat pembagian gaji para perwira, tentara dan pelayan! Dan kau, Thio Swie, kau harus mencatat semua keperluan rumah tanggaku agar dapat diketahui dengan baik segala pengeluaran uang!”

Biarpun pekerjaan itu bukan merupakan sesuatu pangkat, akan tetapi mereka menerima dengan amat gembira, karena setidaknya mereka akan memperoleh pengalaman dan karena mereka membantu seorang pangeran yang berpengaruh dan berkedudukan tinggi, maka jalan untuk mencari kenaikan pangkat dan kemajuan akan lebih mudah bagi mereka. Apalagi Thio Swie, ingin rasanya ia bersorak-sorak dan berjingkrak-jingkrak kegirangan karena dengan mendapat pekerjaan di dalam gedung pangeran itu, berarti bahwa setiap hari ia akan dapat bertemu dengan Siu Eng gadis yang telah merebut hatinya!

Dan kebahagiaan Thio Swie mencapai puncaknya ketika mendapat kenyataan bahwa setelah bekerja beberapa bulan lamanya di dalam gedung pangeran Lu Goan Ong, gadis yang cantik jelita itu bersikap manis sekali kepadanya. Bahkan begitu mesra dan manisnya sehingga setelah ia bekerja hampir dua tahun, gadis ini telah berani masuk ke dalam kamarnya di waktu malam dan bersenda gurau dengannya. Tentu saja Thio Swie merasa bahagia sekali dan menyangka bahwa gadis itu membalas cinta kasihnya! Ia menganggap gadis itu sebagai seorang bidadari pembawa bahagia dan cintanya makin mendalam.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa gadis yang disangkanya bidadari pembawa bahagia itu tidak lain adalah seorang iblis wanita pembawa sengsara! Ia tidak pernah mengira bahwa Gui Siu Eng adalah seorang anak yatim piatu keponakan pangeran Lu Goan Ong yang amat dimanja dan kurang pendidikan budi pekerti sehingga memiliki watak yang amat buruk! Gadis itu keras kepala, tinggi hati dan mempunyai sifat cabul! Wajah cantik jelita itu hanya merupakan kedok indah yang menutup dan menyelimuti seluruh watak-wataknya yang kurang baik.

Semenjak kecil Gui Siu Eng mendapat pendidikan ilmu silat dari seorang guru silat yang tadinya menjadi perampok sehingga gadis itu memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi juga watak yang kurang bersih. Kemudian gadis itu bahkan menjadi murid dari Kiu-hwa-san Toanio, seorang wanita cabul yang gagah perkasa dan yang bertapa di bukit Kiu-hwa-san setelah tua. Dari gurunya ini ia mendapat warisan ilmu silat tinggi, akan tetapi juga wataknya yang cabul itu adalah warisan dari Kiu-hwa-san Toanio.

Setelah kembali dari Kiu-hwa-san, kepandaiannya amat tinggi dan ia makin disayang oleh pamannya oleh karena dengan kepandaiannya itu, ia seolah-olah menjadi pengawal pribadi pamannya sendiri. Pangeran Lu Goan Ong benar-benar mencintai keponakannya ini karena dia sendiri tidak mempunyai keturunan, maka ia amat memanjakan Siu Eng.

Beberapa kali ia hendak menjodohkan Siu Eng dengan seorang pemuda yang baik, akan tetapi gadis itu selalu menolak dan menyatakan bahwa ia hanya mau dijodohkan dengan seorang pemuda tampan, pandai ilmu kesusasteraan dan pandai silat melebihi kepandaiannya sendiri!

Di manakah dapat mencari seorang pemuda seperti itu? Pemuda yang tampan dan tinggi pelajaran ilmu silatnya memang banyak terdapat di kota raja, akan tetapi yang berkepandaian silatnya melebihi kepandaian Siu Eng, sukar sekali terdapat! Ilmu silat gadis ini belum tentu lebih rendah dari ilmu kepandaian Te-sam Tai-ciangkun Ban Kong sendiri!

Bab 11 ...

SEMUA keburukan ini tidak terlihat oleh Thio Swie yang telah tergila-gila itu. Siu Eng hanya mempermainkannya saja, karena gadis ini memang suka sekali bergaul dan bercinta-cintaan dengan pemuda-pemuda cakap seperti Thio Swie, Selama perhubungan mereka itu, apabila Thio Swie mengemukakan tentang perjodohan, gadis itu hanya tersenyum dan menjawab dengan senyum manis dan kerling memikat,

“Kawin? Ah, koko yang baik, hal itu tak perlu dibicarakan sekarang!”

“Mengapa Eng-moi? Bukankah kita saling mencintai? Bukankah, bukankah kau juga cinta padaku seperti aku mencintai padamu?”

Dengan gaya manja dan menarik hati, Siu Eng lalu menyandarkan kepalanya dengan rambutnya yang harum itu pada dada pemuda itu dan berkata, “Tentu saja aku mencinta padamu!”

Ia meraba pipi Thio Swie yang halus. “Akan tetapi, kau harus ingat akan kedudukanmu. Gajimu belum cukup besar untuk dapat memelihara rumah tangga, mengapa bicara tentang kawin? Kelak kalau kau sudah memperoleh kedudukan tinggi, barulah kita bicara lagi tentang hal itu!”

Setelah berkata demikian, gadis itu lalu berlari-lari keluar dari kamar Thio Swie dan tertawa berikikikan yang membuat Thio Swie makin tergila-gila!

“Memang dia benar!” pikirnya. “Siu Eng kekasihku itu selamanya berpikir tepat dan benar! Aku harus mencari kemajuan dan kedudukan tinggi lebih dulu, barulah aku dapat meminangnya dan kita hidup berbahagia!”

Lamunan-lamunan seperti ini membuat Thio Swie sering tak dapat tidur, dan hatinya penuh kebahagiaan dan cita-cita muluk. Memang patut dikasihani pemuda yang dimabuk cinta ini! Karena Siu Eng seorang bangsawan, keponakan seorang Pangeran dan hidup dalam keadaan mewah dan kaya raya, maka tidak ada sedikitpun kecurigaan dalam hatinya!

Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan Khu Sin. Pemuda ini merasa terkejut dan kuatir sekali ketika pada suatu malam Siu Eng memasuki kamarnya dan bersikap tak kenal malu sekali! Ia memang selalu menaruh curiga dan tidak senang terhadap sikap Siu Eng yang agaknya terlalu manis kepadanya, karena dia tahu betul bahwa gadis ini saling mencinta dengan kawannya.

Thio Swie seringkali menceritakan kepadanya betapa sikap gadis itu amat manis terhadap Thio Swie, bahkan mereka telah bermain cinta! Tadinya dia merasa girang untuk nasib baik sahabatnya ini. Akan tetapi, tidak disangka-sangkanya bahwa gadis itu berani pula masuk ke dalam kamarnya! Memang kedua pemuda itu mendapat kamar di bangunan sebelah kiri gedung besar Pangeran Lu Goan Ong.

Sikap Siu Eng yang memikat-mikat hatinya dan dengan cara tak sopan memperlihatkan sikap cabul terhadapnya, membuat Khu Sin menjadi marah dan sedih sekali.

“Gui-siocia,” katanya dengan halus karena betapapun marahnya, dia tidak berani berlaku kasar terhadap keponakan Pangeran Lu yang dia tahu pandai ilmu Silat pula. “Harap kau jangan masuk ke dalam kamarku dan kalau kiranya ada keperluan, baiklah besok pagi aku menghadap padamu.”

Siu Eng memandang sambil tersenyum karena mengira bahwa pemuda ini tentu malu-malu.

“Khu Sin,” katanya sambil mencibirkan bibirnya yang merah dan menggairahkan itu. “Kau ternyata seorang pemuda yang kurang terima! Kalau tidak ada aku Siu Eng yang menjadi perantara, apakah kau ada harapan untuk bekerja di sini?”

Khu Sin menjadi terkejut dan buru-buru ia menjura di hadapan gadis itu. “Maaf, Gui-siocia, memang aku merasa amat berterima kasih kepadamu. Kalau ada sesuatu yang dapat

kulakukan untuk membantumu, katakanlah. Aku Khu Sin bukanlah seorang yang tidak tahu terima kasih akan budi orang!”

Siu Eng tersenyum lagi dan tiba-tiba ia melangkah maju lalu duduk di dekat pemuda itu. “Kalau begitu, mengapa kau tidak berlaku manis kepadaku? Bukankah kita sudah menjadi sahabat-sahabat baik?” tangannya memegang lengan Khu Sin dengan mesra sekali.

Makin terkejutlah pemuda itu melihat hal ini. Kalau saja ia tidak ingat bahwa Siu Eng adalah kekasih kawannya, dan kalau saja ia sendiri belum menjatuhkan hatinya kepada seorang gadis pelayan di gedung itu, tentu ia akan jatuh dan tidak kuat menghadapi godaan gadis cantik jelita ini. Ia bangkit berdiri dan berkata,

“Maaf, siocia, harap kau suka ingat bahwa kalau ada orang lain melihat siocia berada di kamarku, akan mendatangkan omongan yang kurang enak. Pula, bagaimana kalau Thio Swie mendengarnya? Dia adalah kawan baikku dan ... dan ... bukankah dia dan siocia sudah saling mencinta?”

“Siapa mencinta dia?” tiba-tiba Siu Eng menjadi marah. “Aku suka kepada siapapun juga, tak boleh kau turut campur! Apakah kau tidak suka kepadaku, Khu Sin?”

“Aku berhutang budi kepada siocia dan aku menghormat siocia setulus hatiku!” jawab Khu Sin.

“Dan kau tidak suka kepadaku?” tanya gadis itu sambil memandang tajam.

“Hal ini” Khu Sin menundukkan muka dengan hati berdebar, “Aku aku tidak berani menyatakan tidak suka”

“Hm, kau mengecewakan hatiku, Khu Sin. Kau kira untuk apakah aku menolongmu sehingga bisa diterima bekerja di sini? Ah, aku mulai menyesal dan kecewa telah menolongmu?” Sambil berkata demikian, Siu Eng lalu keluar dari kamar itu dan menutup pintu kamar Khu Sin keras-keras. Untuk beberapa lama pemuda itu berdiri kebingungan dengan hati berdebar-debar.

Apakah artinya ini? Sungguhpun ia tidak tahu akan riwayat dan keadaan gadis itu, akan tetapi ia mulai merasa khawatir dan tidak suka kepada gadis itu. Ia menganggap bahwa gadis itu telah berlaku tidak setia terhadap Thio Swie dan dari kata-kata gadis itu, ia dapat menduga bahwa gadis itu bukanlah seorang berhati mulia dan ia merasa amat kasihan dan menyesal kepada Thio Swie, sahabat karibnya.

Ia segera langsung menjumpai sahabatnya untuk memberi peringatan bahwa Siu Eng bukanlah gadis yang patut untuk dijadikan calon isteri. Bukan main marahnya Thio Swie mendengar ini dan dengan mengepal tinju dan mata memancarkan cahaya berapi-api, ia membentak sahabatnya itu.

“Khu Sin! Kalau kau bukan sahabatku sejak kecil, tentu akan kupukul mukamu! Mengapa kau tidak menahan lidahmu dan apakah yang meracuni bibirmu sehingga kau mengeluarkan ucapan-ucapan yang amat keji itu?” katanya marah. “Kalau kau tidak bisa menceritakan dasar-dasar dan alasan-alasanmu mengapa kau berkata sekeji itu, mulai sekarang lebih baik hubungan kita sebagai sahabat diputuskan saja!”

“Thio Swie,” kata Khu Sin dengan muka sedih, “Kita telah menjadi sahabat karib bertahun-tahun semenjak kita kecil. Ingatkah kau betapa kau, aku dan Tiong San pernah menyatakan bahwa kita bertiga akan tinggal setia selama hidup? Nah, karena itu, apakah kau masih meragukan kesetiaanmu sebagai kawan baikmu? Aku memang mempunyai dasar alasan kuat mengapa aku berani menyatakan bahwa Siu Eng bukanlah seorang gadis yang patut kau idam-idamkan! Akan tetapi, perlukah aku harus menceritakan alasan yang hanya akan menyakitkan hatimu saja?”

Thio Swie menjadi pucat dan ia memegang lengan Khu Sin dengan tangan gemetar.
“Sahabatku, ceritakanlah! Ceritakanlah demi persahabatan kita dan jangan membuat aku mati karena bimbang ragu!”

Dengan hati terharu karena diliputi rasa kasihan, terpaksa Khu Sin menceritakan semua pengalamannya malam tadi dan tentang sikap tidak sopan dan cabul dari Siu Eng.

Thio Swie mendengarkan dengan mata terbelalak dan muka makin pucat. Ia lalau bangkit berdiri dan sekali tangannya bergerak ia telah menampar muka Khu Sin, hingga Khu Sin menjadi terhuyung-huyung!

“Keluar...! Pergilah kau dari hadapanku! Kau bohong! Kau memfitnah! Kau mengeluarkan kata-kata beracun karena kau ... hendak memisahkan aku dari kekasihku. Kau ha ha, kau iri hati, bangsat! Kau sendiri tergila-gila kepada Siu Eng dan karena kekasihku itu tidak menghiraukan bujukanmu, kau lalu mengeluarkan siasat ini! Ya kau bangsat rendah, kau memfitnah! Ayo lekas keluar, kalau tidak demi Tuhan, akan kubunuh kau!”

Khu Sin dengan tenang dan sambil mengusap bibirnya yang berdarah, melangkah kakinya keluar dari kamar itu sambil berkata perlahan,

“Betapapun juga, Thio Swie, aku tidak membencimu karena ini. Aku bahkan makin kasihan kepadamu”

“Tutup mulutmu yang berbisa, lekas keluar!”

Demikianlah, terjadi perpecahan di antara dua orang sahabat karib yang tadinya saling mencinta seperti dua orang saudara kandung itu. Semenjak saat itu, Thio Swie tak pernah mau bicara kepada Khu Sin dan apabila mereka bertemu muka, Thio Swie selalu membuang muka dan tidak mau memandangnya. Khu Sin tak dapat berbuat apa-apa melainkan menarik napas dengan hati amat berduka.

Khu Sin telah jatuh hati dan mencinta seorang gadis pelayan di dalam gedung itu, seorang gadis dari keluarga tani yang cukup manis dan lincah, bernama Man Kwei. Dengan diam-diam keduanya telah saling menyatakan cinta dan saling berjanji akan hidup sebagai suami isteri.

“Tunggulah sampai aku mendapat kedudukan yang pantas, aku akan meminangmu dan minta izin kepada Lu-taijin untuk mengawinimu!” kata Khu Sin dalam sebuah pertemuan yang mereka lakukan di dalam taman bunga istana Pangeran Lu Goan Ong.

“Kalau kau sudah mendapat kedudukan tinggi, tentu kau takkan ingat kepada Man Kwei gadis dusun yang bodoh dan buruk ini,” kata Man Kwei dengan sikap manja.

“Tak mungkin! Aku adalah seorang yang telah banyak mempelajari budi pekerti, tahu akan arti kesetiaan, kepercayaan dan pribudi,” jawab Khu Sin.

Di dalam hubungan yang amat sederhana dengan gadis yang sederhana pula itu, ia menemukan kebahagiaan yang besar.

Akan tetapi, ia tidak mengira bahwa kebahagiaan hanya merupakan cahaya bulan yang mudah tertutup oleh mega-mega mendung yang hitam mengerikan. Dan kini yang merupakan awan penutup dan penghalang kebahagiaannya adalah Gui Siu Eng, gadis cantik jelita dan gagah perkasa itu!

Ternyata bahwa Siu Eng merasa penasaran sekali melihat betapa Khu Sin menolak cintanya, bahkan tidak memperdulikannya. Hal ini baru sekarang ia alami. Seorang pemuda menolak permainan cintanya! Makin ditolak, makin bernaftulah dia dan makin penasaran.

Demikianlah sifat Siu Eng yang amat rendah. Kalau dituruti kehendaknya, maka sebentar saja ia akan merasa bosan kepada pemuda kekasihnya. Akan tetapi kalau ditolak, ia akan berusaha selalu dan sekuatnya untuk dapat memiliki pemuda itu, atau untuk melampiaskan marahnya dan mencelakakan orang yang berani menampiknya!

Siu Eng telah merasa bosan kepada Thio Swie dan kini tak pernah pula ia datang menjumpai Thio Swie, bahkan bertemu, ia selalu menarik muka dan seperti orang marah-marah! Hal ini tentu saja menyusahkan hati Thio Swie yang kembali menyangka bahwa perubahan ini tentu gara-gara Khu Sin!

Sebaliknya, ketika mendengar dari para pelayan bahwa Khu Sin mempunyai seorang kekasih, yakni Man Kwei, kegusaran Siu Eng memuncak! Dengan pengaruhnya yang besar terhadap pamannya, Siu Eng lalu mengusir Man Kwei, bahkan dengan kejamnya ia lalu mencari jalan dan menjual gadis itu kepada rumah pelacur!

Memang, nasib para anak gadis di masa itu amat buruk dan sengsara, teristimewa anak-anak orang miskin. Anak-anak ini dapat diperjualbelikan, yakni seorang petani yang miskin dapat menjual anaknya kepada rumah seorang kaya atau berpangkat untuk menjadi pelayan dan selanjutnya kehidupan anak ini seluruhnya berada di dalam kekuasaan majikannya!

Biarpun Pangeran Lu Goan Ong tidak terlalu kejam untuk melakukan penjualan macam itu, akan tetapi karena ia berada di bawah pengaruh Siu Eng yang amat dimanjakannya, akhirnya Man Kwei terjual juga kepada rumah pelacuran! Dalam hal ini masih belum memuaskan hati Siu Eng yang kejam, karena Khu Sin masih juga belum mau memperlihatkan sikap manis kepadanya.

Bahkan ketika Khu Sin melihat betapa Siu Eng mengubah sikapnya kepada Thio Swie sehingga pemuda itu kini selalu mengeram diri di dalam kamar bagaikan seorang menderita penyakit gila, Khu Sin lalu menjumpai Siu Eng dan dengan suara memohon ia berkata,

“Siocia, kasihanilah kawanku Thio Swie itu! Dia telah tergila-gila kepadamu, dia telah mencintaimu sepenuh jiwa dan raganya, mengapa kini siocia berbalik membenci dan tidak

mau memperdulikannya? Siocia, kau berlakulah bijaksana dan jangan membikin ia sengsara serupa itu!”

Akan tetapi Siu Eng bahkan menjadi marah sekali. “Khu Sin, kau anggap aku ini siapa maka kau berani berkata demikian kepadaku? Apakah kau anggap aku ini seperti Man Kwei kekasihmu yang ternyata bukan lain hanya seorang pelacur?”

Tiba-tiba dendam di hati Khu Sin yang ditahan-tahannya itu berkobar ketika mendengar ini. “Siocia! Man Kwei adalah seorang sesuci-sucinya, seorang gadis yang betul-betul berbatin bersih! Ia telah menjadi korban keganasan orang, akan tetapi, betapapun juga, aku tetap mencintainya dan akan menjadikan dia sebagai isteriku yang tercinta!”

“Kau katakan! Keganasan siapakah yang kau maksud itu? Baru dua hari Man Kwei melarikan diri dari gedung ini sambil membawa barang perhiasan dan tahu-tahu ia kini berada di rumah pelacuran!”

Makin marahlah Khu Sin mendengar ini. Ia telah tahu akan segala yang menimpa diri Man Kwei, akan tetapi ia tinggal diam saja. Hanya dengan bantuan kawan-kawannya, ia dapat mengirim uang kepada kepala rumah pelacuran itu untuk menjaga Man Kwei baik-baik dan jangan menggangukannya. Ia telah mengambil keputusan untuk berhenti bekerja dan menggunakan uang simpanannya untuk membawa Man Kwei pulang ke desanya.

Akan tetapi, oleh karena tidak tega meninggalkan sahabatnya yang berada dalam keadaan sengsara itu, ia telah berlaku nekat dan menjumpai Siu Eng untuk mengajukan permohonan bagi sahabatnya yang dulu pernah menamparnya itu. Dapat dibayangkan betapa setia kawan dan mulia hati pemuda ini! Akan tetapi, sesabar-sabarnya seorang laki-laki, apabila orang yang dicintai dihina dan dimaki orang, ia takkan dapat bertahan, maka kini dengan marah ia berkata kepada Siu Eng,

“Gui-siocia! Jangan kira aku tidak tahu akan segala perbuatanmu yang kejam itu. Karena Man Kwei menjadi kekasihku dan calon isteriku, kau sengaja berlaku kejam dan mencoba untuk menjerumuskan dia ke jurang kehinaan. Akan tetapi dengarlah, wahai puteri bangsawan yang kurang pikir! Aku adalah seorang terpelajar yang tak sudi berbuat melanggar kesusilaan dan kesopanan, dan sekarang juga aku hendak menghadap kepada Lu-taijin untuk minta berhenti dari pekerjaan ini. Aku akan membawa calon isteriku pulang ke kampung dan hidup dengan aman dan damai di sana, jauh dari gedung ini, dan jauh dari kau!”

“Bangsat, tutup mulutmu!” tiba-tiba Siu Eng menampar dan Khu Sin roboh terguling. “Kau hendak pulang? Hendak mengawini Man Kwei? Hm, jangan harap, bangsat! Kau akan kubunuh dulu dan Man Kwei akan menjadi pelacur yang sebesar-besarnya, sehina-hinanya!”

Sambil berkata demikian, ia maju untuk mengirim tendangan maut kepada Khu Sin. Pemuda ini maklum akan kelihaian Siu Eng dan tamparan tadipun telah membuat kepalanya pening dan pandangan matanya berkunang, maka kini ia hanya dapat memeramkan mata menanti datangnya tendangan maut itu!

Akan tetapi sebelum tendangan itu mengenai tubuh Khu Sin, tiba-tiba Siu Eng berseru heran karena mendadak saja tubuh Khu Sin itu lenyap dari depannya! Dan ketika ia memutar tubuh, ternyata di belakangnya telah berdiri seorang pemuda cakap sekali dengan pakaian warna

hijau, sedangkan Khu Sin telah pula berdiri di sampingnya sambil memandang kepada pemuda baju hijau itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga!

“Tiong San!” Khu Sin berseru, hampir tak percaya kepada matanya sendiri. Akan tetapi Tiong San hanya tersenyum kepadanya, lalu melangkah maju dan berkata kepada Siu Eng,

“Mau bunuh kawanku? Tidak boleh, tidak boleh! Perempuan jahat, jangan kau ganggu sahabat karibku!”

Siu Eng dapat menduga bahwa pemuda ini tentulah pemuda yang dulu dilihatnya di dalam perahu, karena sesungguhnya telah lama ia mengagumi ketampanan pemuda ini. Akan tetapi melihat dia sekarang tiba-tiba datang di tempat itu dan dapat menolong Khu Sin, ia tahu bahwa pemuda ini tentu memiliki ilmu kepandaian, maka ia lalu mencabut pedangnya dan membentak,

“Kau kira aku takut kepadamu?”

Tiong San tertawa sinis dan berkata, “Wanita kejam memegang pedang, sungguh berbahaya!” dan ia meloloskan cambuknya.

Dengan marah sekali Siu Eng lalu menyerang dengan pedangnya dan gerakannya benar-benar cepat bagaikan menyambarnya burung walet. Akan tetapi Tiong San segera mengayun cambuknya dan ujung cambuknya menyambar ke arah pergelangan tangan Siu Eng!

Gadis itu terkejut sekali melihat lawan menyambut serangannya dengan serangan yang mendahului, maka terpaksa ia mengelak, kemudian meloncat dengan gesitnya mendekati Tiong San untuk menyerang dari dekat. Pemuda itu kagum melihat kegesitan tubuh Siu Eng, maka lalu melayaninya dengan sungguh-sungguh. Ia sengaja memperpendek cambuknya sehingga mereka dapat bertarung dengan seru dan ramainya.

Biarpun Siu Eng diam-diam merasa terkejut dan kagum sekali melihat pemuda ini, yang paling terkejut dan terheran-heran adalah Khu Sin. Benarkah pemuda ini Tiong San? Tak salah lagi, ia dapat mengenal wajah kawannya ini di antara ribuan orang.

Akan tetapi kalau ia benar-benar Tiong San, mengapa ia dapat memiliki ilmu kepandaian sedemikian hebatnya? Kini ia tidak dapat melihat bayangan kedua orang itu lagi, karena mereka telah bertempur dengan amat cepatnya sehingga bayangan mereka seakan-akan bergulung-gulung menjadi satu!

“Tiong San Tiong San bukan main hebatnya ...” demikian Khu Sin berkali-kali berbisik seorang diri.

Sementara itu, di dalam dada Siu Eng timbul perasaan yang amat aneh baginya dan yang selama hidupnya belum pernah ia rasakan. Telah lama ia sering teringat kepada pemuda ini yang dulu pernah bertemu dengan pamannya di dalam perahu. Ia dulu mengagumi ketampanan wajah pemuda itu dan sikapnya yang tenang dan sopan santun. Akan tetapi setelah kini ia bertempur dengan pemuda ini dan mendapat kenyataan bahwa ilmu silat pemuda ini sangat tinggi, diam-diam ia menjadi sangat tertarik.

“Ah, inilah pemuda yang tepat dan sesuai menjadi suamiku” demikian pikirnya dan ia mengerahkan seluruh kepandaianya untuk melawan dan mengukur tingkat ilmu silat Tiong San. Akan tetapi, betapapun juga ia menyerang, ia tak dapat berhasil melukai pemuda itu karena kemana saja pedangnya berkelebat, cambuk lawannya tentu menghadang dan menangkis! Ilmu pedang yang dimainkan oleh Siu Eng adalah ilmu pedang Kiu-hwa Kiam-hoat yang amat hebat dan belum pernah ia menemui tandingan seperti itu.

Juga Tiong San merasa kagum dan diam-diam memuji ilmu pedang gadis yang hampir saja membunuh sahabatnya itu, karena iapun tak dapat mendesak Siu Eng. Tiba-tiba Tiong San berseru keras dan tubuhnya melompat ke belakang, dua tombak jauhnya. Ketika tangannya bergerak, cambuknya menyambar dan menjadi panjang, terus menyerang dengan gerakan hebat bagaikan naga melayang-layang ke arah tubuh Siu Eng.

Gadis ini cepat menangkis, akan tetapi kini ia tidak berdaya membalas, karena cambuk yang melayang dari tempat jauh itu terus mengurung dan mendesaknya dengan hebat. Ia makin kagum saja, akan tetapi sebagai murid terkasih dari Kiu-hwa-san Toanio, ia tidak mau menyerah mentah-mentah. Ia berseru keras dan tangan kirinya cepat bergerak melempar senjata rahasianya yang amat diandalkan, yakni kiu-hwa-ciam, semacam jarum-jarum halus yang terbuat dari perak.

Dengan mengeluarkan cahaya terang, jarum-jarum itu menyambar ke arah Tiong San yang segera mengelakkan dengan cepat! Berkali-kali Siu Eng menghujani Tiong San dengan jarum-jarumnya, akan tetapi selalu senjata-senjata rahasia itu dapat dielakkan oleh Tiong San. Bahkan Tiong San lalu menggunakan tangan kirinya menyaut jarum-jarum itu dari samping, lalu melontarkan kembali ke arah Siu Eng sambil tertawa mengejek.

“Jarum-jarum memang permainan wanita, tapi untuk menjahit, bukan untuk membunuh orang! Terimalah kembali jarum-jarummu untuk menjahit pakaian suamimu!”

Digoda seperti itu, Siu Eng merasa gemas sekali, akan tetapi rasa kagumnya terhadap Tiong San meningkat. Kini ia betul-betul terdesak dan serangan cambuk Tiong San dari jarak jauh itu mengurung dirinya membuat ia sibuk dan bingung sekali.

Akan tetapi diam-diam Siu Eng merasa girang sekali karena biarpun dirinya dikurung, ujung cambuk itu agaknya tidak mau melukainya, buktinya beberapa kali ujung cambuk itu telah meluncur dan akan dapat merobohkannya, tiba-tiba ditarik kembali! Ia mengira bahwa Tiong San merasa sayang dan tidak mau melukainya dan menganggap bahwa pemuda itu suka kepadanya! Padahal sebenarnya Tiong San memang tidak mau melukainya karena tidak ingin bermusuhan kepada siapapun juga.

Tiba-tiba cambuk itu berkelebat dan tahu-tahu telah membelit pedang di tangan Siu Eng. Kalau ia mau, gadis ini dapat mempertahankan pedangnya dan mengerahkan lweekang untuk bertahan agar pedangnya jangan sampai terampas. Akan tetapi dengan sengaja ia melepaskan pedangnya itu sambil melompat ke belakang dan berseru dengan suara nyaring dan merdu,

“Aku menyerah! Harap taihiap suka memberitahukan nama yang mulia!” Setelah berkata demikian, gadis itu menjura dan kemudian berdiri dengan sikap kemalu-maluan dan matanya mengerling serta bibirnya tersenyum manis!

Khu Sin memandang heran dan kagum, karena belum pernah ia melihat gadis itu semanis ini dan matanya mengeluarkan cahaya sehalus itu. Akan tetapi Tiong San hanya tertawa saja dan ketika ia menggerakkan tangan, cambuknya menyambar dan pedang itu telah dilepas dari libatan dan kini diayunkan kembali ke arah Siu Eng yang menyambarnya dengan senyum di bibir!

Pada saat itu, terdengar suara ketawa girang dan muncullah Pangeran Lu Goan Ong sendiri! Pangeran ini menjura kepada Tiong San dan berkata kepada Siu Eng, “jangan sebut taihiap, dia adalah Shan-tung Koay-hiap, pendekar aneh yang gagah perkasa! Shan-tung Koay-hiap, tepat sekali dugaanku bahwa kau adalah pemuda yang dulu berjumpa dengan aku di perahuku dan menjadi kawan dari Khu Sin dan Thio Swie! Tak terduga sama sekali bahwa kau ternyata adalah seorang pendekar muda yang gagah perkasa!”

Tiong San membalas penghormatan itu dan berkata, “Maaf, taijin, aku datang hanya hendak bertemu dengan dua orang sahabat karibku!”

“Boleh saja!” kata Lu Goan Ong sambil tersenyum. Khu Sin dan Thio Swie seringkali menyebut-nyebut namamu dan karena mereka berdua adalah pembantu-pembantuku yang baik dan rajin, kau juga menjadi tamuku pula! Shan-tung Koay-hiap, harap kau maklum bahwa aku orang she Lu tidak ikut campur dalam urusan dengan Ong-taijin tadi!”

Tiong San tersenyum. “Perkara itu sudah lewat, taijin.”

“Marilah masuk ke dalam dan aku harus menjamu tamuku yang gagah,” katanya dengan ramah tamah. Akan tetapi Tiong San menggoyang tangannya dan berkata,

“Terima kasih, taijin. Tak perlu repot-repot. Aku hanya ingin bicara dengan kedua sahabatku!”

Pangeran itu menarik napas panjang. “Tentu kau takkan dapat menikmati hidanganku yang jauh lebih buruk dari pada hidangan di rumah Pangeran Ong Tai Kun. Baiklah, kalau kau hanya hendak bercakap-cakap dengan kedua orang sahabatmu yang menjadi pembantu-pembantuku, aku akan menyuruh orang menyediakan kamar untukmu. Akan tetapi, aku mengharap agar supaya besok pagi kau suka bercakap-cakap dengan aku sebagai kawan-kawan baik!”

Pangeran itu lalu mengajak pergi keponakannya yang melepas kerling tajam ke arah Tiong San sambil berkata, “Shan-tung Koay-hiap benar-benar lihai, siauwmoi (menyebut diri sendiri yang berarti adik perempuan muda) benar-benar merasa takluk!”

Setelah kedua orang itu pergi, Khu Sin menubruk kawannya itu dan mengucurkan air mata. “Tiong San ... Tiong San, apakah yang telah terjadi dengan kau? Mengapa kau bisa menjadi seorang pendekar yang begini hebat? Ah Tiong San” kemudian pemuda ini teringat akan nasibnya sendiri dan nasib Thio Swie, maka ia lalu menangis seperti anak kecil.

“Eh, anak gila!” Tiong San menghibur kawannya dan sebutan “gila” ini baginya merupakan sebutan mesra sebagaimana suhunya selalu menyebutnya. “Jangan menangis seperti perempuan saja!”

Khu Sin sadar dan segera menyusut air matanya, lalu ia menarik tangan Tiong San menuju ke bangunan di sebelah kiri dan berkata,

“Bagus kau datang, Tiong San. Agaknya hanya kau yang dapat mengobati penyakit Thio Swie!”

“Thio Swie sakit!”

“Semacam penyakit yang sukar diobati,” kata Khu Sin dan ia tidak memberi kesempatan kepada Tiong San untuk bertanya lagi, akan tetapi langsung membawa Tiong San ke kamar Thio Swie.

Begitu Khu Sin membuka daun pintu dan melangkah masuk, ia disambut oleh maki-makian nyaring oleh Thio Swie,

“Bangsat, pengkhianat berhati rendah! Kau berani masuk ke sini! Setelah kau mencuri Siu Eng, kau kau” tiba-tiba ia terbelalak memandang kepada wajah Tiong San yang berdiri tersenyum memandangnya.

“Thio Swie, kau lebih gila dari pada yang kuduga semula!” kata Tiong San sambil memandang dengan penuh kasih sayang kepada sahabat karibnya yang dulu selalu bergembira dan berseri, akan tetapi yang sekarang nampak kusut dan pucat itu.

“Kau kau ... Tiong San ... !” seperti Khu Sin, pemuda ini menubruk Tiong San, memeluk dan menciumnya sambil mengucurkan air mata.

“Eh, eh, kalian berdua memang benar-benar gila! Gila dan cengeng! Kenapa bertangis-tangisan tidak keruan?”

“Tiong San” kata Thio Swie sambil menangis, “Betapa aku takkan menangis? Semenjak kau pergi, sahabat karibku hanyalah Khu Sin seorang, dialah orang satu-satunya yang menjadi curahan hatiku, yang menjadi penasehat dan teman berunding! Akan tetapi bagaimana kenyataannya? Ia, kawanku ini ia telah merampas kekasih hatiku, telah membujuk dan mencuri hati Siu Eng dengan cara yang amat rendah ia ... ia”

“Ssst, diam, Thio Swie!” tiba-tiba suara Tiong San terdengar berpengaruh sekali. “Kau tersesat dan buta! Tahukah kau, baru saja Siu Engmu itu hampir membunuh Khu Sin kalau tidak aku kebetulan datang!”

“Apa?!! Thio Swie memandang dengan mata terbelalak.

“Ya, kau boleh merasa heran. Aku mendengar dengan telingaku sendiri betapa Khu Sin telah minta dengan beraninya kepada Siu Eng agar tidak mengganggu, agar suka kembali kepadamu dan jangan bermain curang dan melanggar kesetiaan terhadapmu! Dan untuk pembelaannya itu, Khu Sin telah kau benci, bahkan hampir terbunuh oleh Siu Eng gadis kejam itu!” kata pula Tiong San.

Khu Sin lalu melangkah maju dan memeluk pundak Thio Swie. “Thio Swie, memang kau sedang dimabok cinta. Kau tidak tahu betapa besar kasih ku kepadamu. Kita sahabat-sahabat karib semenjak kecil, bukan? Kita kawan-kawan sekampung, bukan? Tak pernah aku berlaku

khianat dan curang kepadamu, kawan! Kau tidak tahu, kawan kita Tiong San telah menjadi seorang pendekar luar biasa! Ah, kalau saja kau tadi tahu betapa ia bertempur melawan Siu Eng yang lihai! Ia adalah Shan-tung Koay-hiap, dan kepandaianya ah, kau takkan percaya kepada matamu sendiri”

Kemudian ia lalu berkata dengan sungguh-sungguh,” Kawan-kawanku, dengarlah baik-baik penuturanku dan aku bersumpah takkan mau menjadi manusia lagi kalau dalam penuturanku ini ada sepatah katapun yang tidak benar!”

Ia lalu menceritakan keadaan sebenarnya, betapa Siu Eng memasuki kamarnya, betapa ia telah mencintai seorang gadis pelayan yang kemudian difitnah oleh Siu Eng, dan betapa ia tadi hampir saja dibunuh oleh gadis kejam itu.

Bab 12 ...

MAKIN lama makin pucatlah wajah Thio Swie mendengar ini dan akhirnya ia mengeluh dengan sedih lalu roboh pingsan. Khu Sin menjadi sibuk, akan tetapi Tiong San berkata,

“Tenanglah, ia tidak apa-apa. Lebih baik dia pingsan sehingga tidak mengalami pukulan batin yang lebih hebat.” Mereka duduk diam menjaga sampai Thio Swie siuman kembali. Pemuda ini bangun duduk dan menangis sedih.

“Bagaimana ia menjadi sejahat itu? Bagaimana seorang gadis secantik dia sampai memiliki watak sedemikian keji. Ah sukar untuk dapat dipercaya.”

“Memang manusia ini segila-gilanya mahluk. Ingatkah kau, Thio Swie?” kata Tiong San.

“Sekarang serahkanlah semua ini kepadaku. Aku yang tanggung bahwa mulai besok pagi, kalian tentu akan mendapat pangkat, dan dapat meninggalkan tempat ini untuk menduduki pangkat masing-masing. Adapun tentang Siu Eng ah, serahkan saja kepadaku. Khu Sin, besok setelah menerima pangkat, kau boleh membawa pulang calon isterimu itu, dan kau Thio Swie, kuharap kau dapat melupakan Siu Eng, memegang jabatanmu dengan jujur dan adil kemudian kau boleh mencari isteri yang lebih bijaksana dari pada Siu Eng!”

“Kau sendiri!” tanya Khu Sin.

“Aku ...? Ha ha ha! Aku sementara waktu akan tinggal di gedung ini, kalau sudah bosan, aku akan menyusul suhuku ...”

“Di mana suhumu!” tanya Khu Sin selanjutnya.

“Di dapur kaisar, menikmati hidangan-hidangan istana!”

“Tiong San, gilakah kau?” tanya Thio Swie dengan heran.

Tiong San tertawa ha ha, hi hi. “Nah, kau sudah sembuh, Thio Swie! Kau bilang aku gila? Memang, siapakah yang tidak gila? Ha ha, ingatkah kau syair dulu?”

Dunia penuh orang gila
Yang waras disebut gila

Yang gila

“Meraja lela!” dengan suara berbareng Thio Swie dan Khu Sin melanjutkan syair itu. Kembali Tiong San tertawa ria.

Khu Sin lalu menceritakan pengalaman mereka semenjak berpisah dengan Tiong San dan pemuda itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Akan tetapi ketika ditanya pengalamannya, Tiong San menjawab singkat.

“Apa yang kualami? Ah, tidak ada apa-apa. Aku hanya pergi belajar mengembala kerbau dengan cambukku ini dan selanjutnya merantau tiada arah tujuan.”

“Mengembala kerbau? Apakah artinya bahwa untuk mengembala kerbau kau perlu mempelajari ilmu silat yang demikian tingginya?” tanya Khu Sin dan kedua orang muda itu mulai memandang kepada Tiong San dengan pandangan mata heran dan ragu-ragu apakah kawannya ini benar-benar tidak miring otaknya.

Sambil tertawa Tiong San berkata, “Betapa tidak? Mengembala kerbau lebih mudah dari pada mengembala manusia, dan karena kerbau-kerbau yang harus kuhadapi itu termasuk kerbau-kerbau gila seperti Siu Eng dan orang jahat-jahat lainnya, tentu aku akan diseruduk kerbau dan mampus!”

Omongan Tiong San yang tidak keruan juntrungnya ini benar-benar membikin kedua sahabatnya terheran-heran. Menurut keinginan hati kedua orang muda itu, mereka ingin mengadakan percakapan sampai semalam suntuk, akan tetapi Tiong San berkata,

“Jangan, lebih baik kita tidur saja. Thio Swie perlu beristitahat dan aku perlu tidur karena kamar telah disediakan oleh tuan rumah!”

Pelayan mengetuk pintu dan memberitahukan bahwa kamar untuk “Koay-hiap” telah disiapkan, yakni di dekat kamar tengah. Pelayan itu lalu mengundurkan diri.

“Malam ini kalian jangan keluar-keluar,” kata Tiong San, “Biar mendengar suara apapun juga dari kamarku, jangan kalian keluar.”

Kemudian mereka lalu masuk ke kamar masing-masing. Thio Swie yang merasa amat kecewa dan berduka, dapat menghibur hatinya karena ia merasa beruntung juga bahwa ia tidak sampai terjerumus makin dalam dan kini kedua orang sahabat karibnya telah berbaik kembali, bahkan Tiong San telah menjadi seorang pendekar! Maka perasaan yang bercampur aduk di dalam hatinya ini membuatnya lelah sekali dan sebentar saja ia tidur pulas. Sebaliknya, Khu Sin yang merasa girang sekali, pertama karena kedatangan Tiong San, kedua karena ia sudah berbaik kembali dengan Thio Swie, dan ketiganya karena ia hendak membawa pulang kekasihnya, malahan tak dapat tidur!

Tiong San begitu merebahkan diri di atas pembaringan tanpa membuka bajunya terus saja mendengkur! Keadaan di sekitar tempat itu sunyi senyap, akan tetapi sebetulnya pemuda ini tidak tidur dan ia menaruh curiga kepada Pangeran Lu Goan Ong. Siapa tahu kalau-kalau Pangeran itu hendak berlaku curang! Maka ia telah mempersiapkan cambuknya di bawah bantal.

Menjelang tengah malam, benar saja ia mendengar tindakan kaki perlahan-lahan yang menghampiri kamarnya dari luar. Menurut pendengarannya, ia taksir bahwa yang datang itu sedikitnya ada lima orang, maka ia diam-diam tersenyum dan bersiap-siap. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar tindakan kaki ringan dan ia mendengar suara Siu Eng berkata perlahan,

“Jangan! Jangan! Tidak boleh!”

Terdengar suara laki-laki yang agaknya membantahnya, akan tetapi gadis itu berkata kembali, “mari kita rundingkan dulu!”

Kaki banyak orang itu lalu menjauhi kamarnya, dan secepat kilat Tiong San lalu melompat naik ke tiang penglari, membuka genteng dan segera melompat mendekati sekelompok orang dalam gelap yang sedang berunding. Ia lihat Im-yang Po-san Bu Kam, perwira kaisar kelas satu yang tadi dicabut jenggotnya oleh Thian-te Lo-mo, bersama empat orang perwira lain dan mereka berlima ini sedang bercakap-cakap dengan Siu Eng. Gadis ini sedang bicara dengan suara tetap,

“Tidak boleh, sekali lagi tidak boleh! Kalian tidak boleh mengganggu dia! Aku ... aku suka kepadanya dan aku sudah mengambil keputusan untuk menjadi ... jodohnya!”

“Apa?” terdengar orang ketujuh berkata dan orang ini bukan lain ialah Pangeran Lu Goan Ong sendiri. “Siu Eng! Apakah kau gila? Dia adalah seorang yang berbahaya!”

Siu Eng tersenyum. “Dia memang lihai sekali dan berkepandaian tinggi. Tentu saja dia berbahaya kalau menjadi musuh kita. Akan tetapi, kalau dia menjadi suami saya, berarti dia bukan musuh kita, bahkan keluarga kita yang akan membela kita. Mengapa paman tidak dapat berpikir sampai di situ?”

“Kalau dia tidak mau, bagaimana?” tanya seorang perwira.

“Tak mungkin!” Siu Eng menjawab marah dan tersinggung. “Kalau besok paman bertemu dengan dia harap paman kemukakan hal ini dan membujuknya. Kalau ternyata benar-benar bahwa dia tidak mau, terserah kepada kalian hendak menawan atau membunuhnya, aku bahkan akan membantu kalian!”

Setelah mendengar ini Tiong San tersenyum geli dan diam-diam kembali ke kamarnya dan tidur lagi. Ketujuh orang itu berunding sebentar lagi, kemudian perwira-perwira itu mengalah karena mereka merasa setuju dengan pendapat Siu Eng bahkan merasa gembira karena kalau sampai pemuda itu tidak mau, mereka akan dapat bantuan Siu Eng yang lihai. Juga Pangeran Lu Goan Ong memuji kecerdikan keponakannya.

Setelah mereka pergi, Siu Eng lalu menghampiri kamar Tiong San. Ia mengintai dari jendela dan ketika mendengar betapa pemuda itu telah tidur pula dan mendengkur, dengan hati-hati ia lalu menolak daun pintu yang ternyata tidak dikunci!

Ia melangkah masuk dan mendekati pembaringan Tiong San. Ditatapnya wajah pemuda yang tampan dan yang tidur telentang itu. Bibir pemuda itu tersenyum dalam tidurnya dan bulu matanya nampak panjang dan hitam. Alis yang berbentuk golok itu membuat kulit mukanya yang putih kelihatan gagah dan tampan sekali.

“Aku suka kepadamu kau tampan dan gagah ... aku cinta padamu” Siu Eng berbisik dan jari tangannya yang halus itu diulur dan menyentuh dagu Tiong San dengan mesranya. Kemudian dengan hati beruntung dan gembira gadis itu meninggalkan kamar Tiong San dan menutup pintunya.

Pada keesokan harinya, Tiong San telah berhadapan dengan Pangeran Lu Goan Ong di ruang tamu. Setelah memuji-muji kegagahan Tiong San, Pangeran Lu Goan Ong lalu berkata,

“Lie-taihiap,” katanya dengan suara ramah tamah, “Melihat sepak terjangmu di gedung Pangeran Ong, aku merasa amat kagum akan kegagahanmu, dan melihat pula sikapmu yang amat sopan santun dan baik, timbullah suatu maksud dalam hatiku. Kuharap saja kau takkan menampik usul yang akan kuajukan ini.”

“Lu-taijin adalah seorang pembesar tinggi dan telah menolong kedua orang sahabatku,” jawab Tiong San. “Oleh karena itu setiap usul tentu akan merupakan kurnia besar untukku. Mana aku bisa menampiknya?”

Dengan wajah girang Pangeran Lu Goan Ong melanjutkan kata-katanya, “Keponakanku Gui Siu Eng telah kau lihat sendiri kepandaian dan wajahnya. Dia telah berusia delapan belas tahun dan selalu apabila hendak kucarikan jodoh, ia menolak dengan alasan bahwa ia hanya mau mendapatkan jodoh yang ilmu kepandaiannya lebih tinggi darinya, baik dalam bun maupun bu. Taihiap adalah seorang pelajar yang pandai dan ilmu silatmu juga amat tinggi, maka agaknya hanya kaulah seorang yang patut menjadi jodohnya. Tidak tahu bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Kalau kiranya kau setuju, kami akan merasa girang sekali menarik kau sebagai keluarga kami!”

Biarpun dalam hatinya merasa geli sekali, akan tetapi Tiong San memperlihatkan muka sungguh-sungguh ketika ia menjawab, “Memang telah kuduga bahwa taijin tentu akan memberi kurnia kepadaku yang bodoh. Tentang hal perjodohan ini sesungguhnya merupakan kurnia yang datangnya dari surga bagiku. Jangankan menjadi jodoh Gui-siocia yang demikian pandai dan mulia, untuk menjadi pelayannya saja aku masih belum cukup berharga! Oleh karena itu, orang akan menyebutku gila kalau aku menampiknya. Akan tetapi, orang menikah harus berada dalam keadaan senang dan puas, sedangkan aku masih mempunyai ganjalan hati karena beberapa macam keinginanku masih belum terkabul.”

“Apakah keinginan itu, taihiap? Katakanlah, barangkali saja aku akan bisa menolongmu.”

Tiong San menjura. Terima kasih, terima kasih Lu-taijin. Kalau taijin yang turun tangan membantu, hal ini pasti akan beres. Dulu pernah aku berjanji kepada diri sendiri, bahwa aku takkan mau kawin sebelum dapat menyenangkan hidup ibuku yang miskin, maka sebelum aku dapat memberinya uang sedikitnya sepuluh ribu tail perak, aku takkan mengikat diri dengan perjodohan. Kedua, sahabat-sahabat karibku Khu Sin dan Thio Swie semenjak kecil bercita-cita untuk menjabat pangkat, sedikitnya menjadi wedana, maka kalau kedua orang sahabatku itu belum mendapatkan pangkat yang dicita-citakannya itu, hatiku tetap saja takkan merasa senang. Tentu saja kedua hal ini bagi taijin hanyalah merupakan hal-hal kecil yang remeh, akan tetapi bagiku agaknya selama hidup takkan dapat tercapai. Oleh karena itu untuk membicarakan soal perjodohan masih jauh sekali bagiku dengan adanya keinginan-keinginan yang sukar dilaksanakan itu.”

Pangeran Lu Goan Ong tertawa gembira. “Sepuluh ribu tail perak dan pangkat wedana bagi kedua sahabat karibmu? Hm, biarpun hal itu mudah dilakukan, akan tetapi dengan perginya kedua anak muda itu, aku kehilangan dua tenaga pembantu yang cakap. Akan tetapi biarlah, hitung-hitung hal itu menjadi ‘mas kawin’ bagimu. Aku akan penuhi semua permintaan itu, Lie-taihiap!”

Tiong San merasa lega dan menjura dengan penuh hormat.

“Banyak-banyak terima kasih atas kurnia yang taijin berikan kepadaku. Kalau demikian, mohon taijin suka segera memberi surat pengangkatan untuk kedua orang kawanku itu dan uang untuk ibukupun hendak kutitipkan pada mereka.”

“Dan tentang pernikahan itu? Kapan dapat dilangsungkan?” tanya Pangeran Lu Goan Ong.

Tiong San tersenyum. “Kapan saja, taijin, ini hari ataupun besok hari apa bedanya?”

Pangeran Lu Goan Ong merasa girang sekali. Tak disangkanya pemuda itu akan menurut dengan demikian mudahnya. Kalau pemuda itu benar-benar menjadi suami Siu Eng, maka ia akan mendapat pelindung yang benar-benar kuat dan ia tidak usah khawatirkan saingan-saingan berat. Pula, karena pemuda ini murid Thian-te Lo-mo, mustahil kalau kakek gila itu mau datang mengganggu!

“kalau begitu, besok pagi harus dilangsungkan. Lebih cepat lebih baik!” serunya girang.

“Hamba bersiap sedia, taijin!” jawab Tiong San.

Khu Sin dan Thio Swie lalu dipanggil menghadap dan kedua pemuda ini hanya bisa mendengarkan dengan bengong ketika mereka diberitahu oleh Pangeran Lu Goan Ong bahwa mereka berdua diangkat menjadi Wedana, masing-masing di kota Bun-an-kwan dan Siong-li-tung yang tak jauh letaknya dari kampung kelahiran mereka! Kemudian mereka diberi hadiah-hadiah pula sebagai penghargaan atas jasa-jasa mereka dan juga uang sepuluh ribu tail perak untuk ibu Tiong San dibawaikan sekalian.

Dalam kegembiraannya, kedua orang itu berlutut menghaturkan terima kasih kepada Pangeran Lu Goan Ong sambil mengeluarkan air mata karena terharu dan girang. Khu Sin lalu mengajukan permohonan untuk berangkat pada hari itu juga sambil membawa Man Kwei, bekas pelayan yang menjadi kekasihnya itu. Pangeran Lu menyetujuinya dan segera disediakan gerobak untuk mengangkut barang-barang mereka.

Akan tetapi ketika mereka berdua diberitahu akan pernikahan Tiong San dengan Siu Eng yang akan dilangsungkan besok hari, keduanya menjadi pucat. Terutama Thio Swie, pemuda ini yang hatinya masih terluka dan rasa cintanya kepada Siu Eng masih belum lenyap, memandang kepada Tiong San dengan mata marah dan penuh pertanyaan, akan tetapi kawannya itu hanya memandangnya sambil tersenyum.

“Kalian pulanglah dan lakukanlah pekerjaan dan tugas masing-masing dengan baik. Kalian sudah terlalu lama di sini dan sekarang menjadi giliranku untuk menikmati hidup bahagia di samping isteriku yang berbudi!”

Khu Sin yang cerdik dapat menduga bahwa Tiong San tentu sedang menjalankan peranan yang hebat, maka tanpa banyak kata lagi ia lalu mengajak Thio Swie berangkat meninggalkan kota raja. Mereka minta pertolongan sebuah perusahaan pengawal barang (piauw-kiok) untuk mengantar dan mengawal mereka menuju ke kampung Kui-ma-chung karena mereka hendak pulang ke rumah orang tua masing-masing sebelum menuju ke kota di mana mereka akan menjabat pangkat baru itu. Akan tetapi, di sepanjang perjalanan, Thio Swie tiada hentinya menyatakan ketidaksenangan hatinya terhadap Tiong San, dan ia dihibur oleh Khu Sin dengan memperingatkan bahwa betapapun juga, Tiong San telah berjasa sehingga mereka berdua diberi kedudukan yang amat baik.

Sementara itu, gedung Pangeran Lu Goan Ong dihias dengan amat mewahnya. Pangeran ini lalu membuat siaran dan undangan kilat untuk memberitahu tentang pernikahan yang hendak dilaksanakan sehingga gemparlah semua pembesar dan Pangeran di kota raja. Nama Siu Eng telah terkenal sekali dan semua orang merasa heran dan menduga-duga siapakah gerangan pemuda yang demikian bahagia dan berhsil mempersunting kembang yang indah dan harum itu.

Para pembesar yang ketika Tiong San mengacau di gedung Pangeran Ong hadir pula di situ, menjadi terheran-heran ketika mendengar bahwa keponakan Pangeran Lu Goan Ong dijodohkan dengan Shan-tung Koay-hiap, akan tetapi diam-diam Pangeran Lu Goan Ong mengutus orang kepercayaan untuk memberitahukan duduknya hal kepada mereka semua itu.

Ia memberitahukan bahwa Siu Eng merasa suka kepada pemuda itu dan menurut pendapatnya, pemuda yang tadinya seorang siuca (terpelajar atau mahasiswa) itu yang kini telah menjadi seorang lihai, lebih baik dijadikan kawan yang akan membela kepentingan mereka dari pada dijadikan lawan. Bahkan Pangeran Lu Goan Ong memberi surat khusus untuk Pangeran Ong Tai Kun agar supaya Pangeran ini suka menjalankan siasat yang halus dan menawarkan diri menjadi wali dari Tiong San!

Pangeran Ong Tai Kun yang telinga kirinya dibikin buntung oleh Tiong San, tentu saja merasa amat sakit hati pada pemuda itu, maka ketika menerima surat dari Pangeran Lu Goan Ong, ia merasa amat penasaran. Akan tetapi menghadapi Lu-taijin, ia tidak berani bertingkah, apalagi ia maklum bahwa tanpa bantuan orang pandai, ia tidak berdaya menghadapi Shan-tung Koay-hiap dan Thian-te Lo-mo. Maka ia lalu memutar otaknya dan akhirnya mendapat siasat yang amat keji dan curang.

Ia segera mengutus orang-orang kepercayaan untuk membawa kendaraan berkuda besar menjemput Tiong San yang menjadi mempelai laki-laki dan kini telah diberi pakaian yang amat indah. Pakaian ini terbuat dari sutera halus dan atas permintaannya, maka telah dipilih sutera warna hijau yang amat mahal dan indah.

Untuk memenuhi adat kebiasaan, mempelai laki-laki akan tiba dari rumah orang tua atau walinya untuk menjemput calon isterinya, maka karena ia tidak keberatan untuk mengangkat wali kepada Pangeran Ong Tai Kun. Ketika kereta yang menjemputnya datang, ia segera berangkat naik kereta menuju ke gedung Pangeran Ong Tai Kun yang kemaren dulu terjadi keributan karena gangguannya!

Ketika ia turun dari kendaraan, semua perwira yang kemaren mengeroyoknya, memandang dengan penuh perhatian dan mereka mau tidak mau harus menyatakan kagum dalam hati melihat kegagahan dan ketampanan pemuda yang dipilih menjadi calon suami Siu Eng itu.

Pangeran Ong Tai Kun sendiri menyambut pemuda itu dengan senyum simpul. Telinganya yang buntung kini tertutup oleh sebuah kopiah bulu yang sengaja dibuat dengan model kopiah yang besar menutup telinga. Muka Pangeran ini masih nampak pucat dan biarpun bibirnya tersenyum-senyum dan mukanya berseri-seri, akan tetapi mata Tiong San yang tajam tak dapat ditipu dan pemuda ini melihat sinar api di dalam mata Pangeran itu yang membuatnya berlaku waspada dan berhati-hati.

Hari itu sampai malam harinya, Ong Tai Kun memperlihatkan sikap yang baik sekali. Ia mengajak Tiong San makan minum dan bercakap-cakap dengan gembira, berkali-kali menyatakan kegembiraannya dan mengucapkan selamat atas kebahagiaan pemuda ini.

“Kau benar-benar beruntung,” katanya sambil menambah arak dalam cawan Tiong San, “Mungkin kau tidak tahu bahwa nona Gui Siu Eng itu adalah kembang kota raja yang banyak dikagumi orang. Tidak ada pemuda di kota raja yang tidak mengimpikannya. Selain cantik jelita, iapun terkenal pandai dalam ilmu kesusasteraan dan dalam hal ilmu Silat, tidak ada wanita keduanya! Kau benar-benar beruntung sekali!”

“Terima kasih, Ong-taijin. Akan tetapi yang lebih menggirangkan hatiku ialah melihat bahwa agaknya kau benar-benar telah insyaf dan suka merobah kebiasaan yang kurang baik. Aku merasa bersyukur sekali dan harap kau sudi memberi maaf atas perlakuanku kemarin dulu yang kasar.” Melihat keramah tamahan Pangeran itu, kecurigaan di hati Tiong San mulai mengurang.

Malam hari itu, Tiong San mendapat sebuah kamar yang indah dan dihias bagus, merupakan kamar penganten benar-benar! Ketika Tiong San berada di dalam kamarnya seorang diri dan naik ke pembaringan, tiba-tiba ia memasang telinga dan segera tersenyum sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan sebentar saja ia telah mendengkur. Ia maklum bahwa di sekeliling kamarnya dijaga orang-orang pandai dan maklum pula bahwa ini tentu perbuatan Pangeran Lu Goan Ong dan Pangeran Ong Tai Kun yang diam-diam menyuruh para perwiranya menjaganya, khawatir kalau-kalau ia akan lari kabur!

Pada keesokan harinya, para pelayan Pangeran Ong Tai Kun datang membawakan air hangat dan setelah Tiong San mencuci badan, mereka lalu membantu pemuda itu mengenakan pakaiannya yang indah. Bahkan Pangeran Ong Tai Kun sendiri membantu dan membereskan pakaian Tiong San. Setelah saatnya untuk berangkat tiba, Pangeran Ong Tai Kun datang membawa guci arak dan dua buah cawan.

“Shan-tung Koay-hiap,” katanya sambil tertawa, “Sebagai seorang wali, juga sebagai kawan baik menghormati kawan yang gagah perkasa dan menerima keberuntungan, suka lah kiranya kau minum tiga cawan arak!”

Tiong San tersenyum dan menerima cawan arak itu. Ketika ia membawa cawan ke mulutnya dan arak sudah masuk ke mulut, ia merasa betapa lidahnya menjadi lemas dan gatal-gatal. Diam-diam ia terkejut sekali, dan tahu bahwa diam-diam pangeran Ong Tai Kun ini sengaja menjalankan maksud keji dan hendak meracuni pada saat terakhir.

Melihat betapa pemuda itu menunda minumnya, wajah Pangeran Ong Tai Kun menjadi pucat, akan tetapi ia menarik napas lega ketika pemuda itu melanjutkan minumnya dan sekali tenggak arak secawan itu memasuki perutnya!

Ong Tai Kun tertawa girang. “Arak dalam cawan pertama itu untuk ucapan selamat, cawan kedua untuk menambah tng kepada penganten pria dan cawan ketiga untuk menambah kekal persahabatan kita!”

Tanpa menjawab sesuatu, Tiong San minum dua cawan arak yang mengandung racun itu. Kemudian ia menggandeng tangan Pangeran Ong Tai Kun yang sebagai walinya akan mengantarnya menjemput mempelai perempuan.

Bagaimana Tiong San berani minum tiga cawan arak yang telah diketahuinya mengandung racun itu? Ternyata bahwa ketika ia belajar ilmu kepandaian di bawah bimbingan suhunya yang sakti dan aneh, ia mendapat gemblengan hebat dalam ilmu lweekang secara ajaib dan suhunya itu yang bicara dengan tegas dan jelas apabila sedang memberi pelajaran, telah memberi tahu kepadanya bahwa bahaya besar bagi seorang ahli silat yang paling sukar dijaga adalah serangan lawan yang mempergunakan tipu muslihat halus, yakni dengan jalan meracuninya.

“Ada dua macam racun,” kata Thian-te Lo-mo kepada muridnya itu yang mendengarkan dengan penuh perhatian, “Racun yang bersifat keras dan bekerjanya cepat sekali sehingga begitu racun ini memasuki perut, orang yang meminumnya akan mati pada saat itu juga, dan ada pula racun yang bersifat halus dan bekerjanya amat lambat sehingga yang meminumnya baru akan tewas dalam beberapa hari atau beberapa pekan menurut ukuran racun dan si peminum itu sendiri. Racun yang pertama, yakni yang keras, begitu memasuki mulut, apabila kita menggunakan hawa dari dalam perut yang dikerahkan ke dalam mulut dan ujung lidah, maka lidah kita akan menjadi kaku dan ada rasa getir pada lidah itu. Jika kau merasai ini, sekali-kali jangan kau minum racun itu dan segera semburkan minuman itu ke arah muka lawan dan seranglah ia dengan pukulan maut. Akan tetapi apabila kau minum minuman yang membuat lidahmu terasa lemas dan agak gatal-gatal ketika kau mengerahkan hawa dari dalam perut, itulah tanda racun kedua yang kerjanya dengan halus. Kau boleh segera semburkan arak atau minuman beracun halus itu ke arah mata lawanmu dan memberi pukulan yang cukup untuk membuat ia roboh pingsan. Akan tetapi, apabila keadaan menghendaki, ada jalan bagimu untuk menelan minuman beracun halus itu tanpa membahayakan keselamatan nyawamu. Kerahkan lweekang dan hentikan jalan darah dan pernapasanmu dan apabila kau mengerahkan khikang di dalam perut untuk mendesak minuman itu keluar lagi dari mulutmu, maka semua minuman itu akan keluar bersama racun di dalamnya dan perutmu akan menjadi bersih kembali. Akan tetapi ingat, jangan sekali-kali kau bicara ketika menahan napas dan menghentikan jalan darah. Kalau kau berbuat demikian, maka tidak semua racun akan ikut keluar dan perutmu akan menjadi terluka!”

Oleh karena itu, ketika tadi Tiong San merasa betapa lidahnya menjadi lemas dan agak gatal, ia maklum bahwa ia diberi minum racun halus yang bekerja lambat. Ia adalah seorang pemuda yang pemberani dan tabah, serta sudah memiliki adat aneh dari suhunya, maka ia sengaja menelan masuk tiga cawan arak itu. Setelah minum tiga cawan arak itu, ia lalu menggandeng tangan “walinya” masuk ke dalam kereta yang telah tersedia di depan istana Pangeran Ong Tai Kun.

Kendaraan lalu dijalankan, didahului dengan barisan bertombak dan rombongan musik yang memukul tambur dan gembeng. Di belakang kendaraan itu orang-orang sibuk memasang petasan sehingga keadaan menjadi ramai dan gembira sekali.

Penonton berdesak-desakan dan ketika Tiong San naik ke dalam kereta tadi, para penonton memuji-muji kegagahan pemuda yang terpilih oleh Gui-siocia itu. Pakaian Tiong San dari sutera hijau tertutup oleh jubah pengantin yang berwarna merah dan dikembang-kembang dengan benang emas. Kepalanya mengenakan topi penganten yang dihias dengan batu-batu permata.

Ketika kendaraan berjalan dan tambur serta gembeng ditabuh, penonton mengantarkan penganten dengan tepuk tangan dan sorak riuh rendah!

Di gedung Pangeran Lu Goan Ong tidak kalah meriahnya. Di depan gedung dihias indah, dan musik terdengar semenjak pagi. Tamu-tamu yang terdiri dari para pembesar dan Pangeran-Pangeran di kota raja, berangsur-angsur datang. Tak seorangpun pembesar yang berada di kota raja tidak datang menghadiri perayaan itu, karena siapakah yang tidak menghormat dan segan terhadap Pangeran Lu Goan Ong? Bahkan kaisar sendiri telah mengirim hadiah berupa hiasan rambut mempelai wanita.

Yang paling merasa berbahagia adalah Siu Eng sendiri. Semenjak pagi gadis ini telah dirias sehingga wajahnya yang telah cantik jelita itu menjadi makin menarik. Kedua pipinya kemerah-merahan membayangkan perasaan gembira dan bahagia.

Ia duduk di dalam kamar, dikelilingi para pelayan wanita, ada yang mengipasinya, ada yang memberes-bereskan pakaian pengantin yang dipakainya, ada yang membereskan rambutnya dan sebagainya. Ia telah siap untuk menanti datangnya mempelai laki-laki atau calon suaminya yang akan datang menyambutnya.

Tiba-tiba terdengar suara petasan di luar dan para pelayan sambil tertawa-tawa lalu memasang penutup kepala yang dihias penuh dengan batu permata dan emas di kepala Siu Eng yang tersenyum-senyum malu karena maklum bahwa calon suaminya telah tiba.

Di Luar juga terjadi kesibukkan luar biasa. Lu Goan Ong sebagai paman dan wali dari mempelai wanita, segera membawa rombongannya menyambut keluar. Kendaraan penganten berhenti tepat di depan gedung setelah memasuki pekarangan gedung yang amat luas. Para penonton tidak boleh masuk, hanya sampai di pintu gerbang dan mereka berdesak-desakan di situ sambil menjenguk ke dalam.

Karena pintu dan tirai kendaraan belum juga dibuka, maka Lu Goan Ong sendiri melangkah maju. Pangeran ini mengulur kedua tangannya, membuka tirai dan menjenguk ke dalam. Akan tetapi ia berdiri terheran-heran seperti patung, matanya terbelalak memandang ke dalam kendaraan. Apakah yang ia lihat??

Ternyata bahwa di dalam kendaraan itu hanya duduk satu orang yang bukan lain ialah Pangeran Ong Tai Kun sendiri! Pangeran ini mengenakan jubah penganten laki-laki, akan tetapi ia duduk di atas bangku kereta itu bagaikan arca, sama sekali tidak bergerak!

Pangeran Lu Goan Ong berteriak dan semua orang memburu ke situ. Beramai-ramai mereka lalu menurunkan Pangeran Ong Tai Kun yang ternyata telah menjadi kaku tubuhnya karena tertotok secara hebat sekali.

Keadaan menjadi gempar dan Pangeran Ong Tai Kun dipepayang masuk ke ruang yang penuh tamu. Di situ terdapat banyak perwira tinggi dan di antaranya bahkan jago-jago kelas satu dari kaisar hadir pula. Melihat keadaan Pangeran Ong Tai Kun, mereka lalu turun tangan dan dengan susah payah karena totokan itu benar-benar aneh, mereka akhirnya dapat juga membebaskan Pangeran itu dari pengaruh totokan.

Pada saat yang sudah kacau dan gempar itu, ditambah dengan kegemparan lain yang lebih mengagetkan. Ternyata bahwa Siu Eng yang berada di dalam kamarnya, menanti “si dia” dengan hati berdebar-debar, mendengar pula warta mengejutkan itu dari seorang pelayan.

“Penganten laki-laki tidak ada, yang ada hanya Ongya yang mengenakan baju penganten. Agaknya Ongya akan menggantikan penganten laki-laki,” kata pelayan itu dengan napas megap-megap.

Mendengar ini, serentak Siu Eng melompat bangun, melemparkan penghias dan penutup kepalanya, mencabut pedang dan berlari keluar. Ia melihat betapa Ong Tai Kun sudah duduk di atas kursi, sedang diujungi pertanyaan-pertanyaan oleh semua orang.

“Kurang ajar!” tiba-tiba Siu Eng membentak dan ia menyerang pangeran Ong dengan pedangnya!

Akan tetapi pamannya, Pangeran Lu Goan Ong, segera mencegahnya dan memegang lengannya.

“Sabar, Siu Eng, tenanglah dan mari kita bicara di dalam secara baik-baik. Tentu telah terjadi sesuatu yang hebat dengan saudara Ong Tai Kun!”

Dengan penuh ketenangan, Pangeran Lu Goan Ong lalu menggandeng keponakannya yang berwajah pucat itu masuk ke dalam, sedangkan Pangeran Ong Tai Kun juga digandeng para perwira masuk ke dalam pula. Semua tamu saling pandang dan mengangkat pundak. Mereka merasa amat terkejut dan heran.

Keadaan Pangeran Ong Tai Kun benar-benar aneh. Duduk dalam kereta dalam keadaan tertotok, mengenakan baju pengantin yang paling aneh seluruh jenggotnya habis bersih dibabat orang! Apakah gerangan yang telah terjadi? Demikian semua orang bertanya.

“Apakah sebetulnya yang telah terjadi?” pertanyaan yang terkandung dalam hati semua tamu di gedung Pangeran Lu ini diucapkan pula oleh Pangeran Lu Goan Ong kepada Pangeran Ong Tai Kun.

Ong Tai Kun merintih beberapa kali menarik napas panjang pendek, kemudian menuturkan pengalamannya.

“Celaka, celaka” ia mengeluh, “Penjahat itu benar-benar kurang ajar dan telah menghinaku sesuka hatinya! Setelah aku berlaku baik terhadapnya, menjadi walinya, menjamunya secara besar-besaran dan membuat perayaan istimewa untuk pernikahannya, ternyata ia berlaku keji

sekali terhadapku! Ketika kereta penganten telah berangkat dan aku duduk bersama dia di dalam kendaraan, tiba-tiba ia menyerangku dengan tiam-hoat (totokan istimewa). Karena tidak menduga sebelumnya, dengan mudah aku menjadi korban. Dengan secara kurang ajar sekali, ia lalu menanggalkan jubah penganten dan penghias kepala, mengenakan pakaian itu kepada tubuhku yang telah menjadi kaku tak berdaya, bahkan ia mencabut pedangku dan mencukur semua kumis dan jenggotku! Kemudian, penjahat biadab itu lalu melompat keluar dari kendaraan dengan cepat sekali tanpa diketahui siapapun! Sebelum ia pergi, ia mengucapkan “selamat menikah” kepadaku. Sungguh kurang ajar! Kalau aku dapat bertemu dengan Shan-tung Koay-hiap, tentu akan kubalas hinaan ini!” setelah menuturkan pengalamannya, Pangeran itu kembali mengeluh panjang.

Bab 13 ...

TENTU saja ia tidak menceritakan betapa diam-diam ia hendak meracuni Tiong San, tidak menceritakan pula betapa setelah berada di dalam kendaraan, tiba-tiba pemuda itu muntah-muntah dan menyemburkan tiga cawan arak yang tadi diminumnya ke arah mukanya, lalu menotoknya dengan cepat.

Mendengar penuturan ini, Siu Eng berlari masuk ke dalam kamarnya sambil menangis terisak-isak! Ia telah mendapat malu yang besar sekali dari Shan-tung Koai-hiap! Sementara itu, pangeran Lu Goan Ong menjadi bingung.

“Bagaimana baiknya sekarang? Tamu-tamu telah berkumpul penuh di ruang depan!”

Akhirnya ia lalu melangkah keluar dengan wajah kusut. Ia menjura kepada semua tamu dan berkata dengan suara gemetar.

“Cuwi sekalian yang mulia! Oleh karena terjadi sesuatu yang tidak memungkinkan pernikahan dilangsungkan, maka untuk sementara waktu pernikahan ini ditunda! Akan tetapi, kami persilakan kepada cuwi sekalian untuk menikmati hidangan sekedarnya dan harap maafkan!”

Tiba-tiba dari pojok ruangan berdiri seorang tamu yang segera berkata dengan suara nyaring dan keras, “Cuwi sekalian yang terhormat dan tuan rumah yang mulia.”

Semua orang memandang kepada pembicara itu. Ia ternyata adalah seorang yang bertubuh tegap, masih muda, akan tetapi mukanya penuh cambang bauk, sehingga nampaknya lucu sekali.

“Perkenalkan siauwte berbicara sedikit!” sambung orang itu. “Persoalan ini tak perlu dibicarakan lagi dan kita harus sesalkan bahwa seorang bangsawan yang berbudi demikian mulia seperti pangeran Lu Goan Ong mengalami malapetaka seperti ini. Cuwi sekalian tentu belum mendengar akan kemuliaan budi pangeran Lu, maka sebagai hiburan adanya peristiwa ini baiklah siauwte menceritakan kepada cuwi sekalian. Baru kemaren ini Lu-taijin telah memberi anugerah besar kepada dua orang pemuda bernama Khu Sin dan Thio Swie yang menjadi pembantunya. Lu-taijin telah mengangkat mereka itu sebagai wedana-wedana dari kota-kota Bun-an-kwan dan Siong-li-tung! Selain itu, Lu-taijin juga memberi hadiah uang sebesar sepuluh ribu tail perak kepada orang-orang miskin di kampung Kui-ma-chung, tempat kelahiran kedua orang muda itu sebagai pembalasan jasa! Bukankah ini hebat sekali? Siauwte rasa bahwa kemurahan hati ini patut dijadikan contoh!”

Tepuk tangan para tamu menyambut ucapan ini dan semua orang memuji-muji kemuliaan budi pangeran Lu Goan Ong. Akan tetapi pangeran Lu Goan Ong sendiri memandang kepada pembicara itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Ia mengenal suara itu dan mengenal pula mata itu, akan tetapi yang meragukan hatinya ialah cambang bauk yang memenuhi muka pemuda itu. Tak mungkin dalam waktu semalam saja muka Shan-tung Koai-hiap telah ditumbuhi jenggot dan kumis seperti itu. Dan yang membuat ia berdebar adalah ketika melihat betapa kumis dan jenggot itu mirip dengan kumis dan jenggot yang biasa lekat pada muka pangeran Ong Tai Kun!

Pada saat ia berdiri dengan bingung dan ragu-ragu, tiba-tiba nampak Siu Eng berlari dengan pedang di tangan dan langsung menerjang pembicara tadi sambil berseru,

“Bangsat jahanam! Kalau tidak kau, tentu aku yang mati pada saat ini!”

Pemuda yang bercambang bauk itu tertawa sinis dan tubuhnya lalu melompat keluar dari ruang itu dan terus melarikan diri! Siu Eng dengan pedang di tangan dan mulut memaki-maki, terus mengejar dengan cepatnya! Semua tamu gempar. Mereka makin menjadi heran dan bingung.

“Mengapa mempelai perempuan mengamuk?” tanya seorang.

“Siapakah pemuda itu?” tanya yang lain.

Pangeran Lu Goan Ong mengangkat kedua tangannya ke atas, memegang kepalanya karena merasa betapa kepalanya seakan-akan hendak meletus.

“Tidak tahu tidak tahu!” Ia berseru setengah memekik. “Harap cuwi sekalian pulang saja ..., harap tinggalkan aku seorang diri ...!” Kemudian ia berlari masuk ke dalam kamarnya.

Semua tamu bubar dan peristiwa itu masih merupakan teka-teki yang hanya mereka jawab dengan dugaan-dugaan ngawur.

Pemuda yang bercambang bauk itu memang bukan lain adalah Tiong San sendiri! Pemuda ini setelah melompat keluar dari kereta penganten sambil membawa jenggot dan kumis pangeran Ong Tai Kun, lalu cepat-cepat berlari ke rumah obat kepunyaan bibi Thio Swie yang telah dikenalnya, minta obat perekat dan menempelkan cambang dan kumis itu pada mukanya sendiri. Kemudian ia berlari lagi menuju ke gedung pangeran Lu Goan Ong, menggunakan keadaan yang sedang kacau balau ini untuk masuk ke situ dan duduk di ruang tamu!

Kini Siu Eng mengejarnya dengan pedang di tangan, maka ia lalu melompat ke atas genteng dan sengaja menanti gadis itu yang juga terus mengejarnya ke atas genteng. Setelah berhadapan, Tiong San lalu mencabut dan melemparkan kumis dan jenggot palsu sehingga nampak wajahnya yang tampan dan matanya yang berseri-seri itu memandang gembira. Terhadap mata Siu Eng yang amat tajam itu ia tidak perlu menyamar lagi.

“Shan-tung Koai-hiap, kau sungguh kejam sekali! Mengapa kau mempermainkan aku sedemikian rupa? Aku suka kepadamu, akan tetapi, kau ... kau laki-laki berhati kejam! Kalau saat ini aku tidak dapat membunuhmu, jangan sebut aku Gui Siu Eng lagi!”

Tiong San tersenyum mendengar ucapan ini dan tiba-tiba sikapnya berubah sungguh-sungguh. “Siu Eng! Orang-orang pandai berkata bahwa siapa menanam pohonnya, ia akan memetik buahnya! Kau menganggap aku kejam dan mempermainkan kau? Tidak ingatkah kau kepada Thio Swie yang kau tahu amat mencintaimu, akan tetapi secara kejam telah kau permainkan sehingga hampir gila? Tidak ingatkah kau kepada Khu Sin yang dengan jujur dan hati bersih telah memberi peringatan, akan tetapi hendak kau bunuh? Kau adalah seorang gadis yang cantik dan gagah perkasa, keluarga bangsawan pula, maka robahlah sifat-sifatmu yang buruk dan rendah itu. Kalau tidak, kau tentu akan menemui bencana yang lebih hebat dari sekarang! Aku sengaja membuat kau malu agar kau merasa betapa sakitnya hati orang yang kau permainkan cintanya!”

Dengan air mata bercucuran, Siu Eng membentak, “Bangsat rendah, kalau kau tidak mau kembali dan melangsungkan upacara pernikahan dengan aku sekarang juga, aku takkan berhenti berusaha untuk membunuhmu!” Setelah berkata demikian, Siu Eng lalu menyerang dengan pedangnya. Serangannya hebat dan cepat, terdorong oleh rasa sakit hati yang tak dapat diutarakan.

Tiong San mengelak dan berkata pula, “Perempuan tak tahu diri! Apakah sukarnya mengalahkan kau? Akan tetapi aku tidak punya banyak waktu untuk melayanimu lebih lama lagi!”

Setelah berkata demikian, Tiong San lalu melompat jauh dan berlari cepat meninggalkan gadis itu.

“Bangsat rendah yang berhati kejam! Ke mana kau hendak lari?” teriak Siu Eng dengan hati gemas sekali, sehingga ia mengejar sambil menangis.

Karena ternyata bahwa gadis itu memiliki ilmu lari yang cukup cepat, Tiong San menjadi jengkel juga. Kalau gadis itu selalu mengejanya, ia merasa gerakan selanjutnya sangat terganggu. Maka tiba-tiba ia membalikkan tubuh dan mencabut cambuknya yang panjang.

Setelah Siu Eng datang mendekat, ia segera mengayun cambuknya ke arah muka gadis itu. Siu Eng cepat mengelak, akan tetapi tak disangkanya bahwa serangan itu hanya gertak saja karena tiba-tiba ujung cambuk meluncur ke arah pergelangan tangannya dan menotok tangan yang memegang pedang!

Siu Eng yang sedang diamuk oleh nafsu marah dan kecewa, maka ia kurang waspada dan kurang hati-hati sehingga ia terlambat untuk menghindarkan diri dari serangan ini. Dengan teriakan keras, pedangnya terlempar ke bawah genteng! Tiong San tertawa mengejek dan terus melompat jauh.

“Shan-tung Koai-hiap!” ia mendengar gadis itu berseru dan menjerit. “Aku bersumpah untuk membalas sakit hati ini!!”

Akan tetapi Tiong San telah berlari jauh dan tidak memperdulikan gadis itu lagi. Begitu gadis itu telah lenyap dari pandangan matanya, ia sudah tidak ingat lagi kepadanya. Pengalamannya

dengan Siu Eng yang hampir menghancurkan kehidupan kedua sahabat karibnya, mendatangkan kesan yang mendalam di hatinya, membuat ia memandang rendah kaum wanita, karena ia merasa kecewa sekali melihat betapa seorang gadis yang demikian cantik jelita dan berkependaian tinggi seperti Siu Eng berwatak sedemikian jahat dan kejamnya.

Ia teringat kepada suhunya dan kini ia menuju ke istana kaisar untuk mencari dapur istana dan ia lalu menyusul suhunya yang diduga tentu sedang berpesta pora di tempat itu.

Istana kaisar amat luas dan besar, sehingga bukanlah pekerjaan mudah bagi Tiong San untuk bisa mendapatkan dapur dari istana itu. Terpaksa ia menyergap seorang pelayan dan memaksanya untuk mengantarkan ke tempat yang dicarinya itu. Kemudian ia mengikat kaki tangan pelayan itu dengan ikat pinggang pelayan itu sendiri setelah tiba di dekat dapur yang dicarinya.

Ia menjadi terkejut ketika melihat betapa bangunan dapur yang besar itu telah terkurung oleh perwira yang memegang senjata di tangan. Ia dapat menduga bahwa di dalam dapur itu tentu terdapat suhunya yang telah diketahui oleh perwira yang kini mengurung tempat itu.

Di antara para perwira itu terdapat seorang wanita tua yang masih kelihatan bekas-bekas kecantikannya, tapi sayang sekali bahwa pada muka wanita tua yang cantik itu terdapat bekas luka memanjang dari atas mata kanan sampai ke bawah telinga kiri, membuat mukanya kelihatan amat mengerikan. Dari tempat persembunyiannya, Tiong San melihat betapa wanita itu mendekati pintu dapur yang tertutup dan berseru dengan suaranya yang nyaring,

“Kui Hong Sian! Kau sudah terluka hebat, apakah kau masih tidak mau menyerah?”

Untuk beberapa lama mereka itu menanti, akan tetapi tidak terdengar jawaban dari dalam dapur yang pintunya tertutup dari dalam itu.

“Thian-te Lo-mo!” teriak seorang perwira yang dikenal Tiong San. Perwira ini adalah Im-yang Po-san Bu Kam. “Apakah kau berkeras tak hendak mengeluarkan perempuan she Gan itu?”

Kembali mereka menanti, akan tetapi tetap saja tidak terdengar jawaban dari dalam. Tiong San mendengarkan dan mengintai dengan hati berdebar.

“Kui Hong Sian, aku ingin melihat mukamu yang jahat itu sekali lagi sebelum kau mampus!” teriak wanita bercacad tadi.

Kini terdengarlah jawaban dari dalam dapur dan dengan terkejut sekali Tiong San mendengar betapa suara suhunya terdengar amat lemah, tetapi masih mengandung suara ejekan dan acuh tak acuh seperti biasa. “Si Cui Sian! Apakah kau tidak rela melihat aku menikmati hidangan-hidangan ini pada saat terakhir? Apakah sakit hatimu demikian besar? Jangan ganggu aku, aku telah menebus dosaku dan kau telah berhasil membalas sakit hatimu!”

Mendengar ucapan suhunya ini, bukan main gelisahnya hati Tiong San. Dari suara suhunya ia dapat menduga bahwa suhunya tentu sedang berada dalam keadaan yang amat menyedihkan. Mengapa suhunya bicara begitu lemah dan apa artinya saat terakhir yang dikatakan tadi? Pemuda ini tak dapat menahan sabar lagi. Ia menggunakan kesempatan selagi para pengepung

itu mencurahkan perhatian mereka kepada pintu dapur, untuk melompat secepatnya ke atas genteng dapur itu!

“Shan-tung Koai-hiap!” teriak para perwira yang melihatnya. “Tangkap dia!”

Akan tetapi pada saat itu, genteng di dekat tempat Tiong San berdiri, tiba-tiba pecah dan terbuka dari bawah dan pemuda itu segera melompat turun ke dalam dapur melalui lubang di genteng itu. Untung ia bergerak cepat, karena pada saat itu, belasan batang senjata rahasia yang dilepas dengan cepat sekali oleh para perwira perkasa itu, telah menyambarnya! Senjata-senjata rahasia itu mengenai genteng yang pecah berhamburan, akan tetapi pada saat itu Tiong San telah tiba di dalam dapur dengan selamat!

Dan apa yang dilihatnya membuat ia harus menahan tekanan perasaannya. Suhunya nampak berbaring di atas lantai dengan muka pucat sekali, tetapi masih saja kakek ini tertawa-tawa ketika melihat muridnya. Tadi kakek ini sambil rebah menggunakan beberapa buah mangkok untuk menggempur genteng dan memberi jalan masuk kepada muridnya.

Yang mengherankan hati Tiong San adalah seorang gadis yang berlutut di dekat suhunya dan gadis ini sedang menggunakan air hangat untuk mencuci bersih luka di dada suhunya dan membungkusnya dengan kain bersih. Gadis ini hanya mengerling sebentar ke arah Tiong San, lalu melanjutkan pekerjaannya dan setelah selesai, ia lalu berdiri dan pergi ke tungku untuk menghangatkan hidangan-hidangan yang dipilih oleh Thian-te Lo-mo!

“Ha ha ha! Tiong San, anak gendeng, mengapa kau baru datang? Kau selalu terlambat dan kedatanganmu kebetulan sekali karena aku sedang bingung memikirkan bagaimana aku harus menyelamatkan gadis ini!” Ia menuding ke arah gadis itu.

Tiong San berlutut di dekat suhunya dengan muka khawatir sekali.

“Suhu, kau mengapa? Apakah kau terluka hebat?” tanyanya tanpa memperdulikan gadis itu yang disebut-sebut oleh suhunya.

“Bukan, bukan terluka. Ini hanya pembayaran hutangku kepada Cui Sian,” kata kakek itu sambil tertawa terkekeh-kekeh, nampaknya gembira sekali. “Hatiku puas aku tak berhutang lagi, ha ha ha!”

“Suhu, apa artinya ini? Ayoh kita menyerbu keluar dan menghajar sekalian perwira jahanam itu. Kita akan membagi-bagi hadiah kepada mereka dengan cambuk kita!” Tiong San membuat suaranya terdengar gembira, tetapi suhunya menggelengkan kepala.

“Kalau kita hanya berdua saja, hal itu dapat dilakukan. Akan tetapi sekarang yang terpenting harus menolong gadis itu keluar dari sini dengan selamat.”

“Akan tetapi, suhu. Kau terluka hebat” Tiong San memeriksa dada suhunya yang ternyata menderita luka hebat sekali. “Kau harus dapat keluar dari sini dengan selamat, mengapa menyusahkan diri mencampuri urusan orang lain!” Ia mengerling ke arah gadis itu dengan hati tak senang.

“Anak bodoh, kau hanya ingat kepada dirimu sendiri saja ha ha, kau belum bertemu dengan orang seperti Cui Sian ...! Kau belum tahu tentang arti cinta kasih kesucian wanita

Ketahuiilah, muridku. Jangan kau perdulikan gurumu. Aku pernah berdosa kepada Cui Sian, dan sekarang ia datang membalas dendam, bukankah itu sudah adil? Aku aku ahhh” kakek itu menjadi lemas dan tubuhnya terguling lagi dalam keadaan pingsan! Tiong San cepat memeluk suhunya.

“Suhu suhu!” Ternyata bahwa Thian-te Lo-mo telah menggunakan terlalu banyak tenaga ketika bercakap-cakap tadi, sehingga ia jatuh pingsan. Luka di dadanya adalah akibat tusukan pedang yang dalam sekali dan kalau orang lain yang terkena luka tusukan itu, pasti akan tewas saat itu juga!

Gadis itu berlari menghampiri dan dengan air, ia menggunakan saputangnya untuk membasahi muka kakek itu dan memberinya minum. Semua ini dilakukannya dengan diam-diam tak mengeluarkan kata-kata, tetapi jari-jari tangannya cekatan sekali. Karena melakukan pekerjaan ini, maka ia berlutut di dekat Tiong San dan pemuda ini mencium keharuman yang keluar dari pakaian gadis itu.

Thian-te Lo-mo siuman kembali dan ketika melihat dua orang muda itu berlutut di dekatnya, ia memandang kepada mereka berganti-ganti lalu tertawa berkakakan.

“Tiong San, aku mempunyai pesan terakhir bagimu”

“Apakah itu, suhu? Teecu akan melakukannya segera” jawab Tiong San dengan hati duka.

“Hanya ini, kau selamatkan gadis ini keluar dari dalam tempat ini, jangan jangan sampai ia diganggu oleh para orang gila di luar itu”

“Tapi, suhu” Tiong San hendak membantah, tetapi suhunya mengangkat tangannya mencegah.

“Lo-inkong,” kata gadis itu tiba-tiba dan Tiong San mendengar betapa merdu suara gadis itu. “Mengapa kau menyusahkan keadaanmu? Muridmu memang benar, lebih baik kau dan muridmu lekas-lekas pergi dari tempat ini mempergunakan kepandaianmu. Adapun aku, ah, aku tidak takut, lo-inkong. Tadipun kalau tidak ada kau orang tua yang menolong, aku sudah terlepas dari kesengsaraan hidup dan sudah aman berada di tempat bersih.”

Thian-te Lo-mo menggelengkan kepalanya. “Tidak boleh! Kau tidak boleh mati! Eh, anak perempuan gendeng, benar-benarkah kau tidak takut mati?”

“Mati hanya berpindah tempat, dan kalau tempatku di dunia demikian sengsara, bukankah senang berpindah ke tempat yang lebih bersih? Orang tua, kau sendiri menghadapi kematian dengan tertawa-tawa, mengapa pula aku harus takut mati?”

“Ha, kau lain! Kau masih muda belia, sedangkan aku sudah tua bangka. Ah, kalau saja Cui Sian seperti kau aku takkan menjadi begini He, Tiong San, sekarang aku bukan memesan lagi, akan tetapi memerintah! Dengarkah kau? Kau tidak boleh membantah! Kau harus selamatkan gadis ini keluar dari sini, keluar dari istana, dan keluar dari kota! Dengarkah kau ??”

Tiong San menundukkan mukanya dengan sedih. “Baik, suhu. Akan tetapi, aku tidak hanya menyelamatkan ... nona ini saja, juga suhu harus kuselamatkan dan kubawa keluar dari sini.”

“Anak gendeng! Apa dalam saat terakhir ini kau hendak mengganggu aku pula? Di sini mati di luarpun mati, aku lebih senang mati di sini, menikmati hidangan-hidangan ini sebelum tiba saatku, dan alangkah senangnya mati dikelilingi hidangan-hidangan kaisar. Ha ha ha!”

“Tetapi, suhu”

“Diam! Aku tidak sudi mampus di pinggir jalan seperti pengemis kelaparan!”

Pada saat itu, dari luar pintu terdengar lagi teriakan wanita yang cacad mukanya, “Kui Hong Sian! Kalau kau tidak mau keluar menyerahkan diri bersama muridmu dan gadis itu, kami akan menyerbu ke dalam!”

Tiong San mencabut cambuknya. “Suhu, perkenankan teecu menerjang keluar dan menghajar mereka!”

“Bodoh! Lekas kau gendong gadis ini dan bawa lari menerjang pintu belakang! Kau akan tiba di taman istana dan di situ hanya ada penjaga-penjaga yang lemah. Kau terus berlari dan keluar dari istana, dan bawalah gadis ini keluar dari kota raja sampai selamat! Jangan banyak membantah. Aku hendak ajak Cui Sian makan minum di sini sebelum aku mati, ha ha ha!”

“Suhu!” Tiong San berlutut di depan suhunya yang telah berdiri itu dan ia tak dapat menahan air matanya mengucur keluar.

“Anak gendeng!” suhunya memaki, tetapi kakek itu memeluk muridnya dan untuk sesaat ia mendekap kepala muridnya itu pada dadanya dengan penuh kasih sayang. Lalu ia melepaskannya lagi dan suaranya terdengar amat berpengaruh,

“Tiong San, lekas kau pergi! Kau ... jangan salah pilih seperti aku ... selamat ... pergilah, muridku!”

Pada saat itu, pintu digedor dari luar dan suara para perwira terdengar mengancam.

“Thian-te Lo-mo, kau tidak lekas menyerahkan diri!”

“Tiong San, cepat sebelum terlambat!” kata kakek itu kepada muridnya.

Tiong San tidak berani membantah lagi, dengan air mata yang masih menitik, ia lalu menyambar tubuh gadis itu, tanpa melihatnya lagi, dengan agak kasar karena ia merasa gemas kepada gadis itu yang menjadi penghalang baginya untuk menolong suhunya. Kemudian setelah memandang sekali lagi kepada Thian-te Lo-mo yang berdiri dengan kaki terbentang lebar dan cambuk di tangan, berdiri dengan amat gagahnya dan mulut tersenyum, Tiong San lalu berlari melalui pintu belakang.

Sementara itu, Thian-te Lo-mo menanti sampai bayangan muridnya tak nampak lagi, baru ia berseru keras ke arah pintu,

“Cui Sian! Masuklah dan mari kita berpesta pora di dalam dapur kaisar ini!”

Pintu ditendang dari luar dan para perwira menyerbu masuk, dipimpin oleh Si Cui Sian, wanita cacat itu. Mereka melihat betapa kakek itu menghadapi meja dan sedang makan hidangan yang tadi dihangatkan oleh gadis itu. Thian-te Lo-mo makan tanpa memperdulikan mereka dan ketika Cui Sian maju, ia mengangsurkan mangkok dan berkata,

“Kekasihku, kau juga mau makan?”

Si Cui Sian marah sekali, demikian pula para perwira itu dan ia lalu menyergap kakek itu dengan senjata mereka.

“Ha ha ha! Majulah, majulah! Siapa mau ikut berpesta, majulah!”

Dengan memutar-mutar cambuk dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri tetap menjumput hidangan untuk dimakan, Thian-te Lo-mo menyambut serbuan mereka itu. Tubuhnya memang sudah lemas karena lukanya dan ia tidak ada nafsu untuk bertempur, maka menghadapi keroyokan perwira-perwira yang berkepandaian tinggi dan juga wanita bercacat yang lihai sekali ilmu pedangnya itu, tentu saja ia tidak dapat bertahan. Sebentar saja tubuhnya telah menjadi sasaran senjata lawan dan terluka di sana-sini.

Akan tetapi, Thian-te Lo-mo masih saja tertawa gelak-gelak seakan-akan luka-luka itu mendatangkan rasa nikmat kepadanya.

“Ha ha ha! Mari, mari! Inilah daging dan tulanku, boleh kalian suguhkan kepada kaisar! Ha ha, daging dan tulang-tulangku untuk hidangan kaisar, ha ha ha!” ketawanya makin mengerikan, tetapi makin perlahan. Semua pengeroyoknya merasa ngeri melihat kakek yang tubuhnya sudah menerima tusukan dan bacokan-bacokan itu masih saja berdiri sambil tertawa terkekeh-kekeh. Mereka menjadi gentar sendiri dan melangkah mundur.

Tetapi, biarpun semangat dan jiwanya tak terluka, ternyata jasmani Thian-te Lo-mo tak dapat menahan keluarnya darah sekian banyaknya. Ia roboh dengan mulut masih tertawa dan menghembuskan nafas dengan bibir masih tersenyum. Kakek ini biarpun mati dalam keadaan rusak tubuhnya, tetapi benar-benar ia mati dengan hati lapang dan gembira!

Ketika menggendong gadis itu dan melarikan diri melalui pintu belakang dapur istana, Tiong San diserbu oleh belasan orang penjaga. Akan tetapi sambil mempermainkan cambuknya, pemuda itu berhasil melewati mereka dan terus melompat naik ke atas genteng.

Tiba-tiba ia mendengar suara suhunya sehingga tak terasa pula kakinya berhenti. Hatinya seperti disayat-sayat pisau ketika mendengar semua ucapan suhunya itu, lebih-lebih mendengar suara ketawa suhunya yang makin lama makin lemah. Ia tak kuat mendengarkan lagi dan melanjutkan larinya dengan air mata meleleh di pipinya.

Ia merasa betapa tubuh gadis yang digendongnya itu ringan dan mendatangkan kehangatan yang aneh dalam tubuhnya. Bau harum yang menyengat hidungnya membuat ia merasa bulu tengkuknya berdiri. Ingin ia melemparkan gadis itu ke bawah genteng, tetapi ia teringat akan pesan suhunya, dan pula ia tidak sudi melakukan hal yang rendah dan jahat itu, maka ia mempercepat larinya, sehingga gadis itu terpaksa harus memicingkan matanya karena ngeri

dan takut, serta mempererat rangkulan tangannya pada leher Tiong San yang membuat pemuda itu makin tidak enak hatinya.

Berkat ketangkasnya, cegatan-cegatan para penjaga dapat dilaluinya dengan mudah dan tak lama kemudian Tiong San dapat membawa gadis itu sampai keluar kota. Ia berlari terus karena hendak menghindarkan diri dari para pengejarnya dan setelah tiba di sebuah hutan, ia menurunkan gadis itu dengan kasar ke atas tanah.

Gadis itu yang masih merasa gelisah dan khawatir serta penuh kengerian karena dibawa lari secepat itu, belum tahu bahwa pemuda itu menghendaknya turun, maka ia masih saja merangkulkan lengannya pada leher Tiong San dalam kekhawatirannya kalau-kalau jatuh terlempar.

“Turunlah!” bentak Tiong San dengan kasar dan gadis itu buru-buru melepaskan rangkulannya dan turun.

Ketika Tiong San membalikkan tubuh dan memandangnya, ia merasa betapa ia telah berlaku terlalu kasar. Ternyata bahwa gadis itu berpakaian sebagai pelayan di dalam istana. Pakaianya rapi dan indah, sikapnya halus sekali dan wajah gadis itu menunjukkan kehalusan budinya.

Tak dapat disebut terlalu cantik, lebih sesuai disebut manis. Apalagi sepasang matanya yang bening itu menyinarkan pandangan yang amat halus sehingga pandangan mata itu sekali gus banyak mengurangi kemarahan dalam hati Tiong San terhadapnya.

“Siapakah kau dan mengapa suka sampai suka mengorbankan nyawanya untuk keselamatanmu?” tanya Tiong San sambil merengut.

Gadis itu merasa betapa dirinya dibenci dan mendapat perlakuan kasar, maka ia menundukkan kepalanya dengan hati sedih sekali, tetapi ia menahan sekuat tenaga agar jangan sampai mengucurkan air mata. Ia menggigit bibirnya yang tipis, lalu menjawab,

“Bukan maksudku demikian. Adalah suhumu sendiri, ia terlalu mulia ah, aku benar-benar menyesal bahwa diriku yang hina dina ini sampai menimbulkan malapetaka kepada kau dan gurumu”

“Sudahlah jangan banyak menyinggung hal yang tak kusukai itu! Paling baik lekas kau ceritakan apa yang telah terjadi sebelum aku datang ke dapur itu!” Suara Tiong San masih tetap keras dan bengis. Untuk sesaat gadis itu menatap wajah Tiong San, lalu berkata,

“Aku bernama Siang Cu, she Gan” ia mulai menutur, tetapi Tiong San segera memotongnya.

“Aku tidak peduli kau bernama siapa dan she apa!”

“Habis, dari mana aku harus bercerita?”

“Ceritakan siapa yang melukai suhu dan bagaimana terjadinya!”

“Suhumu dikeroyok oleh para perwira dan wanita cacad mukanya itu. Tadinya suhumu mengamuk dan semua perwira tidak ada yang berani mendekatinya, kemudian datang wanita itu dan anehnya, suhumu tidak melawan, sehingga wanita itu dapat menusuk dadanya dengan pedang dan”

“Keparat!” Tiong San memaki marah. “Aku harus menolong suhu dan membunuh wanita jahanam itu!” Setelah berkata demikian, Tiong San melompat dan berlari cepat, kembali ke kota raja!

Ketika ia tiba di atas dapur istana, ternyata bahwa semua perwira telah pergi, meninggalkan jenazah Thian-te Lo-mo dalam tangan para pelayan yang ditugaskan mengurusnya. Bukan main marah dan sedihnya hati Tiong San.

Ia berseru keras dan melompat turun dengan cambuk di tangan. Cambuknya digerakkan dan semua pelayan itu lari pontang-panting, beberapa orang di antaranya terjungkal terkena ujung cambuk. Melihat bahwa di situ tidak ada perwira-perwira yang menjadi musuhnya, ia lalu menyambar tubuh suhunya yang sudah rusak itu dan membawanya lari melompat ke atas genteng kembali.

Ketika ia sampai di hutan itu, ternyata Siang Cu masih berada di situ, duduk dengan muka gelisah di bawah pohon. Ia segera berdiri ketika melihat Tiong San datang dan ketika melihat tubuh Thian-te Lo-mo yang rusak di dalam pondongan pemuda itu, Siang Cu menangis sedih.

“Mengapa pula kau menangis? Suhu menjadi begini karena kau!”

“Kalau kau merasa kesal bunuhlah aku sekali! Aku lebih senang mati agar nyawaku dekat dengan nyawa lo-inkong ini, agar ada yang menjadi sahabatku, di dunia ini tidak ada orang yang berhati mulia yang sanggup membelaku selain lo-inkong ini” tangis Siang Cu. Mendengar ucapan ini, Tiong San tertegun dan berkata,

“Tahan air matamu dan jangan banyak cakap!”

Kemudian Tiong San menggali tanah di bawah pohon dengan sebatang kayu, karena ia tidak mempunyai senjata tajam. Tentu saja amat sukar menggali tanah hanya dengan sebatang kayu yang biarpun sudah dibikin runcing dan dipergunakan dengan tenaga besar, namun terlampau kecil untuk dapat menggali tanah.

Tanpa banyak cakap Siang Cu mencabut keluar sebuah pisau dari pinggangnya dan mulai membantunya. Biarpun senjata di tangan Siang Cu jauh lebih baik dari pada kayu di tangan Tiong San, tetapi karena gadis itu bertenaga lemah, maka tiap kali ujung pisaunya mengenai batu yang di bawah tanah, ia mengeluh kesakitan. Melihat ini, Tiong San berkata,

“Ke sinikan pisau itu dan kau tak perlu membantu!” Gadis itu memberikan pisaunya dan lalu duduk berlutut di dekat mayat Thian-te Lo-mo sambil mengusir lalat yang mulai datang merubungi tubuh itu.

Bab 14 ...

BIARPUN sukar dan lama, akhirnya selesai juga penggalian lubang itu dan sambil menangis tersedu-sedu Tiong San lalu mengubur jenazah suhunya, dibantu oleh Siang Cu. Mereka

berdua tidak mengeluarkan sepatah katapun, hanya diam-diam bekerja menguruk jenazah itu dengan tanah. Sampai lama keduanya berlutut di depan kuburan itu, kemudian Tiong San berkata,

“Suhu mengorbankan nyawanya untuk kau, seorang perempuan! Yang melukai suhu juga seorang perempuan pula! Alangkah jahatnya orang-orang perempuan!” Ia memandang kepada Siang Cu dan bertanya,

“Sekarang kau ceritakan, bagaimana asal mulanya maka kau sampai bertemu dengan suhu?”

Siang Cu memandang kepada Tiong San, tetapi bibirnya tidak menyatakan sesuatu, namun matanya seakan-akan menegur pemuda itu dan seakan-akan berkata, “Hm, kau akhirnya ingin tahu juga?”

“Seperti kukatakan tadi, aku bernama Siang Cu dan she Gan!” sampai di sini gadis itu berhenti bicara dan mengerling kepada Tiong San, seakan-akan menanti reaksi dari pemuda itu. Akan tetapi oleh karena pemuda itu mendengar penuturannya sambil menundukkan muka dan tidak berkata atau menyela barang sepatah katapun, ia melanjutkan ceritanya dan kisahnya seperti berikut.

Gan Siang Cu semenjak masih kecil telah dijual oleh orang tuanya yang miskin kepada seorang pembesar kota raja. Pembesar ini berhati baik dan mendidiknya dengan berbagai kepandaian, sehingga setelah dewasa. Siang Cu terkenal pandai ilmu kesusastraan dan juga pandai mengatur rumah tangga serta kerajinan tangan, pendeknya segala kepandaian wanita terpelajar telah dipelajarinya dengan baik.

Karena ia rajin, baik dan sopan santun serta berwatak bersih, ia menarik perhatian permaisuri kaisar ketika Siang Cu diperbantukan dalam sebuah pesta untuk melayani permaisuri itu. Permaisuri suka kepadanya karena biarpun Siang Cu berasal dari dusun, tetapi tingkah lakunya amat sopan dan menyenangkan. Maka ia diminta oleh permaisuri bekerja di istana sebagai pelayan, dan akhirnya ia mendapat kekuasaan untuk memeriksa segala hidangan untuk kaisar dan permaisuri, berhak mengatur dan memilih hidangan sehari-hari.

Siang Cu tidak begitu cantik, akan tetapi ia mempunyai gaya tersendiri yang penuh daya tarik. Seratus persen wanita yang diidam-idamkan setiap laki-laki. Tubuhnya berpotongan indah, mukanya cukup manis karena selalu dihias oleh senyum sopan dan ramah, matanya memancarkan kebahagiaan hidup dan kehalusan budi.

Hal ini menarik hati seorang pangeran yang tinggal di istana itu, yakni putera kaisar yang lahir dari seorang selir. Beberapa kali pangeran ini menggodanya, akan tetapi dengan bijaksana dan tidak menyakiti hati, Siang Cu dapat menghindarkan diri dari bujukan-bujukan pangeran muda ini. Akhirnya hal ini diketahui oleh ibu pangeran atau selir kaisar itu yang segera mempergunakan pengaruhnya untuk memaksa Siang Cu menjadi bini muda atau selir puteranya yang belum kawin!

Siang Cu tentu saja menolak keras, tetapi sebagai seorang pelayan yang betapapun tinggi kedudukannya ia masih terhitung seorang budak atau hambah sahaya, bagaimana ia dapat menolak dan kepada siapa ia harus minta perlindungan? Demikianlah, ia melarikan diri ke dalam dapur dengan ketakutan dan dikejar-kejar oleh para perwira yang dikerahkan oleh pangeran itu!

Kebetulan sekali, pada saat itu, Thian-te Lo-mo telah dua hari bersembunyi di dalam dapur. Tak seorangpun melihatnya karena kakek ini bersembunyi di balik tiang-tiang penglari yang besar! Dan pada waktu dapur itu ditinggalkan orang, barulah ia keluar dan menyapu semua hidangan yang serba lezat!

Ketika Thian-te Lo-mo melihat seorang gadis berlari masuk sambil menangis, ia menjadi heran sekali. Kemudian dilihatnya tiga orang perwira mengejar masuk, seorang di antaranya tertawa-tawa dan berkata,

“Nona, mengapa kau lari pergi? Bukankah senang menjadi selir seorang pangeran muda yang tampan? Ha ha ha!”

Perwira kedua juga tertawa dan menyindir. “Ah, kau seperti tidak tahu saja, twako. Seekor kuda betina yang liar harus dibikin jinak dulu dengan cambuk! Biarlah aku menangkapnya!” sambil berkata demikian, ia melangkah maju, tetapi tiba-tiba Siang Cu mencabut pisau yang disembunyikannya di balik ikat pinggangnya. Gadis itu mengangkat pisau dan berkata,

“Dari pada mendapat hinaan dari pangeran, lebih baik aku mati!” dan sekuat tenaga Siang Cu lalu menusukkan pisau itu ke dadanya sendiri. Akan tetapi, tiba-tiba bayangan hitam menyambar dari atas dan tahu-tahu pisaunya telah lenyap terlepas dari tangannya.

Gadis itu terkejut sekali. Demikian pula para perwira karena bayangan tadi yang sebenarnya ujung cambuk Thian-te Lo-mo, bekerja amat cepatnya, sehingga tidak terlihat oleh mereka. Tiba-tiba terdengar suara ketawa menyeramkan tanpa kelihatan orangnya, dan sebelum tiga orang perwira itu tahu apa yang terjadi, kembali bayangan hitam berkelebat dan tiga orang perwira itu memekik kesakitan karena muka telah terluka dan menjadi matang biru kena cambuk Thian-te Lo-mo hingga membuat garis memanjang pada muka mereka.

Karena terluka dan diserang oleh sesuatu yang tidak kelihatan, ketiga orang perwira yang tak berapa tinggi ilmu kepandaiannya itu, segera angkat kaki melarikan diri sambil berseru-seru, “Ada setan! Ada setan!” terdengar lagi gelak tertawa dari dalam dapur.

Siang Cu juga tidak melihat Thian-te Lo-mo, maka ia lalu berlutut dan memuji, “Po-kong (malaikat pelindung keselamatan) yang mulia, terima kasih atas pertolongan ini, semoga Po-kong selanjutnya melindungi hamba

Akan tetapi, suara tertawa itu mengeras dan seorang kakek melompat turun sambil berkata, “Anak gendeng, kau benar-benar gila! Masa aku kau sebut malaikat? Ha ha ha! Jangan kau takut, anak baik, aku akan membela dan melindungimu, tak kalah dengan perlindungan Po-kong sendiri! Ha ha ha!”

Sementara itu berita tentang adanya “setan” di dapur istana, segera terdengar oleh semua orang. Juga perwira-perwira kelas satu setelah mendengar hal ini dan ketika melihat bekas luka di muka ketiga orang perwira penjaga itu, mereka menjadi pucat dan Im-yang Po-san Bu Kam berkata, “Thian-te Lo-mo! Ayoh kita serbu dia!”

Maka berlarianlah para perwira kelas satu, dipimpin oleh Bu kam, menyerbu dapur itu. Melihat pintu dapur tertutup, Bu Kam dan kawan-kawannya tidak berani berlaku lancang dan sembrono untuk memasuki tempat itu, hanya berdiri di depan pintu dengan senjata di tangan.

“Thian-te Lo-mo, keluarlah kau!” teriak Im-yang Po-san Bu Kam sambil menggerak-gerakkan sepasang kipasnya yang lihai.

“Bagaimana, lo-inkong (tuan penolong tua),” kata gadis itu dengan tubuh menggigil. “Mereka telah datang, mereka adalah perwira-perwira kerajaan yang terkenal gagah perkasa lo-inkong, biarkan aku mati membunuh diri saja dan kau lebih baik lekas pergi sebelum mereka mencelakakan kau!”

“Ha ha, gadis gila, kau kira aku bisa melihat kau mati membunuh diri begitu saja? Tidak, selama aku masih bernafas, kau tak kubiarkan bunuh diri. Kau anak yang baik.....”

“Lo-inkong, jangan, jangan kau hadapi mereka! Mati bagiku bukan apa-apa, lekaslah kau pergi dan kembalikan pisauku!” Siang Cu mendesak, tetapi tiba-tiba Thian-te Lo-mo membentak,

“Jangan membantah! Kau tinggal saja di sini dan aku akan menghadapi mereka di luar dapur!” Setelah berkata demikian sambil tertawa terbahak-bahak ia menerjang keluar sambil mengayunkan cambuknya.

Pertempuran terjadi amat hebatnya dan Siang Cu yang ingin melihat keadaan penolongnya, lalu mengintai dari balik daun pintu. Bukan main kagumnya ketika melihat betapa cambuk panjang di tangan kakek itu mengamuk hebat seperti naga sakti menerjang mega. Para perwira terdesak mundur oleh amukan ini yang disertai suara ketawa menyeramkan.

Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang wanita baju putih yang rupa mukanya mengerikan sekali karena cacat bekas bacokan pedang, telah berdiri di situ dengan pedang di tangan.

“Kui Hong San! Aku datang untuk membalas sakit hatiku!” seru wanita itu dan ketika mendengar bentakan ini, tiba-tiba Thian-te Lo-mo menjadi pucat sekali. Cambuk ditangannya tergantung dengan lemah dan ia sama sekali tidak bergerak, hanya menatap wanita itu dengan tarikan muka seakan-akan merasa sakit sekali.

“Cui Sian kau ... kau.....?” katanya dengan suara amat lemah dan gemetar. Akan tetapi ucapannya ini disambut dengan sebuah tusukan pedang pada dadanya oleh wanita itu! Thian-te Lo-mo sama sekali tidak mengelak atau menangkis dan setelah Cui Sian mencabut kembali pedangnya yang telah berlumur darah, tubuh Thian-te Lo-mo terhuyung-huyung ke belakang. Sesudah itu Cui Sian dan perwira-perwira itu berlalu. Akan tetapi anehnya ia masih tertawa gelak-gelak sambil menekan luka pada dada dengan tangan kiri dan tangan kanan masih memegang cambuknya.

“Ha ha ha! Cui Sian saat ini telah lama kunanti-nantikan! Kau sudah membalas dengan satu tusukan maut! Ha ha, kau sungguh baik hati dan pemurah! Bacokan pedang yang membuat kau bercacat selama hidupmu kau balas dengan tusukan pedang yang akan menamatkan nyawaku dalam beberapa detik lagi! Ha ha, kita sudah impas, hutangku kepadamu telah kubayar dengan darahku di ujung pedangmu! Ha ha ha!”

Sementara itu, ketika Siang Cu melihat betapa penolongnya telah kena tusuk dadanya sehingga terluka, menjerit, “Lo-inkong” dan dengan nekat gadis itu lalu berlari menghampiri, memegang lengan tangan Thian-te Lo-mo dan menariknya ke dalam pintu dapur kembali. Gadis itu lalu memasang palang pintu dapur yang kuat dan segera menolong dan merawat luka di dada Thian-te Lo-mo.

Kakek itu rebah di lantai dengan lemah, tetapi ia masih tersenyum.

“Kau gadis baik kau anak baik ... aku suka padamu sudah, jangan ributkan luka kecil ini. Lebih baik kau panaskan masakan-masakan itu karena telah sehari-hari ku makan dalam keadaan dingin. Kurang sedap!”

“Nanti, lo-inkong, nanti kuhangatkan masakan itu, tetapi biarlah kurawat dulu lukamu ini” kata Siang Cu sambil menahan air matanya karena ia merasa amat terharu. Telah lama ia rindu akan ayah bunda yang tak dikenalnya sama sekali dan kini kakek yang berani mempertaruhkan jiwa untuk melindunginya ini bagaikan seorang ayahnya sendiri. Ia merasa amat sayang kepada kakek ini dan juga kagum dan kasihan.

“Baiklah, baiklah kau boleh cuci dan balut, tapi takkan ada gunanya ujung pedang Cui Sian telah melukai paru-paruku dan takkan dapat diobati lagi Eh, anak gendeng, Cui Sian itu dulu kekasihku, dia baik dan mulia hatinya, cuma agak keras kepala Nanti akan kuminta kepadanya supaya suka menolongmu keluar dari sini Kalau kau sudah tertolong, pergilah ke rumah penginapan Thian-an-kwan. Rumah penginapan itu kepunyaan paman seorang pemuda bernama Khu Sin. Katakan bahwa kau adalah kawan baik dari Khu Sin, Thio Swie dan Tiong San. Tentu kau akan ditolongnya”

Sementara itu, para perwira, dan juga Cui Sian, kembali lagi di muka pintu kamar di mana Thian-te Lo-mo berada yang kini sudah di palang dari dalam, maka mereka tidak berani secara sembrono mendorong pintu memaksa masuk karena mereka maklum bahwa biarpun telah mendapat luka, kakek itu masih berbahaya sekali, maka mereka hanya berteriak-teriak dari luar menyuruh kakek itu keluar dan menyerahkan gadis pelayan itu kembali kepada mereka.

Dan pada saat Siang Cu merawat luka di dada Thian-te Lo-mo, datanglah Tiong San sebagaimana yang telah dituturkan di atas.

Tiong San mendengarkan semua penuturan Siang Cu itu dengan muka cemberut tanpa berani menentang pandangan mata gadis itu. Sebetulnya saja, ia hanya dapat memperlihatkan muka masam apabila ia tidak menatap wajah gadis itu, oleh karena tiap kali ia bertemu pandang, sinar mata gadis yang lemah lembut dan halus itu seakan-akan menembus matanya dan langsung menyerang ke dalam hatinya dan dapat mengintai di dalam dadanya bahwa sebenarnya ia sama sekali tidak mempunyai alasan untuk benci atau marah kepada gadis ini. Apabila ia menatap wajah gadis ini, ia tidak mungkin menaruh perasaan yang tidak enak terhadapnya.

“Semua gara-gara perempuan,” katanya seorang diri. “Kawan-kawanku Khu Sin dan Thio Swie hampir menjadi korban perempuan, dan suhuku tewas karena gara-gara perempuan pula.

Perempuan hanya merusak kehidupan seorang gagah!” Sambil berkata demikian, Tiong San berdiri. Ia menjura ke kuburan suhunya dan berkata keras,

“Suhu, teecu sudah memenuhi pesanmu. Gadis ini telah teecu bawa keluar dari kota raja, sekarang teecu hendak mencari musuh suhu, perempuan jahat yang telah membunuh suhu untuk membalaskan dendam ini!”

Ia tidak melihat betapa Siang Cu memandangnya dengan amat khawatir dan gelisah. Mata gadis ini menyatakan permohonan agar ia jangan ditinggalkan seorang diri di dalam hutan itu, akan tetapi keangkuhan hati Siang Cu tidak mengijinkannya membuka mulut!

Setelah Tiong San berlutut di depan makam suhunya, pemuda itu lalu melompat dan berlari pergi, sama sekali tidak mau menengok kepada Siang Cu. Gadis itu memandang dengan bengong dan pucat, mengikuti bayangan pemuda itu dengan pandangan matanya, sama sekali tidak berdaya.

Setelah bayangan pemuda itu lenyap, barulah ia menubruk gundukan tanah di mana jenazah Thian-te Lo-mo terkubur, menangis tersedu-sedu dan mengeluh dengan amat sedihnya. Air matanya yang semenjak tadi ditahan-tahannya, kini membanjir keluar dari kedua matanya.

Sementara itu, Tiong San berlari meninggalkan hutan itu dengan pikiran ruwet dan hati tidak keruan rasa. Ia ingin melupakan wajah Siang Cu, akan tetapi sinar mata yang halus itu seakan-akan terus mengikutinya. Di sekelilingnya sunyi senyap tak terdengar sesuatu, akan tetapi langkah kakinya seakan-akan mengeluarkan bisikan, “Kau kejam kau kejam kejam ... kejam”

Suara ini mengikutinya tepat di belakang punggungnya, membuat bulu tengkuknya berdiri. Ia tidak tahu bahwa itu adalah suara dari liangsimnya (hati nuraninya) sendiri. Akhirnya ia tidak tahan pula dan cepat membalikkan tubuh dan berlari ke dalam hutan.

Siang Cu menderita bukan main karena ditinggalkan seorang diri di dalam hutan. Apakah yang dapat diperbuatnya? Ke mana ia harus pergi? Akhirnya gadis ini setelah puas menangis, lalu teringat kepada pisaunya.

“Lo-inkong,” ia meratap di depan makam Thian-te Lo-mo. “Aku aku tak berdaya, aku takut! Lo-inkong, tunggulah, aku ikut!” Ia lalu memegang belati itu kuat-kuat dan menusuk dadanya sendiri!

Akan tetapi, seperti yang terjadi ketika ia hendak membunuh diri di dalam dapur istana, kembali berkelebat bayangan hitam dan tahu-tahu belatinya telah terlepas dari tangannya. Ketika ia memandang dengan kaget dan seram karena mengira bahwa kakek itu hidup kembali. Ia melihat Tiong San telah berdiri tak jauh darinya.

“Gadis gendeng gadis gila!” pemuda itu berkata perlahan yang mengingatkan Siang Cu kepada suara dan sikap Thian-te Lo-mo. Tiong San mengambil pisau itu dari ujung cambuknya dan memasukkan pisau itu ke dalam saku bajunya.

“Gadis gila” kembali ia berkata.

Siang Cu sama sekali tidak mau terlihat oleh Tiong San bahwa ia telah menangis, maka ia cepat pergunakan kedua tangan untuk menghapus sisa-sisa air mata dari kedua pipinya dan cepat bangun berdiri.

“Kau datang kembali mau apa? Mengapa kau mencampuri urusanku? Aku aku tidak minta pertolonganmu, aku aku” akhirnya ia tak dapat menahan air matanya dan cepat-cepat ia membalikkan tubuhnya agar jangan terlihat oleh pemuda itu bahwa ia betul-betul menangis.

“Aku datang kembali bukan untuk menolongmu,” kata Tiong San yang merasa girang bahwa gadis itu berdiri membelakanginya, sehingga ia tak usah menakuti mata yang halus itu dan gadis itu takkan dapat melihat betapa ia merasa amat kasihan dan terharu! “Aku hanya teringat bahwa tidak selayaknya seorang gadis yang lemah seperti kau ditinggal seorang diri di tengah hutan. Sekarang katakan, apa yang harus kulakukan? Ke mana kau hendak pergi dan aku akan mengantarkanmu ke tempat tujuanmu itu. Hanya untuk mengantarkan sampai di tempat tujuanmu, lain tidak!”

Dengan gerakan perlahan, Siang Cu memutar kembali tubuhnya dan kini ia menghadapi Tiong San. Pemuda itu menekan perasaan herannya ketika melihat betapa kini bibir gadis itu tersenyum.

“Gadis gila!” tak terasa pula ia berkata dan Siang Cu tersenyum makin lebar, lalu tertawa seakan-akan ia dikitik-kitik dan merasa geli sekali!

“Ah, eh, mengapa kau tersenyum-senyum dan tertawa-tawa? Kau benar-benar gila!” Akan tetapi, dimaki gila beberapa kali itu bukannya marah, Siang Cu bahkan nampak makin geli.

“Kalau aku gila, kau juga gila!” jawabnya dengan halus. “Kau hendak mengantarkanku? Tak perlu. Kalau kau memang tidak mau meninggalkanku sendiri di dalam hutan liar ini, carikanlah satu stel pakaian laki-laki untukku. Tak usah yang baik-baik, pakaian yang telah usang saja, asalkan pakaian laki-laki. Hanya itu permintaanku kalau kau suka menolong, dan ... lain tidak!”

Tiong San menjadi heran, tetapi ia dapat menduga bahwa gadis itu tentu hendak melanjutkan perjalanan dengan menyamar sebagai seorang laki-laki! Diam-diam ia memuji keberanian dan kecerdikan Siang Cu, maka ia lalu berkata,

“Tunggu sebentar, akan kucarikan pakaian itu untukmu!” tubuhnya lalu berkelebat pergi dengan cepat sekali, sehingga Siang Cu memandangnya dengan amat kagum dan untuk beberapa lama gadis itu termenung dalam kebingungan, membanding-bandingkan pemuda itu dengan Thian-te Lo-mo karena ia tidak tahu, mana yang lebih kukoai (aneh) dan gila antara guru dan murid itu!

Tak lama kemudian, benar saja Tiong San kembali sambil membawa satu stel pakaian laki-laki, pakaian petani berwarna biru muda yang masih cukup baik dan belum ada tambalannya. Ia memberikan pakaian itu kepada Siang Cu dan suaranya benar-benar mengandung penyesalan ketika ia berkata,

“Sayang aku tak dapat mencari yang lebih baik. Orang-orang dusun di luar hutan itu kesemuanya petani-petani yang tidak kaya!”

“Bagaimana kau memperoleh pakaian ini?”

“Mengapa kau bertanya? Aku aku mengambilnya dari sebuah rumah petani.”

“Mencuri?” gadis itu membelalakkan kedua matanya dan pakaian yang dipegangnya itu tak terasa pula terlepas dari tangannya dan jatuh ke atas tanah.

“Biarpun mencuri, akan tetapi aku yang melakukannya, bukan kau!” kata Tiong San dengan mendongkol dan mukanya berobah merah.

Siang Cu merogoh saku bajunya sebelah dalam dan mengeluarkan tiga potong uang perak. “Tidak boleh, kau harus membayarkan uang ini kepada pemilik pakaian. Aku belum pernah memakai barang curian!”

“Aku tak mau!”

“Kalau begitu, akupun tidak mau memakai pakaian ini!”

Tiong San menarik napas panjang dan menerima uang itu. “Baiklah, nanti akan kubayarkan uang ini kepadanya.”

Siang Cu tersenyum girang dan diam-diam Tiong San merasa heran mengapa iapun merasa amat girang oleh karena gadis itu percaya kepadanya, sama sekali tidak meragukan bahwa uang itu akan betul-betul dibayarkan kepada petani yang ia curi pakaiannya itu!

“Pakaian itu amat buruk,” katanya pula.

“Siapa bilang? Ini terlalu bagus untukku,” kata Siang Cu yang segera membawa pakaian itu ke tanah bekas galian di mana terdapat tanah-tanah lempung yang agak basah, lalu ia menggosok-gosokkan pakaian itu ke dalam tanah lempung!

“Kau gendeng!” kata Tiong San, akan tetapi, ia segera teringat bahwa di dalam penyamaran, memang lebih tepat apabila seorang petani muda pakaiannya berlumur tanah! Kembali ia memuji kecerdikan gadis itu, tentu saja hanya di dalam hati karena mulutnya ia kunci rapat-rapat.

“Kau pergilah dulu, aku hendak bertukar pakaian,” kata Siang Cu dan mukanya tiba-tiba berobah merah.

Tiong San juga menjadi malu dan mukanya menjadi merah sampai ke telinga. Ia masih berdiri di tempatnya, hanya memutar tubuh membelakangi gadis itu. “Siapa yang ingin melihat kau bertukar pakaian?” katanya mendongkol.

Biarpun Tiong San sudah memutar tubuh, akan tetapi Siang Cu masih belum puas kalau belum bersembunyi di belakang sebatang pohon besar. Di balik pohon itu ia mengganti pakaiannya, menanggalkan pakaian luar lalu menutup pakaian dalamnya dengan pakaian petani yang telah menjadi kotor berlumpur itu. Sambil berganti pakaian, berkali-kali ia mengintai dari balik batang pohon dan berkali-kali berkata, “Awat, belum selesai, jangan menengok dulu!”

Diam-diam Tiong San menjadi mendongkol dan juga geli. Bencinya terhadap gadis ini banyak berkurang, meskipun ia masih merasa tak senang kepada kaum wanita yang dianggapnya telah merusak hidup orang-orang yang dikasihinya.

“Sekarang kau boleh menengok!” kata Siang Cu dan ketika Tiong San berpaling, ia hampir pangling. Di depannya berdiri seorang petani muda yang amat tampan.

“Bagaimana? Sudah patutkah aku menjadi seorang pemuda tani?”

Tiong San memandang penuh perhatian dan lupa akan “bencinya” tadi, ia membantu untuk mencari-cari apa yang kiranya perlu diperbaiki dalam samaran itu. “Wajahmu” katanya.

“Mengapa wajahku?” tanya Siang Cu cepat-cepat dan otomatis tangan kirinya naik untuk mengusap pipinya.

“Wajahmu terlalu cakap untuk seorang petani muda ... eh, maksudku ... hm ... terlalu ... terlalu putih dan halus kulit mukamu” Muka Tiong San menjadi merah sekali karena ucapan itu benar-benar amat sukar keluar dari mulutnya dan ia benci kepada dirinya sendiri untuk mengeluarkan ucapan yang didorong-dorong oleh hatinya sendiri.

Siang Cu tersenyum. “Mudah sekali kalau hanya itu” Gadis itu lalu mengambil tanah lempung dan segera membedaki mukanya dengan tanah! Kini mukanya menjadi kotor berlumpur, hanya matanya saja yang tidak berubah, masih bening dan bersinar halus.

“Sayang” tiba-tiba kata-kata ini hanya terloncat keluar dari mulut Tiong San.

“Apanya yang sayang?” tanya Siang Cu cepat.

Ingin Tiong San menampar mulutnya sendiri. Menurut kata hatinya, ia hendak menyatakan sayang karena kulit muka yang putih halus itu dirusak dengan lumuran lumpur hingga menjadi kotor. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau mengucapkan kata-kata ini dan untung bahwa ia masih dapat mengekang lidahnya dan hanya mengucapkan kata-kata “sayang” tadi! Kini Siang Cu mengajukan pertanyaan yang membuatnya menjadi bingung dan terpaksa ia menjawab dengan gagap.

“Yang sayang ... itu loh eh, rambutmu!”

“Rambutku ...? Mengapa rambutku?” kembali otomatis tangannya diangkat dan menyentuh rambutnya yang hitam dan panjang.

“Rambutmu terlalu halus dan panjang, tak pantas dimiliki oleh seorang petani muda!”

“Begitukah? Coba kau ke sinikan pisauku tadi!”

“Tidak boleh! Kau akan berbuat gila dengan pisaumu tadi.”

Siang Cu tersenyum dan mukanya yang sudah kotor berlumur lumpur itu masih nampak manis karena terlihat giginya yang putih bersih dan rata. “Kalau aku hendak membunuh diri, masa aku harus menyamar dulu? Ke sinikan, hendak kupakai memotong rambutku!”

“Tidak boleh, kau tidak boleh pegang pisau tajam.”

“Kalau begitu, tolong kau potongkan rambutku ini, agar jangan terlalu panjang dan untuk menyempurnakan penamaranku.”

Sambil berkata demikian Siang Cu cepat mengulurkan rambutnya yang panjang kepada Tiong San. Pemuda itu ragu-ragu dan menyesal melihat rambut yang demikian indahnya di potong, akan tetapi ia tidak mau memperlihatkan kemenyesalannya dan segera mencabut pisau tadi dan sekali ia menyabet, putuslah rambut yang panjang itu dan kini menjadi pendek.

“Nah, sekarang penamaranku pantas, bukan?” kata gadis itu dengan suara menahan isak. Sesungguhnya, bukan main sakit hatinya melihat rambut yang tadi masih menghias kepalanya kini melingkar di atas tanah. Hati gadis mana yang tak merasa sedih?

“Sudah baik sekarang,” kata Tiong San singkat.

“Nah, selamat berpisah, kita mengambil jalan masing-masing,” kata Siang Cu yang segera pergi meninggalkan tempat itu menuju ke kota raja kembali!

Kini dia yang meninggalkan Tiong San dan pemuda itu untuk beberapa lama berdiri bengong sampai bayangan Siang Cu lenyap di balik pohon. Ia memandang ke arah rambut gadis itu yang tadi terputus dan kini merupakan ular hitam melingkar di atas tanah.

Bagaikan orang tak sadar, ia membungkuk, memungut rambut itu dan bersama pisau belatinya ia masukkan ke dalam saku baju sebelah dalam. Kemudian ia lalu melompat dan berlari cepat dengan tujuan mencari Si Cui Sian, wanita bermuka cacat yang telah membunuh suhunya untuk membalas dendam.

Dalam penyelidikannya, Tiong San mendengar bahwa Si Cui Sian setelah berhasil membunuh bekas kekasihnya, yakni Thian-te Lo-mo, lalu kembali ke selatan, ke tempat tinggalnya, yakni kota Liang-hu. Akan tetapi, ketika ia menyusul ke sana, ia mendengar bahwa wanita itu kabarnya telah pergi ke pegunungan Tai-san di Shan-tung!

Ia merasa heran sekali mengapa wanita itu pergi ke tempat tinggal Thian-te Lo-mo. Apakah kehendak wanita itu? Akan tetapi ia tidak mau memusingkan hal ini dan langsung menuju ke Shantung, menyusul jejak wanita itu.

Pada suatu hari, ia tiba di sebuah hutan di luar kota Cin-an. Ia mendengar suara minta tolong. Ia segera berlari menuju ke arah suara itu dan melihat betapa serombongan orang sedang dikepung oleh perampok-perampok kejam!

Para pengawal rombongan itu yang terdiri dari piauwsu-piauwsu (pengawal/penjaga keamanan di jalan) dengan berani mengadakan perlawanan. Akan tetapi oleh karena kawanannya perampok itu banyak jumlahnya, lagi pula dipimpin oleh orang-orang yang berkepandaian tinggi, maka mereka terdesak hebat dan beberapa orang piauwsu telah menderita luka-luka.

“Perampok gila, mundur semua!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan sebatang cambuk yang bergerak-gerak bagaikan naga menyambar, telah membuat banyak senjata perampok itu terlempar ke udara. Para perampok tentu saja tidak takut akan serbuan hanya seorang pemuda saja, tetapi ketika cambuk itu menyambar cepat, terdengar teriakan-teriakan mereka kesakitan

dan muka para perampok itu seorang demi seorang menerima “hadiah” cambukan, sehingga terluka memanjang pada muka yang mengeluarkan darah atau menjadi matang biru!

Tiga orang kepala rampok dengan marah menyerbu ke depan. Akan tetapi mereka inipun berseru keras dan mundur kembali oleh karena kedatangan mereka disambut oleh ujung cambuk dan mengalirlah darah dari muka mereka ketika ujung cambuk itu menyabet dan memecahkan kulit muka mereka! Memang, menghadapi kepala-kepala rampok ini, Tiong San sengaja memberi “hadiah besar” sehingga muka mereka mengeluarkan darah.

Dalam hal membagi-bagi hadiah, suhunya mempunyai tiga istilah, yakni hadiah kecil yang hanya membuat muka bergaris merah, hadiah sedang yang lebih keras dan membuat muka lawan menjadi matang biru dan terasa sakit sekali, tetapi juga tidak mengeluarkan darah, dan ketiga hadiah besar yang dilakukan dengan tenaga lebih keras sehingga kulit muka lawan menjadi pecah oleh ujung cambuk dan mengeluarkan darah serta terasa perih dan sakit sekali!

Melihat kelihaiannya pemuda itu serta menyaksikan cara bertempurnya yang mempergunakan cambuk panjang, tiba-tiba mereka insyaf dan serentak para perampok berseru,

“Shan-tung Koai-hiap!” Seruan ini menyatakan keterkejutan dan ketakutan hebat dan mereka segera lari cerai berai masuk ke dalam hutan yang lebat! Memang untuk daerah Shan-tung, nama Shan-tung Koai-hiap telah terkenal sekali dan ditakuti orang, sungguhpun Tiong San belum banyak memperlihatkan kepandaianya!

Berita akan kelihaiannya Shan-tung Koai-hiap dan bahwa pendekar itu adalah murid Thian-te Lomo, cukup menggentarkan hati setiap penjahat. Maka begitu mendengar nama ini diserukan orang dan melihat betapa segebrakan saja pemuda itu berhasil membuat muka ketiga kepala rampok terluka, semua perampok kehilangan semangatnya dan mereka lari dengan ketakutan!

Para piauwsu juga terkejut sekali mendengar disebutkan nama ini dan mereka lalu menghampiri Tiong San dan menjura dengan hormat sekali. Pemimpin rombongan piauwsu itu berkata kepada Tiong San dengan sikap hormat.

Ba 15 ...

“TAK disangka bahwa kami akan mendapat bantuan yang amat berharga dari koai-hiap, sungguh-sungguh kami berterima kasih sekali. Koai-hiap masih begini muda tetapi telah memiliki kepandaian yang demikian lihai luar biasa, sungguh-sungguh membuat kami yang tua-tua merasa kagum!”

Oleh karena semenjak dulu mengikuti suhunya yang sama sekali tidak suka akan segala penghormatan, maka Tiong San lalu tertawa karena geli hatinya.

“Ha ha ha! Kalian benar-benar berotak miring! Untuk apa segala macam omong kosong ini? Lebih baik lekas tolong kawan-kawanmu yang terluka dan melanjutkan perjalanan.”

Semua piauwsu tidak ada yang berani membantah, dan mereka lalu merawat kawan-kawan yang terluka dan segera bersiap untuk melanjutkan perjalanan.

Ternyata orang-orang yang dirampok itu adalah keluarga Ciu-wangwe (hartawan Ciu) yang tinggal di kota Cin-an. Hartawan itu turun dari jolinya dan menghampiri Tiong San. Ketika

melihat sikap pemuda yang menampik segala ucapan terima kasih dan penghormatan, Ciu-wangwe lalu menjura dan berkata,

“Shan-tung Koai-hiap, telah lama aku mendengar nama besarmu dan juga nama besar suhumu, Thian-te Lo-mo. Karena kebetulan sekali kita bertemu di sini dan agaknya sejurusan perjalanan pula, maka aku mengharap sukalah kiranya kau melakukan perjalanan bersama kami. Pertama-tama untuk mempererat perkenalan kita. Kedua, kami mohon pertolonganmu agar supaya keselamatan kami terjamin.”

Tiong San memandang kepada hartawan itu yang ternyata adalah seorang setengah tua yang berwajah menyenangkan dan dari sikap dan bicaranya, dapat diduga bahwa ia adalah seorang yang berwatak jujur dan terpelajar.

“Bolehkah aku tahu siapa saudara ini?” tanya Tiong San dan Ciu-wangwe tersenyum.

“Tadi aku tidak berani memperkenalkan nama oleh karena apakah artinya namaku bagi seorang gagah seperti kau? Aku adalah Ciu Twan atau untuk penduduk Cin-an cukup dikenal dengan sebutan Ciu-wangwe. Ya, memang aku seorang hartawan, tetapi ketika dirampok tadi, aku ingin sekali menjadi seorang miskin saja! Semenjak menjadi hartawan, aku selalu menghadapi kesulitan-kesulitan belaka!” Ciu-wangwe menarik napas panjang dan Tiong San merasa makin tertarik kepada orang ini.

“Kau lucu sekali, Ciu-wangwe,” katanya sambil tertawa. “Akan tetapi aku suka bercakap-cakap dengan orang seperti kau!”

Mereka segera melanjutkan perjalanan dan Tiong San tidak menolak ketika ia diberi seekor kuda, sehingga ia dapat bercakap-cakap dengan hartawan Ciu itu. Nyonya Ciu masih duduk di sebuah joli yang digotong oleh enam orang, dan hartawan Ciu sendiri berganti tempat, tidak mau naik joli karena ia ingin bercakap-cakap dengan Tiong San. Para piauwsu merasa gembira sekali karena pendekar aneh dari Shan-tung itu suka melakukan perjalanan bersama mereka sehingga mereka tak usah mengkhawatirkan sesuatu lagi.

Di sepanjang jalan, Ciu-wangwe dengan amat jujur menuturkan riwayat hidupnya kepada Tiong San tanpa diminta. Ia menceritakan betapa dulu iapun seorang yang miskin, tetapi berkat kerajinannya dapat menjadi seorang kaya raya. Ia menceritakan pula tentang rumah tangganya, tentang seorang anaknya yang telah menjadi remaja puteri, betapa anaknya itu amat cantik dan pandai ilmu kesusasteraan.

“Anakku itu adatnya agak kukoai (aneh). Telah berkali-kali datang lamaran orang, tetapi ia berkeras menampik semua pinangan itu biarpun yang mengajukan pinangan adalah pemuda-pemuda kaya raya, bahkan pinangan seorang pemuda bangsawan ia tolak pula! Ahh, aku dan ibunya sudah merasa pusing sekali, tetapi semenjak kecil ia dimanja, maka aku dan isteriku tak dapat berdaya apa-apa! Kalau saja” ia memandang tajam kepada Tiong San, kemudian menyambung kata-katanya sambil tersenyum. “Kalau saja aku bisa mendapat seorang menantu seperti kau ah, seumur hidupku aku akan merasa senang dan aman!”

Tiong San tertawa terbahak-bahak sehingga membuat Ciu-wangwe memandang heran dan ragukan kesehatan otak pemuda itu, karena memang suara ketawa Tiong San amat nyaring dan keras, sehingga para piauwsu pun menengok dan memandang dengan heran!

“Ciu-wangwe, kau gila!” kata Tiong San yang telah menjadi biasa menyebut semua orang dengan makian gila seperti adat gurunya. “Aku aku paling tidak suka kepada wanita apalagi wanita yang pandai, lebih-lebih lagi kalau ia cantik jelita!”

Kini Ciu-wangwe yang tertawa geli mendengar ucapan ini.

“Shan-tung Koai-hiap, aku benar-benar suka kepadamu. Kau berbeda sekali dengan pemuda-pemuda lain. Kuharap kau suka bermalam di rumahku di Cin-an agar hatiku puas. Sukakah kau?”

Melihat sikap hartawan yang amat tulus dan jujur ini, memang Tiong San telah merasa suka dan cocok sekali, maka ia menganggukkan kepalanya dan menjawab,

“Aku sedang ada urusan penting, yakni mencari seorang di sekitar bukit Tai-san. Karena akupun harus melalui Cin-an, tidak ada halangan apabila aku mampir semalam di rumahmu.”

Ciu-wangwe merasa girang sekali dan perjalanannya dilanjutkan dengan selamat sampai di Cin-an. Mereka menuju ke gedung Ciu-wangwe dan hartawan itu selain memberi upah yang telah dijanjikan kepada para piauwsu, juga memberi hadiah ekstra karena ia merasa kasihan kepada para piauwsu yang terluka.

Tentu saja para piauwsu itu amat berterima kasih sekali dan memuji-muji kebaikan budi hartawan itu. Hartawan lain tentu akan marah-marah dan menyatakan ketidak puasanya karena terjadinya gangguan perampok yang hampir mencelakakan itu, akan tetapi hartawan ini bahkan memberi hadiah dan ongkos-ongkos pengobatan kawan-kawan mereka yang terluka!

Ciu-wangwe memang mempunyai seorang anak perempuan yang telah berusia delapan belas tahun. Gadis ini bernama Ciu Leng Hwa dan semenjak kecil ia memang telah mempelajari ilmu kesusasteraan dengan amat rajinnya. Ia mempunyai otak yang cerdas dan setelah ia menjadi dewasa, ia terkenal sebagai kembang kota Cin-an, baik mengenai kecantikan maupun mengenai kepandaianya, terutama tulisan-tulisannya yang indah. Sering kali kawan-kawannya minta supaya menuliskan lian (tulisan-tulisan di atas kain yang mengandung arti dan ditulis indah, biasanya berbentuk syair).

Ciu-wangwe suami isteri merasa amat bangga akan puteri mereka ini, tetapi sebagaimana yang diceritakan oleh Ciu-wangwe kepada Tiong San, gadis ini selalu menolak apabila orang tuanya bicara tentang perjodohan dan pinangan orang kepadanya!

Ketika Leng Hwa mendengar dari ibunya bahwa ayah bundanya tadi diganggu perampok dan terjadi pertempuran hebat, ia menjadi khawatir sekali dan berkata,

“Ah, untung sekali ibu dan ayah tidak sampai mendapat celaka. Kalau terjadi apa-apa, bagaimana dengan aku? Ah, syukur kepada Thian Yang Maha Kuasa, malam ini kebetulan bulan purnama dan tengah malam nanti aku harus bersembahyang untuk mengucapkan syukur.”

“Memang kita harus bersyukur, anakku, terutama sekali kepada Shan-tung Koai-hiap, karena dialah yang menolong sehingga ayah bundamu masih dapat bertemu dengan kau dalam keadaan hidup!” Nyonya Ciu lalu menceritakan betapa pendekar muda itu telah menolong mereka dengan gagahnya.

“Tak kusangka bahwa seorang pemuda yang begitu halus dan kelihatan lemah, memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa. Sayangnya bicaranya aneh-aneh sehingga ayahmu menyangka bahwa ia agak miring otaknya! Ia ikut datang atas undangan ayahmu dan ayahmu suka sekali bercakap-cakap. Percakapan mereka aneh-aneh sehingga aku tidak mengerti sedikitpun. Coba saja pikir, pendekar yang usianya belum tentu ada dua puluh tahun itu beberapa kali kudengar menyebut ayahmu gila!”

Leng Hwa tertarik sekali. “Memang kata orang-orang dahulu, orang yang gila paling suka menyebut orang waras gila!” katanya perlahan dan diam-diam ia mempunyai keinginan keras untuk melihat bagaimana macamnya pendekar muda yang amat terkenal itu. Akan tetapi sebagai seorang gadis terpelajar dari keluarga sopan, tentu saja tak mungkin baginya untuk menjumpai seorang tamu laki-laki yang masih muda dan asing pula.

Malam hari itu, Leng Hwa berada di taman bunga. Memang taman bunga keluarga Ciu-wangwe amat indah dan terkenal, karena selain Leng Hwa suka sekali kepada kembang-kembang, juga suami isteri Ciu suka berjalan-jalan di situ.

Gadis itu menanti datangnya tengah malam di taman itu sambil menghadapi dua helai kain yang disulam indah. Seorang kawannya minta kepadanya untuk menuliskan dua buah syair di atas dua helai kain yang lebar itu. Akan tetapi, entah mengapa, malam hari ini agaknya jalan pikiran gadis ini kurang tenang.

Telah lama sekali ia duduk di atas sebuah bangku menghadapi kain yang terbentang di hadapannya tanpa dapat menuliskan sehurufpun. Ia bertopang dagu dan pelayannya duduk tak jauh dari situ, sama sekali tidak berani mengganggu nonanya yang sedang mengasah otak itu.

Sambil bertopang dagu, Leng Hwa memandang kepada bulan yang nampak bulat dan terang di angkasa raya. Pelayannya, seorang gadis tanggung, memandang nonanya dengan kagum sekali. Karena sedang berdongak, wajah Leng Hwa sepenuhnya ditimpa sinar bulan dan pelayan itu diam-diam berpikir, manakah yang lebih indah, wajah nonanya atau bulan itu!

Melihat bulan seakan-akan bergerak di atas awan-awan putih dan kadang-kadang bersembunyi di belakang sekelompok awan hitam. Tiba-tiba Leng Hwa menggerakkan pensil bulunya di atas kain itu. Ia telah mendapat bahan bagi syairnya, ialah bulan itu! Dengan asyiknya ia menulis, sambil mengeluarkan ujung lidahnya yang merah dan kecil itu di ujung bibirnya, mengerahkan seluruh perhatiannya pada pensil bulu yang kini menari-nari di atas kain. Setelah syair itu selesai, ia memandangnya dengan puas, wajahnya berseri-seri.

“A-bwe,” ia memanggil pelayannya yang duduk kedinginan karena hawa malam yang sejuk itu membuatnya mengantuk. A-bwe terkejut dan berdiri.

“Kau lihat, syair telah selesai sebuah! Coba kau baca keras-keras hendak kudengarkan!”

A-bwe memang amat mengagumi syair nonanya dan ia senang sekali membaca syair yang ditulis oleh nonanya. Banyak syair tulisan Leng Hwa telah dapat dibacanya di luar kepala, padahal Leng Hwa sendiri sudah lupa akan bunyi syair-syairnya itu. Akan tetapi ia suka mendengar A-bwe membaca syairnya karena suara pelayan ini memang merdu dan apabila syairnya dibaca oleh A-bwe, seakan-akan syair itu menjadi lebih hidup dan indah!

A-bwe berlari-lari menghampiri dan melihat tulisan yang indah itu ia memuji-muji, lalu membaca syair itu dengan suara nyaring dan merdu, penuh perasaan dan gaya serta tekanan suaranya tepat sekali:

*Bulan indah, begitu tinggi dan mulia
kau menerangi seluruh permukaan dunia
ratu malam yang megah, cantik jelita
menyaingi matahari
raja siang yang jaya!
namun sekali terbang lalu
awan dan mega yang terang
menjadi gelap, kau tak berdaya!*

“Bagus, Siocia (nona), bagus! Akan tetapi agak ... agak sedih!”

Akan tetapi, kebetulan sekali memang pada saat itu ada segunduk awan hitam bergerak perlahan menutup bulan.

“Aku hanya menuliskan keadaan yang sebenarnya A-bwe. Lihat, agaknya awan hitam itu akan lama menutup bulan karena berkelompok besar, lebih baik kita masuk dulu dan kau sediakan alat-alat sembahyang karena tak lama lagi tengah malam akan tiba. Kalau bulan sudah terang lagi kita kembali ke sini,” Kedua wanita itu lalu meninggalkan tempat itu, masuk ke dalam rumah.

Tak lama setelah mereka pergi, nampak sesosok bayangan berjalan ke tempat itu dan ia berhenti di depan meja, membaca syair yang baru ditulis oleh Leng Hwa tadi. Bayangan ini adalah Tiong San yang juga merasa tertarik oleh bulan purnama dan keluar dari kamarnya untuk menikmati pemandangan dalam taman bunga yang indah itu.

Biarpun masih ada awan tipis menutup bulan, dan keadaan tidak sangat terang, akan tetapi matanya yang tajam dapat membaca syair itu dengan terang. Ia merasa tertarik sekali dan melihat bahwa di situ masih ada sehelai kain yang sama ukuran dan bentuknya dengan kain yang sudah ditulis, dan kain itu masih kosong, tak terasa pula timbul kegemarannya menulis syair.

Ia pegang pensil bulu, mencelupkannya di tempat tinta, lalu berpikir sebentar sambil memandang kepada syair Leng Hwa tadi, lalu menulis dengan gerakan cepat dan kuat. Baru saja ia selesai menulis, terdengar suara orang mendatangi. Ia terkejut dan sadar bahwa ia telah berlaku lancang, maka cepat-cepat ia melompat ke balik gerombolan pohon bunga dan mengintai. Ternyata yang datang adalah dua orang wanita, seorang gadis cantik diikuti oleh seorang gadis pelayan yang membawa lilin dan dupa.

Bulan bersinar penuh dan keadaan menjadi terang sekali. Ketika Leng Hwa tiba di dekat mejanya, ia terkejut sekali dan terdengar ia mengeluarkan seruan tertahan. Mendengar ini A-bwe berlari menghampiri dan juga pelayan ini menjadi terkejut sekali.

“Bagus, bagus! Syair ini lebih bagus, siocia!” kata pelayan itu yang lalu meletakkan barang-barangnya di atas tanah. Kemudian dengan suara nyaring ia membaca syair yang baru saja ditulis oleh Tiong San itu:

*Sungguh! Awan tak mungkin dihindarkan
namun ... awan gelap hanya rintangan
yang akan lenyap oleh tiupan angin
gelap sebentar,
hujan badai boleh menggelegar!
Sesudah lewat,
bulan muncul lagi berseri segar!
matahari akan terbit lagi,
hangat dan terang!*

“Bagus, siocia, bagus!” Syair ini merupakan pasangan yang cocok sekali dengan syairmu dan sekali gus menghapus kesedihan syairmu itu! Dan tulisannya alangkah indahnya ... tak kalah oleh tulisanmu!”

Akan tetapi, Leng Hwa merasa marah sekali melihat betapa kain yang masih kosong itu ada orang lain yang lancang tangan menulis. Ia berdiri tegak dan memandang ke kanan kiri, lalu katanya dengan suara nyaring, tanda kemarahan hatinya.

“Orang kurang ajar dari manakah yang berani membikin kotor kain ini? Sungguh gila!”

Tiong San adalah seorang yang berhati tabah dan ia paling tidak suka kalau dianggap kurang ajar dan pengecut, maka mendengar ini ia merasa sudah sepantasnya kalau ia mengakui perbuatannya itu dengan terus terang dan berani. Maka ia lalu muncul keluar dari balik gerombolan pohon kembang itu, sehingga kedua orang wanita itu melangkah mundur dengan terkejut.

“Nona, akulah yang menulis syair itu!”

Leng Hwa memandang dengan mata melebar. “Kau ... siapakah? Dan mengapa kau berani lancang menulis syair ini dan danbagaimana pula kau dapat masuk ke sini?” Harus diketahui bahwa taman bunga itu menjadi satu dengan gedung Ciu-wangwe dan bahwa sekelilingnya dilingkungi oleh tembok yang amat tinggi dan di luarnya terjaga pula.

Tiong San tersenyum, “Namaku Tiong San, dan aku menulis syair itu karena merasa tak setuju dengan bunyi syairmu yang memperlihatkan kelemahan hatimu, dan tentang bagaimana aku dapat masuk ke sini, karena memang aku bermalam di gedung ini!”

“Jadi kau kau Shan-tung Koai-hiap?” Makin lebar mata gadis itu memandang Tiong San. Tak disangkanya sama sekali bahwa pendekar muda yang diceritakan oleh ibunya itu ternyata adalah seorang pemuda yang demikian ... tampan dan gagah serta amat indah tulisannya! Dan menurut pandangannya, pemuda ini sama sekali tidak gila.

“Ada orang yang menyebutku gila,” jawab Tiong San sederhana.

Berobahlah sikap Leng Hwa mendengar ini. Bibirnya tersenyum manis dan mukanya berobah merah. Ia tidak berani memandang langsung, setengah menundukkan mukanya. Akan tetapi dari bawah bulu matanya itu kerlingnya menyambar halus.

“Ah kalau begitu kau adalah penolong ayah bundaku ... silahkan duduk, taihiap”

Tadi ketika Leng Hwa berdiri memandangnya dengan marah dan gadis itu mengeluarkan ucapan-ucapan kasar, ia memandang dengan tertarik juga karena harus diakui bahwa Leng Hwa adalah seorang gadis yang amat cantik jelita. Akan tetapi setelah sikap gadis ini berubah kemalu-maluan, tersenyum dan mengerling tajam yang sebetulnya lebih menggiurkan hati laki-laki lagi, Tiong San bahkan timbul rasa tidak senangnya terhadap gadis ini!

Dalam hati pemuda ini timbullah perasaan ragu-ragu, karena apabila seorang wanita telah bersikap seperti itu, ia akan amat berbahaya dan hanya mendatangkan bencana saja! Dalam pandangannya, sikap wanita yang seperti ini mengingatkan ia akan seekor ular yang melingkar diam tak bergerak, akan tetapi jangan sangka bahwa ular itu takkan menyerangmu.

Sekali kau lalai, ular itu akan menyambarmu. Oleh karena itu, melihat sikap Leng Hwa yang manis itu, tiba-tiba lenyaplah kegembiraannya tadi dan Tiong San segera memutar tubuh sambil berkata,

“Terima kasih, aku mau kembali ke kamar dan tidur!” Tanpa menanti jawaban ia lalu melompat pergi meninggalkan gadis itu yang masih berdiri tercengang.

“Aduh, siocia, dia dia itu cakap sekali!” kata A-bwe menggoda nonanya yang sadar kembali dari lamunannya dengan muka makin merah. Dari pandangan mata pelayannya ia maklum akan isi hati A-bwe, maka ia lalu berkata,

“Sudahlah, A-bwe, ayoh kau beres-bereskan meja karena aku hendak mulai bersembahyang!”

Dan ketika Ciu Leng Hwa, gadis cantik jelita itu mengangkat hio (dupa biting) di depan meja sembahyang, biarpun di dalam hatinya ia mengucapkan terima kasih dan rasa syukurnya kepada Yang Maha Kuasa karena ayah bundanya terhindar dari bahaya, namun pada dasar hatinya terdengar bisikan-bisikan yang tak terucapkan oleh mulut hatinya, bisikan-bisikan yang menyatakan harapan dan yang membuiat mukanya makin menjadi merah saja!

Dua gulung kain bersyair itu dibawanya sendiri ke dalam kamarnya setelah selesai sembahyang dan digantungkannya berjajar di dinding kamarnya. Kemudian ia berbaring dan memandangi dua syair itu dengan hati girang yang membuatnya tak dapat tidur sekejap pun semalam itu!

A-bwe yang bermulut panjang itu segera menyampaikan peristiwa yang terjadi malam tadi kepada Ciu-wangwe dan nyonyanya. Kedua orang tua ini merasa girang sekali dan Ciu-wangwe lalu menjumpai Tiong San.

“Shan-tung Koai-hiap,” katanya dengan wajah berseri, “Kami telah mendengar akan pertemuanmu dengan puteri kami dan aku sendiri merasa amat gembira bahwa kau dan Leng Hwa telah mendapatkan kecocokan dalam hal membuat syair! Hal ini telah membuat aku dan isteriku mengambil keputusan, yakni ... kalau kau setuju ... kami akan merasa gembira sekali apabila anak tunggal kami itu menjadi jodohmu!”

Pada saat itu, nyonya Ciu diikuti oleh A-bwe datang di ruang itu dan mereka ini mendengar juga ucapan Ciu-wangwe tadi, maka nyonya Ciu lalu menyambung,

“Memang benar, anak muda yang baik. Telah lama kami mengharapkan datangnya seorang pemuda yang patut menjadi menantu kami dan kami merasa girang sekali apabila kau suka menjadi suami Leng Hwa!”

Sementara itu, A-bwe memandang kepada pemuda itu dengan kagum. Pemuda ini benar-benar tampan dan gagah, cocok sekali menjadi suami nonaku, pikirnya.

Akan tetapi, ketika mendengar ucapan kedua suami isteri itu, tiba-tiba Tiong San tertawa terbahak-bahak, suara tertawa yang ia warisi dari mendiang suhunya.

“Ha ha ha! Kalian memang gila dan anakmu pun gila! Kalian mau ikat aku dengan perjodohan? Sudah kukatakan bahwa aku tidak suka kepada wanita, terutama wanita cantik seperti anakmu! Kalian sudah berlaku baik kepadaku, dan untuk itu aku Lie Tiong San merasa berterima kasih, tetapi tentang perjodohan ha ha! Tidak, seribu kali tidak!”

Setelah berkata demikian, pemuda itu lalu memutar tubuh dan pergi meninggalkan gedung itu, diikuti oleh pandang mata kedua suami isteri itu. Nyonya Ciu nampak berlinang air matanya karena merasa terhina sekali, sedangkan Ciu-wangwe sendiri memandang bingung.

“Untung dia menolak. Agaknya dia memang benar-benar gila seperti kukatakan kemaren”
Ia menarik napas panjang.

A-bwe berlari masuk dan tentu saja ia menceritakan semua ini kepada Leng Hwa. Gadis itu tadinya merasa gembira ketika mendengar cerita ini dan mendengar ucapan-ucapan Tiong San yang diulang oleh A-bwe beserta gaya-gayanya sekalian, merasa betapa hatinya menjadi perih. Mukanya pucat dan ia memandang kepada tulisan Tiong San yang tergantung di dinding seakan-akan tulisan itu merupakan diri Tiong San sendiri! Ia menangis. Sekali lagi tanpa disadarinya, Tiong San telah menyebabkan seorang gadis cantik menjadi patah hati!

Tiong San meninggalkan kota Cin-an dan langsung mendaki bukit Tai-san untuk mencari Si Cui Sian, wanita bermuka cacat yang membunuh suhunya. Setelah dua hari berputar-putar di bukit itu, mencari keterangan pada dusun-dusun sekitar lembah bukit, tak seorangpun dapat memberi keterangan tentang seorang wanita tua yang bermuka cacat.

Tiong San menjadi kecewa sekali dan karena sudah berada di bukit itu, maka ia teringat akan tempat tinggal suhunya, di mana ia telah tinggal untuk tiga tahun lamanya. Maka ia segera menuju ke tempat itu, yakni sebuah guha besar yang berada di puncak lereng sebelah kiri dan yang masih liar belum pernah didatangi lain orang kecuali dia dan suhunya.

Setelah ia tiba di dekat guha pertapaan gurunya, tiba-tiba ia mendengar suara tangisan. Tiong San menjadi heran sekali karena siapakah orangnya yang berada di tempat sunyi ini? Ketika ia mencari-cari, ternyata bahwa suara itu datangnya dari guha suhunya! Ia makin merasa heran dan segera menghampiri dan berdiri di depan guha. Sekarang ia dapat mendengar suara tangis itu lebih jelas lagi. Itu adalah tangis seorang wanita disertai keluh-kesah mengharukan.

“Hong Sian kau kejam sekali Kalau saja dulu kau tidak berbuat kejam ... ah, kita tentu telah menjadi suami isteri yang beruntung Kau menyakiti hatiku sehingga aku hidup menderita Aku tekun mempelajari ilmu pedang, akan tetapi ketika kita bertemu kau

kembali mengecewakan hatiku Kau tidak melawan dan sengaja mencari kematian di tanganku sekarang sekarang aku merasa makin sengsara ... Hong Sian ...” tangis itu makin menjadi-jadi dan Tiong San yang mendengar ucapan ini merasa terkejut bercampur girang. Inilah orang yang ia cari-cari!

“Si Cui Sian, perempuan jahanam yang kejam! Keluarlah kau untuk menerima pembalasan!” teriaknya sambil mencabut cambuknya.

Suara tangisan itu tiba-tiba berhenti dan tak lama kemudian dari dalam guha itu keluarlah seorang wanita tua dengan pedang di tangan. Pedangnya berkilauan terkena cahaya matahari dan sekali pandang saja tahulah Tiong San bahwa pedang itu adalah sebuah senjata yang tajam dan ampuh.

Ia memperhatikan wanita itu. Jelas kelihatan bahwa wanita itu dulunya tentu amat cantik dan sekarang pun kulit mukanya masih nampak putih dan halus. Akan tetapi bekas luka yang melintang pada mukanya membuat muka itu nampak mengerikan dan menakutkan sekali, sehingga diam-diam Tiong San bergidik dan merasa seram.

“Si Cui Sian! Kau telah membunuh suhuku dengan kejam. Sekarang lawanlah Shan-tung Koai-hiap, murid Thian-te Lo-mo yang hendak membalaskan sakit hati!” kata Tiong San sambil menggerak-gerakkan cambuk di tangannya.

Wanita itu mendongak ke atas dan berkata sambil menghela napas, “Hong Sian kau telah mati Apakah dendam yang terkutuk ini takkan ada habisnya?”

Akan tetapi kemudian ia merobah sikapnya dan dengan mata bersinar ia memandang kepada Tiong San. “Kau Shan-tung Koai-hiap murid Kui Hong Sian? Bagus, bagus! Aku sudah mendengar namamu dan kabarnya kau lihai seperti gurumu dan sudah mewarisi ilmu kepandaian Hong Sian! Gurumu tidak mau melawanku, biarlah kau yang mewakilinya dan coba kau perlihatkan kepandaianmu. Hendak kucoba sampai di mana hebatnya ilmu cambuk Im-yang Joan-pian!”

Setelah berkata demikian, ia melompat maju dan langsung menyerang Tiong San dengan pedangnya! Pemuda itu cepat melompat mundur dan menggerakkan cambuknya yang segera mengeluarkan bunyi keras dan menyambar ke arah leher perempuan cacat itu. Pertempuran hebat segera terjadi dengan amat serunya. Kali ini tidak seperti biasanya, Tiong San menggerakkan cambuknya dengan serangan-serangan maut karena ia bermaksud membunuh musuh suhunya ini.

Akan tetapi, Si Cui Sian benar-benar lihai sekali ilmu pedangnya dan tiap kali ujung cambuk terbentur pedang, Tiong San merasa betapa tenaganya mental kembali dan ujung cambuknya terpental keras. Wanita itu dengan gerakannya yang amat cepat mendesak maju dan memaksa Tiong San bertempur dari jarak dekat.

“Ayoh, kau keluarkan semua ilmu cambukmu yang lihai!” Si Cui Sian tertawa mengejek.

Tiong San harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya. Kini ia memegang cambuknya yang telah ditekuk menjadi pendek dan ia memainkan Im-yang Joan-pian dengan hati-hati. Ujung cambuknya menyambar-nyambar kaku merupakan sebatang tongkat, akan

tetapi tiap kali ditangkis, ujung cambuk itu menjadi lemas dan dapat meluncur dan melanjutkan serangan mengarah jalan-jalan darah lawan untuk ditotoknya.

Inilah kelihaian ilmu cambuk Im-yang, semacam ilmu cambuk yang tiada duanya dalam dunia persilatan. Akan tetapi, ia tidak tahu bahwa wanita itu selama berpuluh tahun, setelah terluka oleh suhunya, dengan tekun mempelajari ilmu pedang yang hebat dan yang sengaja diatur untuk menghadapi ilmu cambuk dari Thian-te Lo-mo. Maka kini semua serangannya, satu demi satu digagalkan oleh Si Cui Sian dan bahkan serangan balasan wanita itu membuat Tiong San menjadi sibuk sekali!

Setelah bertempur kurang lebih seratus jurus, perlahan-lahan Tiong San mulai terdesak hebat dan perempuan tua itu tertawa senang. “Ha, kalau saja Thian-te Lo-mo sendiri yang bertempur melawan aku hm, akan tahulah dia bahwa Si Cui Sian bukanlah wanita yang mudah dikalahkan! Ha ha, anak muda, kau mulai berkeringat dan bingung!”

Memang Tiong San merasa kewalahan sekali. Belum pernah ia menghadapi seorang lawan yang demikian tangguhnyanya. Ia menggertakkan gigi dan tiba-tiba ia melompat ke kanan dan mengeluarkan cambuknya yang digerakkan sedemikian rupa sehingga cambuk itu berlenggak-lenggok menyerang tubuh lawan dari atas ke bawah! Inilah gerakan cambuk yang disebut Ular Luka Mencari Obat, gerakan yang amat sukar ditangkis oleh lawan oleh karena tiap lekuk dari cambuk ini melakukan serangan tersendiri sehingga dalam gerakan ini, cambuk di tangan Tiong San sekali gus melakukan beberapa serangan yang tak boleh dipandang ringan!

Akan tetapi, agaknya wanita itu telah siap pula menghadapi serangan macam ini. Tiba-tiba ia tertawa masam, secepat kilat menangkap ujung cambuk yang menyambar lehernya, lalu melompat ke belakang sambil menarik ujung cambuk itu! Bagaikan seekor ular yang ditarik kepalanya, sekali gus semua lekuk yang menyerang itu menjadi gagal karena kini cambuk menjadi terpentang lurus.

Mereka saling menyentak dan tiba-tiba Si Cui Sian menggerakkan pedangnya dan putuslah cambuk itu pada tengah-tengah! Pedang pusaka itu memang tidak mampu membat putus cambuk ketika mereka sedang bertempur, karena cambuk itu bersifat lemas. Tetapi setelah kini cambuk itu dipegang oleh kedua pihak dan ditarik kencang, tentu sekali sabet saja, pedang pusaka itu telah berhasil memutuskannya!

Tiong San merasa terkejut sekali dan karena kurang pengalaman, ia menjadi gugup. Saat itu digunakan oleh Si Cui Sian untuk melompat maju dan mengirim tusukan ke arah dada pemuda itu. Tiong San tak mendapat kesempatan berkelit dan agaknya iapun akan menerima nasib seperti suhunya, yakni adanya tertembus pedang pusaka di tangan Si Cui Sian!

Akan tetapi, tiba-tiba wanita itu menahan tangannya yang memegang pedang, melemparkan pedangnya di atas tanah dan berlutut sambil menutupi mukanya lalu menangis!

“Thian-te Lo-mo, apa artinya aku membunuh muridmu? Apa artinya membuat dosa baru? Ah, mengapa kau tidak lekas datang mencabut nyawaku?”

Sementara itu, Tiong San merasa terhina dan menjadi marah sekali karena wanita itu tidak jadi membunuhnya. Ia banting-banting kakinya dan berkata,

“Perempuan gila! Mengapa kau tidak tusuk dadaku seperti yang kau lakukan kepada mendiang suhu? Jangan kau menghinaku! Aku tidak takut mati, aku sudah kalah terhadapmu, lekas kau ambil pedangmu dan bunuhlah aku!”

Si Cui Sian mengangkat mukanya dan aneh, sepasang matanya sungguhpun mengalirkan air mata, tetapi kini memandang kagum kepada Tiong San.

“Kau kau seperti Hong Sian di waktu muda ... kau gagah perkasa!”

“Siapa sudi mendengar ocehanmu? Bunuhlah aku, ayoh, lekas bunuh. Kau kira aku takut mati? Kalau tidak, mari kita bertempur lagi sampai seribu jurus!”

Bab 16 ...

SI CUI SIAN berdiri perlahan-lahan, lalu berkata,

“Shan-tung Koai-hiap, betapapun lihaimu, kau bukanlah lawanku! Suhumu sendiri belum tentu dapat menghadapi ilmu pedangku, apalagi kau yang belum berpengalaman. Kita tidak mempunyai permusuhan sesuatu, maka kalau kau suka, dari pada kita bermusuhan, marilah kau kuberi pelajaran ilmu pedang. Aku dan gurumu tidak ada jodoh, biarlah ilmu kepandaian kami berdua saja yang menjadi satu dan diwariskan kepadamu!”

“Kau musuh suhu! Kau pembunuh suhu! Bagaimana aku bisa menjadi muridmu? Hanya ada dua jalan bagiku, membunuhmu atau kau membunuh aku!” Tiong San berkeras.

“Orang bijaksana tidak memperdulikan akibat, tetapi dengan teliti memperhatikan sebab. Kematian suhumu hanya akibat dan sebab-sebabnya kau belum mengetahui. Dengarlah penuturanku, anak muda!” Maka berceritalah Si Cui Sian, wanita yang bermuka cacad itu.

Tiong San mendengarkan dengan penuh perhatian oleh karena memang suhunya belum pernah menceritakan riwayatnya ketika masih muda.

“Dulu ketika masih muda, suhumu dan aku saling mencintai dengan tulus, saling berjanji akan mencintai dengan tulus, saling berjanji akan menjadi suami isteri. Akan tetapi malang sekali, ketika aku berkenalan dengan dia, aku belum tahu bahwa dia sebenarnya adalah orang yang menyakitkan hati orang tuaku. Sebelum aku turun dari perguruan, suhumu pernah mengalahkan ayahku yang menjadi jago terkenal sehingga ayah merasa demikian malu karena namanya dijatuhkan oleh suhumu. Ayah lalu jatuh sakit dan meninggal dunia karena sakitnya itu.”

“Sebenarnya, memang kematian ayah ini bukanlah salah suhumu, kiranya kau tentu mengerti perasaan ibuku. Ibu merasa demikian sakit hati kepada suhumu, sehingga ia bersumpah untuk membalas dendam. Ketika aku datang, ibu lalu membuat aku bersumpah pula untuk membalas dendam itu. Biarpun tidak secara langsung, memang suhumu yang menjadi sebab kematian ayah dan kehancuran hati ibuku.”

“Kemudian, setelah aku mengetahui bahwa sebenarnya suhumu atau kekasihku itu yang menjadi musuh besar ibuku, terpaksa kami lalu bertengkar. Aku tantang kekasihku sendiri untuk mengadu kepandaian. Kalau saja suhumu bijaksana, tentu ia sudah mengalah dan membiarkan aku menang dalam pertempuran itu karena bukan maksudku untuk

membunuhnya. Ku pikir bahwa sakit hati ayah hanya karena dikalahkan saja, maka sudah menjadi kewajibanku untuk membalas sakit hati ini dengan mengalahkan suhumu pula di depan orang banyak.”

“Kami bertempur dengan disaksikan oleh banyak orang gagah, tetapi sayang, suhumu ternyata amat keras hati, seperti kau sekarang! Suhumu tidak mau mengalah sehingga kami bertempur dengan seru dan mati-matian! Akhirnya ternyata bahwa suhumu masih lebih tinggi tingkat kepandaianya dan dalam pertempuran mati-matian yang disaksikan oleh banyak orang gagah itu, suhumu salah tangan dan membacok mukaku sehingga mukaku menjadi bercacad seperti ini untuk selamanya!” Wanita itu berhenti sebentar dan menangis, sedangkan Tiong San mendengarkan bagaikan sebuah patung tak bergerak sama sekali. Ia amat tertarik dan ia mulai merasa kasihan kepada wanita ini.”

“Rasa sakit pada mukaku yang terbacok pedang, bukan apa-apa apabila dibandingkan dengan rasa perih dan sakit pada hatiku. Aku telah dihina di depan orang banyak oleh kekasihku sendiri, oleh orang yang telah bersamaku bersumpah untuk saling mencintai selamanya! Aku lalu melarikan diri dan belajar ilmu silat yang lebih tinggi, dengan cita-cita membalas penghinaan ini! Akupun mendengar bahwa suhumu juga lari dan menjadi miring otaknya. Tetapi aku tidak peduli. Setelah berpuluh tahun melatih diri, aku mulai mencarinya.”

“Kemudian, aku mendengar bahwa dia berada di kota raja dan aku segera menyusul ke sana. Kebetulan suhumu sedang mengacau di dapur istana dan aku mendapat kesempatan untuk berhadapan dengannya, untuk sekali lagi mengadu kepandaian! Akan tetapi, suhumu tidak mau melawan dan membiarkan saja pedangku menusuk dadanya, sehingga sehingga ia tewas oleh pedangku ...”

Kembali wanita itu menangis terisak-isak sambil menutup mukanya dengan kedua tangan. Tiba-tiba ia mengangkat mukanya dan melangkah maju mendekati Tiong San sambil berkata gagah,

“Dia telah mati, untuk apa aku hidup lebih lama? Aku tak dapat membunuhmu, karena kau bukan musuhku. Tadi kau bilang bahwa jalan bagimu hanyalah membunuhku atau terbunuh olehku. Baiklah kau boleh ambil jalan kedua dan bunuhlah aku! Bunuhlah dengan pedang yang telah membunuh kekasihku itu agar aku dapat segera bertemu dan berkumpul dengan dia!”

Si Cui Sian mengambil pedangnya yang tadi dilemparkannya dan memberikan pedang itu kepada Tiong San. Pemuda itu dengan muka pucat menerima pedang itu. Hatinya berdebar dan pikirannya kalut. Pantas saja suhunya tidak melawan, dan pantas saja suhunya tidak membenarkan kalau ia membalas dendam!

Memang suhunya telah rela binasa di tangan perempuan ini, bahkan agaknya disengaja mencari kematian di tangan Si Cui Sian. Patutkah kalau ia kini membunuh wanita ini? Salahkah kalau wanita yang dirusak hidupnya karena cacad pada mukanya dan luka pada hatinya itu mencari suhunya untuk membalas dendam?

“Aku aku tidak biasa mempergunakan pedang, aku tidak tahu bagaimana harus memegang pedang ... Harap kau memberi pelajaran dulu kepadaku,” jawabnya ragu-ragu.

Si Cui Sian memandangnya dan tiba-tiba sepasang matanya berseri. “Kau anak baik, aku suka memberi pelajaran kepadamu. Sebelum aku mati, aku harus turunkan kepandaianku kepadamu dulu, dan alangkah baiknya kalau ilmu pedangku Pat-kwa Kiam-hoat ini diijodohkan dengan ilmu cambuk Im-yang!”

Tiong San merasa girang sekali dan segera menjatuhkan diri berlutut di depan wanita tua itu. “Terima kasih, subo!” Mendengar sebutan “subo” atau nyonya guru ini, Si Cui Sian merasa gembira sekali karena ia merasa seakan-akan ia menjadi isteri Thian-te Lo-mo.

“Bagus, anakku, bagus! Kau sudah memiliki dasar ilmu silat tinggi. Dalam setengah tahun saja semua dasar ilmu pedang Pat-kwa Kiam-hoat akan dapat kau pahami.”

Demikianlah, semenjak hari itu, di guha mendiang suhunya, kembali Tiong San mendapat gembungan dari seorang berilmu tinggi. Dan oleh karena wanita itu tidak bertabiat aneh seperti suhunya, maka lambat laun kembalilah sifat sopan-santun Tiong San.

Sungguhpun kesukaannya memaki orang dengan sebutan gila masih selalu menempel pada bibirnya. Benar sebagaimana ucapan Si Cui Sian, dalam waktu enam bulan ia telah dapat mempelajari Pat-kwa Kiam-hoat sampai tamat dan dapat memainkan pedang gurunya itu dengan mahir.

“Tiong San,” kata gurunya setelah permainan pedangnya cukup baik. “Sekarang kau pergilah turun gunung dan pergunakan segala kepandaianmu untuk kebaikan. Kalau kau dapat menggabungkan dua ilmu itu, yakni ilmu cambuk Im-yang dan ilmu pedang Pat-kwa, kau akan menjadi lebih lihai dari pada mendiang Thian-te Lo-mo atau aku sendiri! Kau bawa pedang ini, kuhadiahkan kepadamu karena tidak berguna lagi untukku. Aku mau bertapa di sini menanti datangnya Thian-te Lo-mo yang tentu akan menjemputku tak lama lagi!”

Tiong San berlutut menghaturkan terima kasih dengan hati amat terharu, karena tak disangkanya sama sekali bahwa pertemuannya dengan wanita tua yang tadinya dianggap musuh itu dapat mendatangkan keuntungan besar bagi dirinya. Semenjak Si Cui Sian menceritakan riwayatnya, Tiong San telah berubah pandangannya terhadap wanita tua itu.

Ia merasa kagum dan juga kasihan sekali akan nasib wanita itu yang sebetulnya sampai sekarang pun masih amat mencintai Thian-te Lo-mo dengan setia! Ia teringat akan pengalamannya sendiri. Alangkah jauh bedanya wanita tua yang kini juga menjadi gurunya itu dengan wanita-wanita yang pernah dijumpainya.

Ia teringat akan Siu Eng, wanita cantik yang gagah itu. Gadis inipun menaruh dendam sakit hati kepadanya, tetapi persoalannya jauh berbeda dengan sakit hati Si Cui Sian terhadap Thian-te Lo-mo. Siu Eng bukanlah seorang wanita baik-baik, bersifat cabul dan berhati kejam.

Ia teringat pula kepada Liong Bwee Ji puteri jago silat Liong Ki Lok, juga teringat kepada Ciu Leng Hwa, puteri Ciu-wangwe, akan tetapi semua itu hanya terbayang samar-samar saja dan ia hampir lupa kepada wajah gadis-gadis itu. Akan tetapi, ketika ia teringat kepada Gan Siang Cu, diam-diam ia berdebar dan menarik napas panjang. Kasihan gadis itu, pikirnya dan ia merasa betapa ia telah berlaku kejam kepada gadis itu.

Gadis patut dikagumi, berhati mulia sehingga suka menolong Thian-te Lo-mo ketika terluka, memegang teguh kesucian sehingga ia berlaku nekat dan menolak ketika hendak dipaksa menjadi bini muda seorang pangeran, dan berhati tabah sekali sehingga dengan berani ia hendak membunuh diri di depan makam Thian-te Lo-mo ketika tidak ada jalan lain baginya. Juga gadis itu cerdik sekali, dan diam-diam Tiong San merasa geli hatinya kalau ia teringat betapa gadis pelayan istana yang biasanya hidup mewah dan yang bersikap lemah lembut dan halus itu menyamar sebagai petani!

Di manakah adanya Siang Cu? Demikian Tiong San berpikir sambil melanjutkan perjalanannya sambil menuruni bukit Tai-san. Kalau ada kesempatan bertemu, aku harus minta maaf kepadanya atas segala perlakuan yang kasar-kasar dulu, pikirnya. Akan tetapi di manakah ia dapat bertemu dengan gadis yang tak diketahui asal-usul dan tempat tinggalnya itu?

Ketika ia sedang berjalan sambil melamun, tiba-tiba ia mendengar suara kambing mengembek ramai di pinggir jalan. Ia menengok dan melihat betapa seekor kambing betina sedang mengembek-embek dan berjalan memutar sebuah lubang di dalam tanah dengan kebingungan. Dari dalam lubang terdengar suara embek kambing kecil yang lemah seperti bunyi anak menangis.

Beberapa kali induk kambing itu mencoba untuk masuk ke dalam lubang, tetapi tak dapat, dan jelas sekali nampak betapa ia hendak berusaha sedapatnya untuk menolong kambing kecil, tetapi ia tidak berdaya sehingga ia menjadi bingung sekali, suaranya terdengar oleh Tiong San seperti orang minta tolong, maka ia menjadi kasihan dan menghampiri, lalu mengeluarkan kambing kecil itu dari dalam lubang.

Induk kambing merasa girang sekali, lalu menghampiri anaknya dan menjilat-jilat dengan lidahnya, sedangkan si kecil itu lalu menekuk kedua kaki depannya seperti berlutut dan minum air tetek ibunya dengan lahapnya. Agaknya sudah lama ia terjerumus ke dalam lubang itu dan perutnya menjadi amat lapar.

Melihat pemandangan ini, tiba-tiba Tiong San merasa betapa hatinya seperti diremas dan tanpa disadarinya, dua titik air matanya melompat keluar dari pelupuk matanya. Pemandangan yang nampak di depannya itu mengingatkan ia akan ibunya sendiri! Melihat kasih sayang sedemikian besar dan mesranya dari induk kambing kepada anaknya, dan melihat betapa ketika hendak menetek, kambing kecil itu menekuk kaki depan seakan-akan berlutut, lambang dari kebaktian anak terhadap ibunya.

Hati Tiong San menjadi amat terharu. Telah hampir lima tahun ia meninggalkan ibunya dan seakan-akan terlupa kepada orang tua itu. Kini hatinya penuh kerinduan kepada ibunya. Rindu sekali untuk melihat wajah ibunya yang sabar dan agung itu, untuk mendengar suaranya yang halus penuh kasih sayang dan untuk merasai belaian tangannya yang mencinta.

“Ibu ...,” hati Tiong San berbisik dan segera ia berlari cepat dari tempat itu. Keinginan satu-satunya pada saat itu hanya untuk pulang ke kampungnya dan untuk bertemu ibunya. Ia melakukan perjalanan secepat mungkin agar lebih cepat tiba di kampung Kui-ma-chung, kampung kelahirannya dan di mana ibunya kini berada.

Ia membayangkan dengan gembira betapa kini keadaan ibunya sudah senang dan cukup, tak perlu membanting tulang, menyulam dan menenun sampai jauh malam untuk mendapatkan

nafkah, karena bukankah ia dulu telah mengirim uang sepuluh ribu tail perak yang didapatnya sebagai “emas kawin” dari pangeran Lu Goan Ong?

Mengingat hal ini, tak dapat tidak ia terkenang pula kepada Khu Sin dan Thio Swie sehingga kegembiraannya makin meluap. Ia akan bertemu dengan ibunya, dengan Khu Sin dan Thio Swie yang kini tentu telah menjadi pembesar! Alangkah senangnya dapat bertemu dan bercakap-cakap dengan mereka. Kegembiraan ini membuat Tiong San makin tergesa-gesa untuk segera sampai di kampungnya dan ia melakukan perjalanan siang malam, tidak pernah ditundanya, kecuali terjadi hal yang amat penting.

Dan ketika ia tiba di kampung Kui-ma-chung, hatinya berdebar keras karena terlalu amat girang dan terharunya. Ia segera menuju ke rumah ibunya. Dari jauh sudah tampak rumah ibunya dan ia merasa amat heran. Mengapa rumah ibunya masih tua dan buruk seperti dulu? Bukankah ia sudah mengirim uang sebanyak sepuluh ribu tail perak? Apakah ibunya belum menerima uang itu? Berbagai macam pertanyaan timbul di dalam pikirannya.

Ia mempercepat larinya untuk segera bertemu dengan ibunya dan memecahkan semua teka-teki yang membuatnya terheran-heran itu. Tiba-tiba ia tertegun karena timbul pikiran baru. Mungkin ibunya sudah berpindah rumah! Siapa tahu? Dengan uang sebanyak itu, mungkin sekali ibunya mendiami rumah baru dan rumah lama ini dijualnya kepada orang lain!

Pikiran baru ini membuat ia berlari lebih cepat lagi dan sebentar saja ia telah berada di depan pintu rumah itu. Kebetulan sekali pada saat itu seorang wanita tua keluar dari rumah dengan tindakan yang tenang dan perlahan. Wanita itu melihat Tiong San, berdiri diam dan tiba-tiba, memandang dengan mata terbelalak, tak bergerak bagai patung.

“Ibu!” Tiong San bersorak gembira karena ternyata bahwa wanita itu memang benar ibunya. Ia menubruk maju dan menjatuhkan diri berlutut, tak kuasa menahan mengucurnya air mata.

“Tiong San! Kau? Kau sudah kembali? Tiong San!” Sambil memeluk anaknya yang telah diangkatnya berdiri itu, nyonya janda Lie menangis. Berkali-kali ia memandang wajah puteranya dan mendekapkan kepala anaknya itu ke dadanya dengan hati penuh bahagia dan terharu.

“Ibu, ampunkan aku, anakmu yang tidak berbakti” Tiong San berkata.

Ibunya tak dapat berkata apa-apa, hanya memeluknya makin erat seakan-akan khawatir kalau-kalau puteranya akan pergi lagi, pergi jauh tak tentu tempat tinggalnya.

Pada saat itu, terdengar langkah kaki ringan dari dalam rumah.

“Tiong San, anakku. Lihatlah, dia ini adalah seorang berhati mulia yang selama ini menemani ibumu dan menjadi penghibur besar dari kedukaan karena kehilangan kau,” kata nyonya itu dengan suara gembira, memperkenalkan.

Tiong San mengangkat kepala memandang dan hampir saja ia berteriak. Ia memandang dengan keheranan kepada seorang gadis yang berpakaian sederhana, seorang gadis yang manis sekali dalam pandangan matanya, gadis yang selama ini seringkali muncul dalam pikirannya. Dan gadis itu memandangnya dengan mata sayu, dengan senyum simpul setengah

mengejek pada bibirnya. Kemudian gadis itu menjura perlahan sebagai penghormatan kepadanya. Gadis ini bukan lain ialah Gan Siang Cu!

Bagaimana Siang Cu, pelayan istana itu sampai bisa berada di rumah ibu Tiong San dan tinggal bersama orang tua itu? Marilah kita ikuti pengalamannya semenjak ia berpisah dengan Tiong San di dalam hutan itu.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Gan Siang Cu, gadis pelayan istana yang ditolong oleh Thian-te Lo-mo, kemudian ditolong pula oleh Tiong San yang membawanya keluar kota raja, telah menyamar sebagai seorang petani muda, dengan pakaian hasil curian Tiong San yang sengaja dikotorkan dengan tanah lempung dan telah memotong rambutnya menjadi pendek. Kemudian gadis itu lalu meninggalkan Tiong San dan kembali ke kota raja.

Berkat penyamarannya, dengan mudah ia dapat melalui pintu gerbang kota raja tanpa menimbulkan banyak curiga. Gadis ini teringat akan pesan mendiang Thian-te Lo-mo bahwa kalau ia berhasil keluar, ia dapat minta tolong kepada pemilik rumah penginapan Thian-an-kwan yang menjadi paman seorang pemuda bernama Khu Sin.

Setelah tiba di Thian-an-kwan dan menuturkan bahwa ia adalah kenalan baik Thio Swie, Khu Sin dan Tiong San, benar saja paman Khu Sin itu segera menyambutnya dengan ramah tamah sekali. Tanpa membuka rahasianya, Siang Cu lalu menyatakan bahwa karena sesuatu sebab, ia terpaksa melarikan diri dari kota raja dan minta tolong kepada paman Khu Sin itu untuk membelikan seekor kuda yang baik dan menanyakan pula di mana tempat tinggal Khu Sin. Ia menyatakan bahwa sudah lama ia tidak bertemu dengan Khu Sin sehingga tidak tahu di mana sekarang tinggalnya pemuda itu.

Ia mengeluarkan sebuah dari pada perhiasannya yang terbuat dari emas untuk digunakan sebagai pembeli kuda, dan mendapat keterangan yang jelas tentang keadaan Khu Sin yang telah menjadi wedana dari kota Bun-an-kwan. Setelah menghaturkan terima kasihnya, Siang Cu lalu naik kuda itu dan terus menuju ke kota Bun-an-kwan.

Setelah tiba di kota ini, ia menghadap kepada wedana kota yang bukan lain adalah Khu Sin sendiri. Ia dibawa menghadap kepada Khu Sin yang merasa amat heran yang mendengar dari penjaganya bahwa seorang sahabat dari kota raja hendak bertemu. Lebih-lebih herannya ketika melihat bahwa tamunya adalah seorang petani muda yang berpakaian kotor.

Akan tetapi, Khu Sin berbeda dengan pembesar-pembesar lain sehingga belum lama ia menjadi wedana kota, ia amat disukai oleh penduduk di situ. Kini ia menerima tamunya dengan ramah tamah dan setelah tamunya dipersilahkan duduk, ia bertanya,

“Siapakah saudara dan datang dari mana? Mengapa saudara mengaku menjadi sahabatku sedangkan sepanjang ingatanku, aku belum pernah bertemu dengan kau?”

Dengan ketenangan yang amat mengagumkan, Siang Cu menjawab dengan pertanyaan pula. “Taijin, bukankah kau bernama Khu Sin dan berasal dari kampung Kui-ma-chung?”

Khu Sin memandang heran. “Benar,” jawabnya.

“Dan kenalkah kau kepada dua orang muda bernama Thio Swie dan Tiong San?”

“Tentu saja! Mereka adalah kawan-kawan baikku. Thio Swie berada di kota tak jauh dari sini menjabat pangkatnya, sedangkan Tiong San ... eh, kau siapakah dan mengapa kau mengajukan pertanyaan itu? Apakah kau diutus oleh seorang di antara mereka?”

Siang Cu menggelengkan kepalanya. “Kalau taijin kenal kepada Tiong San, tentu tahu pula bahwa dia adalah Shan-tung Koai-hiap.”

“Ya, ya, aku tahu sampai habis hal itu. Katakanlah, apa keperluanmu menjumpaiku?”

Untuk mendapat kepastian, Siang Cu melanjutkan, “Dan kenalkah taijin kepada Thian-te Lo-mo?”

“Kakek gila itu? Kenal betul, tidak, tetapi aku tahu bahwa dia adalah guru dari Tiong San!”

“Taijin, terus terang saja kedatanganku ini adalah atas petunjuk Thian-te Lo-mo dan kakek itu menyatakan bahwa di dalam kesukaran yang kuhadapi, aku dapat minta pertolongan kepada kawan-kawan muridnya, yakni kepada orang-orang muda bernama Khu Sin dan Thio Swie, dan juga kepada Tiong San. Oleh karena ternyata bahwa Shan-tung Koai-hiap Lie Tiong San tidak mau menolongku, maka dari kota raja aku langsung mencari taijin untuk mohon perlindungan.”

Khu Sin merasa terkejut dan heran sekali. “Apakah kau bertemu dengan Tiong San? Di mana? Bagaimana keadaannya? Dan mengapa ia tidak mau menolongmu? Dia adalah seorang berhati mulia, semulia-mulianya orang!”

Dihujani pertanyaan ini dan melihat sikap Khu Sin yang amat ramah tamah dan baik, Siang Cu tersenyum dan heranlah Khu Sin melihat gigi yang putih dan rata itu. Terlampau bagus untuk menjadi gigi seorang petani muda biasa!

“Khu-taijin, bukan saja aku telah bertemu dengan Shan-tung Koai-hiap, bahkan sudah bercekcok dengan dia!”

“Apa? Kau bercekcok dengan Tiong San? Mengapa?”

“Khu-taijin, ceritaku panjang dan sebelum aku menuturkan ceritaku ini, harap kau jawab dulu pertanyaanku. Sudahkah kau beristeri?”

Terbelalak mata Khu Sin memandang petani muda ini. Tiong San memang ajaib betul, pikirnya. Mempunyai guru seorang kakek gila dan sekarang kawannya ini rupa-ruoanya juga tak beres otaknya! Akan tetapi ia terpaksa mengangguk, karena memang ia telah kawin dengan Man Kwei, bekas pelayan pangeran Lu Goan Ong yang ditolongnya dulu.

“Kalau kau sudah kawin, baik sekali. Harap kau panggil isterimu keluar karena tidak enak sekali bagiku untuk bercerita tentang pengalamanku di depanmu sendiri. Mana isterimu?”

Kini Khu Sin menjadi marah dan menganggap bahwa orang muda ini pasti seorang gila!

“Kau gila!” teriaknya sambil berdiri dari kursinya.

Siang Cu tertawa geli mendengar ini. “Agaknya kau dan kawanmu Shan-tung Koai-hiap itu semodel, paling suka memaki orang gila!”

“Jangan kau main-main!” Khu Sin membentak. “Mengapa kau berani berlaku begini kurang ajar dan menyuruh isteriku keluar? Kalau kau tidak lekas memberitahukan keperluanmu datang di sini, terpaksa aku akan memanggil penjaga untuk mengusirmu!”

“Betul-betulkah kau ingin bicara dengan aku sendiri di luar tahu isterimu?”

“Tentu saja! Dan jangan kau berlancang mulut membawa-bawa nama isteriku!”

“Bagaimana kalau isterimu mengetahui bahwa suaminya sedang mendengarkan penuturan seorang wanita muda? Apakah dia akan senang hati?”

Kini Khu Sin melompat bagaikan diserang ular dari bawah.

“Apa katamu? Kau kau

Siang Cu berdiri dan menjura, kini bersikap biasa sebagai seorang wanita sungguhpun tampak lucu dalam pakaiannya sebagai petani laki-laki itu. “Aku memang seorang wanita, Khu-taijin. Namaku Gan Siang Cu, bekas pelayan istana kaisar.”

Bukan main terkejutnya hati Khu Sin mendengar ini dan ketika sekali lagi Siang Cu tersenyum manis, ia tidak ragu-ragu lagi. Pantas saja bentuk bibirnya demikian manis dan giginya demikian bagus.

“Mari, mari masuk saja ke dalam rumah” katanya gagap dan karena lupa hampir saja ia memegang tangan tamunya untuk ditarik ke dalam, tetapi ketika tangannya menyentuh kulit tangan yang halus itu, ia segera melepaskannya seperti menyentuh api panas.

“Maaf, saudara eh, nona, aku, aku bingung sekali!” katanya sambil mempersilahkan Siang Cu masuk ke dalam ruang dalam. Khu Sin lalu berlari-lari memberi tahu kepada isterinya yang segera keluar. Begitu melihat Man Kwei, Siang Cu memandang dan berkata,

“Kalau tidak salah, cici dulu bekerja di gedung pangeran Lu Goan Ong, betulkah?”

Sebagai seorang pelayan istana yang cukup ternama di antara semua pelayan-pelayan, Siang Cu tentu saja pernah dilihat dan dikenal oleh Man Kwei yang mengaguminya. Tetapi dalam keadaan yang demikian, tentu saja ia tidak mengenalnya. Siang Cu lalu membuka topinya dan rambutnya yang telah dipotongnya itu nampak lucu sekali.

“Cici, lupakah kau kepada Siang Cu?”

Man Kwei membelalakkan matanya. “Apa? Kau Siang Cu?” dengan herannya ia mendekati dan memandang lebih teliti lagi. Kemudian sambil tertawa ia memeluk Siang Cu.

“Benar, benar! Kau adalah Siang Cu, tetapi mengapa kau menjadi begini?”

Siang Cu menarik napas panjang dan sebelum ia mulai menuturkan pengalamannya, Man Kwei mencegahnya dan membawanya ke dalam untuk mandi dan bertukar pakaian. Setelah ia muncul lagi, ia telah menjadi seorang gadis cantik, dan ia lalu menuturkan seluruh pengalamannya semenjak pertemuannya dengan Thian-te Lo-mo sampai perpisahannya dengan Tiong San di dalam hutan.

Setelah Siang Cu menuturkan pengalamannya, Khu Sin dan isterinya menjadi sangat terharu.

“Akan tetapi,” kata Khu Sin, “Di manakah adanya Tiong San sekarang? Mengapa dia tidak mau pulang?” Hati Khu Sin selalu merasa khawatir semenjak ia mendengar betapa Tiong San telah mempermainkan pangeran Lu Goan Ong dan Siu Eng.

“Siapa tahu?” jawab Siang Cu mengangkat pundak.

“Tapi mengapa dia tidak mau menolongmu? Bukankah ia sudah menolongmu keluar dari istana dan kota raja? Mengapa tidak mau melanjutkan pertolongannya dan meninggalkanmu di dalam hutan?”

Siang Cu tak dapat menjawab dan menundukkan mukanya. Ketika Man Kwei membantu suaminya mendesaknya, ia menjawab, “Mengapa ia tidak mau menolong? Kukira karena, karena aku seorang perempuan!”

“Ha?!?” seru Khu Sin terheran-heran.

“Dia memang pembenci perempuan,” kata Siang Cu pula dengan cemberut. Man Kwei lebih mengerti perasaan wanita, maka ia mengejapkan matanya kepada suaminya sehingga Khu Sin tidak membuka mulut lagi.

Kemudian Siang Cu bertanya tentang pengalaman mereka dan Khu Sin lalu menceritakan seluruh pengalamannya. Menurut penuturan Khu Sin, ternyata bahwa ia dan Thio Swie telah kembali ke kampung Kui-ma-chung dengan selamat, membawa pangkat dan uang sepuluh ribu tail perak untuk ibu Tiong San. Akan tetapi, nyonya janda Lie, ibu Tiong San, ketika mendengar dari kedua pemuda itu tentang puteranya yang kini telah menjadi seorang pendekar sakti dan uang sepuluh ribu tail perak itu adalah “emas kawin” dari pangeran Lu Goan Ong, menjadi marah-marah.

“Tiong San menjual dirinya, kawin dengan gadis macam itu dan menerima emas kawin yang dikirimkan kepadaku? Ah, kalau ia menganggap ibunya mata duitan seperti itu, dia benar-benar gila! Aku tidak sudi menerima uang ini!” Kemudian ia menangis sedih. Terpaksa Khu Sin dan Thio Swie membawa dan menyimpan uang itu karena ibu Tiong San berkeras tidak mau menerimanya.

Ketika Khu Sin dan Thio Swie mendengar tentang Tiong San yang mempermainkan Siu Eng dan pangeran Lu Goan Ong, mereka menjadi girang dan geli sekali. Terutama Thio Swie yang tadinya merasa tidak puas dan mendongkol mendengar bahwa Tiong San hendak kawin dengan Siu Eng, tertawa terpingkal-pingkal sampai keluar air matanya.

“Bagus, bagus, Tiong San! Kau benar-benar sahabat karibku!” serunya sambil menepuk-nepuk bahu Khu Sin dengan girangnya. “Aha, Khu Sin, ingin benar aku melihat muka Siu Eng dan mengejeknya!”

Mereka segera memberitahukan hal itu kepada ibu Tiong San yang juga menjadi gembira, tetapi ia segera berkata dengan wajah bersungguh-sungguh kepada Khu Sin dan Thio Swie,

“Uang sepuluh ribu tail perak itu harap hari ini juga kalian kirimkan kembali kepada pangeran Lu Goan Ong! Uang itu adalah hasil penipuan puteraku dan kita tidak berhak memakainya sepeserpun!”

Khu Sin dan Thio Swie tidak berani membantah dan segera mengirimkan kembali uang itu disertai surat mereka yang menyatakan bahwa ibu Tiong San tidak mau menerimanya bahkan mohon banyak maaf untuk kekurang ajaran puteranya. Tak lupa kedua orang muda ini menyampaikan terima kasih atas kurnia yang diberikan kepada mereka.

Kalau pangeran Lu Goan Ong tadinya merasa mendongkol dan gemas sekali karena telah ditipu Tiong San, kini hatinya menjadi luluh menghadapi kemuliaan budi yang diperlihatkan oleh ibu pemuda itu. Maka iapun lalu memberi laporan yang amat baik kepada atasan untuk Khu Sin dan Thio Swie sehingga kedudukan kedua pembesar baru itu makin menjadi kuat.

Demikianlah penuturan Khu Sin kepada Siang Cu dan tiba-tiba gadis ini berkata dengan wajah berseri dan suara gemetar,

“Alangkah mulia hati nyonya Lie itu. Dalam keadaan miskin ia berani menolak uang sebesar itu. Sungguh jarang terdapat di dunia ini

Malam harinya ia bercakap-cakap berdua di dalam kamar dengan Man Kwei yang secara berterus terang menyerang dengan perkataan halus.

“Adik Siang Cu, kau mencinta Tiong San, bukan?”

Siang Cu tersenyum dan mukanya menjadi merah. “Dia adalah penolongku dan aku berhutang budi dan nyawa kepadanya. Tanpa pertolongan dia dan suhunya, sudah lama aku tentu tewas. Akan tetapi siapakah berani mencinta seorang pembenci perempuan seperti dia?” Ia menarik napas panjang, lalu berkata sambil memegang tangan Man Kwei.

“Cici yang baik, tak mungkin aku dapat membalas budi Shan-tung Koai-hiap, karena ia pembenci wanita. Juga tak mungkin aku dapat membalas budi Thian-te Lo-mo karena orang tua itu telah meninggal dunia. Akan tetapi ketika tadi aku mendengar tentang nyonya janda Lie, ibu Shan-tung Koai-hiap, hatiku amat kagum dan tertarik. Ia seorang nyonya berhati mulia yang hidup seorang diri, ditinggalkan oleh puteranya. Akupun seorang diri pula. Biarlah aku membalas budi Shan-tung Koai-hiap kepada ibunya saja. Cici yang baik, kuharap kau dan suamimu sudi menolongku, menjadi perantara agar supaya nyonya itu suka menerimaku membantu dan mengawannya.”

Ketika Khu Sin diberi tahu oleh isterinya tentang maksud Siang Cu yang hendak tinggal di rumah ibu Tiong San dan membantu nyonya tua itu, ia merasa setuju sekali. Maka beberapa hari kemudian, Khu Sin beserta isterinya mengantarkan Siang Cu ke dusun Kui-ma-chung, ke rumah nyonya janda Lie.

Bab 17 ...

NYONYA itu menyambut mereka dengan ramah-tamah dan sebentar saja Siang Cu telah merasa suka sekali kepadanya. Juga nyonya Lie merasa suka kepada Siang Cu yang pandai membawa diri. Setidaknya, nyonya Lie adalah bekas isteri seorang pembesar, maka melihat sikap dan gerak-gerik Siang Cu yang sopan-santun dan tahu bagaimana harus bersikap terhadapnya, ia merasa suka sekali.

Apalagi ketika Man Kwei menuturkan betapa gadis itu adalah seorang yatim-piatu yang lari dari istana kaisar karena hendak dipaksa menjadi bini muda pangeran, nyonya itu merasa kasihan sekali dan ia menerima dengan tangan dan hati terbuka ketika gadis itu minta supaya ia suka menerimanya di rumah itu.

“Aku girang sekali kalau kau sudi tinggal di rumah gubuk dan hidup dengan sederhana dan miskin di sini. Aku memang amat kesepian dan seorang seperti kau akan merupakan penghibur dan kawan yang amat menyenangkan hatiku,” katanya.

Demikianlah, mulai hari itu, setelah Khu Sin dan isterinya kembali ke kota, Siang Cu tinggal berdua dengan nyonya Lie dan ketika melihat bahwa nyonya tua itu mendapatkan nafkahnya dengan menghasilkan pekerjaan sulam dan tenun, Siang Cu segera turun tangan membantu. Dia memang terkenal sebagai ahli pekerjaan tangan yang halus-halus, maka setelah ia berada di situ, hasil pekerjaan sulam dari nyonya Lie makin indah dan banyak disukai orang sehingga pesanan datang semakin banyak.

Bahkan para hartawan dan bangsawan dari luar kota pada memesan barang-barang sulaman kepada nyonya itu sehingga biarpun mereka hanya hidup berdua, namun mereka merasa sibuk setiap hari dan cukup gembira. Dengan adanya Siang Cu, nyonya Lie merasa terhibur sekali dan makin lama ia merasa makin suka kepada gadis itu.

Dalam percakapan-percakapan mereka, akhirnya Siang Cu menceritakan juga tentang pengalamannya dan menceritakan pula bahwa ia pernah ditolong oleh putera nyonya itu yang kini berjudul Shan-tung Koai-hiap. Tentu saja nyonya Lie merasa girang sekali mendengar ini, tetapi sambil menghela napas ia berkata,

“Tak kusangka bahwa Tiong San yang dulu kuharap-harapkan untuk menjadi seorang pembesar seperti ayahnya, ternyata kini berubah menjadi seorang pendekar. Dan yang paling membuat aku menyesal adalah mengapa ia tidak lekas-lekas pulang. Ah, kalau saja ia berada di sini dan kita bertiga tinggal bersama seperti ini aku akan merasa bahagia dan puas! Dengan adanya kau dan dia di dekatku setiap hari, usiaku akan lebih panjang dan hatiku selalu akan merasa senang”

Mendengar ucapan ini, dada Siang Cu berdebar dan ia menundukkan mukanya yang menjadi merah. Berbulan-bulan gadis itu tinggal di rumah itu dan kini ia telah menganggap nyonya Lie sebagai ibu sendiri yang dihormati dan dikasihinya. Sebaliknya nyonya itupun amat cinta kepadanya.

Pernah nyonya Lie menderita sakit panas, dan siang malam Siang Cu menjaga dan merawatnya dengan penuh kesabaran, telaten, dan penuh perhatian. Gadis ini sampai lupa makan dan lupa tidur, demikian prihatin ia menjaga dan merawat nyonya itu sampai hampir dua pekan lamanya, sehingga nyonya tua itu merasa amat bersyukur dan berterima kasih.

Setelah ia sembuh, rasa kasihnya kepada Siang Cu makin tebal. Diam-diam ia mengharapkan kembalinya Tiong San dan ia telah mengambil keputusan di dalam hatinya bahwa kalau anaknya itu datang, ia akan menjodohkan Tiong San dengan Siang Cu.

Demikianlah adanya pengalaman Siang Cu semenjak ia berpisah dari Tiong San di dalam hutan beberapa bulan yang lalu sampai ia tinggal di dalam rumah ibu Tiong San dan pada hari itu tak tersangka-sangka Tiong San muncul di depan pintu!

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Tiong San menjadi terkejut dan heran sekali ketika tiba-tiba melihat Siang Cu berada di depannya. Bagaimana gadis ini bisa berada di dalam rumahnya dan tinggal bersama ibunya?

“Kau?” katanya perlahan tanpa melepaskan pandangan matanya dari wajah gadis itu.

“Ya, inkong (tuan penolong). Aku Gan Siang Cu yang dulu telah kau tolong. Apakah selama ini kau baik-baik saja?” jawab Siang Cu tanpa berani mengangkat muka.

Kegembiraan yang meluap-luap di dalam hati nyonya Lie membuat nyonya itu tersenyum-senyum di dalam tangisnya, dan melihat kedua orang muda itu, niat yang terkandung di dalam hatinya untuk menjodohkan mereka, mendesak hebat dan tak dapat ditahannya pula, maka ia lalu berkata dengan suara girang sekali,

“Tiong San! Siang Cu! Saat yang amat baik ini memaksa aku memberitahukan niatku yang semenjak lama terkandung di dalam hatiku. Aku bermaksud menjodohkan kalian sebagai suami isteri!” sambil berkata demikian ia memandang kepada mereka berganti-ganti dengan mata berseri.

Siang Cu mendengar ucapan ini dan tiba-tiba air matanya turun menitik dan mukanya menjadi merah sekali. Ia makin menundukkan kepalanya dengan perasaan yang luar biasa malu dan bahagianya! Sedangkan Tiong San merasa seakan-akan jantung di dalam hatinya berloncat-loncatan, tetapi tiba-tiba ia mengerutkan dahinya dan memandang kepada ibunya. Mulutnya tak dapat ditahan lagi berseru,

“Ibu, kau gi” untung ia masih dapat menahan lidahnya yang hampir saja menyebut “gila” sebagai kebiasaannya! Kemudian ia menoleh kepada Siang Cu yang masih menundukkan kepalanya. Ia ingin menahan mulutnya, tetapi bisikan di dalam hatinya yang mendorong-dorong, membuat ia bicara seperti tanpa disadarinya.

“Bagus sekali! Kau benar-benar seorang yang tak tahu malu!”

Nyonya Lie menjadi terkejut dan memandang kepada puteranya dengan mata terbelalak dan berseru,

“Tiong San, tutup mulutmu!” sedangkan air mata yang tadi menitik turun dari pelupuk mata Siang Cu karena merasa bahagia, kini disusul oleh air mata yang membanjir karena perasaan duka dan sakit hati. Tetapi gadis itu tetap menundukkan mukanya.

Tiong San seakan-akan sudah kemasukan iblis dan mulutnya tanpa dapat dikendalikan lagi melanjutkan tuduhan-tuduhannya yang keji.

“Di luar tahuku kau telah menjalankan siasat yang licin dan jahat. Seperti perempuan-perempuan jahat lain yang telah kujumpai, kau pun merupakan seekor ular yang berbisa dan berbahaya. Apakah kau kira aku tidak tahu akan akalmu ini? Kau tak berhasil mendekatiku, maka kau sengaja mencari ibuku untuk memperlihatkan sikapmu yang halus, sopan-santun, untuk memikat hatinya sehingga ibu benar-benar masuk perangkap! Bagus sekali!”

Siang Cu tiba-tiba mengangkat mukanya dan sinar matanya yang halus itu memandang Tiong San. Pemuda ini tiba-tiba menjadi pucat dan insyaf akan kekejian ucapannya. Ia merasa betapa sinar mata yang lembut itu laksana pedang tajam menembus matanya dan langsung menusuk hatinya.

Dengan pekik memilukan Siang Cu berlari keluar sambil mengeluh, “Baiklah aku yang jahat, yang hina-dina biarlah aku pergi dari sini agar jangan menggangu”

“Siang Cu!” nyonya Lie melangkah maju untuk mencegah gadis itu lari pergi, akan tetapi tanpa menoleh Siang Cu berlari keluar dan terus lari terhuyung-huyung ke depan.

Bagaikan seekor harimau betina yang dirampas anaknya, nyonya Lie berdiri tegak, memutar tubuh menghadapi puteranya. Mukanya pucat, air matanya mengalir turun sepanjang pipinya dan suaranya terdengar gemetar penuh perasaan marah ketika ia berkata,

“Anak durhaka! Untuk apa kau pulang?? Kau sudah berubah menjadi orang kasar, menjadi orang biadab! Apakah kau pulang hanya untuk menyakiti hati ibumu?”

Tiong San terkejut sekali. Ibu” ia berseru.

“Kau” kata ibunya pula sambil menuding mukanya dengan telunjuknya, “Kau telah melakukan penipuan, kau telah memeras pangeran Lu Goan Ong dan menipu uangnya sepuluh ribu tail perak! Dengan perbuatanmu itu saja, kau sudah membuat ibumu berkurang usianya. Walaupun aku sudah mengembalikan uang itu kepada pangeran Lu, aku masih saja selalu berduka memikirkan betapa puteraku telah menjadi demikian jahat. Kemudian kedatangan Siang Cu membuat kedukaanku terhibur tetapi ... kini kau datang menghina dengan kata-kata keji! Kau anak durhaka, anak puthauw (tak berbakti) ... Kau kau pergilah dari sini!” jari telunjuknya kini menuding ke arah pintu. “Pergi dari sini! Ingat kau dan jangan kembali lagi ..!”

Tiong San menjadi pucat dan tubuhnya menggigil. Sambil menangis ia menjatuhkan dirinya memeluk kaki ibunya. “Ibu ibu jangan kau usir aku, ibu” Ia menangis seperti anak kecil dengan hati hancur.

Melihat keadaan Tiong San, kemarahan yang telah memuncak di dalam hati ibu itu menjadi luluh. Hampir saja nyonya Lie mendekap puteranya, tetapi ia pertahankan perasaan hatinya dan berkata sebagai sebuah keputusan tetap,

“Keluarlah dan kau harus berusaha agar Siang Cu suka kembali ke sini! Kalau kau tidak kembali bersama Siang Cu, aku takkan menerimamu, takkan mengaku anak kepadamu, tahu??”

Mendengar ini, Tiong San lalu melompat keluar dengan cepat sekali dan berlari mengejar Siang Cu yang sudah tak tampak lagi. Ia mencari-cari dan akhirnya melihat tubuh gadis itu masih bergerak maju dengan kaki lemah dan tubuh terhuyung-huyung ke depan. Ia mengejar cepat dan memanggil,

“Nona Gan, berhentilah,!”

Akan tetapi telinga Siang Cu seakan-akan tuli dan tidak mendengar panggilan ini, terus saja berlari maju. Ketika Tiong San dapat menyusulnya, pemuda ini melihat betapa gadis itu berlari sambil menangis terisak-isak Ia melompat melewati gadis itu dan berdiri menghadang di depannya.

Siang Cu memandangnya dengan muka pucat dan menahan kakinya. Napasnya terengah-engah dan mukanya pucat sekali seperti mayat. Melihat Tiong San menghadang di depannya, ia memandang dari balik air matanya.

“Mengapa mengapa kau menjejarku? Apakah perlunya kau menghadang orang hina-dina seperti aku?” katanya dengan suara terputus-putus.

“Aku minta kau kembali kepada ibuku!” kata Tiong San dengan suara kaku.

“Tidak! Kau minggir dan jangan menghalangi perjalananku!” jawab Siang Cu menahan tangisnya dan melangkah maju lagi.

“Nona Gan, kau kuharap, kau suka kembali” kata Tiong San lagi dengan suara lebih halus.

“Tidak, tidak!” Siang Cu menggeleng-gelengkan kepalanya. “Untuk apa aku kembali? Untuk memikat hati ibumu? Untuk memasang perangkap sehingga ibumu akan masuk ke dalamnya? Tidak!” Sambil menangis terisak-isak Siang Cu lalu berlari ke depan lagi, diikuti oleh Tiong San yang menjadi bingung sekali.

Pemuda itu segera melompat mendahului dan melihat kekerasan hati Siang Cu ia menjadi kehabisan akal dan segera ia menghadang pula. Ketika Siang Cu berhenti, ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan nona itu! Tertegun juga gadis itu melihat betapa Tiong San berlutut di depannya!

“Apa apa kehendakmu,?”

“Nona Gan, kau tolonglah aku, kembalilah kepada ibu Kalau tidak, ibu takkan mengaku anak lagi kepadaku! Kembalilah, nona Gan,!”

Siang Cu merasa ragu-ragu dan memandang kepada kepala pemuda yang ditundukkan itu dan kepada tubuh yang sedang berlutut di depannya. Ingin sekali ia mengangkat bangun pemuda itu karena ia merasa tidak enak mendapat penghormatan sebesar ini, tetapi dikeraskannya hatinya dan menggeleng-gelengkan kepalanya lagi.

“Tidak mau! Aku tidak akan kembali. Kau sudah sepantasnya tidak diakui anak oleh ibumu yang berhati mulia itu. Kau kau tidak berjanjung! Kau kejam dan keras seperti batu karang Kau bukan manusia!”

“Baik, baik, kau boleh memaki sesuka hatimu,” jawab Tiong San yang masih berlutut, “Asal kau suka kembali dengan aku ke rumah ibu.”

Akan tetapi tiba-tiba isak tangis Siang Cu mengeras dan sambil berlari lagi ia mengeluh, “Kau kau bodoh!”

Tiong San memandang dengan bingung dan melihat betapa gadis itu berlari-lari lagi. Ia tak berdaya lagi, dan tak mungkin ia mempergunakan kekerasan karena hal itu tentu takkan disetujui oleh ibunya.

“Nona Gan, kalau kau tidak kasihan kepadaku, apakah kau tidak kasihan pula kepada ibuku? Ia mungkin akan jatuh sakit karena menderita!”

Mendengar ini, tiba-tiba Siang Cu berhenti. Ia teringat bahwa nyonya Lie memang mempunyai jantung yang lemah dan yang mudah sakit apabila terlampau bersedih. Ketika nyonya itu dulu jatuh sakit dan dirawatnya, ahli pengobatan yang didatangkannya memberi nasehat agar supaya nyonya tua itu jangan terlalu banyak bersedih. Kini, perginya ini tentu membuat nyonya itu merasa berduka dan kalau benar seperti yang diucapkan oleh Tiong San tadi bahwa pemuda itu telah diusir oleh ibunya, tentu nyonya itu akan menderita sekali!

Tanpa memperdulikan Tiong San yang berdiri memandangnya, Siang Cu lalu berlari kembali menuju ke rumah nyonya Lie. Pemuda itu merasa girang sekali dan mengikuti dari belakang.

Ketika melihat nyonya Lie berdiri menanti di depan pintu rumahnya, Siang Cu sambil menangis tersedu-sedu menubruk nyonya itu dan keduanya saling berpelukan sambil menangis.

“Tiong San, ayoh minta maaf kepada Siang Cu!” nyonya Lie memerintahkan anaknya.

Terpaksa Tiong San lalu menjura kepada Siang Cu dan berkata perlahan,

“Nona Gan, harap kau suka memaafkanku!”

Akan tetapi, sambil menahan isaknya gadis itu telah berlari masuk ke dalam rumah dan meninggalkannya tanpa memperdulikannya sama sekali!

“Tiong San,” kata ibunya pada puteranya, “Gadis itu dapat tinggal di sini atas perantaraan Khu Sin dan isterinya. Ia telah membantuku bekerja, telah merawat dan menemaniku. Aku suka kepadanya dan telah menganggap ia seperti anakku sendiri. Ketika aku sakit sampai hampir setengah bulan, bukan kau yang merawatku! Kau pergi merantau sesuka hatimu meninggalkan ibumu yang sudah tua dan lemah dan ketika aku sakit, Siang Culah yang menjaga dan merawatku dengan penuh perhatian. Apakah budi yang besar dan kemuliaan hatinya itu kini patut kau balas dengan tuduhan-tuduhan keji itu? Kau benar-benar telah mengecewakan dan membikin malu ibumu sendiri!”

Tiong San lalu berlutut kembali di depan ibunya. “Ibu, ampunilah aku, ibu. Aku mengaku salah

Ibunya menarik napas panjang. “Anak bodoh, yang sudah lewat biarlah, tetapi lain kali jangan kau berlaku sekeji itu!”

Kemudian ibunya lalu minta ia menceritakan semua pengalamannya semenjak pergi dari rumah. Tiong San menuturkan dengan sejelas-jelasnya. Ibunya berkali-kali menghela napas dan ia menyatakan kekaguman dan juga kasihan mendengar tentang kematian Thian-te Lo-mo yang menjadi guru anaknya.

Semenjak terjadinya peristiwa itu, Siang Cu tak pernah berbicara dengan Tiong San. Keduanya sama-sama merasa malu-malu kucing untuk bicara, bahkan di waktu mereka dan nyonya Lie makan bersama, kedua orang muda itu duduk dengan kepala tunduk. Mereka tak berani saling pandang, terutama Tiong San. Ia merasa berdosa kepada gadis itu dan makin lama makin terasalah betapa ia telah berbuat tidak adil dan mengeluarkan tuduhan-tuduhan yang benar-benar keji.

Beberapa hari kemudian, ia pamit kepada ibunya untuk pergi mengunjungi Khu Sin dan Thio Swie di kotanya masing-masing. Pertama ia pergi ke tempat tinggal Thio Swie. Kedatangannya diterima dengan pelukan mesra. Pemuda ini masih belum menikah karena luka di hatinya akibat perbuatan Siu Eng dulu agaknya masih belum sembuh betul. Ketika ia mendengar dari Tiong San tentang perlakuannya terhadap Siu Eng, Thio Swie tertawa besar dan ia merasa puas sekali. Kemudian Thio Swie lalu berkata,

“Tiong San, kau benar-benar telah membalas sakit hatiku dan aku berterima kasih kepadamu. Kaulah sahabatku yang telah menolong dan mengangkat aku dan Khu Sin ke tempat yang tinggi, sehingga kami berdua mendapat kedudukan dan pangkat. Tetapi, perbuatanmu terhadap Siu Eng itu menimbulkan kekhawatiran di dalam hatiku. Aku kenal baik adat gadis itu yang amat keras dan tidak mau kalah. Setelah menerima penghinaan dan perlakuan seperti itu, apakah dia akan tinggal diam saja? Ah, kau harus berlaku hati-hati, kawan, siapa tahu bahwa dia akan datang melakukan pembalasan!”

Tiong San tersenyum. “Aku maklum akan hal itu dan memang akupun menduga bahwa dia tentu akan muncul untuk membalas dendam. Akan tetapi, hal itu hanya menunjukkan bahwa dia bukan seorang baik dan tak dapat menginsafi kesalahannya sendiri. Biarlah, kalau ia datang, aku sudah siap menyambutnya!”

Setelah bercakap-cakap dengan gembira dengan kawan lama ini dan bermalam di situ satu malam, pada keesokan harinya Tiong San lalu pergi mengunjungi kota tempat tinggal Khu Sin. Di sinipun ia disambut dengan amat gembira oleh Khu Sin dan isterinya yang merasa berhutang budi besar kepadanya. Bahkan Khu Sin tentu akan mati di ujung pedang Siu Eng kalau saja ia tidak ditolong oleh kawannya ini. Maka tentu saja sambutan mereka amat meriah dan mesra. Khu Sin sampai mengeluarkan air mata karena girang hatinya dapat bertemu kembali dengan Tiong San. Mereka lalu bercakap-cakap dengan gembira.

Ketika dalam percakapan ini Khu Sin beserta isterinya menceritakan tentang kedatangan Siang Cu yang menyamar sebagai seorang petani muda, Tiong San tertawa karena geli

hatinya. Akan tetapi ketika Man Kwei menceritakan tentang percakapannya dengan Siang Cu tanpa merahasiakan sesuatu, menuturkan betapa Siang Cu sengaja tinggal bersama nyonya Lie dalam usahanya membalas budi yang diterimanya dari Tiong San dan Thian-te Lo-mo.

Di dalam hatinya Tiong San merasa terharu dan merasa makin besar dosanya terhadap gadis itu! Gadis yang berhati mulia itu telah menyatakan kemuliaannya dan keluhuran budinya, tetapi begitu ia datang, ia telah menghina dan menuduhnya yang bukan-bukan!

Di rumah Khu Sin, Tiong San bermalam sampai dua malam. Kemudian ia pamit untuk pulang. Khu Sin yang belum merasa puas menahannya, tetapi Tiong San berkata bahwa ia telah berjanji kepada ibunya untuk pergi tidak terlalu lama, dan khawatir kalau-kalau ibunya mengharap-harapkan kedatangannya.

Padahal sebetulnya, baru pergi empat lima hari saja pemuda itu telah merasa tidak betah dan ingin sekali cepat-cepat kembali. Entah mengapa, seakan-akan ada sesuatu yang menarik hatinya dan ia kini merasa suka sekali berada di rumah ibunya? Biarpun kepada hatinya sendiri, Tiong San tidak berani mengaku bahwa sebetulnya Siang Cu lah yang menarik dia untuk lekas-lekas pulang!

Tetapi ketika ia tiba di rumah ibunya, ia disambut oleh tangis ibunya yang membuatnya amat terkejut.

“Ada apakah, ibu?” tanyanya dengan cemas.

“Siang Cu” kata ibunya dengan terisak-isak.

“Mengapa dia?” Makin gelisahlah hati Tiong San mendengar ini, mengkhawatirkan hal yang mungkin terjadi. Sakitkah gadis itu? Atau telah pergi pula?

“Dia dibawa pergi oleh serombongan perwira dari kaisar!”

Tiong San merasa seakan-akan kepalanya disambar geledak. Ia melompat dan bertanya,

“Kapan terjadinya?”

“Pagi tadi dua orang perwira tua datang dan memaksanya ikut pergi, katanya atas perintah kaisar yang menghendaki kembalinya pelayan istana itu.”

“Naik apa?”

“Mereka menunggang kuda dan Siang Cu juga dinaikkan ke atas kuda.”

Tanpa pamit lagi Tiong San lalu berlari keluar. Pedang dan cambuknya tak terlupa, tergantung di pinggangnya. Ia tahu ke mana harus mengejar!

Ibunya lalu memeramkan matanya dan diam-diam berdoa semoga puteranya akan berhasil menolong dan membawa kembali gadis itu.

Dua orang perwira yang datang merampas Siang Cu sebenarnya bukan lain adalah Im-yang Po-san Bu Kam, perwira kerajaan kelas satu yang bertubuh tinggi kurus dan bermata juling itu. Seperti diketahui, perwira ini gagah perkasa sekali dan ketika dulu bertempur melawan Thian-te Lo-mo, perwira ini telah dicabut jenggotnya oleh Thian-te Lo-mo. Oleh karena itu, ia masih merasa sakit hati sekali dan setelah kematian kakek sakti itu, ia masih mempunyai keinginan untuk bertemu dan mengadu kepandaian dengan Shan-tung Koai-hiap, murid Thian-te Lo-mo.

Perwira kedua adalah Bu Tong Cu yang berjudul Lui-kong atau Dewa Geluduk, perwira kelas dua yang juga tinggi ilmu silatnya, bertubuh bungkuk dengan punggung seperti punggung unta. Sebagaimana diketahui, Bu Kam bersenjata sepasang kipas dan Bu Tong Cu bersenjata sebatang tongkat besi yang berat.

Di istana kaisar, masih terdapat beberapa orang perwira kelas satu yang lihai, tetapi kali ini yang datang merampas Siang Cu hanya dua orang perwira ini, oleh karena sebetulnya mereka ini sama sekali tidak diutus kaisar. Kaisar yang mendengar tentang larinya pelayan itu, tidak mengambil pusing karena baginya, apakah artinya seorang pelayan wanita yang lari? Yang menyuruh dua orang perwira itu adalah pangeran yang tergila-gila kepada Siang Cu, dan hanya dua orang perwira itu saja yang dapat “dibeli” oleh pangeran itu.

Bu Kam dan Bu Tong Cu memaksa Siang Cu naik kuda dan segera melarikan kuda itu menuju ke kota raja. Akan tetapi oleh karena Siang Cu adalah seorang gadis lemah dan mereka telah mendapat pesan keras dari pangeran itu agar jangan sampai membuat gadis itu menderita, maka mereka tidak melarikan kuda mereka terlalu cepat. Malam hari itu mereka bermalam di sebuah kota pada sebuah rumah penginapan. Mereka masukkan Siang Cu dalam sebuah kamar dan menjaga kamar itu bergiliran.

Siang Cu merasa berduka cita dan bingung sekali. Ia tidak takut akan nasibnya, oleh karena ia telah bersumpah takkan menyerahkan diri kepada pangeran itu. Banyak jalan baginya untuk menghindarkan diri dari paksaan pangeran itu, dan mudah saja baginya kalau hendak membunuh diri. Tetapi ia tidak mau melakukan hal itu sekarang, karena diam-diam ia ingin melihat apakah yang akan dilakukan Tiong San apabila mendengar tentang penangkapan ini.

Malam itu gelap dan awan hitam menutup langit, sehingga bintang-bintang tak tampak dari bawah. Menjelang tengah malam ketika yang mendapat giliran menjaga pintu kamar Siang Cu adalah Bu Tong Cu si Dewa Geluduk, tiba-tiba ia mendengar suara perlahan sekali di atas genteng.

Ia berlaku hati-hati dan waspada, maka sambil membawa tongkat besinya, ia lalu melompat naik ke atas. Akan tetapi, pada saat ia melayang naik, dari atas berkelebat bayangan hitam yang cepat sekali gerakannya dan begitu bayangan itu turun di depan kamar, ia segera membuka pintu kamar itu dengan sekali betot saja, lalu ia melompat masuk ke dalam.

Bu Tong Cu terkejut sekali, maka setibanya di atas genteng, ia lalu kembali melompat ke bawah dan menyerbu ke dalam kamar.

Ternyata bahwa yang masuk ke dalam kamar itu bukan lain ialah Tiong San sendiri! Ketika ia telah memasuki kamar, ia melihat Siang Cu duduk dengan tenang di atas pembaringan dan begitu melihat Tiong San, ia tersenyum! Senyum kemenangan ini juga nampak dalam

matanya yang berseri-seri puas. Sinar mata gadis itu seakan-akan berbisik kepada Tiong San, “Nah, akhirnya kau datang juga menolongku!”

Tiong San yang sudah lama sekali tak pernah bicara kepada gadis itu, kini merasa bingung karena apakah yang harus ia katakan. Ketika ia hendak membuka mulut, tiba-tiba terdengar bentakan Bu Tong Cu yang menyerbu masuk.

“Bangsat kurang ajar!” Akan tetapi Bu Tong Cu tertegun ketika pemuda itu membalikkan tubuhnya, karena tak pernah disangkanya bahwa pemuda itu adalah Tiong San.

“Shan-tung Koai-hiap!” serunya dengan suara gentar, tetapi ia segera mengangkat tongkatnya karena tiba-tiba ujung cambuk Tiong San telah menyambar ke arah mukanya. Tongkatnya berhasil menangkis batang cambuk, tetapi ujung cambuk itu yang seperti ekor ular, dapat melanjutkan serangannya melalui pinggir tongkat, terus menghantam mukanya! Bu Tong Cu telah kenal kelihaihan cambuk ini, maka ia segera melangkah mundur sambil menarik kembali tongkatnya sehingga mukanya terhindar dari pecutan ujung cambuk. Kemudian ia mendahului pemuda itu dan menyerangnya dengan tongkat besinya dengan gerak tipu Raja Monyet Mencari Buah, yakni sebuah serangan dari ilmu tongkat Heng-cia Kun-hoat.

Tiong San maklum bahwa dalam keadaan terdesak karena harus menolong Siang Cu, maka ia harus bertindak cepat. Maka ia lalu mencabut pedangnya dengan tangan kiri dan menangkis serangan tongkat itu. Seperti juga cambuknya, gerakan pedangnya ini luar biasa cepatnya dan lihai sekali.

Ketika pedangnya bertemu dengan tongkat lawan, ia merasa betapa hebatnya tenaga lweekang yang disalurkan melalui tongkat itu, tetapi pedangnya yang terpental itu merupakan serangan balasan karena ujung pedangnya yang terpental bukannya tertolak ke belakang, akan tetapi meleset ke bawah dan menusuk dada Bu Tong Cu! Perwira ini terkejut sekali karena ia memang belum pernah mengenal kelihaihan Pat-kwa Kiam-hoat yang mempunyai gerakan-gerakan sambung menyambung. Tangkisan dapat diteruskan menjadi serangan. Sebaliknya di dalam serangan pedang selalu bersembunyi gerakan penjagaan diri yang kuat.

Dengan cepat Bu Tong Cu mengelak ke samping karena untuk menangkis dengan tongkat sudah tidak ada waktu lagi, tetapi pada saat itu, cambuk di tangan kanan Tiong San dengan tak terduga-duga telah menyambar ke bawah dan melibat kedua kakinya! Sekali menarik tangan kanannya yang memegang gagang cambuk sambil berseru keras, tubuh Bu Tong Cu yang bongkok itu terguling ke atas lantai!

Tiong San tidak mau membuang waktu lagi. Tanpa berkata sesuatu ia segera memasukkan pedang ke sarungnya dan menggunakan tangan kirinya yang kosong untuk menyambar tubuh Siang Cu yang segera didukungnya dan dibawa melompat keluar dari kamar terus melayang naik ke atas genteng! Terdengar bentakan Bu Kam dari bawah, tetapi Tiong San tidak mau melayaninya dan terus berlari dan berlompat-lompatan dari genteng ke genteng!

Bab 18 ...

SEMENTARA itu, telah dua kali dengan ini Siang Cu mengalami peristiwa seperti ini, yaitu dibawa lari oleh Tiong San sambil berlompatan dan lari secepat angin. Di dalam dukungan tangan kiri pemuda itu, ia merasa amat aman dan senang, sama sekali lenyap rasa takut yang

dulu masih dirasainya pada pertolongan pertama. Akan tetapi melihat betapa pemuda itu melarikan diri dari kedua perwira yang menangkapnya, ia tidak merasa puas.

“Engko Tiong San, apakah kau tidak bisa menangkap mereka?” tanyanya dan Tiong San merasa seakan-akan ia bermimpi. Benarkah ini suara Siang Cu yang berada dalam pondongannya? Telah lama sekali ia tidak mendengarkan suara gadis ini berbicara kepadanya, sehingga ia hampir tidak percaya kepada telinganya sendiri. Apalagi karena gadis ini menyebutnya “engko”, sebutan yang amat merdu dan sedap memasuki telinganya!

“Tentu saja aku berani dan dapat mengalahkan mereka!” jawabnya dengan hati berdebar-debar, sehingga Siang Cu yang menempelkan telinganya ke dada pemuda itu dapat mendengar degupan jantungnya.

“Kalau begitu, mengapa kau berlari-lari seperti orang ketakutan? Mengapa kau tidak melawan dan memberi ajaran kepada orang-orang kurang ajar itu?”

“Mereka adalah utusan-utusan kaisar, bagaimana aku dapat melawan mereka? Bukankah aku akan dicap pemberontak?”

“Mereka bohong! Dari percakapan mereka aku tahu bahwa mereka sama sekali bukan utusan kaisar, tetapi adalah kaki tangan pangeran jahanam yang hendak memaksaku menjadi bini mudanya.”

Tiong San menahan langkah kakinya dan menurunkan Siang Cu dari pondongannya. “Kau berani berdiri di sini?” ujar Tiong San.

Siang Cu melihat ke bawah. Wuwungan itu tinggi sekali, akan tetapi ia merasa malu untuk menyatakan kengerian hatinya, maka ia menjawab, “Tentu saja berani!”

Tiong San tersenyum, lalu berdiri menanti datangnya dua bayangan orang yang mengejarnya.

“Shan-tung Koai-hiap, kau berani menculik pelayan kaisar?” teriak Bu Kam yang maju dengan sepasang kipasnya.

“Perwira gadungan! Jangan bertopeng nama kaisar, kalau kau memang gagah, majulah!” Tiong San membentak dan telah siap dengan sepasang senjatanya. Kini ia maklum akan menghadapi lawan tangguh, maka dipegangnya pedang pemberian Si Cui Sian di tangan kanan dan cambuk di tangan kiri.

Im-yang Po-san Bu Kam membentak marah dan menyerang dengan sepasang kipasnya yang berbahaya itu, tetapi Tiong San dengan tenang menyambut serangan itu dengan pedang dan cambuknya. Ilmu kipas Im-yang dari Bu Kam sebenarnya telah mencapai tingkat tinggi sehingga ia telah menduduki tempat kelas satu dan menjadi seorang di antara perwira-perwira yang paling pandai.

Kalau Tiong San hanya memegang cambuknya saja, belum tentu pemuda ini akan dapat menang, karena biarpun ilmu cambuk Tiong San amat lihai dan mengatasi ilmu silat lawannya, tetapi dalam hal lweekang dan pengalaman pertempuran, ia masih kalah jauh. Akan tetapi, kini Tiong San memegang dua macam senjata yang digerakkan dalam ilmu silat dua

macam pula, dan dalam hal kelihaian, ilmu pedang Pat-kwa Kiam-hoat dari Si Cui Sian memang hebat dan jarang terdapat.

Wanita itu telah mempergunakan waktu puluhan tahun untuk menyempurnakan ilmu pedang ini. Kini setelah ilmu pedang Pat-kwa Kiam-hoat digabung dengan ilmu cambuk Im-yang Joan-pian, maka kehebatannya mengagumkan sekali dan karenanya ia dapat mengimbangi kelihaian sepasang kipas dari Bu Kam.

Pertempuran itu dilakukan di atas wuwungan rumah yang tinggi dan dalam keadaan gelap. Mereka hanya mempergunakan ketajaman mata dan telinga untuk mengikuti gerakan senjata lawan, maka pertempuran kali ini benar-benar merupakan pertempuran antara mati dan hidup!

Ketika Siang Cu melihat betapa kedua orang itu bertempur dengan gerakan cepat, sehingga tubuh mereka hanya merupakan bayangan-bayangan yang sebentar lenyap sebentar muncul di antara sinar senjata yang menyambar-nyambar. Ia mulai merasa menyesal mengapa ia menyuruh pemuda itu menghadapi lawan yang demikian lihainya.

Bagaimana kalau pemuda itu sampai binasa? Demikian pikirnya dengan hati penuh kegelisahan. Ah, ia menghibur diri sendiri. Kalau Tiong San sampai tewas dalam pertempuran ini, aku akan meloncat dari atas genteng dan tubuhku akan hancur lebur, nyawaku akan menyusul nyawanya!

Sebetulnya kalau Siang Cu mengerti tentang ilmu silat, tentu ia tak usah merasa demikian gelisah. Kini Tiong San mulai dapat mendesak lawannya. Ilmu pedang Pat-kwa Kiam-hoat dan ilmu cambuk Im-yang Joan-pian ternyata benar-benar hebat, sehingga ilmu kipas Bu Kam kali ini tidak berdaya sama sekali!

Lui Kong Bu Tong Cu si Dewa Geluduk, semenjak tadi hanya menonton saja oleh karena ia maklum bahwa ilmu kepandaiannya masih kalah jauh, maka ia tidak berani turun tangan, tetapi ketika melihat betapa Bu Kam mulai terdesak hebat, ia pikir lebih baik segera bertindak merampas Siang Cu dan membawanya ke kota raja untuk menerima pahala dan hadiah dari pangeran yang menyuruhnya!

Shan-tung Koai-hiap sedang sibuk melayani Bu Kam, maka saat yang terbaik ini tak disiasikan oleh si Dewa Geluduk. Ia melompat ke tempat Siang Cu dan sebelum gadis itu tahu apa yang terjadi, tahu-tahu tubuh si tinggi kurus yang bongkok telah berada di depannya dengan menyeringai menakutkan!

Siang Cu menjerit dan suara itu cukup membuat ujung cambuk Tiong San menyambar ke arahnya dengan kecepatan yang tak disangka-sangka! Ujung cambuk dengan tepat sekali menotok jalan darah di punggung Bu Tong Cu yang segera memekik ngeri dan tubuhnya roboh lalu menggelinding turun ke bawah genteng!

Ketika Tiong San melancarkan serangan ke arah Bu Tong Cu, Im-yang Po-san Bu Kam tidak mau membuang sia-sia kesempatan itu, maka sambil mengerahkan tenaga ia lalu menyerang dengan sepasang kipasnya! Serangan ini luar biasa hebatnya, kipas di tangan kanan menyerang kepala dan kipas di tangan kiri digunakan untuk menusuk, yakni gagang kipas yang runcing itu mengarah jalan darah di iga Tiong San!

Melihat datangnya serangan yang cepat ini, Tiong San menjadi terkejut. Cambuk di tangan kirinya sedang digunakan untuk menyerang Bu Tong Cu, sehingga tak dapat digunakan untuk menghadapi Bu Kam, maka cepat ia mengelak ke kiri sambil merendahkan tubuhnya. Serangan kipas kanan ke arah kepalanya dapat dihindarkan dengan elakan ini. Tetapi kipas kiri dari lawannya terus mengejanya dengan cepat.

Tiong San menggerakkan pedangnya dengan tiba-tiba dan dari samping, gerakan yang benar-benar mentakjubkan karena pedang itu meluncur melalui bawah sikunya dengan memutar pergelangan tangan sedemikian rupa yang takkan mudah dilakukan oleh ahli pedang lain. Ujung pedangnya bertemu dengan kipas dan “brettt!” ujung pedang itu berhasil merobek kain kipas di tangan Bu Kam.

Alangkah kagetnya Im-yang Po-san Bu Kam melihat hal ini, dan karena ia melihat betapa kawannya sudah dirobahkan, hatinya menjadi ngeri dan ia lalu melompat pergi dengan cepat!

Tiong San melompat ke dekat Siang Cu yang memandangnya dengan kagum sekali dan kalau saja malam tidak demikian gelap, tentu pemuda itu akan melihat betapa sinar mata gadis itu amat mesra menatapnya, dan betapa dua titik air mata bergantung di bulu mata yang panjang itu. Akan tetapi ia tidak melihat hal ini dan segera berkata, “Mari kita pergi!” Ia lalu memondong tubuh Siang Cu dan membawanya melompat ke depan dan berlari cepat keluar dari kota itu.

Kedatangan mereka disambut dengan tangis gembira oleh Nyonya Lie. Nyonya ini tidak saja merasa girang bahwa Siang Cu dapat tertolong, tetapi juga diam-diam ia merasa gembira melihat kegelisahan yang membayang di wajah putranya ketika mendengar tentang perampasan gadis itu. Diam-diam ia mengucapkan doa kepada Yang Maha Kuasa bahwa akhirnya sepasang orang muda itu akan mendapatkan hati masing-masing!

Akan tetapi, sikap Tiong San masih seperti biasa terhadap Siang Cu, acuh tak acuh dan dingin. Sebetulnya oleh karena ia merasa malu dan terlalu sopan-santun, maka ia jarang sekali berani mengajak bicara gadis itu dan kalau ia sekali-kali bicara, ia selalu bicara dengan penuh kesopanan dan selalu menyebut gadis itu dengan “Gan-siocia” (nona Gan), sehingga Siang Cu yang malam hari itu menyebutnya “kanda”, sekarang juga berubah lagi menjadi “inkong” (tuan penolong)! Hubungan mereka di luar nampak renggang sekali, dan di dalam hanya mereka saja yang tahu!

Beberapa hari kemudian, pada suatu malam ketika Tiong San sedang layap-layap hendak pulang, tiba-tiba ia mendengar suara perlahan di atas genteng kamarnya. Serentak pikirannya menjadi terang dan kantuknya lenyap sama sekali dan sebagai seorang ahli silat tinggi, seluruh perasaan dan pikirannya memang telah mempunyai gerakan otomatis untuk menjaga diri pada saat ia mencium datangnya bahaya. Ia maklum bahwa orang yang berada di atas gentengnya memiliki ginkang yang baik sekali, sehingga gerakannya hanya terdengar perlahan saja.

Selagi ia hendak turun dari pembaringan, tiba-tiba dari luar menyambar tujuh benda yang bersinar terang ke arah tubuhnya. Ia cepat melompat ke samping dan ternyata benda-benda itu adalah tujuh batang jarum perak yang kini menancap dan lenyap ke dalam kasur di atas

pembaringan! Sebatang jarum itu kebetulan mengenai papan di pinggir pembaringannya dan sekali ia memandang, ia berseru kaget.

“Siu Eng!” Jarum itu ternyata adalah Kiu-hwa-ciam yang biasa dipergunakan oleh Siu Eng. Ia segera menyambar pedang dan cambuknya, lalu melompat keluar dari jendelanya terus melompat ke atas genteng.

Benar saja dugaannya, gadis cantik jelita yang pernah ia mainkan itu telah berdiri di atas genteng dengan tangan memegang pedang.

“Hm, Shan-tung Koai-hiap, akhirnya aku dapat juga mencari tempat tinggalmu! Bersiaplah menerima pembalasanku!”

“Siu Eng, belum insyafkah kau akan kesalahanmu? Sayang sayang!” kata Tiong San sambil menangkis serangan Siu Eng, tetapi tanpa menjawab, gadis ini menyerang lagi dengan sengitnya. Tiong San hendak mencoba kepandaian pedang gadis itu, maka ia tidak mempergunakan cambuknya, hanya melayaninya dengan pedang saja.

Ternyata olehnya bahwa ilmu kepandaian gadis ini sudah banyak maju, akan tetapi ilmu pedangnya tidak kalah hebat sungguhpun harus ia akui bahwa dengan mengandalkan pedang saja, tak mungkin ia akan mendapatkan kemenangan dengan cepat. Dikerahkannya kepandaiannya dan di bawah sinar bulan yang terang, mereka bertempur di atas genteng dengan serunya.

Serangan-serangan pedang di tangan Siu Eng masih ganas dan cepat seperti dulu, tetapi sekarang permainannya lebih matang dan tenang, tidak banyak mengawur menurut nafsu kemarahan hati seperti dulu, hingga diam-diam Tiong San memuji. Akan tetapi, untuk mengalahkan Shan-tung Koai-hiap, apalagi kalau dia mempergunakan jurus cambuknya, agaknya Siu Eng harus belajar sedikitnya sepuluh tahun lagi!

Selagi mereka bertempur dengan amat serunya sampai lebih lima puluh jurus, tiba-tiba dari jauh terdengar suitan nyaring dua kali. Tiba-tiba Siu Eng melompat mundur dan berkata sambil tersenyum manis,

“Shan-tung Koai-hiap, cukup sekian dulu. Besok pagi kita bertemu pula!” Gadis itu lalu melompat turun dari genteng dan melarikan diri. Tiong San tidak mau mengejar, karena iapun tidak mempunyai maksud untuk mengganggu gadis itu. Ia berdiri beberapa lama di atas genteng dan merasa heran sekali mengapa tiba-tiba gadis yang belum terdesak hebat itu telah menghentikan pertempuran dan melarikan diri. Lebih tak dimengertinya pula mengapa Siu Eng tadi mengatakan bahwa besok pagi mereka akan bertemu pula!

Ia menarik napas panjang lalu melompat turun dan memasuki rumahnya. Tiba-tiba ia menahan langkah kakinya dan wajahnya berobah. Mengapa ibunya dan Siang Cu tidak keluar? Ia tahu bahwa pada saat seperti itu, biasanya ibunya dan gadis itu belum tidur. Mengapa mereka tidak mendengar ribut-ribut tadi? Ia segera menuju ke kamar ibunya dan ia makin merasa khawatir ketika melihat pintu kamar ibunya dan pintu kamar Siang Cu yang berada di depan kamar ibunya itu terbuka! Ini tanda bahwa mereka belum tidur. Mengapa mereka tidak keluar? Apakah benar-benar mereka tidak mendengar pertempuran tadi?

Ia berlari memasuki kamar ibunya dan setibanya di dalam ia menahan teriaknya ketika melihat betapa ibunya duduk di atas sebuah kursi dengan tubuh lemas tak dapat bergerak!

“Ibu!” teriaknya sambil menahan napas. Ia cepat memeriksa dan hatinya menjadi lega ketika melihat bahwa ibunya hanya lumpuh karena tertotok saja. Ia cepat menggerakkan tangan menotok dan mengurut tubuh ibunya untuk memulihkan tenaganya dan membebaskan orang tua itu dari pengaruh totokan. Kemudian ia teringat sesuatu dan setelah didengarnya ibunya mengeluh tanda telah terbebas dari totokan, ia lalu melompat keluar dari kamar ibunya itu dan lari memasuki kamar Siang Cu dengan hati berdebar khawatir. Dan benar saja, gadis itu tidak berada di dalam kamarnya! Ia mencari-cari, akan tetapi gadis itu benar-benar lenyap tak berbekas!

Ibunya tersaruk-saruk menyusulnya ke dalam kamar Siang Cu.

“Ibu, di mana dia?? Di mana Siang Cu???” tanyanya dengan muka pucat.

“Tadi dia berada di kamarku,” kata ibunya dengan napas masih sesak, “Kemudian datang seorang wanita berpakaian sebagai seorang to-kouw (pertapa wanita) yang sekali meraba dadaku telah membuat aku seperti lumpuh. Kemudian to-kouw itu juga membuat Siang Cu tak dapat bergerak maupun berteriak, lalu memondongnya pergi setelah meninggalkan surat ini di atas meja.”

Tiong San mengambil surat itu dari tangan ibunya dan segera membacanya. Tulisan tangan yang indah menghias kertas itu berbunyi:

Shan-tung Koai-hiap!

Aku mendengar dari Im-yang Po-san Bu Kam bahwa kau berada di sini dan kini mempunyai seorang kekasih yang tak lain hanya seorang pelayan hina!

Kalau kau tidak datang pada esok pagi sebelum matahari naik tinggi di kuil sebelah barat kampung, kau akan menemukan kekasihmu menjadi mayat!

Kalau kau datang pada waktu dan di tempat tersebut, akan kupikir-pikir dulu apa yang akan kulakukan dengan pelayan ini.

Tertanda

Gui Siu Eng

“Perempuan jahanam!” Tiong San memaki sambil menggertakkan giginya. Ibunya tadi telah membaca surat itu sebelum memberikannya kepada Tiong San, maka ia kini bertanya dengan suara gemetar.

“Aduh, bagaimana baiknya, anakku? Kalau dia sampai mencelakakan Siang Cu ah, bukankah Siu Eng ini gadis dari gedung pangeran Lu Goan Ong yang dulu kau mainkan? Kau telah membikin sakit hati seorang perempuan dan hal ini berbahaya sekali. Ah, ah, bagaimana baiknya?”

“Tenanglah, ibu. Aku bersumpah akan mendapatkan kembali Siang Cu, biarpun untuk itu aku harus membunuh Siu Eng dan to-kouw yang membantunya itu, bahkan biarpun untuk itu aku harus mengorbankan nyawaku!”

Nyonya Lie memeluk pundak puteranya yang bidang,

“Tiong San kau kau mencintainya, bukan?”

Tiong San mengangguk. “Benar, ibu. Aku mencintainya dengan sepenuh hati dan jiwaku. Sungguhpun anakmu yang bodoh ini tidak tahu akan hal itu sebelum peristiwa ini terjadi!”

“Kalau begitu, lekas-lekas kau tolong dia, anakku!” suara nyonya ini mengandung kegirangan besar dan kecemasan hebat sehingga seperti suara orang yang mau menangis.

“Memang, sekarang juga aku akan menyusul ke sana, ibu, tak usah menanti besok pagi!”

Setelah berkata demikian, Tiong San lalu berlari keluar dan segera menuju ke barat. Ia tahu bahwa di sebelah barat Kui-ma-chung itu, agak di luar kampung yang amat sunyi, terdapat sebuah kuil tua yang sudah rusak dan tidak terpakai. Orang-orang kampung menganggap kuil itu angker dan dijadikan rumah setan-setan jahat, maka jarang ada orang berani memasukinya, apalagi di waktu malam hari.

Ketika Siu Eng dulu melarikan diri dari kota raja setelah tak berhasil mengalahkan Tiong San, ia lalu lari mencari gurunya, yakni Kiu-hwa-san Toanio yang kini telah menjadi to-kouw dan bertapa di bukit Kiu-hwa-san. Hati gadis itu penuh dengan dendam sakit hati dan ia takkan merasa puas sebelum dapat membalas sakit hatinya terhadap Tiong San.

Kiu-hwa-san Toanio juga merasa tak senang sekali ketika ia mendengar penuturan Siu Eng betapa Shan-tung Koai-hiap telah mempermainkan dan menghinanya. Ia dapat memaklumi rasa malu dan marah yang mengamuk dalam hati muridnya, maka ketika muridnya minta pertolongannya, ia lalu menyanggupi. Demikianlah, keduanya lalu turun dari Kiu-hwa-san setelah untuk beberapa bulan lamanya Siu Eng menerima pelajaran dan latihan-latihan lagi untuk mematangkan ilmu pedangnya.

Akan tetapi, ketika mereka sedang mencari-cari itu, Tiong San tengah melatih ilmu pedang di puncak Tai-san di bawah bimbingan Si Cui Sian sehingga Siu Eng dan gurunya tidak tahu di mana adanya anak muda itu. Kemudian, mereka mendengar dari Im-yang Po-san Bu Kam bahwa kini pemuda itu telah kembali ke kampungnya, dan perwira yang telah dikalahkan oleh Shan-tung Koai-hiap ini segera menambahkan untuk membuat panas hati Siu Eng bahwa sekarang pemuda itu telah mempunyai seorang kekasih, yakni pelayan kaisar yang dilirikannya!

Tanpa membuang waktu lagi, Siu Eng lalu mengajak gurunya untuk mendatangi kampung dan rumah Tiong San. Siu Eng tidak mau mendapatkan kegagalan dalam pembalasan dendamnya, maka ia lalu mengatur siasat “memancing harimau keluar dari guanya”. Ia sendiri memancing Tiong San keluar dan bertempur untuk mencoba kepandaian pemuda itu, sedangkan gurunya diam-diam membawa suratnya dan menawan Siang Cu yang dianggapnya kekasih Tiong San itu.

Siang Cu yang menjadi korban tiam-hoat (ilmu totok jalan darah) dari Kiu-hwa-san Toanio, tak berdaya sama sekali dan tak dapat berteriak ketika ia dibawa lari oleh to-kouw yang lihai

itu. Setelah tiba di kuil tua, Siang Cu dilepaskan dari totokan dan dengan tenang serta tabah ia menghadapi Siu Eng.

“Hm, kau pelayan hina-dina yang tidak tahu malu!” Siu Eng memaki-makinya dengan gemas. “Kau telah melakukan perbuatan rendah yang mencemarkan nama seluruh pelayan kaisar! Kau telah melarikan diri dengan seorang pemuda gila!”

Mendengar makian ini sama sekali Siang Cu tidak memperlihatkan muka takut, bahkan ia tersenyum tenang dan sama sekali tidak membuka mulutnya. Dengan marahnya, Siu Eng mengeluarkan maki-makian kotor, sehingga gurunya yang mendengar ini lalu berkata,

“Siu Eng, besok pagi kita menghadapi pertempuran, lebih baik beristirahat dan mengumpulkan tenaga. Kau jangan terlalu ribut, aku akan tidur dan mengaso sebentar.” Tokouw ini lalu masuk ke dalam kuil bagian belakang di mana terdapat sebuah kamar yang telah bobrok dan pecah-pecah genteng serta dindingnya.

Siu Eng berjalan hilir-mudik di depan Siang Cu yang masih saja duduk menyandar tiang. Agaknya Siu Eng telah merasa capai memaki-maki dan kini ia berjalan ke sana ke mari sambil berpikir-pikir. Siang Cu mengikuti langkah Siu Eng dengan pandangan matanya dan aneh sekali, pandangan mata gadis ini nampak sayu dan agaknya ia merasa kasihan kepada Siu Eng!

Beberapa lama mereka berada dalam keadaan seperti itu. Siu Eng merupakan seekor harimau betina yang marah dan berjalan hilir mudik di ruang itu sambil menggigit-gigit bibir dan mengerutkan kening, sedangkan Siang Cu duduk menyandar tiang sambil melihat penculiknya dengan sikap yang tenang dan sama sekali tidak tampak takut atau khawatir.

“Siu Eng,” tiba-tiba Siang Cu mengeluarkan suara dengan halus, “Kau kau mencintainya?”

Siu Eng menghentikan langkahnya dan memandang kepada Siang Cu seakan-akan seekor harimau yang hendak menerkam mangsanya. “Aku? Aku mencintai Shan-tung Koai-hiap? Hah!” Ia menyeringai menghina. “Aku benci dia! Akan kubunuh dia! Akan kubunuh dia besok pagi! Akan kubelah dadanya, kucabut jantungnya! Ya, dan kau juga. Akan kubunuh kalian berdua dengan ujung pedangku sendiri!”

Tiba-tiba Siang Cu tertawa geli. “Siu Eng, kau gadis bodoh! Sama seperti aku pula!”

“Apa maksudmu? Jaga mulutmu sebelum kutampar sampai rusak!”

“Kau diracuni oleh sakit hati dan cemburu! Kau dan aku adalah gadis-gadis bodoh yang mencintai seorang pemuda pembenci wanita! Ha, sungguh lucu menggelikan. Kita berdua sama-sama patah hati, hanya bedanya, aku menerima nasib dengan diam-diam dan sabar, tetapi kau diracuni oleh rasa sakit hati dan cemburu!” Siang Cu tertawa lagi.

“Pelayan hina-dina! Kau boleh tertawa sepuas hatimu, aku tidak akan mengganggu kau sekarang! Aku tidak mau merusak mukamu agar besok pagi kekasihmu itu melihat dengan mata sendiri betapa kekasih hatinya yang manis merusakkan mukanya. Ya, ya, kau boleh tertawa sekarang, tetapi lihat saja besok! Biarpun kekasihmu itu lihai, dengan mudah guruku

akan merobohkannya! Kalian akan mampus sebelum matahari naik tinggi dan mayat kalian akan kutinggalkan di sini, biar dimakan oleh binatang liar!”

Sambil berkata demikian, Siu Eng memandang tajam dan maksudnya sebelum ancaman itu dilaksanakan, ia hendak menikmati penderitaan rasa takut pada gadis kekasih Tiong San itu. Akan tetapi ia kecele, karena Siang Cu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan tersenyum manis.

“Siu Eng, aku tahu siapa adanya kau dan aku pernah pula mendengar tentang riwayatmu dengan Shan-tung Koai-hiap. Kau tak perlu menakut-nakuti aku, karena soal mati bagiku hanya soal kecil saja! Kalau aku tidak ingat kepada nyonya Lie yang mulia dan baik hati, apakah gunanya hidup bagiku? Mungkin akupun sudah berada di dunia lain pada saat ini. Sebagai seorang yang senasib sependeritaan dengan kau sungguhpun sikap kita berlainan, baik kuceritakan kepadamu. Terus terang kukatakan bahwa seperti kau juga, aku mencintai Shan-tung Koai-hiap, mencinta sepenuh hatiku. Akan tetapi, jangan kau kira bahwa dia juga mencintaiku! Ha, kau belum kenal baik adat Shan-tung Koai-hiap yang aneh! Kau benar-benar kecele kalau mengira bahwa dia mencintaiku. Dia adalah seorang pembenci wanita, mana bisa ia mencinta seorang seperti aku? Akupun diam-diam menderita karena kebodohanku sendiri, maka, kalau kau mau bunuh aku, sekarang maupun besok atau kapan saja aku tidak takut!”

Mendengar ucapan ini, Siu Eng tertegun. Kemudian ia tertawa dengan hati penuh kegelian. Memang demikianlah watak orang yang kurang mulia, apabila dia sedang berada dalam keadaan susah, maka kesusahan orang lain merupakan hiburan terbesar baginya!

“Ha ha ha!” Wanita kejam itu tertawa lagi. “Kalau begitu, hukumanmu kurobah! Kau takkan kubunuh, tetapi kau akan menyaksikan dengan mata sendiri betapa pemuda yang kaucintai itu mampus di depan matamu. Kemudian kau boleh pergi ke mana saja sesukamu, dan kau boleh menangi kematian kekasihmu setiap hari!”

“Siu Eng, benar-benarkah kau sekejam itu, untuk membunuh laki-laki yang kau sendiri mencintai?” Kini Siang Cu memandang dengan mata menyatakan kengerian.

Kedua orang gadis ini sama sekali tidak tahu betapa pembicaraan mereka semenjak tadi didengarkan oleh orang yang makin lama makin menjadi pucat, apalagi ketika mendengar pengakuan Siang Cu tadi. Orang ini adalah Tiong San yang diam-diam telah melakukan pengintaian sehingga mendengar dengan jelas semua percakapan kedua orang gadis itu!

Tubuhnya menggigil ketika ia mendengar pengakuan Siang Cu yang menyatakan cintanya yang demikian besar! Ingin ia melompat kegirangan, dan karena tidak mau membiarkan kekasihnya itu tersiksa lebih lama lagi, ia lalu mengeluarkan cambuknya yang menyambar ke arah muka Siu Eng, dibarengi kata-katanya yang ditujukan kepada Siang Cu,

“Siang Cu kau salah sangka! Aku ... cinta kepadamu, kekasihku Cinta padamu dengan seluruh hati dan nyawaku!” Tiong San melompat ke ruang itu ketika Siu Eng dengan kaget sekali mengelak dari sabetan cambuk.

Siang Cu memandang dengan mata terbelalak seakan-akan melihat setan di siang hari. Pandangan matanya bertemu dengan pandangan mata Tiong San dan melihat betapa pemuda

itu memandangnya dengan sinar mata penuh kasih sayang dan amat mesra. Tiba-tiba ia menutupi mukanya dengan kedua tangan!

Sementara itu, Siu Eng menjadi marah sekali.

“Shan-tung Koai-hiap, bangsat hina! Kau sudah tidak sabar untuk menerima mampus? Baik, malam ini juga aku akan membunuh kau dan kekasihmu yang hina-dina ini!” Ucapan ini dikeluarkan dengan marah dan sangat kerasnya, sehingga pada saat itu juga dari dalam berkelebat bayangan yang cepat sekali datangnya. Kiu-hwa-san Toanio telah berada di ruang itu, menghadapi Shan-tung Koai-hiap dengan pedang di tangan.

Tanpa banyak cakap lagi, Tiong San lalu menyerang to-kouw itu karena ia maklum bahwa inilah orangnya yang membantu Siu Eng. Ia melakukan serangan dengan pedangnya yang segera ditangkis oleh Kiu-hwa-san Toanio. Tiong San terkejut juga ketika pedangnya bertemu dengan pedang yang amat kuat dan tajam, tetapi ia semakin bersemangat. Sebentar saja ia telah dikeroyok dua oleh Kiu-hwa-san Toanio dan muridnya yang menyerang dengan mati-matian.

Tiong San mengeluarkan seluruh kepandaianya. Dengan pedang di tangan kiri dan cambuk di tangan kanan, ia mempertahankan diri dan bahkan melakukan serangan balasan yang tak kalah hebatnya, sehingga kedua orang lawannya merasa terkejut dan kagum. Tiong San maklum akan kekejian hati Siu Eng, maka sambil bertempur ia memperhatikan gadis itu, khawatir kalau-kalau Siu Eng akan mencelakai kekasihnya.

Benar saja dugaannya karena ketika merasa betapa sukarnya mengalahkan Shan-tung Koai-hiap yang amat lihai itu, tiba-tiba Siu Eng menggerakkan tangan kirinya dan sinar-sinar putih kecil menyambar ke arah Siang Cu yang masih duduk menyandar tiang dengan muka gelisah, mengkhawatirkan keadaan Tiong San yang dikeroyok dua oleh to-kouw dan Siu Eng!

“Perempuan keji!” Tiong San membentak dan cambuknya menyambar cepat ke arah beberapa batang jarum yang menyambar ke arah Siang Cu itu. Sekali ia kebutkan cambuknya, semua jarum itu terpukul jatuh.

“Siang Cu, kau sembunyilah di belakang tiang itu!” teriaknya dan ia cepat mendesak Siu Eng yang dengan pedang di tangan hendak memburu Siang Cu. Siang Cu segera memutar tubuhnya dan bersembunyi di belakang tiang yang besar. Kini ia terlindung dari serangan senjata rahasia, karena tiang itu tebal dan besar, menutup semua tubuhnya.

Dengan amat gemas dan marah, kini Tiong San mengubah permainannya dan memainkan Im-yang Joan-pian serta Pat-kwa Kiam-hoat dengan sehebat-hebatnya. Pedang dan cambuknya berkilat-kilat menyambar dengan tak terduga dan dengan sangat cepatnya ke arah dua orang lawannya. Tentu saja Siu Eng amat sibuk menghadapi serangan ini, sedangkan gurunya sendiri yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan pengalaman yang luas, merasa bingung dan hanya dapat menangkis saja!

Gadis ini dengan sibuk dan marah menangkis pedang Tiong San yang meluncur ke arah dadanya, tetapi Tiong San sengaja menggetarkan pedangnya sedemikian rupa sehingga ketika pedang beradu, ujung pedangnya meleset dan membacok tangan Siu Eng yang memegang pedang! Siu Eng menjerit dan melepaskan pedangnya serta menarik tangannya, tetapi pedang yang tadi menyerangnya itu kini digunakan untuk menangkis serangan Kiu-hwa-san Toanio,

sedangkan ujung cambuk di tangan kiri Tiong San secepat kilat mengirim cambukan hebat ke arah muka Siu Eng!

Dalam kegemasannya tadi, Tiong San hendak menggunakan tenaga besar untuk memberi “hadiah besar” kepada Siu Eng agar muka gadis yang dibencinya itu terluka dan berdarah. Akan tetapi, tiba-tiba wajah kekasih gurunya kedua, Si Cui Sian, dengan mukanya yang terluka oleh guratan pedang, terbayang pada pikirannya. Apakah ia hendak mengulangi perbuatan suhunya dan membuat Siu Eng bercacad mukanya selama hidupnya? Ia tidak tega dan mengendurkan tangannya sehingga ujung cambuknya itu hanya memberi “hadiah kecil” saja, yakni mendatangkan gurat merah melintang pada muka Siu Eng, tanda merah yang mudah lenyap kembali. Akan tetapi cukup menyakitkan sabetan ini karena Siu Eng menjerit dan menutup mukanya dengan tangan.

Tiong San tidak mau berlamat-lambatan lagi dan segera mendesak Kiu-hwa-san Toanio dengan kedua senjatanya yang lihai itu. Dengan libatan ujung cambuknya pada pergelangan tangan to-kouw itu, akhirnya ia dapat pula membuat pedang Kiu-hwa-san Toanio terlepas dari pegangan dan jatuh ke lantai! Tiong San melompat mundur dan menahan senjatanya sambil memandang tajam kepada to-kouw itu.

Kiu-hwa-san Toanio menjadi merah mukanya. Dipungutnya pedangnya dan berkata, “Shan-tung Koai-hiap, kau benar-benar lihai sekali!” Kemudian tanpa berkata sesuatu lagi, to-kouw itu memegang tangan muridnya dan mengajak muridnya melompat pergi dari kuil itu, menghilang di dalam bayangan pohon!

Tiong San menyimpan kedua senjatanya dan ketika ia memutar tubuh memandang ternyata Siang Cu tak tampak pula di situ! Ia menjadi heran dan mengejar keluar. Ternyata bahwa gadis itu setelah melihat betapa Tiong San mengalahkan musuh-musuhnya, menjadi malu sekali teringat akan kata-kata pemuda tadi dan diam-diam ia mendahului lari ke kampung!

Ketika Tiong San dapat menyusulnya, ternyata Siang Cu telah berpeluk-pelukan dengan nyonya Lie yang juga menyusul ke kuil itu dan bertemu di jalan dengan Siang Cu. Mereka lalu kembali ke rumah mereka.

“Ibu,” kata Tiong San, “Pada malam ini juga, saat ini juga kuminta ibu supaya meminang Siang Cu menjadi jodohku!” Ucapan ini terdengar gagah dan tidak malu-malu lagi. Nyonya Lie memandang dengan mata terbelalak, kemudian ia tertawa lebar.

“Tiong San, bukankah kau membenci wanita?” ia menggoda.

“Ibu, kau gi!” tetapi tiba-tiba ia berhenti karena Siang Cu mengerling tajam kepadanya penuh teguran. “Di antara semua wanita di dunia ini, hanya ibu dan Siang Cu yang kucintai sepenuh hatiku. Dan aku aku bukan pembenci wanita lagi sekarang!”

“Siang Cu, kau mendengar sendiri pinangan anakku, bagaimana jawabmu?” tanya nyonya Lie kepada gadis itu sambil tersenyum.

“Aku aku” gadis ini tidak dapat melanjutkan kata-katanya dan lalu berlari keluar, dikejar oleh Tiong San! Nyonya Lie tertawa bahagia dan masuk ke dalam kamarnya, membiarkan mereka berdua “menyelesaikan” urusannya.

Ketika Tiong San tiba di luar, ia melihat Siang Cu berdiri memandangi bulan.

“Siang Cu” kata pemuda itu halus sambil menyentuh pundaknya. “Bagaimana jawabmu?”

“Kau tentu sudah tahu akan isi hatiku,” jawab gadis itu perlahan sambil tunduk, “Tetapi ada tiga hal yang hendak kukatakan.”

“Katakanlah!”

“Pertama, kau tidak boleh menyebut orang dengan makian gila lagi! Kedua, semenjak sekarang kau tidak boleh meninggalkan ibu lagi. Ketiga, kalau kau melanggar dua pantangan itu, aku aku akan kembali ke kota raja menjadi pelayan kaisar!”

Tiong San tertawa geli dan hatinya berbahagia sekali.

“Kau ... kau gila!” katanya dan ia terkejut sekali karena kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya tanpa disadarinya itu ternyata telah merupakan pelanggaran! Maka cepat-cepat ia menyambung, “Eh maksudku kau kau manis sekali!”

Siang Cu mengerling dan tersenyum geli. Sepasang matanya menatap wajah Tiong San dengan seri yang mengagumkan.

“Coba kau ulangi makianmu tadi” bisiknya.

“Ha??? Kau kau gila?”

“Memang aku gila, aku gila karena tergila-gila kepada seorang seperti kau!” bisik Siang Cu yang pada saat itu juga tenggelam dalam pelukan Tiong San. Bulan purnama di atas kepala mereka berseri menyaksikan kebahagiaan dua makhluk bumi ini!

T A M A T